Penulis:
Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA.
Dr. H. Muammar Bakry, Lc., MA.

AQIDAH ASWAJA

(Ahlussunnah wal Jama'ah)

Editor:
Hj. Asiqah Usman, Lc., MA.

UIM Algazali University Press

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AQIDAH ASWAJA

(Ahlussunnah wal Jama'ah)

© 2017, Andi Aderus & Muammar Bakry

xviii + 306 hlm; 14,5 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-74683-3-7

Penulis:

Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA.

Dr. H. Muammar Bakry, Lc., MA.

Editor:

Hj. Asiqah Usman, Lc., MA.

Cetakan ke 1, Januari 2018

Diterbitkan oleh:

UIM Algazali University Press

Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 9 No. 29

Makassar Sulawesi Selatan

Tlp: (0411) 590023, 588167

Fax: (0411) 588483

surel: aa152970@gmail.com

نهضة العلماء
N U

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI…….....i
KATA PENGANTAR PENULIS….....…1

BAB I . ILMU AKIDAH.....….4
A. Nama-Nama Ilmu Akidah……...8
B. Definisi Ilmu Akidah……..…..11
1. Persamaan Ilmu Akidah dengan Ilmu Tauhid……11
2. Faedah mempelajari Ilmu Akidah……..….12
3. Kedudukan Ilmu Akidah…….13
C. Objek Kajian Ilmu Akidah……....14
1. Ilahiyyat……..15
2. Nubuwwat……...…16
3. Sam'iyyat……17
D. Peletak Dasar-Dasar Ilmu Akidah……18
E. Hukum Mempelajari Ilmu Akidah……....21

BAB II. ISTILAH-ISTILAH POPULER DALAM BIDANG AKIDAH……...……23
A. Kufur…….…23
1. Kufur Akbar……....24
2. Kufur Ashgar……...……..…..27
B. Fusuq…….27
C. Nifaq……...…..28
1. Nifaq I'tiqadi……..…29
2. Nifaq 'Amali……...……30
D. Syirik…….32
E. Takhyul…….33
F. Khurafat……..…..34
G. Bid'ah……...…36

BAB III. KEISTIMEWAAN AKIDAH ISLAM…….…41
A. Pengertian Akidah Menurut Bahasa.....……...41
1. Sumpah setia.....41
2. Janji setia.....41
3. Akad nikah.....42
4. Kelu lidah.....42
5. Ikatan-ikatan rahasia.....43
B. Pengertian Akidah Menurut Istilah.....44
C. Keperluan Manusia Terhadap Akidah Islam…….....45

D. Spesifikasi Akidah Islam.....52
1. Akidah Islam adalah fitrah.....53
2. Akidah Islam jelas dan mudah difahami.....57
3. Akidah Islam tidak berubah-ubah.....62
4. Akidah Islam bersifat *Wasatiyyah* 64

BAB IV. HUKUM AKAL……..……68
A. Akal dan Keberadaannya……..……68
B. Tingkatan Akal Pada Manusia……...……..71
C. Pentingnya Memahami Hukum Akal…….…..74
1. Wajib Aqli……..……76
2. Mustahil Aqli…….…….78
3. Jais Aqli……..……79

BAB V. IMAN MENURUT AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH……..……..80
A. Iman Menurut Bahasa……..81
1. Al-Tashdiq……..……81
2. Al-Tsiqah……82
3. Al-Amanah…….……83
4. Al-Amnu…….84
B. Iman Menurut Istilah……...…….86
C. Rukun Iman…….….92
D. Bertambah dan Berkurangnya Iman…….94
E. Hal-Hal yang Membatalkan Keimanan……..……101

BAB VI. SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN.104
A. Wahyu……..……..104
B. Fitrah……..109
1. Fitrah Keagamaan…….……109
2. Fitrah Menyimpang……..112
C. Akal Pikiran……..……..115

BAB VII. SIFAT-SIFAT ALLAH S.W.T.……..……118
A. Sifat Nafsiyyah…….……..121
B. Sifat Salbiyyah…….……..122
C. Sifat Ma'ani……..……..133
D. Sifat Ma'nawiyyah…….……140

BAB VIII. ASMA AL-HUSNA……...……142
A. Hubungan antara Nama dengan yang Dinamai……..142
B. Jumlah Nama-Nama Allah s.w.t.…….……147

C. Cara Berinteraksi dengan Nama-Nama Allah s.w.t...150

BAB IX. SUNNATULLAH…….…….153
A. Definisi Sunnatullah……...……153
B. Sunnatullah, Gerbang Memahami Ghaibiyyat…...…155
C. Sifat-Sifat Khusus Sunnatullah……..156
1. Bersifat Tetap dan Tidak Berubah……157
2. Bersifat Umum…….……160
3. Bersifat Khusus pada setiap Spesis Makhluk…...160
4. Setiap Alam Memiliki Sunnatullah Tersendiri….163

BAB X. MALAIKAT, JIN DAN MANUSIA…….166
A. Penciptaan Malaikat Jin dan Manusia……166
B. Tugas-Tugas Malaikat……172
1. Jibril…….…….174
2. Mikail……..…….175
3. Israfil……175
4. Izrail…….……176
5. Malaikat Pengawal Surga ……...…….177
6. Malaikat Pengawal Neraka……...……177
7. Mungkar dan Nakir…….…….177
8. Malaikat Pengawal Arasy……...……..178
9. Raqib dan Atid…….……178

BAB XI. NABI DAN RASUL……..……180
A. Perbedaan antara Nabi dan Rasul…….……..180
B. Sifat-Sifat Wajib Rasul…….…...183
1. *Amanah*…….……183
2. *Shiddiq*……..……183
3. *Fathanah*…….……184
4. Tabligh……...……..185
C. Jumlah Nabi dan Rasul…….……..185
D. Mu'jizat…….…….189

BAB XII. KITAB-KITAB SAMAWI…….……193
A. Suhuf Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s…...……194
B. Kitab Taurat……..……..195
C. Kitab Zabur……...…….196
D. Kitab Injil……..…….197
E. Al-Qur'an……...……198

BAB XIII. IMAN KEPADA ALAM AKHIRAT….…….205
A. Alam Barzakh…….……205
B. Alam Akhirat……..……208
1. Kebangkitan……...…….211
2. Padang Mahsyar……...……213
3. Shirat……..……..214
4. Surga dan Neraka……...……..215

BAB XIV. QADHA' DAN KADAR ……...…218
A. Pengertian Qadha' dan Kadar…….218
B. Dalil Tentang Qadha' dan Kadar……220
C. Pandangan Aliran-Aliran Islam tentang Qadha' dan Kadar……..……221
D. Jenis-Jenis Qadha' dan Kadar……227
E. Kadar Ijbari dan Kadar Ikhtiari…….……231

DAFTAR PUSTAKA……...……233

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين يسبح له ما في السماوات وما في الأرض وما تحت الثرى. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد:

Al-Hamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah s.w.t. yang telah menerangi hati hamba-hamba yang dicintainya dengan akidah yang benar. Hanya dengan akidah yang benar seorang hamba mampu sampai kepada hakikat keimanan yang menjadi sumber kebahagian setiap individu yang beragama.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan umat Islam nabi Muhammad s.a.w., nabi yang terakhir, nabi yang telah menghabiskan seluruh hidupnya dalam berdakwah demi keselamatan dan kebahagian umatnya. Dialah Habibullah, kepadanya seluruh makhluk bershalawat. Nabi yang diberikan hak otoritas syafaat di hari pengadilan Allah s.w.t.

Penulis juga memanjatkan puji syukur kepada Allah s.w.t. atas selesainya buku ini sehingga sampai di hadapan pembaca sekalian. Penulis dengan rendah hati tetap mengharap kepada seluruh pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bermanfaat serta kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini di kemudian hari. Tiada gading yang tak retak, tiada tulisan kecuali terdapat kelemahaman dan kekurangan. Penulis tidak mampu untuk melihat seluruh kekurangan itu sehingga sumbangsih para pembaca sangat diharapkan.

Buku ini sangat penting untuk dibaca umat Islam di era sekarang ini terutama kalangan mahasiswa, pelajar serta mereka yang ingin mengenal dan mendalami dasar-dasar

Akidah Umat Islam menurut pandangan Ahli Sunnah Waljama'ah. Apalagi dengan semakin banyaknya ideologi-ideologi yang bermunculan sehingga jika dasar pemahaman akidah seseorang tidak dibangun dari akidah yang kuat maka akan mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak diridhai Allah s.w.t.

Buku ini juga merangkumi tiga permasalahan utama Akidah Islam yaitu masalah *Ilahiyyat* (ketuhanan) dari segi sifat-sifat dan nama-namanya serta hal-hal yang berkaitan dengan keagunganNya. Masalah *Nubuwat* (kenabian) yaitu hal-hal yang erat kaitannya dengan kenabian termasuk spesifikasi seorang nabi dan rasul. Masalah *Sam'iyyat* (gaibiyyat) yaitu hal-hal yang dapat dimengerti oleh manusia setelah ada informasi yang datang dari Allah s.w.t. baik melalui wahyu maupun melalu rasulNya.

Keunggulan buku ini terletak pada sisi analisis serta dalil-dalil yang melengkapi argumentasi setiap pembahasan sehingga pemaparannya cukup mengalir dari dasar-dasar yang melatarbelakangi keimanan umat Islam sampai kepada pandangan setra argumentasi yang digunakan.

Kehadiran buku ini di hadapan para pembaca tidak lepas dari dorongan sahabat-sahabat terutama pihak Universitas Islam Makassar yang meminta kepada penulis untuk menyelesaikan sebuah tulisan dalam bidang Akidah Islam yang dapat dijadikan rujukan di perguruan tinggi, terutama sekali akidah yang bersifat *wasatiyyah* dalam mengcounter pemikiran-pemikiran yang berbahaya dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memudahkan terbitnya buku ini, terutama ucapan terima kasih penulis yang sedalam-dalamnya kepada Rektor Universitas Islam Makassar, Ibu Dr. Hj. Andi Majdah Agus Arifin Nu'mang yang dengan rendah hati menjadikan buku ini sebagai salah satu buku rujukan utama di perguruan tinggi yang beliau pimpin.

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi pemberat dalam timbangan kebaikan bagi orang-orang yang membacanya. Amin.

Makassar, 09 September 2017
Penulis
Andi Aderus

BAB I
ILMU AKIDAH

Kata ilmu berasal dari Bahasa Arab (علم - يعلم – علما) , yang berarti pengetahuan, kata Ilmu sinonim dengan kata *ma'rifah* yang berasal dari kata (عرف) identik dengan kata *science* dalam Bahasa Inggris. Pengetahuan manusia tentang sesuatu lebih tepat disebut ma'rifah daripa ilmu, sebab pada hakikatnya ilmu itu hanya milik Allah Subhanahu Wata'ala yang diberikan kepada manusia.[1] Ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala, ketika sampai kepada manusia disebut dengan ma'rifah (pengetahuan). Ma'rifah terbagi kepada dua jenis yaitu:

1. Ma'rifah yang bersifat *ladunni* (secara langsung), yaitu pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah Subhanahu Wata'ala kepada hambanya tanpa melalui usaha seperti pengetahuan para malaikat, nabi dan rasul serta hamba-hamba Allah Subhanahu Wata'ala yang dirahmatinya. Adapun pengetahuan yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala kepada binatang meskipun secara langsung dan tidak melalui proses belajar tidak disebut ma'rifah, tetapi disebut dengan *insting*, yaitu kepintaran semula jadi pada hewan dan berlaku umum seperti kepandaian hewan membuat sarang, kepandaian terbang dan berenang dsb.[2]
2. Ma'rifah yang kedua adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia dengan cara belajar dan ikhtiar, menggunakan seluruh sarana yang diberikan oleh Allah

---

[1] Lihat (Q.S. al-Isra' (17): 85), yang Terjemahnya: Dan Kamu tidak diberikan ilmu pengetahuan kecuali hanya sedikit.

[2] Jika seekor burung pandai membuat sarang dengan bentuk tertentu maka dapat dipastikan bahwa seluruh jenis burung tersebut pandai membuat sarang dengan bentuk yang sama seperti sarang yang dibuat oleh burung tersebut.

> Subhanahu Wata'ala untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, seperti penglihatan, pendengaran dan analisis tentang sesuatu melalui akal pikiran ataupun dengan melakukan observasi dan eksperimen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa Ilmu adalah: *"pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun seara bersistem menurut metodee tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu*".[3]

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan ilmu pengetahuan dan mencela kebodohan, karena ilmu pengetahuan merupakan pra syarat maju dan berkembangnya manusia dalam mencapai peradaban yang tinggi. Sebaliknya kebodohan justru menjadikan suatu bangsa terperosok dalam berbagai masalah, sehingga menjadi bangsa yang *tereliminasi* (terpinggirkan).

Ibn Khadun yang dikenal sebagai Sosiolog Islam, mengatakan bahwa peradaban itu mengalir seperti air, mana yang lebih unggul, maka itu akan mempengaruhi peradaban lain, peradaban bergulir sesuai dengan *sunnatullah*. Budaya juga memilki kemiripan dengan peradaban, bangsa yang maju akan mengekspor budaya kepada bangsa yang lemah dan tidak berilmu pengetahuan, sebaliknya negara-negara dan bangsa yang lemah akan menjadi konsumen budaya yang bermacam-macam dari negara-negara yang kuat dan maju peradabannya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sekaligus sebagai sumber ma'rifah, menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga banyak ayat-ayat al-Qur'an memberikan dorongan kepada umat Islam untuk lebih giat menuntut dan mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk kemudian diamalkan.

---

[3]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 524 kata Ilmu.

Sebuah pertanyaan *apologis* (sindiran) dalam al-Qur'an terlontar tentang perbandingan orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan (Q.S. Azzumar: 9).

(قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ)

Terjemahnya:

> Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam ayat tersebut Allah Subhanahu Wata'ala mempertanyakan apakah sama orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan, jawabannya tentu kembali kepada diri masing-masing untuk mengatakan tidak sama.

Al-Qur'an juga menjanjikan kemulian bagi orang yang berilmu pengetahuan di atas derajat orang yang hanya sekedar beriman,[4] karena keimanan sifatnya untuk diri pribadi, sementara orang yang berilmu pengetahuan di samping untuk diri pribadi pada saat yang sama, ilmu pengetahuannya dapat menerangi jalan orang lain untuk mendapatkan hidayah kepada kehidupan yang lebih baik.

Di samping dorongan dari al-Qur'an untuk giat menuntut ilmu pengetahuan, hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga tidak ketinggalan memberikan dorongan dan sugesti kepada umat Islam untuk menggiatkan diri dalam pencampaian ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya

---

[4]Lihat (Q.S. al-Mjadalah (58): 11), yang terjemahnya sebagai berikut*: (Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan).*

ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam sehingga salah satu hadis Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, menyebutkan bahwa malaikatpun bergembira dengan perbuatan orang-orang yang melakukan perjalanan menuntut ilmu pengetahuan sehingga jalan yang dilalui oleh para penuntut ilmu pengetahuan akan berfungsi sebagai pembuka jalan menuju ke surga.[5]

Peristiwa sujudnya salah satu makhluk Allah yang mulia yaitu malaikat kepada nabi Adam a.s. juga karena ilmu pengetahuan yang dimiliki nabi Adam a.s. melampaui ilmu pengetahuna *ladunni*[6] yang dimiliki oleh malaikat.

Berangkat dari pijakan berpikir ini maka dalam agama Islam tidak ada satu perbuatanpun kecuali memerlukan ilmu pengetahuan, begitu juga dalam bidang-bidang keagamaan. Kajian keislaman menunjukkan bahwa setiap bidang kajian memiliki ilmu tersendiri agar supaya kuwalitas keagamaan biasa lebih baik.

Berpijak dari kenyataan pentingnya displin ilmu pengetahuan di setiap bidang, maka di bidang akidah, sangat diperlukan Ilmu Akidah sebagai alat untuk berma’rifah kepada Allah Subhanahu Wata’ala serta menjadikan keimanan lebih berkuawalitas karena memahami hakikat apa yang diyakini dan diamalkan. Begitu juga dalam bidang syariah diperlukan Ilmu Ushul Fiqh dan Ilmu Fiqh untuk mengkaji cara istinbat hukum dari al-Qur’an dan al-Hadis serta bagaimana cara melaksanakan hasil ijtihad tersebut. Dalam bidang tafsir juga diperlukan ilmu tafsir untuk menelusuri cara-cara menafsirkan al-Qur’an baik secara *dirayah* maupun secara riwayah. Eksistensi ilmu pengetahuan berlaku untuk seluruh dimensi-dimensi agama Islam.

---

[5]Sulaiman ibn al-Asy’ats, Abu Daud al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Bab al-hatsu ‘ala thalab al-‘ilm Juz 11 (Mesir: Wuzrah al-Auqaf al-Misriyah, t.th), h. 34.

[6] Ilmu Laduni adalah ilmu yang langsung dari Allah s.w.t. tanpa melalui usaha belajar.

A. Nama-Nama Ilmu Akidah

Ilmu Akidah mempunyai beberapa nama dan istilah, sesuai dengan tujuan ulama melihat fungsi dan manfaat ilmu tersebut, di antara nama-nama dan istilah Ilmu Akidah adalah *Ilmu Ushuluddin, Fiqh al-Akbar, Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid.*

Ilmu Akidah disebut dengan Ilmu Ushuluddin karena para ulama melihat bahwa ilmu ini mengkaji dan membincangkan tentang dasar-dasar agama Islam yang lebih populer dengan istilah akidah, sebab akidah adalah *ushul* (pokok) dan pondasi agama Islam, jika akidah seorang muslim hancur dan rusak maka hancur dan rusak pula seluruh keislaman yang telah dibangun.

Akidah dalam Islam ibarat sebuah pondasi pada bangunan, sebuah bangunan jika pondasinya kuat maka bangunan tersebut akan bertahan dan kokoh dari berbagai cabaran yang ada, sebaliknya jika sebuah bangunan tidak memiliki pondasi yang kuat maka bangunan tersebut akan cepat runtuh dan hancur meskipun cabarannya biasa-biasa saja, kenyataan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, begitu banyak bangunan dan apartemen yang runtuh akibat dari pondasi bangunan tersebut yang tidak kuat.

Islam juga demikian, jika akidah yang berfungsi sebagai pondasi keislaman tidak kuat maka bangunan keislaman tersebut juga tidak kuat menghadapi tantangan beragama yang semakin hari semakin beragam terutama dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu penamaan Ilmu Akidah dengan Ilmu Usuluddin adalah karena melihat objek kajiannya yang fokus pada masalah-masalah yang prinsipil dalam Islam.

Ilmu Akidah disebut juga dengan *fiqh al-Akbar*[7], penamaan tersebut lahir dari ulama-ulama terdahulu seperti Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan ulama-ulama yang semasa dengannya. Penamaan Ilmu Akidah dengan Fiqh al-Akbar

---

[7]Untuk lebih jelasnya Lihat Imam Abu Hanifah, *Al-Fiqh al-Akbar,* (1902), Mesir: Maktabah al-Amirah al-Amin al-Syarqiyah.

adalah untuk membedakan ilmu tersebut dengan ilmu fiqh biasa yang disebut dengan *al-Fiqh al-Ashgar*.

Al-Fiqh al-Akbar membahas persoalan-persoalan yang prinsipil dalam agama Islam yang oleh para ulama dianggap sebagai suatu pemahaman yang sangat agung dan besar (akbar) sehingga disebut fiqh al-akbar, sementara *al-Fiqh al-Ashgar* adalah fiqh yang mengkaji dan membincangkan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *furu'iyyah* (cabang), persoalan *ijtihadiyah* (ijtihad), atau persoalan *amaliah* (implementasi) bukan hal-hal yang bersifat *i'tiqdiyah* (keyakinan) sehingga disebut *al-fiqh al-ashgar*.

Ilmu Akidah juga disebut *ilmu Kalam* karena permasalahan yang menjadi puncak perdebatan dalam aliran-aliran Islam adalah masalah Kalam Allah Subhanahu Wata'ala, apakah ia makhluk atau bukan makhluk, atau boleh jadi penamaan Ilmu Kalam tersebut lahir karena para ulama kalam berani untuk membincangkan hal-hal yang sebelumnya tidak mendapat perhatian dari kalangan fuqaha yaitu masalah akidah, di samping itu permasalahan utama yang menimbulkan fitnah pada abad ketiga Hijrah adalah perdebatan di sekitar Kalam Alah s.w.t atau al-Qur'an sehingga menyebabkan banyak ulama yang dipenjara dan mengalamai penyiksaan dari penguasa yang berhaluan Mu'tazilah termasuk di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal.

Ilmu Akidah juga disebut Ilmu Tauhid karena ilmu tersebut mengkaji tentang akidah dan ketauhidan kepada Allah Subhanahu Wata'ala Ilmu Akidah atau Ilmu Tauhid meskipun memiliki beberapa nama, namun jika dilihat secara seksama sesungguhnya terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara Ilmu Akidah dengan Ilmu kalam, karena ilmu Ilmu Akidah lebih fokus dalam mengkaji, memantapkan serta memperkokoh akidah Islam terutama tentang keesaan Allah Subhanahu Wata'ala, sementara Iilmu Kalam cakupannya lebih luas dan fokus pada dua hal yaitu:

Pertama, pemantapan akidah Islam dengan memberikan dalil-dali naqli dari al-Qur'an dan al-Hadis kemudian didukung penjelasan dengan menggunakan dalil aqli yang membahas secara logis dalil-dalil naqli tersebut sehingga dapat lebih meyakinkan dan tidak terbantahkan.

Kedua, mempertahankan akidah Islam dari propaganda yang sengaja dimunculkan oleh penganut agama lain yang tidak senang dengan keberadaan agama Islam dengan kokoh di bumi Allah Subhanahu Wata'ala, begitu pula Ilmu Kalam fokus dalam mempertahankan akidah Islam dari *syubhat* (kerancuan) yang sengaja dilontarkan oleh aliran-aliran Islam serta aliran-aliran pemikiran yang berseberangan dengan pemikiran Islam maupun dari kelompok-kelompok yang tidak sehaluan dengan Ahli Sunnah Waljama'ah.[8]

Nama-nama Ilmu Akidah tersebut dikenal dengan Istilah moden dengan *theologi Islam.* Penamaan teologi Islam adalah untuk membedakannya dengan teologi agama lain seperti teologi Kristen , teologi Yahudi dll, sebab dalam agama Kristen teologi mereka merangkumi seluruh aspek agama Nasrani, sementara dalam agama Islam, teologi Islam hanya dikhususkan mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan akidah, adapun masalah-masalah di luar akidah memiliki ilmu tersendiri sebagaimana telah dijelaskan.

B. Definisi Ilmu Akidah

Ulama-ulama Islam cukup beragam dalam mendefinisikan Ilmu Akidah atau Ilmu Tauhid sesuai dengan sudut pandang mereka tentang objek kajian Ilmu Akidah atau Ilmu Tauhid, namun penulis lebih cenderung memilih salah satu definisi yang lebih fokus pada Ilmu Akidah atau Ilmu

[8]Eksistensi Ilmu Kalam pada masa kini sangat penting karena semakin banyaknya isu-isu yang berkembang serta semakin banyaknya tantangan akidah yang dihadapi oleh umat Islam, bukan saja dari luar tetapi pemahaman yang dangkal tentang akidah mendorong munculnya pemahaman yang mengaburkan akidah yang selama ini dipegangi oleh umat Islam.

Tauhid yaitu definisi yang diutarakan oleh Sayyid Husain Affandi[9]:

علم التوحيــد هــو: علم يبحث فيــه عن إثبــات العقائد الدينية بالأدلة العقلية اليقينية

Artinya:

> Ilmu Tauhid adalah ilmu yang didalamnya membahas tentang cara-cara memantapkan keyakinan agama (akidah) dengan menggunakan dalil-dalil akal yang meyakinkan.

Definisi Ilmu Akidah sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Husain Affandi tersebut memberikan beberapa pemahaman:

1. **Persamaan antara Ilmu akidah dan Ilmu Tauhid**

Ilmu Akidah dan Ilmu Tauhid adalah dua ilmu pengetahuan yang memiliki arti yang sama dan tidak dapat dipisahkan, sebab Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang ketauhidan kepada Allah s.w.t. melalui dalil-dalil naqli dan aqli yang meyakinkan, tetapi pada saat yang sama juga membahas tentang akidah Islam secara umum baik *ilahiyyat*, *nubuwwat* maupun *sam'iyyat*, begitu pula Ilmu Akidah adalah ilmu yang membahas tentang Akidah Islam secara umum tetapi pada saat yang sama juga memberikan pemaparan lebih khusus tentang ketauhidan kepada Allah s.w.t.

Oleh karena itu Ilmu Akidah adalah Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tauhid juga adalah Ilmu Akidah. Kalaupun kedua ilmu tersebut dipisahkan, maka sebenarnya hanyalah pemisahan antara khusus dengan umum, Ilmu Tauhid lebih khusus karena kajian utamanya tentang ketauhidan kepada Allah s.w.t serta aspek-aspek keesaan Allah s.w.t. dari segi sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Adapun Ilmu Akidah lebih umum karena mengkaji akidah Islam secara luas dibanding ilmu Tauhid.

[9]Husain Affandiy*, al-Husun al-Hamidiyyah Lil Muhafadzah 'Ala al-Aqaid al-Islamiyyah* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah t.th), h.7

Namun dari segi definisi, ulama Islam terkadang tidak membedakan antara keduanya.

2. Faeadah Mempelajari Ilmu Akidah

Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan oleh Sayyid Husain Affandi maka Ilmu Akidah memiliki beberapa manfaat bagi orang yang mempelajarinya yaitu:

a. Mengetahui sifat-sifat Allah s.w.t. dan rasul-Nya baik yang wajib, mustahil maupun jaiz (harus).[10] dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli dari al-Qur'an dan al-Hadis maupun dalil aqli yang meyakinkan.

b. Mengukuhkan keyakinan dan mempertebal keimanan, karena keyakinan dan keimanan yang dibangun dari Ilmu Akidah adalah keyakinan yang bersifat qat'iy (tidak ada keraguan) sebab keyakinan tersebut dibangun di atas *ma'rifah* dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Berbeda dengan keyakinan dan keimanan yang dibangun tanpa Ilmu Akidah biasanya mudah dirasuki perasaan *syak* (keragu-raguan) yang mengakibatkan rusaknya keyakinan dan keimanan.

c. Menemukan kebahagiaan yang Abadi di dunia maupun di akhirat. Sebab manusia yang berakidah dapat mengenal dengan baik keberadaannya di dunia sebagai hamba Allah s.w.t. yang hanya

---

[10]Wajib, mustahil dan jaiz masuk dalam bagian hukum akal dan bukan hukum syar'iy, sebab hukum akal hanya terbagi kepada tiga bagian saja dan akal tidak dapat menerima selain dari tiga tersebut. Dalam hukum akal berbeda dengan wajib, mustahil dan jaiz dalam hukum sya'iy. Wajib dalam hukum akal, adalah sesuatu yang akal tidak dapat menerima ketidak adanya seperti wujdnya Allah s.w.t. atau 2+2=4. Mustahil dalam hukum akal, adalah sesuatu yang akal tidak dapat menerima kawujudannya seperti tidak adanya pencipta alam semesta atau 2+2=3. Adapun jaiz dalam hukum akal, adalah sesuatu yang akal boleh menerima ada dan tidak adanya.

menyembah kepadanya serta menyerahkan seluruh hidupnya pada Sang Pencipta sehingga orang yang berakidah menjadi manusia yang merdeka dari segala macam bentuk perbudakan pada tuhan selain Allah s.w.t.

Adapun orang yang tidak berakidah dengan baik niscaya hidupnya tidak bahagia di dunia maupun di akhirat sebab keberadaannhya di dunia tidak memilik tujuan hidup dan menganggap hidup ini hanya berujung pada kematian. Mereka juga akan mengalami kebingungan sebab secara fitrah manusia senantiasa mencari tuhannya bahkan pertanyaan-pertanyaan siapa manusia itu, dari mana asalnya serta kemana akhir dari kehidupan ini. Pertanaan-pertanyaan tersebut hanya mampu dijawab oleh Ilmu Akidah sehingga orang yang tidak memahami akidah hidupnya akan terombang-ambing yang akan berakhir kepada penyembahan kepada makhluk yang tidak memberikan manfaat maupun madharrat.

3. Kedudukan Ilmu Akidah

Ilmu Akidah merupakan ilmu yang asasi serta ilmu pengetahuan yang sangat mulia karena ilmu ini mengkaji tentang *ma'rifah* kepada Allah s.w.t. dari segi sifat-sifat dan nama-nama Allah s.w.t. serta ma'rifah kepada Rasulullah s.a.w. dan para nabi dan Rasul-Nya dari segi sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz. Sebagaimana diketahui bahwa keutamaan dan kemuliaan sebuah ilmu pengetahuan tergantung dari objek kajian ilmu tersebut, karena Ilmu Tauhid mengkaji dan membahas tentang ma'rifah kepada Allah s.w.t. dan ma'rifah kepada Rasulullah s.a.w. dan rasul-rasul Allah, maka Ilmu Tauhid adalah ilmu yang sangat agung karena mengantarkan orang yang mempelajarinya memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Allah s.w.t. dan Rasul-Nya.

Ilmu Akidah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam Islam yang sangat penting dan merupakan asas dari ilmu-ilmu yang lain, ilmu tersebut bersumberkan dari sumber utama agama Islam yaitu al-Qur'n dan Hadis Rasulullah s.a.w.

Ilmu Akidah sangat penting karena ilmu tersebut mengkaji masalah-masalah yang sangat prinsipil dalam agama Islam yaitu menyangkut masalah keyakinan atau akidah.[11] Oleh karena itu mempelajari Ilmu Akidah merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim karena ilmu inilah yang akan mengantarkan seseorang menjadi muslim yang berkuawalitas dalam berakidah.

C. Objek Kajian Ilmu Akidah

Setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki objek kajian tersendiri, ilmu hadis misalanya memiliki objek kajian yaitu sanad dan matan hadis, Ushul Fiqh memiliki objek kajian tentang cara-cara beristinbat hukum dari dalil-dali al-Qur'an dan al-Hadis. Begitu pula, Ilmu Akidah memiliki objek kajian tersendiri yang terpisah dari keilmuan yang lain.

Berdasarkan dari definisi Ilmu Akidah yang telah disebutkan maka objek kajian Ilmu Akidah meliputi tiga hal yaiut *ilahiyat*, *nubuwwat* dan *sam'iyyat*:

1. Ilahiyyat

Pembahasan Ilahiyyat adalah pembahasan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan ketuhanan baik dari segi sifat-sifat Allah s.w.t. yang wajib, mustahil dan jais

---

[11]Persoalan akidah adalah persoalan yang prinsipil sehingga dalam masalah akidah dalil-dalil yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis shahih, dan tidak dibenarkan menggunakan dalil-dalil yang dhaif, berbeda dengan masalah *makarim al-akhlaq,* sebagian ulama membolehkan penggunaan hadis-hadis ahad yang tidak sampai pada derajat shahih asalkan tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip utama agama Islam serta tidak menyimpang dari maqashid al-Syar'iy.

(harus) maupun dari segi nama-nama Allah s.w.t. yang lebih dikenal dengan *al-asma' al-Husna*.

Metodee kajian Asy'ariah berbeda dengan metodee kajian salafiah Wahhabiyah dalam membahas tentang masalah ketuhanan, sebab Asy'ariyah mengistilahkan kajian ini dengan sebutan ilahiyyat, sementara Salafiah Wahhabiyah menyebutkannya sebagai kajian Uluhiyyah.

Uluhiyyah yang dimaksudkan oleh Salafiah Wahhabiyah adalah Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyyah dan Tauhid *al-asma' wa al-sifat*. Dalam metodee Salafiah Wahhabiyah kajian tentang *al-asma* (nama-nama Allah) senantiasa didahulukan dari kajian tentang *al-sifat* (sifat-sifat Alah s.w.t), sementara metodee Asy'ariyah mendahulukan kajian tentang *al-sifat* (sifat-sifat Alah s.w.t), baru kemudian membahas tentang *al-asma* (nama-nama Allah s.w.t.).

Asy'ariyah memilik alasan tersendiri mendahulukan kajian tentang *al-sifat* dari pada *al-asma*, karena sifat-sifat Allah yang dua puluh, sebenarnya sudah merangkumi seluruh pembahasan tentang nama-nama Allah s.w.t. dan juga seluruh pembahasan tentang Allah s.w.t. sehingga perbahasan tentang nama-nama Allah s.w.t. hanyalah sekedar pelengkap dari kajian tentang sifat-sifat Allah s.w.t. Sebagai contoh, pembahasan tentang keadilan Allah s.w.t. sudah termasuk dalam pembahasan ilmu*, iradah* dan *qudrat* Allah s.w.t.

Berbeda dengan As'ariyah, Salafiah Wahhabiyah menganggap kajian tentang sifat dua puluh adalah bid'ah karena tidak ada dalam al-Qur'an maupun hadis yang membicarakan tentang sifat dua puluh tersebut. Apa yang disampaikan oleh Salafiah Wahhabiyah tentang bid'ahnhya mempelajari sifat dua puluh tidaklah benar, sebab sifat dua puluh merupakan suatu rumusan yang dihasilkan oleh ulama-ulama Asy'ariyah dalam mengkaji tentang sifat dan nama-nama Allah s.w.t.

Sebuah rumusan yang dihasilkan tidak boleh dianggap bid'ah karena merupakan hasil ijtihad dan capaian ilmu

pengetahuan yang begitu tinggi, jika kajian tentang sifat dua puluh dibid'ahkan berarti rumusan-rumusan keilmuan yang lain juga bid'ah seperti Ushul Fiqh, Ushul Hadis, Ushul Tafsir sebab kesemuanya merupakan hasil ijtihad para ulama untuk menciptakan sebuah metodee yang mudah dalam mengkaji bidang ilmu tersebut. Hasil ijtihad ulama dalam merumuskan metode yang dipakai dalam berbagai bidang juga memiliki landasan syar'iy.

Metode kajian ketuhanan yang dikembangkan oeh Salafiah Wahhabiyah dalam peristilahan mantiqnya tidak *jami'* (merangkumi seluruh masalah yang dibahas) karena sekedar Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyyah dan Tauhid al-asma' wa al-sifat belum mewakli secara menyeluruh kajian tentang ketuhanan atau dengan istilah lain belum menggambarkan sepenuhnya tentang eksistensi Tuhan yang disembah yaitu Allah s.w.t. karena sifat-sifat Allah s.w.t. dalam kajian Salafiah Wahhabiyah hanya sekedar pelengkap dari kajian tentang nama-nama Allah s.w.t.

2. Nubuwwat

Objek perbahasan Ilmu Tauhid yang kedua adalah *nubuwwat* (kenabian) yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan kenabian dari segi sifat wajib, mustahil dan jais (harus) pada nabi dan Rasul, *'Ishmah Rasul* (terpelihara dari kesalahan), perbedaan mu'jizat, maunah dan sihir, serta perbedaan antara nabi dan Rasul. Turut dibahas pula dalam masalah nubuwwat adalah pentingnya pemahaman tentang nabi terakhir, karena persoalan inilah yang sering kali muncul di tengah-tengah masyarakat Islam, bahkan belakangan ini banyak orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi terakhir.

Perbedaan mendasar yang terjadi antara mayoritas umat Islam dengan Ahmadiyah adalah persoalan kenabian di mana mereka mengklaim adanya nabi terakhir selain nabi Muhammad s.a.w. termasuk di antaranya nabi yang mereka yakini yaitu Ahmad Gulam Syah. Begitu pula munculnya

aliran-aliran sesat di Nusantara yang meresahkan umat Islam dilatarbelakangi oleh klaim mereka yang menganggap adanya nabi terakhir selain nabi Muhammad s.a.w. sperti klaim yang disampaikan oleh Abdul Kahar Ahmad sebagai rasul Melayu.[12]

3. Sam'iyyat

Sam'iyyat yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui kecuali melalui informasi dari wahyu al-Qur'an maupun tuntunan Rasulullah s.a.w. seperti masalah Malaikat, jin dan syaitan, arwah, alam barzakh, adzab kubur, alam akhirat, hari kebangkitan shirat, hisab, mizan, syafaat serta surga dan neraka.

Permasalahan-permasalahn tersebut tidak dapat dibuktikan dengan eksprimen dan uji coba oleh manusia karena bersifat *ghaibiyyat*, tetapi semua permasalahan tersebut dapat diketahui karena ada informasi yang didengar dari wahyu yang disampaikan oleh Allah s.w.t. melalui kitab suci dan informasi para nabi dan rasul-Nya.

Istilah lain dari *sam'iyyat* adalah *ghaibiyyat*, yaitu hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia meskipun mempergunakan alat yang canggih seperti mikroskop.[13]

D. Peletak Dasar Ilmu Akidah

Sejak keberadan Islam di Makkah al-Mukaramah maka sejak itu pula umat Islam sudah mengenal akidah Islam, sebab hal yang pertama dibangun oleh Rasulullah pada umat Islam

---

[12]Abdul Kahar Ahmad didakwa pada 2006 di pengadilan karena menyebarkan ajaran sesat, menghina Tuhan, dan melanggar ajaran agama," sebut Muhamad Nazri Basrawi, seorang jaksa di Departemen Keagamaan Islam di negara bagian Selangor, yang dikutip melalui *CBS News*, Kamis (17/9/2009). Okezone.com Kamis 17 september 2009.

[13]Berbeda dengan bakteri dan kuman-kuman meskipun ia tidak dapat dilihat oleh mata kepala manusia karena jasad mereka sangat halus, namun ia bukan makhluk ghaib sebab keberadaan makhluk-makhluk tersebut dapat dilihat dengan menggunakan alat pembesar seperti mikroskop.

adalah akidah, bahkan selama tiga belas tahun Rasulullah s.a.w. berdakwah di Makkah, fokus utamanya adalah akidah.

Pada masa Rasulullah s.a.w. persoalan dalam akidah tidak ditemukan karena setiap ada permasalahan, maka Rasulullah s.a.w. merupakan tempat rujukan sehingga semua persoalan akidah terutama yang menyangkut masalah sam'iyyat dapat dijelaskan dengan rinci oleh Rasululla s.a.w. berdasarkan dari wahyu yang diterimanya.

Setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, di samping mengajarkan kepada umat Islam hukum-hukum syari'at persoalan akidah tetap menjadi prioritas utama, apalagi di Madinah Rasulullah bukan hanya berhadapan dengan golongan kafir musyrikin tetapi juga kalangan intelektual keagamaan dari penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dialog keagamaan antara Rasulullah s.a.w. dengan para pendeta Nasrani yang sengaja menguji kerasulan nabi Muhammad s.a.w. sering kali terjadi[14]

Rasulullah s.a.w. juga melakukan dialog dengan orang-oang Yahudi, di antaranya adalah dialog Rasulullah s.a.w. dengan Mahsur Bin Subhan, dialog tersebut membicarakan tentang keberadaan kitab Suci al-Qur'an.

- Mahsur bin Subhan sebagai juru bicara dialog orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang dalil

---

[14] Ibn Hisyam salah seorang penulis sirah nabawiyyah menyebutkan bahwa telah terjadi dialog antara Rasulullah s.a.w., dengan Udaiy Bin Hatim Athaiy, yaitu salah seorang penganut agama Nasrani, dialog tersebut berakhir dengan berpindahnya Udaiy Bin Hatim menjadi pemeluk agama Islam yang setia, bahkan kaumnya turut serta mengikuti langkah Udaiy Bin Hatim dengan menganut agama Islam setelah menyaksikan Udaiy Bin Hatim menerima agama Islam melalui dialog keagamaan dengan Muhammad Rasulullah s.a.w. Dalam dialog tersebut, Udaiy Bin Hatim berhasil diyakinkan oleh Rasulullah s.a.w. karena Rasulullah s.a.w. memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang agama-agama lain terutama Ahlul Kitab melalui wahyu.

Di antara dialog yang berlangsung antara Rasulullah s.a.w. dengan Nashara adalah dialog beliau dengan delegasi Nejran yang menyebabkan suku Nejran berbondong-bondong masuk Islam.

Rasulullah s.a.w. bahwa al-Qur'an itu benar-benar datangnya dari Allah Swt?

- Rasulullah s.a.w. menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Allah s.w.t. yang termaktub dalam (Q.S. Annisa(4): 82)

(أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْـدِ غَيْـرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا)

Terjemahnya:

> Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Dialog-dialog Rasulullah s.a.w. dengan penganut agama lain tersebut bukan berakhir dengan pertentangan tetapi justru berakhir dengan hidayah dan keyakinan tentang agama Islam.

Pada masa itu persoalan akidah juga tidak ditemukan karena Rasulullah s.a.w. senantiasa menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam baik dari dalam maupun dari pengaunut agama lain sehingga Ilmu Akidah tidak diperlukan.

Sepeninggal Rasulullah s.a.w. persoalan akidah belum terlalu dirasakan oleh umat Islam karena para sahabat yang pertama kali masuk Islam dan menyaksikan turunnya wahyu serta memahami *asbab al-nuzul* ayat (sebab-sebab diturunkannya ayat) masih berada di tengah-tengah umat Islam. Mereka merupakan generasi gemblengan Rasulullah s.a.w. sehingga persoalan umat dari segi akidah dapat terselesaikan.

Meluasnya wilayah Islam, dan berbondong-bondongnya penganut agama lain masuk Islam dengan membawa isu-isu agama mereka ke dalam Islam memberikan persoalan tersendiri pada akidah Islam, maka tampillah tokoh-tokoh Islam serta sekte-sekte Islam dalam memberikan tanggapan terhadap isu-isu yang berkembang, terutama isu-isu yang berhubungan dengan akidah.

Mu'tazilah selaku kelompok rasionalis Islam tampil dalam memberikan argumen-argumen secara logis, namun mereka terperosok dalam logika mereka yang terlalu jauh menggunakan akal dan meninggalkan nash-nash al-Qur'an dan hadis sehigga persoalan akidah banyak yang tidak terselesaikan.

Untuk menjaga kemurnian Akidah Islam tampillah dua orang tokoh yang meletakan dasar-dasar Ilmu Tauhid yaitu Abu Mansur Al-Maturidi (w. 333H)[15] dan Abu Hasan Al-Asy'ari (w.334H),[16] sehingga keduanya dianggap sebagai peletak dasar Ilmu Akidah karena keduanya merupakan ulama yang masyhur dan pertama-tama menulis dalam bidang kajian ini disertai dengan dalil-dalil naqli dan aqli dalam membantah aliran-aliran yang lain.[17]

E. Hukum Mempelajari Ilmu Akidah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa Ilmu Akidah merupakan ilmu yang sangat penting bagi umat Islam karena ia mengantarkan seseorang untuk berma'rifah kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjadikan seseorang bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Oeh karena itu mempelajari Ilmu Akidah hukumnya wajib bagi setiap mukallaf (aqil balig) baik lelaki maupun perempuan meskipun hanya mengetahui dalilnya secara *ijmali* (umum).

---

[15]Beliau menulis sebuah buku legendaris yaitu *Kitab al-Tauhid*, buku tersebut telah dicetak berkali-kali salah satu di antaranya adalah cetakan Dar al-Shadir Beirut th. 2001.

[16]Beliau memiliki beberapa karya di bidang akidah di antaranya adalah *Alluma', al-Ibanah, Risalah ila ahl al-Shagr, Risalah fi al-Istihsan fi al-Haud fi 'Ilm al-Kalam, Maqalat al-Islamiyyin*.

[17]Husain Affandiy*, al-Husun al-Hamidiyyah Lil Muhafadzah 'Ala al-Aqaid al-Islamiyyah* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah t.th), h.8

Menurut Sayyid Husain Affandi,[18] Orang awam yang tidak mampu memahami dalil-dalil tentang ketauhidan dibolehkan untuk bertaqlid dalam berakidah tetapi harus disertai dengan keyakinan yang mendalam tanpa ragu-ragu terhadap Allah s.w.t dan Rasul-Nya karena akidah adalah masalah keyakinan tidak boleh berdasar pada keragu-raguan. Keimanan orang awam yang bertaqlid seperti in i oleh sayyid Husain al-Affandi dianggap sah dan betul karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengkaji dalil-dali terhadap apa yang diyakini.

Mempelajari Ilmu Akidah dengan mengetahui dalilnya secara *tafsili* (terinci) hukumnya adalah fardu kifayah, jika sebagian umat Islam sudah mempelajarinya maka jatuhlah kewajiaban tersebut bagi umat Islam yang lain.[19] Kewajiban tersebut terutama bagi orang yang mampu untuk memahami dalil-dalil ketauhidan dengan terinci, sebab keberlangsungan akidah dan alasan-alasannya di kalangan umat Islam sangat penting sehingga kepahaman tentang akidah juga mesti dipelihara dengan adanya sebagian orang yang mempelajari dalil-dalilnya secara *tafshili* (terinci).

Di antara dalil yang menyebutkan wajibnya mempelajari ilmu Akidah adalah firman Allah s.w.t. dalam (Q.S. Muhammad : 19):

(فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ)

Terjemahnya:

> Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada *Ilah* (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah

[18] *Ibid.*

[19] Sama seperti hukum shalat jenazah.

mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

Ayat tersebut dimulai dengan fi'il amar (perintah), dan dalam Ushul Fiqh kalimat amar (perintah) menunjukkan wajib. Berdasar dari ayat tersebut menunjukkan bahwa mengetahui Allah s.w.t. untuk membedakannya dengan makhluknya yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun adalah wajib. Ilmu pengetahuan yang membahas dan mengkaji masalah ketuhanan agr supaya manusia tidak menyekutukan Allah adalah Ilmu Akidah. Oleh karena itu mempelajari Ilmu Akidah hukumnya wajib bagi umat Islam sebagaimana wajibnya menghindarkan diri dari perbuatan dan keyakinan yang merusak akidah.

BAB II
ISTILAH-ISTILAH POPULER DALAM BIDANG AKIDAH

Setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki istilah dan terminologi tersendiri. Ilmu Akidah juga memiliki istilah-istilah populer serta terminologi yang semestinya dipahami maknanya oleh setiap pengkaji terutama pelajar dan mahasiswa sebelum mereka menelusuri lmu Akidah lebih jauh. Ketidakpahaman terhadap istilah-istilah populer tersebut akan menyebabkan

timbulnya kerancuan dalam memahami Ilmu Akidah. Berikut Ini beberapa istilah-istilah populer dalam Ilmu Akidah.

A. Kufur

Kufur menurut bahasa berarti menutupi, yaitu menutupi kebenaran yang ada dalam hati tentang wujudnya Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan pengingkaran dalam bentuk perkataan, perbuatan dan keyakinan. Setiap manusia di dunia ini secara fitrah memiliki kecenderungan untuk mengakui kebenaran wujudnya Allah Subhanahu Wata'ala serta kebenaran yang dibawa oleh rasul-rasulNya, tetapi kebenaran tersebut tertutupi oleh beberapa faktor seperti takabbur, kebodohan dan penngaruh-pengaruh Iblis dan setan yang menyesatkan.[20]

Orang Arab dalam konteks ini sering menggunakan perkataan kufur terhadap para petani di ladang yang menanam biji tanam seperti ungkapan mereka yang populer: (كفر الفلاح حبته), petani itu menyembunyikan (menanam) biji-bijiannya.[21]

Menurut syara' kufur berarti tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan terang-terangan menolak dan mendustakannya maupun tidak memberikan reaksi terhadap da'wah yang disampaikannya. Kufur adalah lawan dari Islam, sementara Islam adalah pernyataan kesaksian kepada Allah dan Rasul-Nya. Kesaksian kepada Allah saja tidak cukup sebagai jaminan keberislaman seseorang, sebab penganut agama samawi memiliki kesaksian terhadap Allah Subhanahu Wata'ala, tetapi mereka tidak melengkapinya

---

[20]Secara fitrah semua manusia yang lahir di dunia memiliki potensi tauhid karena manusia yang lahir di dunia adalah manusia yang pernah menerima kesaksian tentang Allah *Subhanahu Wata'ala* lewat pertanyaan yang disampaikan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*: "Alastu birabbikum" (bukan kah Aku adalah Tuhan kalian), serempak ruh menjawab "qalu bala (benar wahai Tuhan kami). Lihat Abu Daud, *Sunan Abu Daud,* Bab fi dzirari al-Musyrikin, juz 13 (Cairo: Mauqi' Wuzarah al-Auqaf al-Misriyyah), h. 448.

[21]Lisan al-Arab kata (كفر).

dengan kesaksian terhadap nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam .

Kufur terbagi kepada dua macam yaitu kufur akbar (besar) dan kufur asgar (kecil).

1. Kufur Akbar (besar)

Kufur Akbar (besar) biasa juga disitilahkan dengan kufur *I’tiqadi* (keyakinan) yaitu kufur yang menyebabkan seseorang keluar daripada agama Islam karena telah meninggalkan prinsip-prinsip keimanan serta dasar-dasar akidah yang bersifat prinsipil disebabkan oleh i’tiqad (keyakinan) yang keliru. Kufur dalam bentuk ini memiliki beberapa bagian:

***a. Kufur Takdzib* (mendustakan)**

Kufur takdzib, yaitu kufur dengan cara mendustakan ayat-ayat Allah Subhanahu Wata’ala atau hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dengan cara mencela Allah Subhanahu Wata’ala, al-Qur’an, al-Hadis serta menghina agama Islam dengan memberikan penamaan yang bermacam-macam. Kufur dalam bentuk ini cukup populer belakangan ini, yaitu dengan munculnya berbagai media Barat yang menghina agama Islam, nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* seperti kemunculan film *Innocence of Muslims* yang kemudian disusul dengan *innocence of Prophet* serta karikatur tentang Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Kufur takdzib dapat pula terjadi dengan penghalalan apa yang diharamkan oleh Allah Subhanahu Wata’ala dan RasulNya atau sebaliknya penngharaman apa yang dihalalkan oleh Allah dan RasulNya, sebab sikap seperti ini adalah salah satu bentuk pendustaan terhadap ajaran Islam dan pendustaan terhadap Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Kufur takdzib juga dapat terjadi dengan penyembahan selain Allah Subhanahu Wata’ala seperti penyembahan terhadap berhala, pokok, syaitan dll, sebab penyembahan seperti ini berarti mendustakan wujudnya Allah Subhanahu

Wata'ala atau mendustakan tentang Maha Kuasanya Allah serta pendustaan terhadap firman-firman Allah Subhanahu Wata'ala.

***b. Kufur Istikbar* (takabbur)**

Kufur istikbar, yaitu kufur kerana enggan dan takabbur terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, walaupun ia mengakui kebenaran tersebut seperti yang terjadi pada sebagian pendeta Yahudi dan Nasrani. Sebenarnya mereka paham bahwa nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah nabi yang terakhir karena ciri-ciri nabi yang terakhir serta namanya termaktub dalam kitab suci mereka tetapi mereka enggan untuk beriman karena takabbur.

Kufur dalam kategori ini termasuk kufur yang dilakoni oleh Iblis, karena Iblis pada hakikatnya beriman kepada Allah Subhanahu Wata'ala tetapi dia takabbur menjalankan perintah Allah Subhanahu Wata'ala untuk sujud kepada nabi Adam a.s. karena merasa asal kejadiannya dari api lebih mulia dari asal kejadian nabi Adam a.s. yang dari tanah.[22]

Termasuk dalam kategori istikbar adalah kufur yang diungkapkan oleh Qarun yang menganggap harta benda mereka tidak ada keterlibatan Allah Subhanahu Wata'ala tetapi justru hasil dari usaha keras dan ilmu perdagangan yang dimilikinya.[23]

***c. Kufur Syak* (ragu-ragu)**

Kufur syak, adalah kufur karena ragu-ragu dalam berakidah, seperti ucapan orang kafir yang Allah Subhanahu Wata'ala kisahkan di dalam (Q.S. al-Kahfi (18): 35-36

(وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا . وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا)

Terjemahnya:

> Dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri, ia berkata: "Aku kira kebun

[22]Lihat (Q.S. al-A'raf (7): 12) dan(Q.S. Shad (38): 76).

[23]Lihat (Q.S. al-Qashas (28): 78).

ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu".

***d. Kufur I'rad* (berpaling)**

Kufur i'rad adalah bentuk kufur yang diakibatkan kerana berpaling daripada peringatan Allah. Di antara dalilnya ialah firman Allah Subhanahu Wata'ala (Q.S. al-Ahqaf (46): 3)

(مَـا خَلَقْنَـا السَّـمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَـا بَيْنَهُمَـا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَـلٍ مُسَـمًّى وَالَّذِينَ كَفَـرُوا عَمَّا أُنْـذِرُوا مُعْرِضُونَ)

Terjemahnya:

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.

e. Kufur Nifaq

Kufur nifaq, yaitu jenis kufur kerana menzahirkan keislaman dengan lisan dan perbuatan tetapi tidak disertai dengan keyakinan dalam hati.

2. Kufur Ashgar (kecil)

Kufur ashgar atau kufur kecil biasa juga disebut *kufur amali* (perbuatan), yaitu kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam. Kufur amali ialah kufur yang diakibatkan dari perbuatan dosa-dosa yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dosa-dosa kufur, tetapi tidak mencapai derajat kufur besar.

Di antara contoh-contoh kufur ashgar adalah sebagai berikut:

a. Kufur nikmat karena tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

b. Memakai lambang agama-agama lain seperti memakai tanda salib. Jika ia berkeyakinan bahwa Isa al-Masih adalah Tuhan atau anak Tuhan, maka keyakinannya tersebut menyebabkan ia pindah dari kufur ashgar (kecil) kepada kufur akbar (besar) sehingga ia dapat keluar dari predikat iman dan Islam.

c. Menyertai upacara agama lain seperti upacara penyembahan berhala dan penyucian dosa (babtis) di gereja, tetapi jika meyakini bahwa itu adalah kebenaran maka menjadikan orang tersebut pindah kepada kufur akbar.

B. Fusuq

Fusuq yaitu perbuatan yang melanggar larangan-larangan Allah Subhanahu Wata'ala dan RasulNya, atau pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah Subhanahu Wata'ala dan RasulNya, terutama sekali yang menyangkut dosa-dosa besar. Orang yang melakukan pelanggaran dan dosa disebut dengan fasiq.

Kedudukan orang fasik menjadi perdebatan dalam aliran-aliran Islam apakah ia tetap dianggap sebagai seorang mu'min atau bukan. Begitu pula menjadi perdebatan mengenai tempat kembalinya kelak di akhirat, apakah kekal di neraka ataukah ia hanya sekedar transit untuk menerima balasan kefasikannya kemudian dipindahkan ke surga untuk menerima ganjaran keimanannya.

Orang kafir yang melakukan perbuatan *fusuq*, kemudian ia meninggal sebelum ia berislam maka ulama dari berbagai aliran Islam bersepakat bahwa orang tersebut akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya. Adapun orang mu'min yang melakukan perbuatan fusuk (dosa besar) menjadi

perdebatan tentang keimanan mereka serta tempat kembalinya kelak di akhirat.

Ahlu Sunnah Waljama'ah berpandangan bahwa orang mu'min yang fusuq kembali kepada *masyi'ah* (kehendak dan keadilan Allah Subhanahu Wata'ala), jika ia masuk ke dalam neraka maka itu hanya sifatnya sementara sesuai dengan dosa-dosa yang telah ia lakukan semasa hidupnya di dunia baru kemudian dipindahkan ke surga untuk mendapatkan ganjaran keimanan mereka.

C. Nifaq

Nifaq adalah salah satu perbuatan yang dapat merusak iman dan membatalkannya. Nifaq adalah perbuatan menzahirkan kesslaman dengan lisan tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam dengan hati dan amalan. Orang yang melakukan perbuatan nifaq disebut dengan munafiq, dalam diri munafiq terjadi *dualisme* antara zahir dan batin, antara kebaikan zahiriyah dan kejahatan batiniyah sehingga orang munafiq memiliki kehidupan yang tidak stabil karena *dualisme* yang ada dalam dirinya ia senantiasa terombang ambing yang oleh al-Qur'an diistilahkan dengan *Mudzabzabin*.[24]

Dalam surah al-Baqarah Allah Subhanahu Wata'ala menyebutkan bahwa perangai nifaq merupakan sebuah penyakit yang sangat merugikan meskipun pada hakikatnya orang munafiq adalah orang yang senatiasa mencari keuntungan di balik kepura-puraannya.[25]

Nifaq terbahagi kepada dua jenis yaitu nifaq *i`tiqadi* (keyakinan), dan nifaq *amali* (perbuatan).

1. Nifaq i`tiqadi

Yaitu orang kafir yang menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekufurannya, ini sangat berbahaya karena merupakan musuh dalam selimut, sehingga jenis nifaq ini

---

[24]Lihat (Q.S. Annisa (4): 143)

[25](Q.S. al-Baqarah (2): 10)

diberi ancaman yang cukup serius dalam al-Qur'an, bahkan menurut al-Qur'an orang kafir yang munafiq jauh lebih berbahaya daripada kafir biasa. Itulah sebabnya nifaq jenis ini akan diganjar dengan neraka yang paling bawah.[26]

Di antara perbuatan yang masuk dalam kategori nifaq i'tiqadi adalah sebagai berikut:

1) Orang yang menampakkan keislamannya namun ia mendustakan apa yang datang daripada Allah Subhanahu Wata'ala atau mendustakan sebahagian daripada yang datang dari Allah Subhanahu Wata'ala seperti mendustakan al-Qur'an atau mendustakan sebagian isi kandungan al-Qur'an.

2) Orang yang menampakkan keislamannya, namun ia mendustakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam atau apa yang datang daripadanya atau sebahagian daripada apa yang datang dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Seperti tidak percaya dengan kerasulan nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam atau mendustakan ucapan-ucapan dan perintah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam termasuk di dalamnya *inkarusunnah* (ingkar terhadap hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam).

3) Orang yang menampakkan keislamannya, namun ia benci terhadap kejayaan dan kemenangan Islam serta bergembira dengan kemunduran Islam.

2. Nifaq `Amali

Yaitu nifaq karena perbuatan dan amalan. Nifaq jenis ini lebih rendah dari nifaq i'tiqdi karena jenis nifaq ini tidak mengeluarkan orang yang berkenaan daripada agama Islam. Diantara ciri-ciri nifaq amali adalah:

- Jika bercakap ia bohong.

---

[26]Lihat (Q.S. Annisa (4): 145)

- Jika berjanji ia mungkir.
- Jika diberi amanah ia khianat.
- Jika bersumpah ia menipu.

Orang munafiq sangat susah untuk dikenal, karena mereka sangat pandai menyembunyikan kekufuran dan nifaqnya, tetapi selain ciri-ciri yang telah disebutkan, orang munafiq memiliki perbedaan sikap yang nyata dengan orang mu'min. Secara umum di antara sifat-sifat orang munafiq yang berbeda dengan orang mu'min adalah sebagai berikut:

1) Orang beriman senantiasa mengajak dan memerintahkan kebaikan, sebaliknya orang munafiq gemar memerintahkan yang mungkar dan menjadi penghalang dalam melaksanakan kebaikan. Untuk menjelaskan sifat orang munafiq tersebut Allah Subhanahu Wata'ala berfirman (Q.S. Attaubah (9): 67.

(الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ)

Terjemahnya:

> Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

2) Orang Mu'min tidak menggantungkan harapan kepada siapa-siapa kecuali hanya kepad Allah Subhanahu Wata'ala, tetapi orang munafik menggantungkan harapan kepada siapa saja, namun ia tidak menggantungkan harapannya kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

3) Orang Mu'min merasa aman dan tidak takut dari segala makhluk Allah Subhanahu Wata'ala kecuali ia takut kepada Allah, tetapi orang munafiq takut kepada semua makhluk Allah Subhanahu Wata'ala namun ia tidak takut kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

4) Orang mu'min sejalan antara lidah dan hatinya tetapi orang munafiq terjadi perbedaan antara lidah dan hati, antara perbuatan *sir* (rahasia) dengan perbuatan terang-terangan.

Pencegahan nifaq dapat dilakukan dengan membiasakan diri mencontoh prilaku dan sifat-sifat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam seperti berkata jujur, menjaga amanah dan menepati janji.

D. Syirik

Syirik, yaitu perbuatan menyekutukan Allah Subhanahu Wata'ala dengan salah satu di antara makhlukNya. Pemahaman syirik sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak terbatas pada perbuatan sujud kepada berhala saja, tetapi syirik memiliki bentuk yang bermacam-macam. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut dengan Musyrik.

Syirik terbagi kepada dua bagian yaitu *syirik Jaliy* (terang-terangan) dan *syirik khafi* (terselubung).

Syirik jali, yaitu bentuk kesyirikan yang jelas dan terang-terangan seperti menyebah patung, berhala, bintang, matahari dan bulan serta makhluk-makhluk yang lain. *Syirik khafi,* adalah bentuk kesyirikan yang terselubung seperti beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala hanya karena mau dipuji, dan lain-lain bentuk yang terselubung dibalik ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Syirik dapat terjadi melalui beberapa jenis perbuatan dan i'tiqad yang keliru seperti:

1) Meyakini bahwa ada yang dapat memberi manfaat dan madharat selain Allah Subhanahu Wata'ala.[27]
2) Memuja kepada sesuatu dengan keyakinan bahwa sesuatu itulah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala.[28]
3) Memohon pertolongan kepada orang mati, ruh, atau jin untuk memudahkan urusannya.[29]
4) Beranggapan bahwa aturan, hukum-hakam buatan manusia, lebih baik dari hukum-hakam Allah Subhanahu Wata'ala, atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan sebaliknya mengharamkan sesuatu yang dihalalkan.[30]
5) Melakukan perbuatan sihir.[31]

Perbuatan syirik dalam agama Islam merupakan perbuatan dosa besar dan sangat dibenci oleh Allah Subhanahu Wata'ala, karena orang yang melakukan perbuatan syirik dianggap sebagai perbuatan kedzaliman yang tiada tandinganny,[32] sebab menyekutukan Allah Subhanahu Wata'ala berarti melakukan dua kesalahan sekaligus yaitu;

Pertama; menurunkan status dan derajat Allah Subhanahu Wata'ala dari derajat ketuhanan yang Maha Agung menjadi sejajar dengan makhlukNya.

Kedua; menaikkan derajat yang disekutukan dari derajat makhluk yang diciptakan dan punya ketergantungan dengan Allah Subhanahu Wata'ala kepada derajat ketuhanan.

---

[27]Lihat (Q.S. Al-Baqarah (2): 102)

[28]Lihat (Q.S. Azzumar (39): 3)

[29]Lihat (Q.S. Yunus (10): 18) dan (Q.S. al-Jin (72): 6)

[30]Lihat (Q.S. Attaubah (9): 31), (Q.S. Annahl (16): 35), (Q.S. Annisa (4): 65) dan (Q.S. Assyura (42): 21).

[31]Lihat (Q.S. Yunus (10): 81)

[32] (Q.S. Luqman (31): 13)

Perbuatan syirik merupakan dosa yang paling besar di sisi Allah Subhanahu Wata'ala sebab dosa-dosa yang lain masih berpeluang untuk diampunkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala sementara dosa syirik tidak terampunkan jika pelakunya meninggal sebelum ia bertaubat.[33]

E. Takhyul

Takhyul berasal dari bahasa Arab yang asal katanya *khayal* yaitu sesuatu yang hanya ada pada alam *idea* dan tidak bertapak pada alam realitas. Takhyul merupaka asas dari khurafat, adanya khurafat karena adanya khayalan tentang wujudnya kekuatan *super natural* (kekuatan ghaib) pada benda-benda yang dikeramatkan. Takhyul dapat memberikan dampak dan pengaruh yang sangat berbahaya dalam akidah. Orang yang percaya pada takhyul hidupnya akan diliputi oleh perasaan takut adanya kekuatan ghaib yang menguasai mereka, bahkan akibat dari takhyul dapat menyelewengkan akidah serta dapat menjerumuskan seseorang kepada perbuatan syirik.

Takhyul pada saat sekarang ini semakin merasuk dalam kehidupan anak-anak yang belum mengerti apa-apa tentang akidah. Penyebaran pemikiran takhyul pada sekarang ini sangat dahsyat karena diperkuat oleh jaringan media, terutama televisi dan *youtube* karena semakin banyaknya film yang diperindah dengan kisah-kisah takhyul. Misalnya film tentang pocong yang bangkit dari kuburnya sehingga meresahkan penduduk kampung. Kuntilanak yang mengganggu orang ramai. Ruh-ruh yang gentayangan menjadikan masyarakat awam menderita. Vampir yang menggangu ketenangan manusia dan menghisap darah dan berbagai kisah-kisah lainnya yang menghiasi televisi.

Akibat dari takhyul tersebut, anak-anak tumbuh dan berkembang dalam bayang-bayang takhyul di kepala mereka sehingga tidak jarang anak-anak merasa ketakutan untuk tidur sendiri di kamarnya. Bahkan merasa tertekan dalam kegelapan

---

[33](Q.S. Annisa (4): 48)

malam sehingga pergi ke tandas sekalipun terpaksa harus diantar oleh orang tuanya.

Oleh karena itu peranan para guru agama dan orang tua sangat penting dalam meluruskan akidah umat Islam terutama bagi generasi muda. Peranan tersebut sangat penting di abad ini karena kelompok-kelompok yang tidak senang dengan semakin kuatnya Akidah Islam melakukan segala upaya untuk menghancurkan Akidah umat Islam agar terjerumus kedalam perbuatan bid'ah, khurafat dan syirik.

F. Khurafat

Khurafat adalah amalan yang tidak memiliki landasan dalil dari al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi sekedar merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Khurafat telah merasuk ke dalam semua sisi kehidupan manusia, sehingga mampu untuk merusakkan akidah dan membatalkan keimanan.

Akidah Islam dan keimanan dibangun dari sebuah keyakinan yang logis dan memiliki landasan syar'iy sementara khurafat di bangun di atas landasan takhyul. Khurafat memiliki macam-macam bentuk, ada khurafat dalam bidang akidah namun ada juga khurafat yang hanya merupakan budaya yang lahir dari taqlid buta tanpa alasan yang jelas.

Khurafat dalam bidang akidah adalah sebuah kepercayaan adanya kekuatan *super natural* selain Allah Subhanahu Wata'ala sehingga mengagungkan serta mengkeramatkan benda-benda, terutama benda-benda pusaka seperti tombak dan keris pusak maupun benda-benda kerajaan.

Munculnya syirik di tengah-tengah masyarakat Islam banyak bermula dari khurafat, sehingga terjadi penyembahan terhadap pohon, gunung dan sungai yang menurut anggapan para penyembahnya tempat-tempat dan benda-benda tersebut mampu memberikan manfaat maupun mendatangkan *madharrat*.

Penyembahan pada tempat dan benda-benda tersebut biasanya diiukti dengan tradisi penyediaan *sesajen* (makanan)

kepada penguasa tempat yang dikeramatkan, padahal apa yang mereka pikirkan sama sekali tidak berdasar pada keilmuan maupun landasan agama.

Bentuk-bentuk khurafat seperti ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan *anismisme* dan *dinamisme* yaitu sebuah kepercayaan yang menganggap setiap benda memiliki ruh dan memiliki kekuatan ghaib.

Masuk dalam kategori khurafat i'tiqadi adalah *attafaul* dan *attasyum,*[34] yaitu suatu keyakinan jika seseorang yang mau keluar rumah dan melihat ada burung gagak terbang ke arah utara diyakini sebagai pertanda keburukan, atau ingin keluar rumah kemudian ada yang bertanya mengenai tujuan kepergiannnya maka dianggap sebagai sumber malapetaka dan kurangnya rezki. Bentuk-bentuk khurafat dalam masyarakat melayu masih tampak jelas. Khurafat juga memiliki hubungan dengan pantang larang (pemali) yang menjadi budaya di tengah masyarakat dinamisme dan animisme.

Khurafar budaya, adalah khurafat yang sudah membudaya di kalangan masyarakat tetapi tidak memiliki landasan yang jelas seperti kemampuan kunyit dan garam untuk menangkal segala bentuk sihir, tusuk sate mampu untuk menangkal hipnotis, lada merah mampu menolak dengki dsb. Pemahaman-pemahaman seperti ini lambat laun dapat merusak akidah, karena mempercayayi sesuatu dapat memberikan manfaat dan *madharrat* selain Allah Subhanahu Wata'ala.

Khurafat merupakan salah satu amalan perbuatan yang dapat merusak dan membatalkan keimanan. Maka sepantasnya setiap amalan-amalan yang dilakukan terutama yang menyangkut masalah akidah dan ibadah serta tradisi keagamaan hendaklah didasari dengan dalil yang jelas.

---

[34]*Attafaul* adalah suatu prasangka yang dilandasi dari gejala-gejala yang mereka yakini akan mendapatkan kebaikan. Adapun *attasyum* adalah sebaliknya yaitu suatu prasangka yang dilandasi dari dugaan-dugaan akan mendapatkan keburukan atau musibah.

G. Bid'ah

Bid'ah, adalah sebuah lafas klasik yang selalu muncul di permukaan dan sering kali menjadi polemik yang tidak berkesudahan antara satu sekte Islam dengan sekte yang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok yang berbeda bahkan antara salafiah dengan salafi.

Oleh karena itu perlu ada kejelasan antara sunnah dan *bid'ah* sebab dalam al-Qur'an Allah Subhanahu Wata'ala disebut dengan *badi'*, karena Allah Subhanahu Wata'ala menciptakan alam ini tanpa meniru ciptaan makhluk-Nya, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

1. Q.S. Al-Baqarah (2): 117

(بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ)

Lafadz *badi'* dalam dua ayat ini memberikan pemahaman bahwa Allah Subhanahu Wata'ala dalam menciptakan dan memperindah alam ini, tidak meniru ciptaan yang lain, tetapi ciptaan-Nya sebagai ciptaan murni yang belum pernah ada sebelumnya.

2. Dalam ayat lain Allah Subhanahu Wata'ala berfirman (Q.S. *al-Ahqaf* (46): 9)

(قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ)

Terjemahnya:

Katakanlah aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul.

Lafadz *bid'an* dalam ayat ini berarti permulaan, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bukanlah *bid'an* dalam menyampaikan seruan Allah Subhanahu Wata'ala, bukan dibuat-buat, tetapi seruan yang disampaikan Rasulullah

Shallallahu ‘Alaihi Wasallam jauh sebelumnya telah diserukan oleh beberapa Rasul yang diutus oleh Allah Subhanahu Wata’ala.

Kelanjutan ayat tersebut menceritakan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam menyampaikan dakwahnya, mempertegas bahwa ia hanyalah mengikuti wahyu dari Allah Subhanahu Wata’ala dan sebagai pemberi nasehat.

Salafiah berpendapat bahwa semua hal baru yang berkaitan dengan masalah keagamaan diklaim sebagai *bid’ah*, sementara mayoritas ulama Ahli Sunnah Waljama’ah memisahkan antara agama sebagai inti ajaran di satu sisi, dan fenomena kehidupan beragama umat Islam di sisi lain.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan lafadz *bid’ah* cukup banyak, di antaranya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ ... وَيَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.[35]

Artinya:

> Sebaik-baik perkataan adalah Alquran, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sebaliknya sejelek-jelek masalah adalah perbuatan baru yang dibuat-buat, dan semua yang *bid’ah* adalah d*alalah*.

Dalam hadis ini Rasulullah tidak membagi *bid’ah* kepada bagian-bagian tertentu, bahkan secara tegas Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menyebutkan bahwa segala sesuatu yang baru itu adalah *bid’ah* dan segala *bid’ah* adalah kesesatan. Dalam hadis lain, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menambahkan bahwa segala bentuk kesesatan balasannya adalah neraka.

---

[35]Muslim bin al-Hajjaj Abu Husain, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Turath al-Arabiy t.th.), *Kitab Jum’ah, bab: Takhfif Shalah wa al-Khutbah*, hadis nomor 1435.

Hadis inilah yang selalu dijadikan sebagai rujukan oleh Salafiah dalam mengklaim kelompok lain sebagai pelaku *bid'ah* dan menganggapnya sebagai kelompok yang sesat, sehingga ketika ada hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam kehidupan beragama oleh kelompok salafiah diklaim sebagai *bid'ah*.[36]

Klaim seperti ini boleh-boleh saja, jika disertai dengan dalil yang kuat, tetapi memahami agama dengan mengambil sepotong-sepotong dari *nash* yang disenangi dan menyampingkan *nash* yang subtansinya berbeda dengan pemahaman yang diyakini, juga tidak benar, karena agama ini semestinya dipahami secara utuh dan menyeluruh. Sebelum mengamalkan sebuah hadis, sebaiknya mencari terlebih dahulu hadis-hadis lain yang tampak kontradiktif dengan hadis yang dipegangi kemudian mencari hadis ketiga yang menjembatani antara hadis yang dipegangi dengan hadis yang tampak kontradiktif.[37]

Di antara hadis yang dapat memberikan penafsiran tentang keumuman lafas bid'ah dalam hadis tersebut adalah sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam:

عَنْ أَبِى جُحَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أُجُورِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِهِمْ

---

[36]Di antara contoh-contoh yang sering diangkat kelompok Salafiah sebagai bahan untuk membid'ahkan kelompok lain adalah: Celana di bawah mata kaki, tidak berjenggot, ta'ziah dengan sistim yang kita kenal sekarang ini, Tidak pakai cadar dll.

[37]Cara tarjih seperti ini yang masih jarang dilakukan, sehingga di antara orientalis ada yang menuding nash al-Qur'an dan hadis terjadi kontradiktif dan salah satunya harus dikorbankan.

مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَـيْئًا».(رواه ابن ماجة)[38]

Artinya:

> "Barangsiapa yang melakukan sunnah yang baik (sunnah hasanah), maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang beramal dengannya selepas daripada hidupnya sehingga ke hari kiamat tanpa berlaku sebarang pengurangan pahala. Barangsiapa yang melaksanakan sunnah yang buruk (sunnah saiyiah) maka dia menanggung dosa ke atasnya dan dia menanggung dosa daripada orang yang beramal dengan sunnah tersebut selepas daripada hidupnya tanpa ada sebarang pengurangan dosa."

Ini memberikan pengertian bahwa yang dimaksud *bid'ah* dalam sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah sesuatu yang baru dalam kehidupan beragama dan bertentangan dengan Sunnah Rasul serta tujuan-tujuan dari Syariat. Sementara sesuatu yang baru dan tidak melanggar sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak dapat digolongkan dengan *bid'ah dalalah*.

Ulama yang datang kemudian membagi amalan kepada bagian-bagian yang distilahkan dengan sunnah. *Sunnah hasanah,* yaitu *sunnah* yang tidak bertentangan dengan sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihin Wasallam bahkan sejalan dengan tujuan-tujuan Syariat Islam. Sunnah *Sayyiah*, yaitu sunnah yang menyalahi sunnah Rasul.

Ibnu Mandzur membagi *bid'ah* kepada dua bagian yaitu *bid'ah dalalah* dan *bid'ah hudah* (sejalan dengan sunnah rasul)[39].

---

[38] Sunan Abi Daud, Kitab al-Sunnah, Bab Fi Luzum al-Sunnah.

[39] *Lisan al-Arab kata* بدعة .

BAB III
KEISTIMEWAAN AKIDAH ISLAM

A. Pengartian Akidah Menurut Bahasa

Kata akidah berasal dari bahasa ‘Arab (عقد – يعقد - عقدا), yang berarti ikatan.[40] Oleh karena itu penggunaan kata *‘aqada* dalam al-Qur’an meliputi seluruh aktivitas manusia yang memiliki keterikatan antara pihak pertama dengan pihak kedua. Keterikatan tersebut boleh jadi berupa keyakinan yang tidak jelas dalam penglihatan manusia, tetapi manusia memiliki konsekuensi terhadapnya maupun keterikatan dalam bentuk yang zahir.

Berikut ini beberapa ayat al-Qur’an yang menggunakan kata *‘aqada.*

1. Sumpah setia

Sumpah setia disebut dengan *‘aqad* karena adanya keterikatan antara kedua belah pihak, orang yang bersumpah untuk setia maupun orang yang menerima sumpah setia

---

[40]Lihat Ahamd bin Muhamad bin ‘Ali al-Fayumiy, (t. th), *Misbāah al-Munir,* Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 421, kata عقد .

tersebut. Pemahaman ini dapat dilihat dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. al-Maidah (5): 89)

(لَا يُؤَاخِـــذُكُمُ اللَّهُ بِـــاللَّغْوِ فِي أَيْمَـــانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ)

Terjemahnya:

> Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.

عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَـانَ dalam ayat tersebut menunjukkan sumpah yang disengaja atau sumpah setia.

2. Janji setia

Janji setia yang dimaksudkan boleh jadi berupa janji setia hamba kepada Allah s.w.t. untuk tunduk, taat dan menyembahnya. Janji setia juga dapat berupa janji setia antara seseorang kepada orang lain. Janji setia disebut dengan *'aqad* karena adanya keterikatan antara pihak yang berjanji dengan pihak yang dijanji sebagaimana dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. *al-Māidah* (5): 1)

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah *'aqad-'aqad* itu [perjanjian].

أَوْفُوا بِـالْعُقُودِ dalam ayat tersebut berarti janji-janji setia yang mesti ditunaikan karena merupakan keterikatan antara pihak yang berjanji dengan yang pihak yang dijanji.

3. akad nikah

Akad nikah disebut dengan *'aqad* karena adanya keterikatan antara laki-laki yang mengambil alih tanggung jawab perempuan dari orang tuanya maupun keterikatan perempuan dengan suaminya untuk taat dan setia menjalankan tanggung jawabnya sebagai isteri. Penggunaan kata *'aqad*

dalam perkawinan dapat dilihat dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. Al-Baqarah (2): 235)

(وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ)

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu menetapkan dengan bersungguh-sungguh (hendak melakukan) akad nikah sebelum habis *'iddah* yang ditetapkan itu.

4. Kelu lidah (kaku, tidak fashih)

Kelu lidah atau keterbatasan untuk mengucapkan kata-kata yang fasih disebut dengan *'uqdah* yang asal katanya dari kata '*aqada*. Situasi seperti itu juga diistilahkan dengan *'aqad* karena seolah-olah lidah terikat dan terbatas mengungkapkan kata-kata yang diinginkan. Al-Qur'an menukil doa Nabi Musa 'Alaihissalām, sebagaimana terekam dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. Ṭahā (20): 27

(وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي . يَفْقَهُوا قَوْلِي)

Terjemahnya:

> Dan lepaskanlah kelu dari lidahku, supaya mereka mengarti perkataanku.

Nabi Musa sebagaimana diketahui, semasa anak-anak, pernah memasukkan bara api ke dalam mulutnya. Ketika beliau menarik jenggot Fir'aun sehingga Fir'aun marah dan mau membunuh Musa. Isteri Fir'aun yang melihat kenyataan itu memberikan nasehat kepada Fir'aun bahwa Musa masih anak-anak dan belum berakal. Menurut istri Fir'aun Musa melakukan itu karena ia tidak tahu apa-apa.

Fir'aun yang mendengarkan nasehat isterinya kemudian mengambil emas dan bara api lalu ditempatkan dalam jarak yang berdekatan. Musa merangkak mendekati emas dan mengambilnya namun malaikat datang dan membimbing tangan Musa mengambil bara api kemudian memasukkan dalam mulutnya. Melihat kenyataan itu, Fir'aun kemudian yakin jika Musa belum mengarti apa-apa, sehingga niatnya untuk membunuh Musa diurungkan. Akibat dari

peristiwa tersebut lidah Nabi Musa ‘Alaihissalām menjadi kelu, kaku dan tidak dapat berbahasa dengan fasih.

5. Ikatan-ikatan rahasia

Ikatan-ikatan rahasia yang dibuat oleh tukang-tukang sihir juga diisitilahkan dengan *‘aqad*. Tukang sihir yang melakukan sihir seolah-olah memenjarakan orang yang disihir dalam ikatan-ikatan yang mereka buat, sebagaimana diungkapkan oleh Allah s.w.t. dalam firmanNya (Q.S. al-Falaq (113): 4

(وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ)

Terjemahnya:

> Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul [ikatan-ikatan].

B. Pengartian Akidah Menurut Istilah

Para ulama berbeda pandangan dalam memberikan definisi tentang akidah, namun definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ulama tersebut pada hakikatnya tetap kembali kepada arti menurut bahasa yaitu ikatan.

Al-Jurjani mendefinisikan akidah dengan ungkapan “*Kepercayaan yang terdapat dalam hati dan tidak termasuk perbuatan*”.[41] Definisi yang disampaikan oeh al-Jurjani dapat dipahami dengan jelas bahwa akidah adalah masalah kepercayaan dan tidak berhubungan dengan amalan yang dilakukan oleh panca indera manusia.

Begitu juga dalam kamus *al-Mu‘jam al-Maqāyīs al-Lughah*, Ibnu Faris mendefinisikan akidah dengan istilah “*Sesuatu yang diimani oleh manusia dan dipercayai tanpa ragu-ragu*”[42] seperti kepercayaan terhadap wujudnya Allah s.w.t., keimanan tentang hari kebangkitan, keyakinan tentang

---

[41]‘Ali Bin Muhammad ‘Ali al-Jurjāni, (1405), *al-Ta‘rīfāt*, Tahqiq Ibrahim al-Abyāriy, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, kata *al-‘aqīdah*.

[42]Lihat Ahmad bin Faris, (1999), *Mu‘jam al-Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, kata *‘aqada*.

balasan pahala baik dan buruk yang dilakukan manusia dan lain sebagainya.

Penggunaan kata akidah dan *i'tiqad* dalam bahasa 'Arab dewasa ini mengalami perkembangan. Penggunaannya semakin luas dan bukan hanya dalam bidang teologi saja. Perkataan tersebut meliputi seluruh dimensi keilmuan yang ada. Penggunaan kata akidah meliputi bidang filsafat, politik, ekonomi, maupun dalam doktrin-doktrin organisasi dan aliran-aliran. Oleh karena itu pemahaman tentang akidah Islam sangat penting dijelaskan agar dapat dibedakan antara akidah Islam dengan pemahaman akidah ketika dipergunakan dalam konteks yang lain.

Definisi yang lebih terperinci tentang Akidah Islam dapat dilihat pada definisi yang diungkapkan oleh Sayyid Husain Affandi, yaitu:

> "Suatu keyakinan yang kuat tanpa ragu-ragu tentang sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam dari Allah s.w.t. baik berupa informasi yang termaktub dalam al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis Rasulullah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam".[43]

Keyakinan tentang kebenaran risalah Nabi Muhammad Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam merupakan hal yang sangat penting dalam akidah, *karena* dari sinilah berdasar kepercayaan-kepercayaan selanjutnya seperti masalah-masalah *ilāhiyyāt* (ketuhanan), *nubuwwāt* (kenabian) dan *sam'iyyāt* (hal-hal yang bersifat ghaib). Tanpa beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam dan informasi yang disampaikan oleh Baginda, maka akan mengakibatkan hilangnya pula keyakinan tentang bagian-bagian akidah yang semestinya diimani oleh umat Islam.

C. Keperluan Manusia Kepada Akidah Islam

---

[43]Husain Affandiy, (1351H/1932), *al-Husūn al-Hamidiyyah,* Misr: Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, h. 8

Manusia terdiri dari dua bagian utama yaitu jasmani dan rohani. Jasmani manusia sangat memerlukan santapan berupa makanan dan minuman yang mayoritasnya berasal dari bumi. Ini terjadi karena asal kejadian jasad manusia juga berasal dari tanah, sehingga hubungan antara jasad manusia dengan tanah dapat berlangsung terus melalui proses makan dan minum. Jasmani manusia akan binasa manakala makanannya tidak terpenuhi karena hubungan antara jasmani manusia dengan asal kejadianya (tanah) telah terhenti. Berikut ini zat-zat yang diperlukan oleh tubuh manusia:

1. Karbohidrat – Glukos; serat.
2. Lemak/ lipida – Asam linoleat (omega-6); asam linolenat (omega-3).
3. Protein – Asam-asam amino, leusin, isoleusin, lisin, metionin, fenilalanin, treonin, valin, histidin, nitrogen non maksudal.
4. Mineral – Kalsium, fosfor, natrium, kalium, sulfur, klorin, magnesium, zat besi, selenium, zinc, mangan, tembaga, kobalt, iodium, krom fluor, timah, nikel, silikon, arsen, boron, vanadium, molibden.
5. Vitamin – Vitamin A (retinol), vitamin D (kolekalsiferol), vitamin E (tokoferol), vitamin K, tiamin, riboflavin, niaclin, biotin, folasin/folat, vitamin B6, vitamin B12, asam pantotenat, vitamin C.
6. Air.[44]

Dalam memakan terdapat zat-zat yang diperlukan tubuh karena manusia senantiasa memerlukan keseimbangan. Seimbang dari segi unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh manusia maupun seimbang dari segi takaran yang diperlukan. Kelebihan atau kekurangan salah satu zat yang diperlukan oleh tubuh manusia akan mengakibatkan kerusakan pada jaringan tubuh manuisia.

---

[44]http://www.lusa.web.id/konsep-dasar-ilmu-gizi/.

Wahyu sebagai pembimbing terhadap kehidupan manusia turut mengingatkan manusia mengenai kesimbangan zat-zat yang diperlukan oleh tubuh manusia, berikut ini perintah dari al-Qur'an dan al-Hadis tentang tatacara memelihara keseimbangan makanan serta cara hidup yang sehat:

1. Larangan berlebihan dalam permakanan (QS. Al-A'raf (7): 31)

يَا بَنِي آَدَمَ خُـذُوا زِينَتَكُمْ عِنْـدَ كُـلِّ مَسْـجِدٍ وَكُلُـوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

> Wahai anak-anak Adam! Pakailah pakaian kamu yang indah berhias pada tiap-tiap kali kamu ke tempat ibadat (atau mengerjakan sembahyang), dan makanlah serta minumlah, dan jangan pula kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak suka akan orang-orang yang melampaui batas.

2. Anjuran untuk memakan makanan yang halal dan baik (QS. Al-Baqarah (2) : 168).

يَـا أَيُّهَـا النَّاسُ كُلُـوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُـوَاتِ الشَّـيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

> Wahai sekalian manusia! makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu ikut jejak langkah setan; karena sesungguhnya setan itu ialah musuh yang terang nyata bagi kamu.

Ayat tersebut merupakan seruan kepada manusia secara umum agar memakan makanan yang halal dan *ṭayyiba* (baik dan bergizi) dan jangan mengikuti langkah-langkah setan. Pemahaman dari ayat ini ada dua macam:

i. Langkah-langkah setan adalah melangar perintah Allah dan RasulNya. Setan senantiasa mengajak manusia untuk merasai makanan yang tidak halal serta membahayakan tubuh manusia. Kedua bentuk makanan tersebut dapat membahayakan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Minum minuman keras seperti *khamar* sangatlah berbahaya terhadap kesehatan manusia tetapi banyak manusia yang terpedaya dengan rayuan setan untuk berterusan minum *khamar* padahal rasa dari *khamar* tidaklah lebih baik dari minuman yang halal.

ii. Dengan memakan makanan yang tidak halal lagi *khabithah* (kotor) menyebabkan seseorang mengikuti langkah setan berarti pengaruh makanan terhadap tingkah laku sangat tinggi. Itulah sebabnya umat Nabi Muhammad s.a.w. senantiasa dianjurkan untuk memakan makanan yang halal lagi baik dan bergizi.

Makanan yang diperbolehkan kepada umat Islam adalah makanan yang halal dan *ṭayyiba* (baik). Halal adalah lawan dari haram, dalam al-Qur'an makan yang halal tidak dirinci tetapi yang dirinci adalah makan yang haram. Makanan yang haram terbahagi dua, ada makanan yang haram *zati* (zatnya yang haram) dan ada yang haram karena campur tangan manusia.[45]

Rohani manusia juga demikian memerlukan makanan yang cukup untuk sehat. Yang paling utama santapan rohani manusia adalah akidah. Oleh karena itu manusia pada hakikatnya sangat perlu terhadap akidah untuk menjaga kelangsungan rohaninya sebagaimana kelangsungan jasmaninya. Di samping itu manusia juga sangat perlu pada akidah untuk mengetahui rahasia keberadaannya di dunia ini serta rahasia keberadaan makhluk-makhluk ciptaan Allah s.w.t. yang lain.

[45]Pada dasarnya tidak haram tetapi cara memperolehnya yang tidak halal sehingga menjadi haram.

Pertanyannya adalah apa yang membedakan keberadaan manusia di dunia dengan keberadaan makhluk Allah s.w.t. yang lain? Yang mampu menjawab pertanyaan tersebut adalah Akidah Islam.

Manusia ketika beranjak dari anak-anak kepada ‘aqil baligh maka senantiasa muncul dalam pikirannya pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang pasti, seperti misalnya darimana saya datang sehingga seluruh jaringan tubuh saya berfungsi secara otomatis?[46] Setelah kehidupan dunia ini yang penuh dengan liku-liku, baik dan buruk, senang dan susah, bahagia dan sedih ke mana saya akan pergi?[47] Kenapa saya berbeda dengan hewan dan makhluk yang lain sehingga saya punya akal untuk berfikir, sementara hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan tidak memiliki akal? Keberadaan akal saya menyebabkan saya mampu untuk menundukan makhluk-makhluk tersebut meskipun badannya jauh lebih besar dan lebih kuat.

Pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah disebutkan hampir pernah dirasakan oleh setiap orang yang hidup di dunia ini. Tanpa ada jawaban yang meyakinkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka niscaya manusia yang mengalami pertanyaan seperti itu akan mengalami goncangan psikologi.

Jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut tidak akan ditemukan kecuali melalui akidah yang benar. Akidah Islam

---

[46]Mata secara otomatik melihat, baik jarak yang dekat maupun yang jauh dan tidak perlu diatur fokusnya, berbeda dengan kamera yang merupakan ciptaan manusia, seorang juru gambar yang mau mengambil gambar, maka terlebih dahulu ia melakukan fokus pada objek yang mau digambar. Pendengaran juga demikian, manusia selepas lahir terus mendengar bunyi dan segala bentuk suara yang ada didekatnya sehingga melalui pendengaran tersebut anak kecil yang baru lahir belajar begitu banyak dari pada persekitarannya.

[47]Pertanyaan tersebut muncul kerana orang yang telah meninggal tidak ada yang kembali ke dunia memberitahu apa yang mereka alami di alam kubur dan realitasnya untuk apa manusia berbuat baik. Itu menunjukkan di balik kematian tersebut masih ada destinasi yang lain selain alam kubur.

inilah yang mampu menyingkap rahasia di balik diri manusia, makhluk-makhluk yang ada dipersekitarannya serta alam semesta. Akidah Islam juga yang mampu membuka tabir dari segala bentuk pertanyaan-pertanyaan manusia yang membingungkan.

Orang yang mengenal baik dirinya serta makhluk-makhluk yang lain akan merumuskan bahwa semuanya itu tidak terjadi secara kebetulan di muka bumi ini tetapi memiliki pencipta yang Maha Mengetahui yaitu Allah s.w.t. Dialah yang memberikan pendengaran, penglihatan serta akal pikiran. Dialah Allah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan *sunnatullah*Nya.

Akidah Islam juga memberikan keyakinan tentang rahasia alam akhirat, rahasia tentang kematian. Akidah Islam mampu menjelaskan bahwa kematian adalah satu pintu menuju akhirat yang akan dilalui oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini. Kematian dalam pandangan Akidah Islam bukanlah akhir segalanya, tetapi merupakan awal dari kehidupan yang sebenarnya. Di balik kematian masih ada alam barzakh yang cukup panjang, ia merupakan alam penantian datangnya hari akhirat. Alam barzakh merupakan alam pemisah antara alam dunia dan alam akhirat. Alam barzakh bersifat sementara karena manusia kelak akan menuju alam akhirat tempat manusia menuai segala hasil perbuatan yang telah dikerjakan di dunia.

Akidah Islam juga memberikan kepastian tentang tujuan hidup manusia yang memiliki tiga sisi yaitu: *Pertama*; sebagai hamba yang menyembah kepada Tuhannya serta penyerahan diri hanya kepada Allah s.w.t. sebagai kekuatan tunggal yang menguasai semua kekuatan yang ada.[48] *Kedua*; sebagai khalifah di muka bumi yang diserahkan kepadanya tanggung jawab mengatur segalanya berdasarkan aturan-aturan yang telah

[48]Lihat (Q.S. Az-Zāriyāt (51): 56) yang terjemahnya: "Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu".

ditetapkan oleh Allah s.w.t.[49] *Ketiga;* sebagai pendorong pembangunan sehingga alam semesta ini berkembang dari masa ke masa. Tanpa ada manusia, maka bumi yang dihuni oleh manusia tidak akan pernah mengalami kemajuan.

Fungsi khalifah tersebut merupakan amanah dari Allah s.w.t. yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta Allah s.w.t. Segala tindak tanduk, perbuatan dan *i'tiqad* manusia senantiasa diperhitungkan. Kesan daripada akidah tersebut menyebabkan manusia yang berakidah memiliki budi pekarti dan akhlak yang mulia.

Ungkapan yang mengatakan bahwa manusia di abad ini tidak perlu lagi kepada akidah karena masa sekarang adalah masa ilmu pengetahuan, masa atom dan masa kimia. Manusia pada masa ini sudah mampu sampai ke bulan dan planet-planet yang lain sehingga masalah akidah tidak berguna lagi bagi manusia. Ungkapan yang semacam itu tidak berdasar pada realitas yang sebenarnya. Sejarah telah menggambarkan bahwa manusia dalam keadaan bagaimanapun senantiasa memerlukan akidah, baik akidah yang benar maupun akidah yang keliru.

Manusia pada masa primitif, takut dengan petir, letusan gunung berapi, angin topan, badai serta segala bentuk penyakit yang tidak diketahui ujung pangkal dan penyebabnya. Hal tersebut mendorong manusia-manusia primitif mencari kekuatan *super natural* untuk melindungi mereka dari mara bahaya yang mengancam. Sebagian manusia berada pada akidah yang benar karena mengikuti tuntunan para rasul yang

---

[49]Lihat (QS. Al-Baqarah (2): 30) yang terjemahnya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu dengan berkata): "Adakah Engkau (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memujiMu dan mensucikanMu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa yang kamu tidak mengetahuinya".

diutus oleh Allah s.w.t., namun tidak sedikit manusia di zaman primitif justeru terjerumus pada akidah yang keliru.

Di antara manusia primitif ada yang mempertuhankan gunung, sungai, laut dan kekuatan-kekuatan ghaib yang dianggap menguasai medan tersebut. Penyembahan manusia primitif kepada hal-hal tersebut dilakukan karena mengharap pertolongan dan perlindungan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia pada masa primitif memiliki ketergantungan yang begitu tinggi terhadap akidah.

Di abad modern ini, ilmu pengetahuan manusia semakin berkembang, sehingga penyebab dari segala malapetaka dapat diketahui dengan pasti,[50] namun kecenderungan manusia untuk berakidah justeru semakin tinggi pula karena banyaknya rahasia Allah s.w.t. yang dapat terungkap melalui ilmu pengetahuan.

Masalah yang dihadapi manusia modern jauh lebih kompleks dibanding dengan masalah yang dihadapi oleh manusia di zaman primitif. Peningkatan jumlah bunuh diri pada negara-negara maju menunjukkan betapa banyak persoalan manusia modern yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu pengetahuan sehingga penyelesaiannya melalui jalan pintas bunuh diri. Perbuatan bunuh diri manusia modern terjadi karena mereka telah gagal dalam menemukan akidah yang dapat menjamin kebahagiaan hidup mereka.

Bayangan tentang terjadinya hari kiamat dengan ketidak patuhan planet dan tata suria pada *taqdir*nya merupakan satu kenyataan yang dipahami oleh manusia modern. Kesalahan gerak sedikit saja dari bumi dan planet-planet yang ada dapat mengakibatkan pengaruh yang cukup dahsyat sehingga memungkinkan hancurnya bumi yang ditempati oleh manusia. Ketakutan-ketakutan manusia modern jauh lebih besar dibandingkan dengan ketakutan-ketakutan yang dihadapi oleh

[50]Letusan gunung berapi, angin topan, bahkan tsunami dapat diperkirakan sebelum terjadi, kerana manusia mampu membaca gejala-gejala alam serta penyebab terjadinya malapetaka tersebut.

manusia primitif pada masa lalu sehingga keperluan manusia kepada akidah yang benar terutama akidah Islam tidak dapat dihindari pada masa ini.

D. Spesifikasi Akidah Islam

Setiap agama memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan agama lain. Agama Islam misalnya memiliki ciri khas *Rabbāniyyah*, *Insāniyyah*, Universal, *Wasaṭiyyah*, *'Ālamiyyah*, *Murūnah*[51] dan beberapa ciri-ciri yang lain.

Akidah sebagai inti ajaran Islam juga memiliki spesifikasi, ciri-ciri khusus serta kelebihan berbanding dengan akidah yang ada pada agama-agama lain. Itu disebabkan karena agama Islam merupakan agama di akhir zaman, ia merupakan agama untuk semua manusia tanpa kecuali. Di antara spesifikasi serta kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh akidah Islam adalah seperti berikut:

1. Akidah Islam Adalah Fitrah

Akidah Islam adalah akidah yang sesuai dengan fitrah manusia. Kehadiran Akidah Islam dalam kehidupan manusia tidak menjadi beban dan penghalang bagi manusia untuk melakukan aktivitas, bahkan sebaliknya akidah Islam justeru merupakan faktor utama kebahagiaan manusia. Apa yang dicari

---

[51]*Rabbaniyyah* adalah agama yang bersumber dari Allah s.w.t. dan tujuan segala perbuatan juga hanya kepada Allah swt. *Insaniyyah* berarti agama yang dapat dilakukan oleh manusia serta mampu membahagiakan manusia kerana sesuai dengan fitrah manusia. *Universal* berarti merangkumi seluruh dimensi kehidupan manusia sehingga tidak ada satu pun segi kehidupan manusia kecuali Islam membicarakannya. *Wasatiyyah* adalah agama yang tidak ekstrim, sederhana, kuat serta menjadi contoh teladan pada agama yang lain. *Alamiyyah* berarti Agama untuk seluruh umat manusia dan sesuai dengan seluruh manusia di jagat ini. Tidak ada satu pun manusia yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. agama untuk seluruh umat manusia dan sesuai dengan seluruh manusia di jagat ini. Tidak ada satu pun manusia yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. *Murunah* berarti agama yang mampu diterapkan dan dijalankan dalam tempat dan waktu di manapun juga.

oleh manusia dalam rangka memenuhi keperluan rohaninya dapat terjawab dalam Akidah Islam. Salah satu bukti kefitrahan agama Islam adalah akidah tersebut sesuai untuk seluruh manusia kapan dan di mana saja serta sesuai untuk seluruh manusia meskipun memiliki tingkat intelektualitas yang berbeda.

Akidah Islam ketika diyakini oleh orang awam yang tidak memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi seperti petani, buruh dan para pekerja yang tidak memiliki kemampuan berfikir yang tinggi maka ia kemudian menjadi sumber kebahagiaan mereka meskipun hidup dalam keadaan yang serba kekurangan. Hal itu disebabkan karena keyakinan yang dimiliki bersumber dari akidah Islam yang diyakini.

Akidah Islam mengajarkan kepada mereka pemahaman bahwa kehidupan manusia bukan berakhir di dunia ini saja, tetapi di balik kehidupan dunia masih ada hari pembalasan dan hari kebangkitan. Jika mereka kurang beruntung dari segi harta benda dalam kehidupan dunia, mereka kemudian masih berusaha untuk ridha dengan kehidupannya karena masih ada peluang lain untuk hidup bahagia dan penuh dengan rahmat di alam akhirat. Akidah Islam tersebut memberikan motivasi untuk lebih giat berbuat amal kebajikan berbanding menyesali kehidupannya serta berputus asa.

Begitu juga ketika Akidah Islam masuk pada kalangan intelektual yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka akidah Islam mampu memberikan jawaban dari permasalahan metafisika yang tidak pernah tuntas dalam akidah agama lain. Bahkan Akidah Islam merupakan akidah yang sangat rasional. Tidak ada satu pun kepercayaan dan keyakinan dalam Akidah Islam kecuali ia sesuai dengan akal pikiran manusia.

Salah satu di antara bukti rasionalitas Akidah Islam adalah ketegasan al-Qur'an menyeru para penyembah berhala, penganut agama Kristen, Yahudi, penyembah api dan kelompok-kelompok yang tidak bertauhid untuk memberikan alasan terhadap akidah yang mereka yakini. Hal itu termaktub

dalam beberapa firman Allah s.w.t. yang berbunyi ''قل هاتوا برهانكم'', beri alasan terhadap apa yang kamu yakini. Akidah Islam juga sesuai untuk kaum laki-laki sebagaimana ia sesuai dengan kaum wanita.

Dalam al-Qur'an cukup banyak ayat yang menjelaskan kefitrahan Akidah Islam di antaranya firman Allah s.w.t. (Q.S, Ar-Rūm (30): 30

(فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا)

Terjemahnya:

> (Setelah jelas kesesatan syirik itu) maka hadapkanlah dirimu (engkau dan pengikut-pengikutmu, wahai Muhammad) ke arah agama yang jauh dari kesesatan; (ikutilah terus) agama Allah, yaitu agama yang Allah menciptakan manusia untuk menerimanya.

Agama *hanif* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah agama Islam karena mengajak manusia kepada jalan yang lurus serta membersihkannya dari segala bentuk akidah-akidah yang tidak benar. Fitrah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah Akidah Islam, akidah yang ada pada setiap manusia.

Sejalan dengan ayat tersebut, Rasulullah s.a.w. menyebutkan secara jelas bahwa akidah Islam adalah akidah yang fitrah sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Raḍiyallahu 'Anhu*.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصراه أو يمجسانه (رواه البخاري).[52]

Artinya:

---

[52]Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, (1987), *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ,* Jld 1, Bab: *Mā Qīla fī Awlad al-Musyrikin*, Beirut-Yamamah: Dār Ibn Kathīr, hlm. 465.

> Dari Abi Hurairah *Raḍiyallahu 'Anhu*, Rasulullah s.a.w. bersabda: Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua ibu bapanyalah yang menyebabkan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan tentang fitrahnya Akidah Islam, ia merupakan akidah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah s.w.t. Adapun akidah-akidah agama lain seperti akidah agama Majusi yang menyembah api, akidah Trinitas dalam agama Kristen yang mempercayai Tuhan memiliki tiga oknum, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Ruhul Qudus. Begitu juga Akidah Yahudi yang menganggap 'Uzair sebagai Anak Tuhan. Akidah-akidah tersebut sudah terpengaruh dengan lingkungan dari luar terutama ibu dan bapa yang mendidik manusia sejak ia lahir.

Dalam hadis tersebut hanya disebutkan tiga akidah yaitu Majusi, Nasrani dan Yahudi namun sebenarnya penyebutan tiga akidah tersebut merupakan simbol dari agama-agama yang ada di dunia ini.

Akidah Islam adalah akidah yang menggabungkan antara kesesuaian akal pikiran manusia dengan fitrah manusia. Konsep akidah dalam Islam baik *ilāhiyyāt*, *nubuwwāt* maupun *sam'iyyāt* sangat masuk akal dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Sebab dalam hal-hal tertentu ada yang tidak dapat dijelaskan kecuali hanya kepada orang-orang yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, namun akidah Islam sebagai akidah yang fitrah dengan mudahnya diterima oleh orang yang tidak memiliki tingkat rasionalitas yang tinggi karena pendekatannya adalah fitrah manusia. Fitrah manusia tidak memerlukan intelektualitas tetapi hati nurani yang memiliki piawaian yang sama pada semua manusia.

Dapat dibayangkan konsep ketuhanan yang dibawa oleh para filosof yang susah untuk dipahami oleh orang awam karena menggunakan istilah-istilah yang susah dipahami kecuali orang yang terlibat dalam dunia filsafat. Di samping itu penjelasan para filosof tentang konsep tuhan saja sangat

berbelit-belit dan susah dipahami yang pada akhirnya juga semakin jauh dari gambaran tentang tuhan yang memiliki sifat-sifat yang agung.

Salah satu bukti di antara susahnya konsep teologi yang dibawa oleh para filosof adalah teori mereka tentang penciptaan alam semesta yang disampaikan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina melalui teori *al-faid*nya (teori emanasi atau sering disebut dengan teori urut-urutan dalam kejadian alam semesta).[53] Teori tersebut sangat membingungkan dan susah untuk dipahami meskipun yang membacanya orang yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan menggeluti bidang filsafat. Konsep emanasi atau *al-faid* jelas tidak dapat dipahami oleh orang awam.

2. Akidah Islam Jelas dan Mudah Dipahami

Akidah Islam sangat mudah dipahami oleh setiap manusia karena ia bersifat sederhana dan tidak berlandaskan pada kepercayaan takhyul dan khurafat (kepercayaan karut-marut). Akidah Islam juga tidak berbelit-belit dan tidak susah dipahami. Ketika membicarakan tentang Allah s.w.t. yang memiliki sifat 20 maka dengan mudahnya dipahami karena akan terbayang bagi orang yang mendengarkannya bahwa Tuhan Pencipta alam semesta adalah Maha Esa, tidak memiliki sekutu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, bahkan tidak serupa dengan makhlukNya.

Penjelasan tentang Akidah Islam terutama yang berdasarkan pendekatan Ahli Sunnah Waljama‘ah sangat mudah dipahami. Keyakinan tentang Allah s.w.t. yang Maha Esa dapat diterima oleh akal yang sehat, karena jika terdapat dua tuhan maka akan terjadi malapetaka dan bencana besar pada alam semesta. Alam semesta termasuk manusia akan menjadi binasa akibat dari perebutan dua kekuatan yang maha

[53]Lihat Zakariya Bashīr Imām, (1998), *Tārikh al-Falsafah al-Islāmiyyah*, Khartom: Dār al-Sudāniyyah li al-Kutub, h.138.

dahsyat. Kenyataan itu terjadi setiap saat di dunia ini ketika terjadi dua kekuatan yang saling berebut pengaruh terhadap satu objek.

Adapun akidah yang terdapat pada agama lain seperti konsep Trinitas dalam agama Nasrani yang menyebutkan bahwa Tuhan terdiri dari tiga oknum yang bersatu yaitu: Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruhul Qudus adalah satu teologi yang sangat susah untuk dijelaskan dan sangat susah untuk diterima oleh akal pikiran manusia.

Penyatuan antara manusia biasa yang terikat dengan berbagai hukum *causality* (*sunnatullah*) dengan Tuhan yang bebas dari segala bentuk keterikatan, jelas tidak mungkin terjadi. Bagaimana mungkin Tuhan yang tidak perlu tidur menyatu dengan manusia yang terikat dengan *sunnatullah* tidur. Bagaimana mungkin Tuhan yang tidak terikat dengan hukum tempat dan waktu menyatu dengan manusia yang sangat terikat dengan hukum tempat dan waktu. Bagaimana mungkin Tuhan yang tidak terikat dengan hukum makan dan minum menyatu dengan manusia yang selepas makan dan minum terikat dengan kebiasaan pergi ke toilet. Rantaian pertanyaan berikutnya tentang perbedaan manusia biasa dengan sifat ketuhanan akan muncul. Pada akhirnya dapat menggugurkan keyakinan tentang akidah trinitas Kristen.

Begitu juga konsep akidah dalam agama Hindu dan Buddha yang menyebutkan berbilangnya tuhan, seperti adanya tuhan pencipta, tuhan pemelihara serta tuhan perusak. Dalam beberapa keyakinan yang lain meyakini adanya tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan. Akidah tersebut sangat susah untuk diterima dalam kehidupan manusia dan sangat susah untuk dipahami oleh akal pikiran yang sehat. Jika pembagian tuhan-tuhan tersebut dipaksakan untuk diterima, maka yang terjadi adalah tuhan berebut pengaruh untuk disembah yang mengakibatkan permusuhan antara tuhan-tuhan tersebut. Siapa di antara tuhan yang lebih kuat maka dialah yang akan berkuasa

dan tuhan yang lemah akan menjadi korban dari tuhan-tuhan yang kuat serta berkuasa.

Sebaliknya, manusia akan memilih tuhan berdasarkan kepentingan dalam kehidupan mereka. Penjahat dan pendosa akan memilih tuhan kegelapan, tuhan penghancur karena tuhan tersebutlah yang dapat memberikan motivasi serta perlindungan dari kejahatan yang dilakukannya.[54] Adapun manusia-manusia yang taat dan berbuat baik justeru sebaliknya akan memilih tuhan kebaikan karena tuhan tersebutlah yang akan menghargai segala bentuk kebaikan yang dilakukan. Akhirnya tuhan kebaikan akan bersatu dengan manusia-manusia yang baik untuk berperang dengan tuhan kejahatan yang bersatu dengan manusia-manusia jahat. Suatu bentuk keyakinan yang tidak masuk akal pikiran.

Tuhan pencipta akan menjadi murka karena tuhan perusak dengan seenaknya merosak apa yang telah diciptakan oleh tuhan pencipta, maka pada terakhirnya tuhan pencipta akan bersatu padu dengan tuhan pemelihara untuk melawan tuhan perusak. Satu teologi yang sangat susah untuk dipahami bagi manusia yang berakal, dua tuhan melawan tuhan yang lain yang entah akan dimenangkan oleh tuhan yang mana.

Akidah Islam adalah akidah yang bukan hanya sekedar doktrin tanpa didukung oleh dalil-dalil yang logik. Akidah Islam bukan akidah yang mendorong penganutnya untuk *bertaqlid* buta sebagaimana dalam doktrin sebagian agama yang mengatakan "percayalah dan kamu buta" atau "berimanlah terlebih dahulu baru memahami", "pejamkan matamu baru kemudian mengikut padaku" atau seperti ungkapan filosof dan pendeta Nasrani yang mengatakan "saya beriman kepada hal-hal yang diimani karena hal itu adalah mustahil".[55]

---

[54]Kenyataan ini dapat disaksikan dalam beberapa tayangan filem tentang tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan yang saling berebut kekuasaan. Suatu gambaran tentang akidah yang kacau berlandaskan pada khurafat.

Slogan-slogan seperti ini sangat ditentang dalam Akidah Islam karena mengajarkan kepada penganutnya *taqlid* buta, sementara dalam agama Islam diajarkan untuk tidak mengikuti sesuatu kecuali memahami dan mengarti duduk persoalannya. Manusia dalam pandangan Islam akan dipertanggungjawabkan dengan apa yang dilakukan.[56] Keimanan orang yang *bertaqlid* dalam akidah Islam dianggap tidak sah jika ia mampu mengetahui dalil-dalil dari kepercayaan yang diyakini.

Akidah Islam adalah akidah yang mengajak kepada orang yang tidak percaya kepada konsep teologi Islam untuk memberikan alasan tentang keyakinan mereka. Allah s.w.t. melalui firmanNya dalam al-Qur'an mengajak orang-orang Nasrani dan Yahudi untuk berdialog dan berdebat serta memberikan dalil yang dapat diterima oleh akal tentang konsep ketuhanan yang mereka yakini. Di antara firman Allah s.w.t. adalah seperti berikut:

a. Ketika Yahudi dan Nasrani saling menyatakan bahwa hanya mereka yang paling berhak untuk menghuni surga, al-Qur'an datang mengajak mereka untuk memberikan alasan atas pernyataan tersebut. (Q.S. al-baqarah (2): 111):

---

[55]Yusuf al-Qardawi, (1984), *al-Īmān Wa al-Ḥayāh,* cet. I, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, hlm 49.

[56]Lihat (Q.S. al-Isra' (17): 36) yang terjemahnya: "Dan janganlah engkau mengikut apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan mengenainya; Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, semua bagian-bagian itu tetap akan ditanya tentang apa yang dilakukannya".

(وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)

Terjemahnya:

> Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata pula: "Tidak sekali-kali akan masuk surga melainkan orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani". Yang demikian itu hanyalah angan-angan mereka saja. Katakanlah (Wahai Muhammad): "Bawalah kemari keterangan-keterangan yang (membuktikan kebenaran) apa yang kamu katakan itu, jika betul kamu orang-orang yang benar".

b. Hal yang serupa juga terekam dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. An-Naml (27): 64), yaitu ketika orang musyrikin menganggap ada tuhan yang layak untuk disembah selain Allah. Al-Qur'an justeru menantang mereka untuk memberikan keterangan.

(أَمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَئِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)

Terjemahnya:

> Atau siapakah yang memulakan kejadian sekalian makhluk, kemudian Dia mengembalikannya (hidup semula sesudah matinya). dan siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Adakah sebarang tuhan yang lain bersama-sama Allah? Katakanlah (Wahai Muhammad): "Bawalah kemari keterangan-keterangan kamu, jika betul kamu orang-orang yang benar ".

Ketika al-Qur'an membicarakan tentang ketuhanan ia mengajak kepada manusia untuk memikirkan diri mereka, alam sekitar dan angkasa raya untuk sampai kepada suatu

kesimpulan adanya Allah s.w.t. Dalam agama Islam akal merupakan hal yang sangat penting untuk memahami *naṣ*. Dalam pandangan Islam, *naṣ* yang *ṣaḥih* tidak akan bertentangan dengan akal yang sehat karena keduanya bersumber dari Allah s.w.t.

Begitu juga ketika al-Qur'an membicarakan tentang akidah kebangkitan dari kubur, al-Qur'an memberikan perbandingan antara penciptaan pertama dengan hanya sekedar memodifikasi penciptaan. Keberadaan manusia di dunia adalah ciptaan pertama sementara kebangkitan manusia dari kubur hanyalah satu modifikasi. Penjelasan tersebut sangat mudah dipahami karena realitasnya modifikasi jauh lebih mudah berbanding dengan menciptakan yang sesuatu yang baru.[57]

3. Akidah Islam tidak berubah-ubah

Salah satu di antara ciri khas Akidah Islam adalah bersifat pasti dan tidak berubah-ubah. Akidah Islam tidak mengalami penambahan dan tidak mengalami pengurangan. Apa yang diimani oleh umat Islam sekarang ini dan umat Islam yang akan datang sampai hari kiamat adalah juga sama dengan apa yang telah diimani oleh Rasulullah s.a.w. bersama para sahabat dan *tābi'in* pada masa lalu. Al-Qur'an yang dibaca oleh umat Islam pada masa ini itu juga yang dibaca oleh Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya.

Para ulama, pemerintah dan konferensi serta *mu'tamar* umat Islam tidak memiliki kuasa sama sekali untuk meninjau semula Akidah Islam, apalagi untuk melakukan perubahan. Perubahan dalam akidah menurut pandangan Islam adalah merupakan satu kesalahan besar dan dapat berujung pada kekufuran. Hal tersebut berbeda dengan teologi sebagian agama dan aliran kefahaman yang bertolak belakang dengan Akidah Islam. Sering kali didengar ada beberapa agama yang memodifikasi akidah mereka melalui *mu'tamar* para pemimpin

[57]Lihat (Q.S. al-A'raf (7): 9), (Q.S. al-Kahfi (18): 48, (Q.S. Yāsin (36): 79).

agama. Bahkan hasil *mu'tamar* dimasukkan dalam teologi mereka.

Kelompok-kelompok dan golongan yang ingin melakukan perubahan dalam Akidah Islam ditentang keras oleh hadis Rasulullah s.a.w. maupun ayat-ayat al-Qur'an. Kekekalan Akidah Islam yang murni akan terjaga sampai akhir zaman. Di antara *naṣ* yang menentang keras perubahan dalam akidah adalah seperti berikut:

1) Rasulullah s.a.w. menegaskan bahwa segala sesuatu yang baru baik bertambah maupun berkurang dalam masalah akidah adalah ditolak.

«من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهـو رد» (رواه البخاري)

Hadis ini membicarakan penolakan terhadap perubahan-perubahan akidah Islam. Namun sangat disayangkan hadis tersebut adakalanya dijadikan alasan bagi Salafi Wahabi untuk membid'ahkan segala bentuk amalan yang tidak dijumpai di zaman Rasulullah s.a.w. meskipun amalan tersebut tidak bertentangan dengan Sunnah Rasul.[58]

[58]Salafi Wahabi menganggap semua perbuatan -terutama yang berhubungan dengan agama- yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai perbuatan bid'ah. Padahal jika dikatakan bahawa segala bentuk perbuatan yang tidak bertentangan dengan sunnah Rasulullah dan *maqāṣid* shar'iy (tujuan shari'at) adalah jaiz (boleh), itu jauh lebih benar. Jika. Logika ini akan membuat umat Islam jauh lebih kreatif dan lebih inovatif dalam melakukan sebuah tidakan berbanding logika yang dibangun Salafi Wahabi. Menyambut Maulid Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* misalnya, perbuatan tersebut tidak pernah dilakukan di zaman Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* sehingga dibid'ahkan oleh Wahabi, padahal perayaan *maulidurrasul* tidak bertentangan dengan sunnah Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* dan tidak bertentangan dengan *maqāṣid al-shar'iy*, bahkan perayaan *maulidurrasul* merupakan salah satu shi'ar Islam dalam memperkenalkan budi pekerti Baginda Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.

2) (Q.S. Ash-Shura (42): 21) menjelaskan bahwa orang yang melakukan perubahan dalam akidah dicap sebagai orang yang zalim dan akan mendapatkan balasan siksa baik di dunia maupun di akhirat.

(أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ)

Terjemahnya:

> Patutkah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menentukan- mana-mana bagian dari agama mereka- sebarang undang-undang yang tidak diizinkan oleh Allah? dan kalaulah tidak karena kalimah ketetapan yang menjadi pemutus (dari Allah, untuk menangguhkan hukuman hingga ke suatu masa yang tertentu), tentulah dijatuhkan azab dengan serta-merta kepada mereka (yang berbuat demikian). Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapatkan azab siksa yang amat pedih.

Berdasarkan dari prinsip berakidah tersebut ajaran Islam sangat menentang keras bentuk-bentuk takhyul, khurafat dan bid‘ah karena bertentangan dengan akal yang sehat. Meskipun demikian, umat Islam juga perlu berhati-hati dan memahami dengan baik permasalahan-permasalahan tersebut karena semakin berkembangnya pembid‘ahan terhadap hal-hal yang semestinya tidak dibid‘ahkan, padahal ayat tersebut sangat terkait dengan akidah dan bukan dalam bidang ijtihad.

4. Akidah Islam bersifat *Wasaṭiyyah*

Prinsip akidah Islam adalah keseimbangan, meletakkan kedudukan setiap persoalan pada tempat yang sewajarnya bukan melebih-lebihkan persoalan yang ringan atau menganggap ringan persoalan yang semestinya mendapat perhatian yang serius. Tuhan yang disembah dalam pandangan Akidah Islam semestinya diletakkan pada kedudukan Allah

Yang Maha Agung, tidak ada satu pun makhluk yang sepadan denganNya ataupun menyerupainya sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat yang dimilikiNya.

Oleh karena itu, Akidah Islam sangat bertentangan dengan *ekstrimisme* akidah. Akidah Islam berada di antara dua kelompok yang ekstrim dalam berakidah yaitu:

a. Kelompok materialalistik

Yaitu golongan yang hanya percaya pada sesuatu yang bersifat material, sementara persoalan-persoalan metafisika yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia tidak diimani, mereka adalah para ateis yang tidak bertuhan, bahkan tuhan dalam pandangan mereka adalah ciptaan manusia yang diliputi perasaan takut dari kekuatan *super natural* (kekuatan ghaib). Akibatnya banyak kalangan ateis menemukan jalan buntu ketika menghadapi persoalan yang tidak dapat dipecahkan penyelesaiannya melalui pendekatan material. Akibatnya di negara-negara maju yang menganut fahaman ateis banyak melakukan bunuh diri ketika berada dalam kebimbangan dan kebingungan yang tidak diselesaikan melalui keyakinan mereka.

b. Kelompok yang sangat ekstrim dalam bertuhan

Kelompok ini menganggap tuhan berbilang. Tuhan ada di mana-mana, tuhan menjelma dalam diri para penguasa, tuhan berada dalam diri hewan. Hidup mereka bergantung pada banyak tuhan sehingga hewan-hewan yang dianggap memberikan manfaat dan menciptakan rasa takut juga dipertuhankan. Bahkan pohon-pohon yang rindang dan tidak mampu meninggalkan tempatnya juga dipertuhan. Akidah semacam ini berarti menurunkan derajat Tuhan sama seperti makhluk dan menaikkan derajat makhluk yang diciptakan sederajat dengan Tuhan yang Maha Pencipta.

Akidah Islam menolak kedua model akidah tersebut sebab dalam akidah Islam Allah s.w.t. adalah di atas segalanya. Dialah yang memberi rezeki, melindungi dan memberikan

balasan di akhirat sesuai kadar amal ibadah manusia waktu hidup di dunia. Tuhan dalam pandangan akidah Islam tidak menyerupai makhluk manapun. Tuhan sama sekali tidak dapat disejajarkan dengan makhlukNya.

Tuhan dalam pandangan Islam adalah Allah s.w.t. yang memberikan kekuasaan kepada hambaNya dan Dia juga yang menarik kekuasaan itu. Dia memberikan manfaat dan tidak ada satu pun yang dapat mencegahNya. Dia yang menarik nikmat dari hambaNya dan tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menahan keinginan tersebut. Akidah Islam adalah akidah yang berada pada jalur yang benar, akidah yang sangat bertentangan dengan dua model ekstrim dalam berakidah, tidak bertuhan dan mempertuhankan banyak tuhan.

Dalam masalah kenabian, Akidah Islam meletakkan kedudukan nabi dan rasul tidak lebih dari kapasitinya sebagai manusia biasa yang diberikan wahyu dan tugas untuk membimbing manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah s.w.t. Oleh karena itu dalam Akidah Islam, nabi dan rasul tidak boleh dipertuhan karena ia hanya merupakan rasul Allah.

Setinggi manapun cinta umat Islam pada Nabi Muhammad s.a.w. bahkan para sahabat lebih rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menjaga kehormatan baginda namun tidak ada satu pun sahabat maupun umat Islam yang mempertuhankan Nabi Muhamad s.a.w.

Ketika Rasulullah s.a.w. kembali menemui Sang *Khaliq*, Umar bin Khattab sangat terkejut dan terpukul sehingga ia menghunus pedangnya sambil menegaskan: “Siapa yang mengatakan Muhammad wafat maka saya akan potong lehernya”. Namun Abu Bakar dengan tenangnya mengingatkan Umar bin Khattab tentang Akidah Islam yang sebenarnya. Beliau mengatakan: “Barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah menghadap Tuhannya dan barang siapa yang menyembah Allah s.w.t. maka sesungguhnya Allah Maha Hidup”. Selepas itu Abu Bakar membacakan ayat (QS. Ali Imran (3):144)

(وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ)

Terjemahnya:

> Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul yang sudahpun didahului oleh beberapa orang Rasul (yang telah mati atau terbunuh). jika demikian, kalau ia pula mati atau terbunuh, (patutkah) kamu berbalik (berpaling tadah menjadi kafir)? dan (ingatlah), sesiapa yang berbalik (menjadi kafir) maka ia tidak akan mendatangkan *muḍārat* kepada Allah sedikitpun; dan (sebaliknya) Allah akan memberi balasan pahala kepada orang-orang yang bersyukur (akan nikmat Islam yang tidak ada bandingannya itu).

Sejenak Umar bin Khattab terpegun kemudian membenarkan ungkapan Abu Bakar Aṣiddīq. Inilah di antara spesifikasi akidah Islam yang sangat istimewa. Sebenarnya masih banyak lagi spesifikasi yang lain namun keempat ciri-ciri khas tersebut sudah dapat mewakili gambaran tentang keutamaan Akidah Islam berbanding dengan akidah dan teologi agama-agama lain.

BAB IV
HUKUM AKAL

A. Akal dan Keberadaanya

Secara bahasa akal berasal dari bahasa Arab(العقل) berarti terkungkung, terbelenggu, terpenjara. Akal pada manusia disebut dengan *'al-aql'* karena akal yang berfungsi mengekang manusia dari perbuatan-perbuatan yang dapat membinasakannya.[59]

Para Mutakallimun (teolog) memberikan pemahaman tentang akal dengan berbagai definisi, namun penamaan tersebut lebih terpengaruh dengan peristilahan yang dipakai filosof daripada mendasarkan penamaannya pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Jurjani memberikan pengertian akal dengan penamaan *Jauhar al-ruhaniy* (Bagian terkecil dari sebuah benda) yang terlepas dari materi, diciptakan Allah Subhanahu

---

[59]Kata akal juga *diqiyaskan* dengan pengekang hewan, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *"aql"* yaitu pengekang yang terdapat di leher hewan agar tidak kemana-mana. Lihat Ahamad Bin Faris bin Zakaria al-Qazwaini al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1999 M.), kata العقل. Bandingkan dengan *Lisan al-Arab* kata **(** العقل).

Wata'ala yang keberadaannya dalam badan.[60] Al-Jurjani tampaknya takut berspekulasi tentang keberadaan akal, sehingga tidak berani mengatakan berada dalam dada atau berada pada otak manusia.

Sebagaimana beragamnya penamaan akal oleh para teolog Muslim, begitu pula dalam kajian filsafat, fungsi akal menempati urutan paling atas ketika membahas tentang *masadir al-ma'rifah* (sumber-sumber ilmu pengetahuan).

Mazhab Aqliy[61] misalnya memberikan ruang yang berlebihan terhadap fungsu akal pada manusia, dan ini menjadi perseberangan pemikiran dengan mazhab *Isyraqiyaah*, *Naqliyah* dan *Hissiyah*.[62]

Dalam filsafat Yunani akal dibagi kepada dua bagian yaitu:

1). Akal yang sekedar menumpang pada diri manusia, akal inilah yang mengetahui hal-hal yang mesti diketahui oleh manusia, berkembang dan tidaknya

---

[60]Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, th. 1405 H.), h. 151

[61]*Mazhab al-Aqli* berpendapat bahwa baik dan buruk ditentukan oleh akal manusia, apa yang dianggap baik oleh akal manusia maka itu adalah kebaikan, dan apa yang dianggap buruk oleh akal manusia maka itu adalah buruk, prinsip inilah yag dipakai Mu'tazilah dalam bermzhab. Lihat Ali Abdul Fattah al-Magribi, *al-Firaq al-Kalamiah al-Islamiah* (Cet. II; Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 196.

[62]*Al-Isyraqiyyah*; Adalah Mazhab yang berpendapat bahwa *ma'rifah* bisa diperoleh lewat pendekatan batin sehingga mampu menyingkap persoalan yang berada di belakang tabir tanpa mesti melalui pemikiran atau akal. *Al-Naqliyah***;** Adalah aliran yang memberikan porsi pada wahyu, bahwa wahyulah yang memberikan kepada manusia informasi tentang segala yang ada, baik di alam ini maupun metafisika, akal hanya mengekor pada wahyu**.** *Al-Hissiyah* ; Adalah kemampuan manusia memahami sesuatu hanya yang bersifat materi dan tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisika, sehingga keberadaan wahyu menurut pengikut mazhab tersebut tidak dibutuhkn.

akal tersebut tergantung bagaimana melatihnya dalam berfikir. Para filosof kemudian memberikan bagian-bagian dan fungsi yang ada pada manusia tersebut[63]

2). Akal yang tidak terikat dengan materi ia merupakan unsur tersendiri dan tidak terikat dengan diri manusia, akal ini oleh filosof Yunani disebut dengan *Akal Fa'al*, yang tercipta secara Azali dan bersifat kekal.[64]

Akal dalam kajian filsafat dan teologi, selalu menjadi topik utama, karena akal merupakan sesuatu yang sangat akrab dengan manusia, tetapi senatiasa menjadi misteri bagi bagi manusia, hal ini yang menjadikan perbedaan persepsi tentang akal, apakah akal tersebut sebagai sarana untuk mencapai suatu pengetahuan yang diistilahkan dengan *masadir al-ma'rifah* atau bukan. Abdurrahman bin Zaid dalam bukunya *Masadir al-Ma'rifah* menyebutkan empat sumber ilmu pengetahuan (*al-masadir al-Ma'rifah*) yaitu:

1. Wahyu,
2. Ilham dan Firasat,
3. Akal
4. Riset Ilmiah.[65]

Dalam al-Qur'an, akal berulang kali disebutkan, agar manusia memfungsikan akal yang berada dalam dada. Al-Qur'an juga menyuruh manusia untuk berfikir, karena akal adalah pemberian Tuhan yang amat berharga kepada manusia.

---

[63]Jamil Saleba, *al-Mu'jam al-Falsafi* jilid II, h. 85.

[64]*Ibid.* Ini karena para filosuf terkadang menamakan Tuhan sebagai akal sebagaimana dalam falsafah emanasi al-Razi. Bahkan dalam sebahagian pandangan filosuf ada yang berpendapat lima kekal. Inlah yang dibantah oleh ulama-ulama Mutakallimin terutama dari golongan Asya'irah.

[65]Abdurrahman bin Zaid al-Zubaidy, *Masadir al-Ma'rifah fi al-Fikr al-Diyniy wa al-Falsafiy,* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Muayyad, 1992 M.), h.99

Akal tersebutlah yang menjadi tolak ukur dalam menilai antara yang baik dan buruk. Oleh karena tidak satu kewajiban dalam agama Islam kecuali salah satu di antara syarat sahnya adalah berakal. Begitu pentingnya kedudukan akal sehingga Allah Subhanahu Wata'ala berfirman (Q.S. al-Hajj (22): 46).

(أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ).

Terjemahnya:

> Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati, yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.[66]

Akal hanya diberikan kepada manusia, dan inilah yang menjadi salah satu perbedaan manusia dengan makhluk yang lain, bahkan kemuliaan derajat manusia lebih tinggi dari binatang, terletak dari cara manusia menggunakan akal yang dikaruniakan oleh Allah Subhanahu Wata'ala kepadanya. Hal itu ditegaskan Allah s.w.t. dalam firman-Nya (Q.S. al-Furqan (25): 44).

(أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلاً)

Terjemahnya:

> Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).[67]

Segala bentuk *taklif* dan kewajiban *syar'i* terletak pada keberadaan akal manusia, sehingga segala bentuk *hukum taklifi* senantiasa *'berakal'* dijadikan salah satu persyaratan.

---

[66]Tafsir Departemen Agama dan Terjemahnya

[67]*Ibid.*

B. Tingkatan Akal pada Manusia

Akal sebagaimana telah paparkan adalah suatu yang spesifikasi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akal pada manusia tidak berada pada satu level, tetapi akal tersebut cukup variatif dan memiliki bobot yang berbeda. Ketika menyinggung penggunaan akal bagi manusia, Allah Subhanahu Wata'ala., memberikan label yang berbeda-beda pada manusia.

1. Orang yang tidak memahami keberadaannya sebagai manusia dan hamba s.w.t. serta tidak meyakini keberadaan Tuhan, sehingga orang tersebut tidak taat dalam menjalankan syariat agamanya serta tidak mengikuti segala bentuk ajaran Tuhan, oleh al-Qur'an manusia seperti itu dianggap sebagai orang yang tidak memfungsikan akalnya. Jenis manusia seperti itu oleh Allah Subhanahu Wata'ala dianggap saperti seekor keledai yang membawa buku-buku yang sangat bermanfaat tetapi tidak dapat dimanfaatkan. Perumpamaan tersebut dengan jelas disebutkan Allah s.w.t. dalam firman-Nya (Q.S. Al-Jumu'ah (62): 5).
2. Orang yang suka mengganggu hamba-hamba Allah yang mengabdikan dirinya kepada Tuhannya, oleh al-Qur'an, dianggap sebagai orang yang jahil (Q.S. Al-Furqan (25): 63).
3. Kelompok yang memfungsikan akalnya dengan sebaik-baiknya oleh Allah Subhanahu Wata'ala, diberikan penamaan *ulil albab*.
4. Orang yang bijaksana dalam memfungsikan akalnya disebut dengan *ulil absar*.

Penamaan Al-Qur'an yang bermacam-macam kepada kelompok orang yang berbeda-beda dalam memfungsikan akalnya adalah sebuah pengakuan dari al-Qur'an bahwa akal manusia pada hakikatnya bersifat variatif, antara satu dengan yang lain serta memiliki tingkat yang berbeda-beda sehingga menimbulkan pendapat dan sikap yang berbeda pula.

Para filosof ketika mengkaji tentang keberadaan akal dan macam-macamnya memberikan penamaan yang beragam sebagaimana telah disebutkan, bahkan Ibn Rusyd menamakan para filosof yang memiliki tingkat pemahaman yang mendalam diistilahkan dengan *ahl al-burhan*. *Ahl al-burhan* tersebutlah yang diberikan hak sepenuhnya untuk *menta'wil* ayat-ayat al-Qur'an karena memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia, bahkan menurut Ibn Rusyd, *Ahl al-burhanlah* yang mampu memahami batin dari al-Qur'an sementara awam hanya memahami *zahirnya* saja.[68]

Jika akal yang dimiliki manusia memiliki tingkatan-tingkatan kemampuan dalam mengolah dan menganalisis berbagai macam persoalan, maka pasti hasil dari pemikiran manusia juga mengalami perbedaan-perbedaan dan ini adalah sesuai dengan *sunnatullah*, sebab tidak mungkin seorang kepala negara yang dituntut untuk memahami berbagai macam persoalan umat sama dengan seorang pengembala kerbau yang hanya bergelut di kubangan lumpur.

Perbedaan-perbedaan akal pada manusia menyebabkan akal saya, akal mereka dan akal anda berbeda, sehingga hasil pemikiran saya, mereka dan anda bisa saja berbeda.

Perbedaan akal manusia juga disebabkan perbedaan lingkungan dan informasi yang dikelola oleh akal manusia sehingga sikap berteologi di negara yang kapitalis cenderung menganut paham Qadariah yang memahami bahwa manusialah yang menentukan takdirnya tanpa ada campur tangan dari Tuhan, sementara di negara yang menganut paham sosialis cenderung memakai paham Jabariah yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak yang muthlak sehingga takdir manusia ditentukan oleh Tuhan.

---

[68]Abu El-Walid, Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal fi ma bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittisal* , (Cairo: Dar al-Ma'arif, t. th.) h. 33.

Dalam dunia fikih, juga terdapat perbedaan kecenderungan pemeluk agama Islam akibat dari lingkungan dan budaya yang dianut, di belahan Timur Islam yang masih kental budaya kekeluargaan ketimurannya lebih cenderung menerima fikih Syafi'i ketimbang fikih Hanbali, sementara di negara-negara liberal fikih Hanafi lebih cepat tersebar dan mudah untuk diaplikasikan.

Perbedaan tingkat intelektualitas seseorang juga menjadikan cara berfikir seseorang berbeda. Orang yang memiliki bacaan yang luas dan sering melihat berbagai macam perbedaan dalam masyarakat memiliki nilai toleransi lebih tingi dari mereka yang sekedar belajar secara doktrin.

Akal manusia yang tidak berada pada satu level memberikan cara berpikir dan produk pemikiran yang berbeda-beda pula, sehingga ketika menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam otomatis memberikan hasil yang berbeda pula sehingga peluang munculnya perbedaan pendapat seputar masalah keislaman tidak bisa dihindari akibat dari keberagaman pemikiran umat Islam tersebut.

C. Pentingnya Memahami Hukum Akal

Hukum menurut bahasa berarti *mencegah*, oleh karena itu penguasa dalam bahasa Arab disebut dengan *Hakim* karena penguasa dapat mencegah perbuatan keji dari orang-orang yang zalim terhadap orang-orang yang lemah. Menurut Syara', hukum adalah *"menetapkan sesuatu hal untuk sesuatu atau meniadakan sesuatu hal dari sesuatu"*. Contoh penetapan sifat wujud, Qidam, Baqa' bagi Allah Subhanahu Wataala.

Ditinjau dari segi sumbernya maka hukum terbagi kepada tiga bagian, yaitu Hukum Syar'iy, Hukum Adiy, dan hukum Aqliy. Hukum Syar'iy dipergunakan dalam kajian Fiqh dan Usul Fiqh. Hukum Adiy atau kebiasaan dikenal melalui perbuatan dan kenyataan yang berulang-ulang seperti api yang sifatnya membakar.

Hakikatnya adalah Allah *Subhanahu Wata'ala* yang menciptakan sifat membakar pada api sehingga sebenarnya api tidak memberikan pengaruh apa-apa, begitu pula semua seluruh *asbab* tidak memberikan pengaruh kepada yang disebabkan karena hanya Allah yang meberlakukan sunnahtullaNya pada asbab tersebut dan bukan benda tersebut yang memberikan pengaruh.

Inilah yang terjadi pada Mu'jizat misalnya, api tetap ada, namun sifat membakarnya ditiadakan oleh Allah sehingga nabi Ibrahim selamat dan tidak terbakar ketika kaumnya memanggangnya dalam unggun api yang membara. Oleh karena sudah menjadi kebiasaan yang disaksikan stiap hari dari benda-benda tersebut yang memiliki sifat tertentu maka dinamakanlah *hukum ady* atau hukum kebiasaan.

Adapun hukum akal, yaitu memahami sesuatu melalui akal pikiran tanpa mesti sesuatu itu berulang kali, atau tanpa ada ada penetapan dari seseorang. Akal manusia adalah rahasia Allah *Subhanahu Wata'ala* yang bersifat ruhani dan bstrak yang mampu untuk mengenal sesuatu secara langsung maupun melalui perenungan dan pemikiran. Akal manusia bertempat di dalam lubuk hati manusia, namun ia terpancar pada otak manusia, akal manusia sudah ada sejak manusia tersebut ditiupkan ruh, namun ia menjadi sempurna ketika seseorang mencapai umur baligh. Hukum akal terbagi kepada tiga bagian yaitu wajib aqli, mustahil aqli dan jaiz aqli.

Memahami hukum akal sangat penting dalam kajian akidah Islam karena iman kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, kepada Rasul-RasulNya serta iman kepada para malaikat tidak terlepas dari hukum akal. Iman kepada Allah tidak lain adalah mengetahui apa yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* menurut hukum akal. Begitu pula iman kepada Malaikat dan Rasul-rasulNya.

Hukum akal berbeda dengan hukum syara' atau huku fiqh, hukum fiqh terdiri dari lima hukum yaitu wajib, sunnat, haram, makruh dan mubah. Definisi hukum fiqh juga berbeda

pemahamannya dengan hukum akal. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan satu persatu hukum akal tersebut agar lebih mendalam pemahaman terhadapnya.

Ketika berbicara tentang sifat-sifat Allah s.w.t. dan sifat-sifat rasul baik yang wajib, mustahil maupun jaiz maka tidak bole dipahami sebagai pembagian hukum syar'iy. Sifat-sifat wajib Allah s.w.t. dan sifat-sifat wajib rasul itu berarti akal manusia tidak dapat menerima tiadanya sifat-sifat tersebut. Begitu pula sifat-sifat mustahil Allah s.w.t dan sifat-sifat mustahil rasul berarti akal manusia tidak dapat menerima adanya sifat-sifat tersebut pada Allah dan rasul.

Sifat-sifat jaiz bagi Allah s.w.t. dan sifat-sifat jaiz bagi rasul berarti akal manusia mampu untuk menerima ada atau tidak adanya sifat-sifat tersebut pada Allah s.w.t. atau rasul. Di sinilah pentingnya memahami hukum akal agar supaya dalam mengkaji masalah-masalh akidah tidak terjadi kesalahan persepsi tentang wajib, mustahil dan jaiz.

Manusia terkadang menyaksikan hal-hal yang seolah-olah mustahil terjadi dalam kehidupan ini namun sebenarnya setelah direnungkan maka bagi Allah s.w.t. termasuk hal yang jaiz atau mungkin terjadi. Peristiwa perubahan tongkat nabi Musa menjadi ular, terpencarnya air dari tangan rasulullah, kelurnya unta dari batu karang, tidak terbakarnya nabi Ibrahim ketika dipanggang, semua itu sepintas seperti hal yang mustahila namun bagi Allah s.w.t. termasuk dalam kategori jaiz.

1. Wajib Aqli

Wajib menurut bahasa adalah menetapkan, oleh karena itu wajib aqli artinya akal tidak dapat menerima tidak adanya sesuatu itu. Sesuatu yang akal tidak dapat menerima ketiadaannya disebut dengan wajib aqli. Contoh yang pertama wajib aqli adalah; *satu adalah setengah dari dua*. Contoh yang kedua wajib aqli adalah *adanya pencipta alam semesta*. Maka satu adalah setengah dari dua dan adanya pencipta alam

semesta disebut dengan wajib aqli. Artinya akal manusia tidak dapat menerima informasi yang berbeda dengan informasi itu atau dengan kata lain akal manusia tidak dapat mendustakan informasi tersebut sehingga dikatakan sebagai wajib aqli dengan pengertian akal manusia wajib menerima kebenaran informasi itu dan tidak ada ruang sama sekali untuk menolaknya.

Dari contoh yng telah di sampaikan maka wajib aqli ini terbagi kepada dua bagian yaitu:

a. *Wajib aqli badihiy,* yaitu sesuatu yang akal manusia tidak memerlukan kepada dalil dan penjelasan untuk memahaminya. Ia bersifat sepontan masuk pada akal manusia. Jika dikatakan satu adalah setengah dari dua maka semua manusia yang berakal secara sepontan memahami dan mengiyakannya. Tidak ada satupun manusia yang normal yang menyatakan informasi itu salah atau bohong.

b. Wajib aqli yang kedua adalah *wajib aqli Nazari* yaitu wajib aqli yang memerlukan perenungan yang mendalam serta dalil untuk sampai kepada hakikat yang disampaikan. Ketika dikatakan wajib adanya pencipta alam semesta, maka tidak serta merta akal manusia menerimanya, namun perlu kepada penjelasan yang panjang baru manusia sampa kepada hakikat dan kebenarannya informasi itu.

   Manusia akan memahami adanya pencipt alam semesta ini setelah melihat fenomena teraturnya tatasurya, penciptaan manusia yang begitu detail serta segala sesuatu tidak terjadi dengan serta merta.

Pembagian wajib jika di tinjau dari segi objeknya juga terbagi kepada dua bagian yaitu *wajib aqli qadim* dan *wajib aqli hadith*.

a. *Wajib aqli qadim*, adalah wajib aqli yang berhubungan dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* seperti sifat-sifat

wajib Allah, baik sifat *nafsiah*, *salbiyyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyyah*.[69]

Sifat wajib qadim berbeda dengan sifat wajib hadith sebab ia tidak memiliki hubungan dengan sesuatu benda atau makhluk, oleh karena itu wajib qadim selamanya bersifat tetap dan tidak akan berubah.

b. *Wajib hadith* berhubungan dengan makhluk seperti *Jaram* (benda) wajib menempati sebagian ruang atau tempat sesuai dengan besar kecilnya benda tersebut. Begitu pula jaram (benda) wajib menerima keberadaan *aradh* (sifat), dengan keberadaan jaram memungkinkan adanya aradh, sementara hilangnya jaram menyebabkan wajibnya hilangnya *aradh* yang melekat pada *jaram*.[70]

2. Mustahil Aqli

Mustahil aqli adalah lawan dari wajib aqli, yaitu akal tidak dapat menerima adanya sesuatu itu, contoh, tiga adalah setengah dari sepuluh atau wujudnya sekutu bagi pencipta alam semesta.

Tiga adalah setengah dari sepuluh disebut dengan *mustahil aqli badihiy* karena akal manusia tidak perlu kepada dalil atau penjelasan untuk memahaminya. Semua manusia yang berakal secara sepontan menolak pernyataan tersebut karena brtentangan dengan realitas yang dipahami oleh akal manusia.

Terdapatnya sekutu bagi pentcipta alam semesta disebut dengan *mustahil aqli nazari* karena untuk sampai kepada penolakan ungkapan tersebut diperlukan dalil atau penjelasan. Manusia tidak serta merta menolak pernyataan tersebut, tetapi untuk membuktikan kesalahannya manusia memerlukan waktu yang panjang untuk memikirkannya. Jika terdapat dua pencipta

[69]Akan dijelaskan pada perbahasan berikutnya.

[70]Contoh *jaram* adalah kain, namun warna yang terletak pada kain adalah aradh. *Aradh* tidak dapat berdiri sendiri, ia dapat ada disaat ada *jaram*, maka disaat kain tidak ada maka warna juga tidak ada.

pasti terjadi persaingan kekuasaan, apalagi jika pencipta kebaikan dan pencipta keburukan atau pencipta cahaya dan pencipta kegelapan berbeda pasti antara keduanya tejadi persaingan dan perebutan kekuasaan. Oleh karena itu mustahil bagi Allah s.w.t. memiliki sekutu dalam menciptakan alam semesta ini.

3. Mumkin Aqli

Mumkinul aqli juga disebut dengan *jaiz aqli* adalah akal manusia dapat menerima ada dan tidak adanya sesuatu itu. Contoh Zaidan sedang dalam perjalanan menuju Jakarta, ini disebut dengan jaiz atau mumkin karena akal dapat menerima berangkatnya Zaidan ke Jakarta. Begitu juga akal dapat menerima tidak berangkatnya Zaidan ke Jakarta.

Contoh ini tidak perlu kepada penjelelasan yang panjang karena akal manusia dengan mudahnya dapat memahami persoalan tersebut, oleh karena itu berangkatnya Zaidan ke Jakarta disebut dengan *jaiz badihiy* atau *mumkin badihiy*.

Contoh yang lain jaiz aqli atau mumkin aqli adalah berubahnya batu menjadi emas dengan izin Allah Subhanahu Wata'ala. Perubahan batu menjadi emas dengan izin Allah disebut dengan *jaiz aqli nazari* karena perubahan batu tersebut menjadi emas dengan seizin Alah Subhanahu Wata'ala memerlukan dalil dan penjelasan yang panjang untuk sampai kepada hakikat kebenaran ungkapan tersebut.

Jaiz aqli nazari sering juga disebut dengan luar biasa karena keadaan itu jarang terjadi atau belum pernah terjadi. Manusia ketika mendapatkan informasi tentang *jaiz aqli nazari* terkadang menjadi heran ketika pertama kali mendengarkannnya karena hal itu kedengarannya aneh, namun setelah direnungkan dan dipikirkan disertai dengan dalil-dalil yang meyakinkan serta memperhatikan hal-hal aneh yang sering terjadi di alam sekitar manusia barulah kemudian

manusia memahaminya dan meyakininya bahawa ia benar-benar terjadi.

BAB V

IMAN MENURUT AHLI SUNNAH WAL-JAMA'AH

Konsep iman dalam setiap agama merupakan hal yang sangat penting karena merupakan roh dan penggerak dari agama tersebut. Tidak ada satu agama pun di dunia ini kecuali ada unsur doktrin[71] dan dogma[72] di dalamnya sebagai suatu prisnsip yang tidak dapat ditawar-tawar oleh penganutnya. Kekalnya doktrin dan dogma sangat ditentukan oleh iman, karena iman inilah yang mampu memberikan dorongan pada pengikut agama untuk senantiasa mempertahankan doktrin dan dogma keagamaan.

Dalam agama Islam, Iman menduduki kedudukan yang sangat penting karena merupakan inti dari agama Islam. Bahkan di balik kajian tentang iman, berderet sekian banyak permasalahan yang berhubungan dengan akidah. Munculnya istilah-istilah dalam teologi Islam seperti kufur, fasiq, munafiq, tahyul syirik dan sebagainya tidak lepas dari pembahasan tentang iman. Oleh karena itu, mengkaji tentang Islam tidak boleh lepas dari kajian tentang iman.

Di era golobalisasi sekarang ini batas-batas nasionalisme dan negara tidak lagi menjadi penghalang untuk

---

[71]Doktrin adalah ajaran tentang asas suatu aliran politik atau keagamaan yang mesti diikuti. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata (doktrin), Jakarta: Pusat Bahasa, h. 339.

[72]Dogma adalah pokok ajaran atau kepercayaan yang mesti diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantahdan diragukan. Lihat *Ibid.* h. 337.

berkembangnya budaya dan ideologi bangsa lain. Oleh karena itu, kepentingan untuk mengkaji hakikat iman, dirasa sangat perlu, karena semakin beragamnya isu-isu globalisasi serta tantangan semasa yang dihadapi oleh Islam dan umatnya. Begitu juga pemantapan akidah sangat diperlukan dalam mendidik generasi muda umat Islam agar mereka kokoh dan kuat menghadapi arus globalisasi yang menyapu bersih budaya, tradisi dan ideologi yang tidak dibangun dengan kokoh dalam jiwa penganutnya.

Konsep Iman juga sangat perlu untuk dikaji dan diketahui karena kehidupan manusia tidak berakhir pada kehidupan dunia belaka. Kehidupan akan terus berlangsung dan masih berlanjut kepada kehidupan *ukhrawi* yang memiliki pembahasan lebih beragam, karena menyangkut masalah-masalah *sam'iyyāt* (ghaibiyāt).

Hancurnya moral umat manusia banyak disebabkan karena konsep iman tentang kehidupan *ukhrawi* diabaikan, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakan dan keputusan tidak didasari atas partimbangan *ukhrawi,* tetapi sekedar mencari keuntungan duniawi saja. Akibat dari perbuatan dan keputusan yang diambil tanpa partimbangan *ukhrawi* cenderung merugikan kepentingan orang lain.

A. Iman Menurut Bahasa

Para ulama berbeda pendapat tentang arti iman menurut bahasa, meskipun para penulis enseklopedia bahasa sepakat bahwa kata iman berasal dari bahasa 'Arab yang asal katanya adalah *āmana* (آمن). Kata (آمن) sendiri berasal dari kata (أأمن) yang terdiri dari dua huruf hamzah. Hamzah yang pertama berbaris atas (*fatah*) dan hamzah yang kedua berbaris mati (sukun).[73] Menurut bahasa, iman memiliki beberapa arti di antaranya:

1. *Al-taṣdīq* (pembenaran)

[73]Ibn Manẓur, Abi Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram. (1997). *Lisān al-'Arab,* jld 1/114, Beirut: Dār al-Ṣādir kata iman.

Al-taṣdīq (pembenaran dalam hati), yaitu lawan dari kata *al-Kidzbu* (kebohongan).[74] Arti ini menjadi terkenal apabila Abu Bakar al-Shiddiq selaku sahabat Rasulullah s.a.w. senantiasa percaya dan meyakini informasi yang berasal dari Rasulullah s.a.w.

Ketika terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj, orang-orang kafir Mekkah tidak meyakini informasi yang disampaikan oleh Rasulullah. Begitu juga sebagian umat Islam yang lemah imannya meragukan informasi Rasulullah tersebut. Namun Abu Bakkar al-Shiddiq secara spontan tanpa berfikir panjang, membenarkan serta beriman terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. Beliau kemudian digelari *al-Shiddiq* karena keimanannya yang begitu mendalam, sehingga membenarkan setiap informasi yang berasal Rasulullah s.a.w. tanpa sedikit pun keraguan.

Iman berarti *al-taṣdīq,* dapat dilihat penggunaannya dalam kisah Nabi Yusuf *'Alaihissalām* bersama saudara-saudaranya, ketika mereka melemparkan Nabi Yusuf ke dalam sumur, mereka kemudian pulang menjumpai orang tua mereka (Nabi Shu'aib) sambil memberikan alasan bahwa mereka meninggalkan Yusuf di tempat barang-barang mereka, lalu Yusuf dimakan serigala. Untuk meyakinkan ayah mereka (Nabi Shu'aib), mereka kemudian menangis sambil mengatakan:

(وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ)

Terjemahnya:

> "Dan sudah tentu ayah tidak akan percaya kepada kata-kata kami ini, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar".

Kata mu'min dalam ayat tersebut berarti *al-taṣdīq* yang artinya percaya atau lawan dari kata *al-kizbu* (bohong).[75]

---

[74]*Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah* 1/114 kata *āmana.*

[75]Untuk lebih jelasnya lihat firman Allah *Subḥānahū Wata'ālā* (Q.S. Yusuf (12): 17).

2. ***Al-Thiqah*** **(kepercayaan)**

Menurut bahasa iman juga berarti *al-thiqah* (kepercayaan), keimanan kepada seseorang berarti kepercayaan (*al-thiqah*) kepada seluruh informasi yang disampaikan orang tersebut. *Al-thiqah* dapat juga dipahami bahwa orang yang beriman adalah orang yang dapat dipercaya memegang amanah. Ibnu Manżur dalam kitabnya *Lisān al-'Arab* memberikan contoh kata iman yang berarti *al-thiqah*:

»وما آمن أن يجد صحابة أي ما وثق«[76]

Artinya:

> Dia belum beriman akan menemukan sahabat. Ibnu Manżur kemudian menjelaskan bahwa (*āmana*) berarti *al-thiqah*.

Arti ini sebenarnya masih erat kaitannya dengan arti semula yaitu *taṣdīq* (pembenaran dalam hati) karena orang yang dapat dipercayai adalah orang yang sudah dibenarkan keikhlasan dan kejujurannya dalam hati. Tanpa pembenaran dalam hati mustahil seseorang itu dapat dipercaya.

3. ***Al-Amānah*** **(kejujuran)**

Iman menurut bahasa juga berarti *al-amānah* (kejujuran) lawan dari kata khianat, sebab orang yang beriman adalah orang yang keimanannya telah masuk kedalam hatinya, membenarkan apa yang diucapkan secara lisan. Pembenaran dalam hati terhadap ucapan lisan adalah berarti amanah karena antara ucapan lisan dengan keyakinan dalam hati tidak berbeda. Apabila terjadi perbedaan antara ucapan lisan dengan hakikat dalam hati maka sikap seperti ini menyebabkan seseorang keluar dari kategori iman dan berpindah kepada khianat. Orang yang melakukannya digelari dengan Munafiq.

Iman dengan konteks ini juga memberikan suatu keyakinan bahwa orang yang diimani tidak mungkin memberikan informasi yang tidak benar dan tidak mungkin

---

[76]Lihat, *Lisān al-'Arab*, Jld.I kata al-amānah, h. 115.

menjerumuskan kepada sesuatu yang dapat membahayakan, karena diyakini kesesuaian antara ucapan dan hakikat dalam hatinya.

Iman dengan arti *amanah* juga memberikan pemahaman bahwa orang yang beriman adalah orang yang menjalankan amanah secara sempurna, menyampaikan kebenaran secara sempurna dan tidak menyembunyikan kebenaran.[77] Dalam konteks ini, berarti orang Mu'min adalah orang yang jujur, dapat dipercaya dan jauh dari perbuatan khianat.

4. *Al-Amnu* (aman dan damai)

Kata iman juga berarti *al-amnu* (aman dan damai), penggunaan kata iman yang berarti damai dapat dilihat dalam firman Allah *Subḥānahū Wata'ālā* (Q.S. Al-Baqarah (2): 239)

(فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ)

Terjemahnya:

> Dan jika kamu takuti (sesuatu bahaya) maka sembahyanglah sambil berjalan atau berkenderaan, kemudian apabila kamu telah aman sentosa, maka hendaklah kamu mengingati Allah (dengan mengerjakan sembahyang dengan cara yang lebih sempurna), sebagaimana Allah telah mengajar kamu apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Kata *amintum* dalam ayat tersebut berasal dari kata (*āmana*) yang berarti aman dan damai. Iman yang berarti *al-amnu* (aman dan damai) dapat dipahami bahwa iman mampu menciptakan perasaan aman dan damai dalam diri orang yang beriman, karena penyerahan diri orang yang beriman hanya kepada Allah *Subḥānahū Wata'ālā* akan memberikan kekuatan batin dalam menaklukkan perasaan takut, bimbang dan ragu-ragu yang merupakan penyebab kegoncangan jiwa.

---

[77]Untuk lebih jelasnya lihat Abu 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām, (1986), *Garīb al-Hadīth*, jld. I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, h.413 .

Orang Mu'min dalam konsep ini adalah orang yang tidak takut terhadap masa depan di dunia dan di akhirat karena ia yakin dan paham betul tentang hakikat kedua kehidupan tersebut sehingga muncul kedamaian dalam diri mereka.

Orang Mu'min dalam konteks ini juga berarti orang yang mampu memberikan kedamaian kepada orang lain sama saja beragama Islam atau tidak beragama Islam. Bahkan orang Mu'min mampu memberikan kedamaian kepada seluruh makhluk karena ia mengerti di setiap perbuatan ada perhitungan di sisi Allah *Subḥānahū Wata'ālā*.

Konsep keamanan dalam Islam telah terbukti sepanjang sejarah Islam. Orang Islam yang berkuasa mampu memberikan kedamaian kepada semua golongan, kaum, suku dan agama, bukan sebaliknya sebagai penyebar fitnah dan ketakutan.

Beriman kepada Allah dan beriman kepada rasulNya memiliki dua huruf penghubung yaitu 'ب' (*bi*) dan 'ل' (*Li*). Penggunaan kata iman yang disambung dengan huruf (*bi*) berarti keimanan terhadapnya, yaitu kepercayaan terhadap *Wajib al-Wujd* Allah s.w.t., senantiasa bertasbih dan mensucikanNya dari segala bentuk kekurangan dan tidak mensekutukanNya dengan yang lain.

Beriman kepada rasulNya berarti percaya adanya rasul yang diutus oleh Allah *Subḥānahū Wata'ālā* serta pembenaran tentang kewujudan mereka sebagai rasul. Kata iman yang disambung dengan huruf '*bi*' (ب) berhubungan dengan seluruh hal-hal yang diimani seperti iman kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan hari akhirat.

Penggunaan kata iman yang disambung dengan kata '*Li*' atau La (ل), berarti tunduk patuh serta taat terhadapnya.[78] Iman *Lillah* berarti tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan hukum hakam Allah *Subḥānahū Wata'ālā* serta tidak melanggar aturan-aturanNya. Iman *Li rasulih* berarti mengikuti

---

[78]Al-Baihaqi, (1990), *Shu'ab al-Īmān*, Tahqīq Abu Hajir Muhammad Sa'īd, jld I, Cet. II, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 35

sunnahnya, menjadikannya sebagai panduan hidup, serta mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Oleh karena itu kata iman yang disambung dengan kata (*Li*) hanya boleh dipergunakan pada dua tempat, yaitu keimanan kepada Allah *Subḥānahū Wata'ālā* dan keimanan kepada RasulNya.

Dari sekian banyak arti iman yang telah disebutkan, tetapi pada hakikatnya semua arti tersebut tidak terlepas dari arti semula yaitu *al-taṣdīq* (kebenaran dan pembenaran).

B. Iman Menurut Istilah

Pengertian iman menurut bahasa yang telah disebutkan, semuanya berkisar pada perbuatan hati. Definisi tersebut belum menyentuh perbauatan *lisan* (lidah) maupun perbuatan zahiriah. Adapun pengertian iman menurut istilah, para ulama memberikan definisi yang cukup beragam berdasarkan dari sudut pandang mereka serta kaedah yang dipergunakan dalam mengkaji masalah tersebut. Perbedaan itu semakin nampak ketika pengertian iman dibawa kepada aliran-aliran Islam seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah dan Murji'ah.[79]

Sebagian ulama mendasarkan pendapatnya dengan kembali merujuk arti iman menurut bahasa, namun sebagian yang lain menganalisis penggunaan kata iman dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Oleh karena itu perbedaan pendapat tersebut juga disebabkan oleh beragamnya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah dalam menyampaikan penjelasan tentang iman.

Sebagian aliran Islam menjadikan ucapan dua kalimat shahadat sebagai standar keimanan, sementara yang lain menjadikan keyakinan dalam hati sebagai ukuran dalam

---

[79]Khawarij dan Mu'tazilah mendefinisikan iman sebagai ketaatan dan perbuatan serta menghindari kemaksiatan, sementara Jahmiyyah menjadikan ma'rifah dalam hati sebagai hakikat iman. Ada pun Murji'ah ucapan dengan lisan serta dua kalimat shahadat dianggap sudah mencakup keimanan.

melihat keimanan. Begitu juga sebagian aliran justeru menjadikan perbuatan sebagai tolo ukur dalam menilai keimanan seseorang.

Perbedaan aliran-aliran Islam dalam mendefinisikan iman memberikan Akibat pada perbedaan mereka dalam melihat beberapa persoalan tentang iman, seperti masalah pelaku dosa besar, apakah ia Mu'min atau Kafir, atau ia Munafiq dan Fasiq. Perbedaan aliran-aliran Islam dalam melihat bertambah dan berkurangnya iman juga berawal dari perbedaan mereka dalam mendefinisikan hakikat iman.

Mayoritas tokoh-tokoh Ahli Sunnah Waljama'ah mendefinisikan iman dengan tiga komponen yaitu:

الإيمان هـو: تصـديق بـالقلب، وإقـرار باللسـان، وعمل بالجوارح

Artinya:

> Iman itu adalah pembenaran dalam hati, di iqrarkan dengan lidah dan dibuktikan dengan perbuatan.

Definisi iman tersebut mencakup tiga bagian yang tidak terpisahkan yaitu kerja hati sebagai keyakinan, kerja lidah sebagai iqrar dan pernyataan, serta kerja anggota badan dalam merealisasikan keimanan. Seorang Mu'min dalam pandangan Ahli Sunnah Waljama'ah harus sejalan antara hati, ucapan dan perbuatan. Memisahkan antara ketiga-tiganya menyebabkan keimanan seseorang tidak sempurna.

Ahli Sunnah Waljama'ah memiliki alasan tersendiri dalam mendefinisikan iman yang mencakup ketiga aspek tersebut. Abu 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām contohnya memberikan tiga alasan menjadikan iman sebagai pembenaran dalam hati, *iqrar* dengan lisan serta dibuktikan dengan perbuatan.

1. **Ayat-Ayat Al-Qur'an**

Penggunaan kata iman dalam al-Qur'an adakalanya berarti keyakinan dalam hati, juga adakalanya berarti

perbuatan. Bahkan adakalanya digabung antara keyakinan dalam hati dan perbuatan zahiriah. Mendefinisikan iman hanya melihat salah satu aspek saja, tidaklah betul,[80] sebab penggunaan kata iman berlaku untuk ketiga aspek tersebut (hati, lisan dan perbuatan) sehingga definisi iman yang paling sempurna adalah menggabung ketiga aspek keimanan tersebut dalam definisi.[81]

Berikut ini beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa perbuatan masuk dalam kategori iman:

1) Sembahyang dianggap sebagai iman padahal diketahui bahwa sembahyang adalah merupakan perbuatan, hal tersebut diungkap oleh Allah *Subḥānahū Wata'ālā* dalam (Q.S. al-Baqarah (2): 143)

(وَمَـا كَـانَ اللَّهُ لِيُضِـيعَ إِيمَـانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ)

Terjemahnya:

> Dan Allah tidak akan menghilangkan (bukti) iman kamu. Sesungguhnya Allah amat melimpah belas kasihan dan rahmatNya kepada orang-orang (yang beriman).

Iman yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut Abu 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām adalah sembahyang,[82] sebab sebelum turun ayat tentang perubahan arah kiblat dari masjid al-Aqsha ke Ka'bah, umat Islam melakukan sembahyang menghadap ke arah masjid al-Aqsha yang ada di Baitul Maqdis. Oleh

---

[80]Definisi semacam ini dalam Ilmu Mantiq disebut definisi yang tidak *Jami*', iaitu definisi yang tidak mencakup seluruh aspek yang didefiniskan.

[81]Definisi yang benar dalam Ilmu Mantiq adalah definisi yang *Jami'* dan *Mani'*. *Jami'* bererti mencakup seluruh aspek yang didefinisikan, sementara *mani'* adalah mencegah unsur-unsur yang tidak di definisikan masuk dalam definisi yang dibuat.

[82]Lihat Abu 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām, (1983), *al-Īmān*, Beirut: al-Maktab *al-Islāmiy* hlm. 11.

karena itu, umat Islam mempertanyakan kepada Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* bagaimana status sembahyang mereka yang telah dikerjakan sebelum perubahan arah kiblat tersebut. Apakah sembahyang menghadap ke Masjid Aqsha tersebut sia-sia saja dan tidak memiliki arti apa-apa, ataukah sembahyang tersebut tetap mendapatkan pahala di sisi Allah *Subaḥanahu Wata'ala* meskipun terjadi perubahan arah kiblat.

Untuk menghilangkan keraguan-keraguan tentang ibadah sembahyang yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sembahyang menghadap ke Masjid Aqsha, turunlah ayat (Q.S. al-Baqarah (2): 143) menjelaskan tentang kedudukan sembahyang mereka sebelum peralihan arah kiblat.

Ayat tersebut memberi penegasan bahwa: "Allah tidak akan menyia-nyiakan iman (sembahyang) yang telah dilakukan". Dalam konteks ini maka iman berarti perbuatan.

Pemahaman ini diperkuat oleh pendapat Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*, bahwa lafaz iman dalam ayat tersebut berarti sembahyang yang menghadap ke Baitul Maqdis. Dalam ayat tersebut sembahyang disebut iman sebab sembahyang mencakup tiga aspek penting yaitu: Niat, ucapan dan perbuatan.[83]

2) Iman bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, juga bukan sekedar Perbuatan zahiriah (amal-amal shaleh), tetapi iman yang dijanjikan oleh Allah *Subḥānahū Wata'ālā* akan mendapatkan balasan kebaikan adalah iman yang mencakup keyakinan dalam hati dan diaplikasikan dalam perbuatan. Hal ini dapat dilihat

[83]Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, (1373 H) *al-Jami' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 2, Kaherah: Dār al-Sha'ab, h. 157 .

dalam beberapa firman Allah *Subḥānahū Wata'ālā* di antaranya:

- (Q.S. Yunus (10): 9)

(إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, Tuhan mereka akan memimpin mereka dengan sebab iman mereka yang sempurna itu.

- Q.S. al-Kahfi (18): 88

(وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى)

Terjemahnya:

> Adapun orang yang beriman serta beramal shaleh, maka baginya balasan yang sebaik-baiknya; dan Kami akan perintahkan kepadanya perintah-perintah Kami yang tidak memberati".

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa syarat mendapatkan hidayah dan balasan yang baik adalah melakukan amal-amal shaleh yang di dasari keyakinan dalam hati. Ini berarti bahwa keyakinan dalam hati saja belum mencukupi definisi tentang iman tetapi keimanan mestilah mencakup keyakinan dalam hati dan perbuatan zahiriah.

2. Al-Hadis

Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* ketika menjelaskan tentang iman, Baginda adakalanya menyebutkannya tiga macam, adakalanya empat macam, adakalanya lima macam, bahkan membuang duri dari jalan juga dianggap sebagian dari iman.[84] Ini menunjukkkan bahwa

[84]Lihat *al-Īmān*, h. 13.

Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* menyebutkan masalah iman berkali-kali dalam tempat yang berbeda-beda, bahkan dalam satu kesempatan Rasulullah menyebutkan bahwa cabang iman lebih dari tujuh puluh.[85]

Ulama-ulama Islam yang datang kemudian seperti al-Baihaqi dan Ibnu Shahin berusaha merangkum jumlah bagian-bagian iman tersebut sehingga menulis buku dengan judul "*Shu'ab al-Īmān*" (cabang-cabang Iman). Bagian-bagian iman yang disebutkan oleh Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* kemudian dikumpulkan oleh para ulama. Mayoritas dari cabang-cabang iman tersebut adalah perbuatan zahiriah.[86]

3. Realiti Sejarah

Menganalisis perkembangan shari'at Islam menunjukkan bahwa ketika periode Makkah, umat Islam hanya diwajibkan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat maka sempurnalah imannya. Ini juga sekaligus sebagai alasan bahwa keimanan bukan hanya sekedar dalam hati tetapi ucapan lisan masuk dalam bagian iman.

Ketika syahadat umat Islam sudah tertanam dengan kokoh dalam hati, mereka kemudian diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah. Di kota Madinah shari'at Islam mulai diturunkan satu persatu. Perubahan arah kiblat merupakan perintah kedua yang berkaitan dengan iman, diikuti dengan perintah-perintah yang lain seperti perintah sembahyang, zakat, puasa dan haji. Begitu juga perintah-perintah untuk berbuat baik. Semua perintah tersebut dikategorikan sebagai iman.

Itulah sebabnya ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru umat Islam untuk menjalankan satu perintah baru, biasanya dimulai dengan seruan "*wahai orang-orang yang beiman*" (يا أيها الذين آمنوا). Seruan tersebut berarti pernyataan adanya iman dalam

---

[85]*Ṣaḥīḥ Muslim,* Kitab: al-Īmān, bab: Bayān Adad Shu'ab al-Īmān.

[86]Untuk lebih jelasnya yang termasuk cabang-cabang iman, lihat al-Baihaqi, (1410), *Shu'ab al-Īmān*, jld. 1, h. 103.

hati umat Islam kemudian ditambah dengan keimanan baru sehingga seruan tersebut seolah-olah berbunyi seperti berikut:

> "*Wahai orang-orang yang beriman yang telah mengerjakan keimanan yang diperintahkan sebelumnya sesungguhnya masih ada keimanan lain yang perlu disempurnakan yaitu perintah untuk berjihad, mendirikan Sembahyang, mengeluarkan Zakat, berpuasa pada bulan suci Romadan, bersedekah,... dan seterusnya*.".

Maka kewajiban Puasa dimulai dengan seruan (يـا أيهـا الـذين آمنـوا), Begitu juga seruan untuk melaksanakan ibadah sembahyang, zakat dan haji.[87]

Inilah tiga alasan Ahli Sunnah Waljama'ah menjadikan ucapan lisan, keyakinan dalam hati dan perbuatan termasuk dalam iman, berbeda dengan aliran-aliran lain yang memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah secara secara terpisah sehingga pemahaman mereka terhadap satu permasalahan keagamaan juga tidak sempurna.

C. Rukun Iman

Pembahasan tentang Iman merupakan hal yang sangat penting sebagaimana pembahasan tentang Islam. Oleh karena itu, penjelasan tentang Iman juga diajarkan langsung oleh malaikat Jibril *'Alaihissalām* melalui dialog dengan Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*. Hal itu dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* Abu Hurairah *Raḍiyallahu 'Anhu*:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم: « سَلُونِى، فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ... مَا الإِيمَانُ ؟ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ

[87] *Al-Īmān*, h. 11.

وَكِتَابِـهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُـلِهِ وَتُـؤْمِنَ بِـالْبَعْثِ وَتُـؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. (رواه مسلم) .[88]

Artinya:

> Dari Abi Hurairah, berkata Ia, Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda: Tanyalah saya, namun sahabat-sahabat Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* segan untuk bertanya, kemudian datang satu orang laki-laki duduk berhadapan dengan Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* kemudian ia bertanya: Wahai Rasulullah … apa itu iman? Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* menjawab: Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, pertemuan denganNya (hari kiamat), rasul-rasulNya, hari kebangkitan dan beriman kepada *qaḍa* dan qadar secara menyeluruh. Laki-laki itupun mengatakan kamu benar. (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa rukun iman ada enam yang wajib diyakini oleh setiap Muslim yaitu keimanan kepada Allah *Subḥānahū Wata‘ālā*, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat serta keimanan kepada *qaḍa’* dan qadar Allah *Subḥānahū Wata‘ālā*.

Keenam rukun iman tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan, meninggalkan salah satu di antara rukun iman tersebut menyebabkan rusaknya keimanan seseorang. Di sinilah letak perbedaan Ahli Sunnah Waljama‘ah dengan aliran-aliran yang lain, sebab di antara aliran-aliran Islam, selain Ahli Sunnah Waljama‘ah ada yang tidak meyakini *qaḍa’* dan qadar Allah *Subḥānahū Wata‘ālā* seperti Qadariyyah.[89]

---

[88]Muslim, (t.th), *al-Jami‘ al-Ṣaḥīḥ,* Juz 1 Bab al-Islām mā Huwa Wa Bayān Khishālih, Beirut: Dār al-Jail h. 30.

[89]Mu‘tazilah dan Qadariyyah tidak mempercayai *qaḍa’* dan qadar Allah *Subḥānahū Wata‘ālā* kerana konsep keadilan Tuhan dalam teologi mereka memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan takdirnya. Begitu pula konsep kebebasan manusia dalam berikhtiar yang sering didengar dengan istilah manusia menciptakan sendiri perbuatannya.

Begitu juga Mu'tazilah berbeda dengan Ahli Sunnah Waljama'ah karena menjadikan *al-Uṣul al-Khamsah*[90] sebagai inti keimanan dan bukan rukun iman yang enam sebagaimana keyakinan Ahli Sunnah Waljama'ah.

Perbedaan pendapat tersebut disebabkan dari beberapa hadis Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* tentang iman. Namun jika dianalisis hadis-hadis tersebut maka akan didapati bahwa iman yang disebutkan oleh Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* termaktub dalam enam rukun iman yang telah disebutkan. Adapun bentuk-bentuk keimanan dalam beberapa hadis selain dari enam tersebut hanyalah merupakan cabang-cabang keimanan.

Enam rukun iman yang dimaksud merupakan pilar keyakinan umat Islam yang sangat mendasar dan tidak dapat ditawar-tawar. Keenam rukan iman ini memberikan Akibat dan inspirasi terhadap semua bentuk tingkah laku, perbuatan dan tujuan hidup seorang Muslim. Sakhsiah seorang Muslim tergambar dari rukun iman tersebut. Kuat dan lemahnya mentalitas seorang Muslim juga sangat tergantung dengan tingkat kepercayaan mereka pada enam rukun iman yang telah sampaikan oleh Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.

D. Bertambah dan Berkurang Iman

Pembahasan tentang bertambah dan berkurangnya iman merupakan salah satu objek kajian yang senantiasa menjadi perhatian di kalangan ulama, karena pembahasan ini juga

---

Membatasi kebebasan manusia bererti sama sahaja Allah tidak adil dalam pandangan Qadariyyah.

[90]*Al-Uṣūl al-Khamsah* dalam pandangan Mu'tazilah merupakan rukun kepercayaan yang mesti diyakni dan dijalankan. *Al-Uṣūl al-Khamsah* inilah yang menjadi ciri khas Mu'tazilah. Meninggalkan salah satu dari *al-Uṣūl al-Khamsah* bererti keluar dari kategori sebagai seorang Mu'tazilah. Yang termasuk *al-Uṣūl al-Khamsah* adalah: *Attauhid* (ketauhidan), *al-Adl* (keadilan), *al-Wa'du wa al-Wa'īd* (janji dan ancaman), *al-Manzilah Baina al-Manzilatain* (tempat di antara dua tempat atau orang Fasiq), *al-Amru bil-Ma'rūf Wa al-Nahyu 'An al-Mungkar* (Perintah kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran).

berakibat pada persoalan kufur yang merupakan hal yang sangat sensitif dalam agama Islam. Secara garis besarnya ada tiga pendapat di kalangan ulama dan aliran-aliran Islam tentang bertambah dan berkurangnya iman:

Pendapat pertama, mengatakan bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang, sebab iman itu hanya satu, berada dalam hati atau ucapan pada lisan, berkurangnya iman berarti menarik kembali ucapan dua kalimat syahadat yang telah diucapkan. Itu sama saja menarik kesaksian tentang wujud dan keesaan Allah *Subḥānahū Wata'ālā* serta kesaksian bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Begitu juga iman yang ada dalam hati tidak dapat dibayangkan dapat berkurang, sebab berkurangnya kepercayaan dalam hati berarti akan terganti dengan keraguan (syak) dan itu dapat merusak akidah dan keimanan. Iman dan kufur adalah dua hal yang bertentangan dan saling mempengaruhi. Kurangnya iman dalam hati akan diisi oleh kekufuran dan kurangnya kekufuran akan diisi oleh iman.[91]

Pendapat kedua, iman bertambah dan tidak berkurang, sebab dasar dari iman adalah keyakinan dalam hati dan ini tidak mungkin berkurang, sebab berkurangnya iman dalam hati menunjukkan runtuhnya iman tersebut dan masuknya kekufuran. Adapun bertambahnya iman dapat terjadi dengan membangun amal-amal shaleh di atas teras keimanan dalam hati.

Alasan mereka yang mengatakan iman tidak berkurang tetapi bertambah adalah analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sebab mayoritas ayat-ayat al-Qur'an ketika menyeru umat Islam untuk berbuat baik dimulai dengan panggilan "*wahai orang-orang yang beriman*", kemudian dilanjutkan dengan

---

[91]Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Jahmiyyah dan Karramiyyah, sebab Jahmiyyah mengatakan iman itu adalah *ma'rifah al-Qalbu* (pengetahuan dalam hati). Sementara Karramiyyah mengatakan bahawa iman itu adalah umengucapkan dua kalimah shahadah. Keduanya tidak dapat membayangkan iman bertambah atau berkurang.

"*amiluṣolihāt*" (perbuatan baik). Untaian kalimat al-Qur'an seperti ini merupakan ungkapan yang menunjukkan hubungan antara dasar dan pengembangannya. Kepercayaan dalam hati adalah dasar yang tidak berkurang dan amal-amal shaleh adalah pengembangannya.

Pendapat ketiga, iman dapat bertambah dan juga dapat berkurang, sebab iman merupakan penggabungan antara kesaksian, keyakinan dalam hati dan perbuatan. Berkurangnya keyakinan dalam hati akan mempengaruhi perbuatan, sebaliknya bertambahnya amal-amal shaleh menunjukkan bertambahnya keyakinan dalam hati.

Ahli Sunnah Waljama'ah secara umum berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan dapat berkurang, sebab dimensi iman terdiri dari tiga yaitu; perkataan (mengucapkan dua kalimat syahadat), keyakinan dalam hati (*i'tiqad*) dan perbuatan dengan cara mengaplikasikan keimanan yang telah diucapkan dan diyakini. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab ia merupakan tiga serangkai.

Mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian dikuti dengan amal-amal shaleh, tetapi tidak memiliki keyakinan dalam hati disebut dengan Munafiq, sebab terjadi ketidakselarasan antara ucapan, perbuatan dan tingkah laku dengan keyakinan dalam hati. Ucapan dan perbuatan sejalan tetapi bertentangan dengan hati karena ingkar terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan.

Sebaliknya, beriman dalam hati kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi ia juga melakukan kemaksiatan dan kemungkaran di sebut dengan fasiq, sebab tidak sejalan antara ucapan dan keyakinan di satu pihak dengan perbuatan di pihak yang lain.

Peningkatan kualitas Islam dengan memperbanyak zikir terutama kalimat tauhid (لا إلـــــه إلاّ الله) menunjukkan bertambahnya iman secara lisan. Keyakinan yang semakin teguh karena adanya ilmu pengetahuan dan ma'rifah kepada Allah dan RasulNya menunjukkan bertambahnya iman dalam

hati. Begitu juga semakin tingginya kualitas dan kuantitas amal-amal shaleh yang merupakan perwujudan dari iman yang diucapkan dan diyakini menunjukkan bertambahnya iman dalam perbuatan. Sebaliknya menurunnya tiga dimensi iman tersebut menunjukkan berkurangnya iman.

Ada beberapa dalil yang mendukung pendapat Ahli Sunnah Waljama‘ah yang mengatakan iman dapat bertambah dan berkurang di antaranya:

1. Dalil dari Al-Quran

Dalam al-Qur’an ditemukan beberapa ayat yang menunjukkan bahwa iman bertambah dan berkurang sesuai dengan pertambahan keyakinan, ucapan dan perbuatan. Di antara ayat-ayat tersebut adalah seperti berikut

1) (Q.S. Ali Imran (3): 173)

(الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ)

Terjemahnya:

> Mereka juga ialah yang diberitahu oleh orang-orang (pembawa berita) kepada mereka: "Bahwa kaum (kafir musyrik) telah mengumpulkan tentera untuk memerangi kamu, oleh itu hendaklah kamu takut kepadanya". Maka berita itu makin menambahkan iman mereka lalu berkata: "Cukuplah Allah untuk (menolong) kami, dan ia sebaik-baik pelindung (tempat berpasrah kepadanya atas segala urusan kami)".

Dalam ayat tersebut dengan jelas disebutkan bahwa iman bertambah meski mendapatkan berbagai macam tantangan, bahkan bertambahnya iman menurut ayat tersebut dibuktikan dengan ucapan lisan yang senantiasa mengatakan “*hasbunallah wa ni‘ma al-wakil*.

2) Q.S. al-Anfal (8): 2

(إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu (yang sempurna imannya) ialah mereka yang apabila disebut nama Allah (dan sifat-sifatNya) gementarlah hati mereka; dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menjadikan mereka bertambah iman, dan kepada Tuhan mereka jualah mereka berserah.

Ayat yang pertama menunjukkan bahwa iman itu bertambah dalam diri orang-orang Mu'min meskipun orang-orang yang tidak senang dengan agama Islam senantiasa menakut-nakuti umat Islam.

Ayat kedua menunjukkan bahwa di antara ciri-ciri Mu'min adalah apabila ayat-ayat al-Qur'an dibacakan kepada mereka imannya bertambah karena semakin yakin dengan informasi yang disampai al-Qur'an. Kedua ayat tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa iman bertambah.

2. Dalil dari al-Hadis

Ada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan dapat berkurang sesuai dengan kerja hati, lisan dan perbuatan. Di antara hadis Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* yang memberikan isyarat bertambah dan berkurangnya iman adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari sahabat Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* Anas bin Malik *Raḍiyallahu 'Anhu*, yaitu hadis tentang shafa'at Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* di hari akhirat.

» فيخـرج من النـار من كـان في قلبـه مثقـال شـعيرة من إيمـان ، وبـرة من إيمـان ، ومثقـال ذرة «[92]

artinya:

> Rsulullah Ṣallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Akan keluar dari neraka orang yang terdapat dalam hatinya iman sebesar *Sya'īrah* (biji gandum), kemudian sebesar *burrah* (biji gandum yang lebih kecil), dan yang memiliki keimanan sebesar *zarrah* (atom).

Dalam ungkapan pertama setelah Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* memintakan shafa'at umatnya menyebutkan bahwa akan dikeluarkan dari neraka Mu'min yang memiliki keimanan sebesar *Sya'īrah* (biji gandum). Kemudian Rasulullah minta syafa'at yang kedua kalinya, maka dikeluarkanlah orang-orang yang memiliki keimanan sebesar *burrah* (biji gandum lebih kecil dari *Sya'īrah*). Pada kali ketiga Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* minta shafa'at, dikeluarkanlah orang-orang yang memiliki keimanan sebesar *zarrah* (atom).[93]

Dalam riwayat ini, jelas menunjukkan bahwa umat Islam yang mendapatkan syafa'at dari Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* akan dikeluarkan dari neraka berdasarkan besar kecilnya iman mereka, ini menunjukkan bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Seandainya iman tidak bertambah dan tidak berkurang berarti semua umat Islam yang masuk neraka akan dikeluarkan bersamaan.

3. Dalil *al-Athar* (riwayat para sahabat)

Ahlu Sunnah Waljama'ah juga memberikan alasan bertambah dan berkurangnya iman berdasarkan ungkapan-

---

[92]Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hanbal (t.th), *Musnad Ahmad*, Bab: Musnad Abdullah bin Abbas Juz 1 hadis nomor 2693, Mesir: Muassasah Qurtuba, h. 296

[93]*Ibid.*

ungkapan para sahabat Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* di antaranya adalah ungkapan ‘Ali Bin Abi Ṭalib *Raḍiyallahu ‘Anhu*:

»قال علي رضي الله عنه إن الإيمان يبدأ لمظـة يضاء في القلب فكلما ازداد الإيمان عظما ازداد ذلك البياض فـإذا اسـتكمل الإيمـان ابيض القلب كلــه وإن النفــاق يبــدو لمظــة وداء في القلب فكلما ازداد النفاق عظما ازداد ذلك السواد فـإذا استكمل النفاق اسود القلب كله«[94]

Maksudnya:

> Iman itu dalam hati, bermula sebesar titik yang bersinar, setiap kali iman itu bertambah, maka bertambah besar pula putih dalam hati tersebut. Apabila iman telah sempurna, maka hati semuanya akan berwarna putih bersinar. Sebaliknya *nifaq* itu dimulai juga dari titik hitam, dan ia merupakan penyakit, setiap kali *nifaq* bertambah besar, maka bertambah besar pula titik hitam tersebut, apabila *nifaq* telah sempurna, maka hati seluruhnya akan berwarna hitam.

Dari uangkapan ‘Ali Bin Abi Ṭalib *Raḍiyallahu ‘Anhu* tersebut menunjukkan bahwa iman dan *nifaq* dua-duanya memberikan Akibat pada hati, iman memberikan Akibat positif sementara *nifaq* memberikan Akibat negatif. Setiap kali iman bertambah dengan zikir, keyakinan dan amal-amal shaleh maka ia akan memberikan Akibat semakin besarnya cahaya dalam hati. Ungkapan ‘Ali Bin Abi Ṭalib *Raḍiyallahu* ‘*Anhu* tersebut menunjukkan betambah dan berkurangnya iman.

4. Dalil *‘Aqli*

Bertambah dan berkurangnya iman, mirip dengan penglihatan pada mata, manusia memiliki tingkat kekuatan penglihatan yang berbeda-beda. Ada orang yang mampu melihat dengan baik dari kedua matanya, namun ada juga yang

---

[94]*Shu‘ab al-Īmān*, h. 70

hanya mampu melihat dengan sebelah mata. Begitu juga ada orang yang mampu melihat dari jarak yang jauh tetapi ada juga orang yang hanya dapat melihat jika ia memakai kaca mata.

Jika penglihatan manusia bartingkat-tingkat maka iman pun juga mengalami hal yang sama, bertambah dan berkurangnya iman seseorang serta bartingkat-tingkat derajat keimanan seorang Muslim sesuai dengan kerja lisan, hati dan perbuatan mereka. Orang yang banyak berzikir secara lisan tentu berbeda dengan orang yang jarang berzikir. Orang yang memiliki ma'rifah (pengetahuan) jauh lebih tinggi keimanannya daripada orang yang tidak memahami objek keimanan. Begitu juga orang yang merealisasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan berbeda dengan mereka yang tidak membuktikan keimanan mereka dengan amal-amal shaleh.

E. Hal-Hal Yang Membatalkan Keimanan

Keimanan seseorang secara umum dapat rusak dan batal karena melakukan bentuk-bentuk kekufuran atau menghina sesuatu yang dimuliakan dalam agama Islam. Penghinaan tersebut berupa perkataan, perbuatan maupun *i'tiqad* dan keyakinan. Di antara contoh-contoh perkataan yang dapat merusakkan keimanan adalah menghina Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam,* seperti mengatakan bahwa Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai tukang sihir, pembohong dan gila perempuan, *na'uzu billahi min dzālik*.

Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah manusia yang paling mulia akhlaknya, bahkan Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Penghinaan terhadap Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* merupakan bukti tidak berimannya seseorang kepada Beliau. Hal itu dapat memberikan akibat pengingkaran terhadap seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah.

Penghinaan terhadap Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat pula berbentuk perbuatan, seperti membuat karikatur Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menggambarkan sifat-sifat yang tercela. Belakangan ini, secara

terang-terangan ada di antara media-media Barat memprovokasi umat Islam dengan menerbitkan karikatur yang menjadi bahan tertawaan bagi mereka.

Yang tidak kurang pentingnya adalah munculnya beberapa filem Barat yang menggambarkan Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai pemimpin yang tidak bermoral. Tersebutlah filem *Innocent of Muslims* dan beberapa filem lainnya yang mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam.*

Iman dapat pula rusak dengan penghinan sesuatu yang diagungkan dalam Islam. Misalnya sengaja melemparkan al-Qur'an atau menginjak-injaknya serta membakarnya tanpa ada alasan shar'ie. Penghinaan terhadap al-Qur'an menjadi fenomena terkini yang dilakukan oleh beberapa pendeta Keristen seperti pendeta Torres dari Irelandia serta beberapa tentara Amerika Serikat di Afganistan dengan sengaja membakar al-Qur'an di tempat-tempat pembuangan sampah.

Iman juga akan hilang dengan keyakinan yang bertentangan dengan sesuatu yang sudah digariskan oleh agama Islam seperti mengharamkan sesuatu yang dihalalkan dalam Islam atau menghalalkan apa yang diharamkan dalam agama Islam.

Salah satu contoh yang dapat dijadikan sebagai perumpamaan adalah; orang yang tidak sembahyang karena malas dan lalai tidaklah sampai merusak keimanannya karena kemalasan dan kelalaian tersebut. Tetapi seseorang yang tidak sembahyang dan beranggapan bahwa sembahyang lima waktu tidak wajib bagi umat Islam adalah salah satu bentuk kekufuran yang dapat merusak kayu ukur keimanan dan mengeluarkan orang tersebut dari penamaan sebagai seorang Muslim.

Begitu juga orang yang minum khamar karena merupakan kebiasaan hidupnya dan sangat sulit untuk meninggalkannya untuk sementara waktu, maka perbuatannya tersebut tidaklah menyebabkan ia keluar dari agama Islam atau menghilangkan peredikat keimanannya, meskipun ia tetap

berdosa. Sebaliknya orang yang minum khamar, berzina, membunuh tanpa alasan yang jelas dan meyakini bahwa perbuatan tersebut adalah halal dan tidak haram maka keyakinannya tersebut menyebabkan ia keluar dari agama Islam.

BAB VI
SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Iman kepada Allah s.w.t. berarti meyakini dengan sepenuhnya wujud Allah s.w.t. serta sifat-sifat yang dimiliki maupun nama-nama yang mulia untuknya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah s.w.t. tidak akan sampai pada hakiat Allah s.w.t. Oleh karena itu manusia dapat mengenal Allah s.w.t. melalui ciptaan, sifat-sifat keagungan yang dimiliki Allah s.w.t. serta nama-nama yang indah yang dimilikinya.

Al-Qur'an menyeru manusia untuk bertuhan dan memahami hakikat Allah *Subhanahu Wata'ala*. Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk menggunakan akal pikiran seluas-luasnya untuk menganalisis segala ciptaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, dengan jalan itulah manusia akan sampai kepada suatu kesimpulan tentang Allah *Subhanahu Wata'ala* dan sifat-sifatNya.

Al-Qur'an dalam membimbing manusia untuk mengenal Allah *Subhanahu Wata'ala* serta berakidah yang benar memberikan arahan untuk menggunakan tiga hal yaitu Wahyu, fitrah dan akal pikiran. Fitrah manusia yang ingin bertuhan serta akal pikiran manusia yang dipakai untuk bertadabbur bukan jaminan untuk sampai kepada akidah yang benar karena keduanya masih ada kemungkinan terperosok pada kesesatan sehingga masih perlu bimbingan wahyu untuk mengarahkan kedua sarana ma'rifah tersebut untuk mencapai akidah yang benar.

Berikut ini sarana dalam berakidah yang benar yang dapat dijadikan manusia sebagai rujukan dalam mengenal Allah *Subhanahu Wata'ala*.

A. Wahyu

Wahyu secara bahasa berarti penyampaian suatu ilmu pengetahuan dari pihak pertama kepada pihak kedua. Wahyu

dalam definisi ini mencakup isyarat, kitab suci, ilham, suara yang didengar.[95] Definisi ini, dipahami bahwa wahyu adalah penyampaian ilmu pengetahuan secara terselubung yang berproses dengan cepat, dari Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada makhlukNya.

Secara terminologi *syar'i* wahyu memiliki arti yang spesifik, yaitu pemberitahuan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* yang disampaikan kepada para nabi dan rasulNya dengan cara rahasia dan di luar kebiasaan manusia.[96] Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman (Q.S. an Nisa(4): 163).

(إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُوراً)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudian, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.[97]

Peristilahan wahyu dari pemahaman terminologi tersebut dalam pandangan ulama-ulama yang mu'tabar mencakup al-Qur'an, al-Hadis dan *atsar* para sahabat Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.

---

[95]Ibnu Faris, (1999), *Mu'jam maqāyīs al-Lughah*, Cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, kata Wahyu.

[96]Muhammad Abdul Azim al-Zurqānī, (t. th), *Manāhil al-'Irfān,* Jilid I, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 63. Bandingkan dengan pendapat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāniy, (1379 H.), *Fath al-Bārī,* Jilid. I Beirut: Dār al-Ma'rifah h. 8.

[97] Tafsir dan Terjemahnya, h. 150.

Al-Qur'an merupakan posisi tertinggi dari wahyu, karena al-Qur'an merupakan tuntunan langsung dari Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada hamba-hambaNya, sebab Allah mengetahui keterbatasan hamba yang bermodalkan akal untuk mengenal hal-hal yang bersifat metafisika. Tanpa keberadaan al-Qur'an, umat Islam tidak mengetahui secara yakin hal-hal yang bersifat *sam'iyyat*. [98]

Yang dimaksud dengan wahyu adalah segala bentuk informasi yang berasal dari Alah *Subhanahu Wata'ala*, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* serta Atsar para sahabatnya yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Sunnah.[99]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tiada tandingannya, ia merupakan kitab suci yang terakhir, kitab suci yang merangkumi seluruh informasi yang ada dalam kitab-kitab samawi sebelumnya. Keagungan al-Qur'an tersebut termaktub dalam hadis Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* yang diriwayatkan oleh Ali Bin Abi Thalib Radiallahu 'Anhu.:

عن عَلِيٍّ قال: إِنِّى قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ «أَلاَ إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ». فَقُلْتُ مَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ نَبَأُ مَا كَانَ قَبْلَكُمْ وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللَّهُ وَمَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِى غَيْرِهِ

---

[98] *Sam'iyyāt* mencakup: Penciptaan kembali manusia setelah meninggal, azab kubur serta pertanyaan Munkar dan Nakir, Surga, Neraka, *Ṣirāt*, timbangan, *syafāat*, ajal dan rezki. Lihat; Abi al-Ma'ali Abdul Malik Bin Abdullah Yusuf al-Juwaini, (1992 M.), *al-'Aqīdah al-Nizāmiyah fī al-Arkān al-Islāmiyah*, Kaherah: Maktabah al-Azhariah h.76.

[99] *Al-Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah* (1999), Cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, kata Wahyu. Bandingkan dengan Manna' al-Qattān, (1990 M.), *Mabāhis fī 'Ulūm al-Quran,* Cet. II, Beirut: Muassasah al-Risālah, h. 33.

أَضَـلَّهُ اللَّهُ وَهُـوَ حَبْـلُ اللَّهِ الْمَتِينُ وَهُـوَ الـذِّكْرُ الْحَكِيمُ وَهُـــوَ الصِّـــرَاطُ الْمُسْـــتَقِيمُ ...(رواه الترمذي)[100]

Artinya:

> Dari Ali beliau berkata sesungguhnya saya mendengar Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Akan datang suatu masa fitnah, kemudian saya bertanya: Apa jalan keluarnya Wahai Rasulullah. Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam menjawab: Kitabullah, di dalamnya terdapat informasi tentang umat-umat terdahulu, dan berita tentang peristiwa yang akan datang, dan dapat menyelesaikan perselisihan di antara kalian. Al-Qur’an itu membedakan yang hak dan batil, siapa yang meninggalkannya Allah akan membinasakannya, dan barang siapa yang mencoba mencari petunjuk selain dari pada al-Qur’an niscaya dia akan tersesat. Al-Qur’an adalah tali pegangan yang kokoh, ia juga adalah al-dzikr dan jalan yang lurus…(HR. Attirmidzi).

Sunnah Rasulullah merupakan peringkat kedua dari nas setelah al-Qur’an yang diturunkan secara langsung dari Allah *Subhanahu Wata’ala* Jaminan kebenaran sunnah Rasul juga telah diungkapkan oleh al-Qur’an (Q.S. an-Najm (53): 3)

(وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى)

Terjemahnya:

> Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[101]
> Allah juga berfirman (Q.S. al-Haqah (69): 44-45).

(وَلَـوْ تَقَـوَّلَ عَلَيْنَـا بَعْضَ الْأَقَاوِيـلِ . لَأَخَـذْنَا مِنْـهُ بِالْيَمِينِ).

Terjemahnya:

---

[100]Muhammad bin Isa Attirmidzi, *Sunan Attirmidzi*, Juz 11, Bab Ma ja’a fi Fadl al-Quran Bab tentang keutamaan al-Quran), h. 93.

[101] Tafsir dan Terjemahnya, h. 871

> Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya.[102]

Hadis atau sunnah, merupakan penjabaran serta penjelasan terhadap al-Qur'an yang diturunkan, sebab banyak hal-hal dalam al-Qur'an yang bersifat umum kemudian *ditakhsis* oleh hadis, atau bersifat *muthlak* kemudian *ditakyid* oleh sunnah atau sesuatu yang samar kemudian diperjelas oleh Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam.

Makna al-Qur'an tanpa penjelasan dari Rasulullah *Shallalahu 'Alaihi Wasallam*, dapat menimbulkan interpretasi yang jauh dari makna yang diinginkan oleh al-Qur'an, terutama setelah keberadaan beliau dan para sahabatnya tidak ada, di samping keterbatasan dan kelemahan dalam memahami bahasa Arab sebagaimana tiga generasi pertama umat Islam.

Wahyu juga mencakup atsar dari para sahabat Rasulullah, karena mereka menjadi saksi sejarah turunnya al-Qur'an, banyak hal-hal dan sebab turunnya wahyu berkaitan dengan keberadaan mereka, bahkan Rasulullah *Shallalahu 'Alaihi Wasallam* merupakan guru dari para sahabatnya sehingga para sahabat tersebut merupakan generasi umat Islam yang paling tahu tentang kronologis turunnya wahyu serta *asbab al-wurud* sebuah hadis.

Tentang pentingnya fungsi atsar dalam menerjemahkan makna al-Qur'an dan sunnah Rasul, *al-Darami*y mengatakan:

> "Sesuatu yang masuk akal adalah yang sesuai dengan petunjuk para sahabat, sementara yang terselubung adalah yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam, tidak ada jalan untuk mengetahui wahyu kecuali menelusuri pendapat, sikap, pemahaman serta cara hidup mereka".[103]

---

[102] Tafsir dan Terjemahnya, h. 970

[103]Usman Bin Said al-Darami, *Arradu 'Ala al-Jahamiah* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Dar al-Salafiyah, 1985 M.), h. 309.

Apa yang diungkapkan oleh al-Daramiy sejalan dengan konsep mengembalikan persoalan pada realitas kehidupan para sahabat Rasulullah.[104]

B. Fitrah

Nash-nash al-Qur'an dan al-Hadis yang menjelaskan tentang fitrah manusia terbagi kepada dua bagian. Sebagian dari nash-nash tersebut menyebutkan fitrah manusia yang baik dan bersih, sementara sebagian nash lainnya menyebutkan bahwa secara fitrah manusia cenderung untuk menyimpang dan membangkang.

Akibat dari beragamnya nash-nash al-Qur'an dan al-Hadis yang menyebutkan tentang fitrah manusia, sehingga ulama terbagi kepada dua golongan sebagaimana terbaginya nash-nash yang menjelakan tentang fitrah manusia.

Untuk menghindari kesalahan dalalam memahami dan mengamalkan sebuah nash, sebaiknya mencari terlebih dahulu nash-nash lain yang tampak kontradiktif dengan nash yang dipegangi kemudian mencari nash ketiga yang menjembatani antara nash yang dipegangi dengan nash yang tampak kontradiktif.

1. Fitrah Keagamaan

Mengamati sejarah peradaban manusia dari masa ke masa akan tampak bahwa tidak ada satu bangsapun di dunia ini kecuali meninggalkan sisa-sisa peradaban keagamaan. Peradaban kuno Mesir yang dikenal dengan peradaban Fir'aun sejak tujuh ribu tahun yang lalu sesuai dengan peninggalan tulisan Herogliphik yang tertulis dalam kertas-kertas pavirus serta dinding peti mati yang terbuat dari batu mengisahkan tentang kehidupan beragama mereka.[105] Peninggalan tersebut

---

[104]Konsep inilah yang sering terlupakan, yaitu mengembalikan segala persoalan agama pada realitas kehidupan Rasulullah dan sahabtnya.

[105]Semua ini masih dapat disaksikan di Mesium purbakala Mesir yang berada di Medan Tahrir.

menunjukkan betapa paham keagamaan manusia pada saat itu sudah sampai kepada keyakinan tentang hari kebangkitan dan hari akhirat.[106] Peninggalan-peninggalan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk beragama, fitrah untuk menyembah sebuah kekuatan yang diyakini mampu untuk melindungi dan menjaga mereka dari segala bentuk malapetaka.

Begitu pula peninggalan-peninggalan keagamaan Hindu dan Budha yang ada di India dan Indonesia seperti candi Borobudur, Candi Perambanan[107] adalah bukti keberagamaan manusia masa lalu. Begitu pula peninggalan-peninggalan peradaban Cina dan sebagainya.[108]

Dalam al-Qur'an disebutkan bahawa fitrah keagamaan sentiasa ada dalam diri manusia karena ia merupakan hal yang ada sejak manusia dilahirkan. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang itu, di antaranya firman Allah *Subhanahu Wata'ala* (Q.S. Arrum (30): 30).

(فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ)

Terjemahnya:

> (Setelah jelas kesesatan syirik itu) maka hadapkanlah dirimu (engkau dan pengikut-pengikutmu, Wahai

---

[106]Peninggalan-peninggalan keagamaan seperti tempat peribadatan yang ribuan tahun yang lalu masih bisa disaksikan di Luxor tepatnya di lembah sungai Nil dan lembah pemakaman raja-raja Mesir.

[107]Kedua candi ini terdapat di Indonesia. Yang mehgherankan adalah Indonesia negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia denga prosentase muslim 90% tetapi cukup banyak peninggalan Hindu yang masih tetap terjaga dan terpelihara. Sebaliknya India adalah negara yang beragama Hindu terbanyak tetapi di negara itu terdapat cukup banyak peninggalan Islam yang terpelihara.

[108]Peninggalan-peninggalan keagamaan yang berupa tempat peribadatan dapat terpelihara dengan baik sementara sisa-sia serta puing-puing istana-raja-raja masa lalu banyak yang sudah musnah dan hilang seperti bekas-bekas istana Fir'aun di Mesir sudah tidak ada lagi.

> Muhammad) ke arah agama yang jauh dari kesesatan; ikutilah agama Allah, yaitu agama yang Allah menciptakan manusia (dengan keadaan bersedia dari sejak lahir) untuk menerimanya; tidaklah patut ada perubahan pada ciptaan Allah itu; itulah agama yang betul lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* meletakkan dalam diri setiap insan kecenderungan untuk beragama, kecenderungan itu bersifat umum. Oleh karena itu Allah berpesan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, yang berarti jika kecenderungan itu ada sejak zaman nabi Adam maka semaju dan semodern apapun manusia, pasti ada kecenderungan untuk mencari Tuhan sebagai tempat berlindung dan bermunajat.

Manusia yang mencari Tuhan ada yang berhasil sampai kepada akidah yang benar tentang Allah *Subhanahu Wata'ala* lewat fitrahnya namun tidak sedikit di antara manusia menempuh jalan yang sesat sehingga menyembah berhala yang sama sekali tidak memberikan manfaat ataupun *madharrat*, atau menyembah Matahari karena dianggap mampu memberikan energi dan cahaya. Di sinilah pentingnya rasul bagi manusia untuk menuntun fitrah tersebut agar jangan sampai terpedaya dengan syaitan dan hawa nafsu.

Fitrah manusia yang bersih serta suci juga dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* Abu Hurairah ra.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصراه أو يمجسانه (رواه البخاري).[109]

---

[109]Bukhari, (1987), *al-Jami' al-Shahih,* Jld 1, Bab Mā Qīla fī Awlad al-Musyrikin, Beirut-Yamamah: Dār Ibn Katsir, h. 465.

Artinya:

> Dari Abi Hurairah Radiallahu ‘Anhu, Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua ibu bapaknyalah yang menyebabkan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia itu memiliki fitrah yang suci, fitrah untuk beragama, namun fitrah tersebut perlu diarahkan agar supaya berada pada jalan yang benar, oleh karena itu kedua orang tua sangat berperan dalam mengarahkan fitrah sang anak, akibat dari arahan orang tua, sang anak mampu sampai kepada akidah dan keyakinan yang benar. Begitu pula sebaliknya karena fitrah anak masih bersih sehingga juga memungkinkan untuk melewati jalan yang keliru jika sang pembimbing (orang tua) keliru dalam mengarahkan fitrah sang anak.[110]

Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* dalam hadis tersebut menyebutkan peranan orang tua dalam mengarahkan fitrah anak namun sebenarnya itu hanyalah merupakan simbol pengaruh orang-orang yang ada disekitar lingkungan anak anak. Selain orang tua, masih banyak yang dapat mempengaruhi fitrah sang anak, baik para pendidik di taman kanak-kanak maupun sekolah dasar begitu pula teman sepermainan dan orang-orang yang terlibat dalam interaksi dengan anak.[111]

---

[110]Di sinilah pentingnya pendidikan dini bagi anak-anak untuk mengarahkan fitrahnya, kesalahan dalam mendidik anak waktu kecil akan berakibat fatal, karena pengaruh pendidikan dini pada anak akan terbawa samapai dewasa.

[111]Orang-orang yang berinteraksi dengan anak di rumah di antaranya adalah pembantu rumah tangga sehingga orang tua sangat penting untuk memilih pembantu rumah tangga karena akan berpengaruh pada perkembangan psikologi dan fitrah anak. Banyak orang tua terlalu sibuk sehingga urusan anak-anak dirumah sepenuhnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga sehingga anak-anaknya pun dewasa di bawah pengaruh tabiat dan intelektualiti dan cara hidup sang pembantu.

2. Fitrah Menyimpang

Allah *Subhanahu Wata'ala* ketika menyebutkan lafas insan dalam al-Qur'an yang berarti manusia, kemudian menyebutkan sifat-sifat manusia tersebut hampir semuanya menyebutkan tabiat serta perangai manusia yang buruk, tabiat buruk itu akan berubah menjadi baik manakala predikat kemanusian ditingkatkan menjadi muslim, mu'min, muttaqin, muhsin dan penamaan-penamaan lain yang menunjukkan bahwa manusia tersebut telah beralih kepada derajat yang lebih tinggi.

Berikut ini penulis mengumpulkan tiga ayat saja sebagai contoh sekaligus mewakili ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang tabiat dan perilaku manusia.

- Q.S. Yunus (10): 12

(وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ).

Terjemahnya:

> Dan apabila seseorang manusia ditimpa kesusahan, mereka berdoa kepada Kami (dalam Segala keadaan), sama ada ia sedang berbaring atau duduk ataupun berdiri; dan manakala Kami hapuskan kesusahan itu daripadanya, ia terus membawa cara lamanya seolah-olah Dia tidak pernah memohon kepada Kami untuk hapuskan segala kesusahan yang menimpanya, demikianlah diperindah pada pandangan orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka lakukan.

- Q.S. Hud (11) : 9

(وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ)

Terjemahnya:

> Dan demi sesungguhnya! jika Kami rasakan manusia sesuatu pemberian rahmat dari Kami kemudian Kami tarik balik pemberian itu daripadanya, mendapati dia amat berputus asa, lagi amat tidak bersyukur.

- QS. An-Nahl (16): 4

(خَلَقَ الْإِنْسَـانَ مِنْ نُطْفَـةٍ فَـإِذَا هُـوَ خَصِـيمٌ مُبِينٌ)

Terjemahnya:

> Ia menciptakan manusia dari air benih, (setelah sempurna kejadiannya), tiba-tiba menjadilah ia seorang pembantah yang terang jelas bantahannya.

Dari kedua fitrah yang telah disebutkan, baik fitrah yang suci dan kecenderungan untuk beragama serta menyembah pada Allah *Subhanahu Wata'ala* maupun fitrah yang menyimpang, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya manusia memiliki dua fitrah dan di sinilah letak kebebasan manusia untuk mengarahkan fitrah tersebut. Kedua pendapat yang berbeda dalam melihat fitrah manusia dapat diselaraskan. Kebebasan manusia dalam mengarahkan fitrahnya dapat dilihat dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala*, dalam (Q.S. Al-Balad (90): 8-10).

(أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (8) وَلِسَانًا وَشَـفَتَيْنِ (9) وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ)

Terjemahnya:

> (Mengapa manusia terpedaya dan bermegah-megah?) tidakkah Kami telah menjadikan baginya: dua mata (untuk ia memerhatikan kekuasaan dan kekayaan Kami?). Dan lidah serta dua bibir (untuk ia menyempurnakan sebagian besar dari hajat-hajatnya)? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,

(jalan kebaikan untuk dijalaninya, dan jalan kejahatan untuk dijauhi)?

Kenyataan tersebut tidak dapat diingkari sehingga manusia dalam menggunakan fitrahnya untuk berakidah yang benar kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* semestinya melalui tuntunan wahyu. Tanpa tuntunan wahyu boleh jadi manusia terjerumus pada fitrah yang menyimpang yang berakhir pada akidah yang keliru sebagaimana yang terjadi pada penganut dan pengamal ajaran-ajaran sesat.

C. Akal Pikiran

Keberadaan akal mirip dengan ruh, yang memiliki pengaruh pada manusia, tetapi tidak bisa dideteksi keberadaannya.[112] akal adalah salah satu *masadir al-ma'rifah,* namun ia memiliki batasan-batasan yang tidak mungkin dipaksakan melampaui batas tersebut, akal hanya mampu memahami hal-hal yang bersifat fisik, akal inilah yang dipakai untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara eksprimen. Hal-hal yang bersifat metafisika, akal hanya mampu mencernanya lewat bayangan-bayangan yang digambarkan oleh wahyu.

Ketika menyangkut masalah-masalah yang gaib, hari kiamat, pencipta, akal tidak mampu melakukan eksprimen sebagaimana ketika mengkaji hal-hal yang bersifat fisik, sehingga akal perlu dengan tuntunan wahyu, karena memaksakan akal bukan pada kapasitinya sama saja mencederainya. Menafikan fungsi akal pada hal-hal yang bersifat metafisik bukan berarti menghentikan sama sekali fungsi akal, tetapi yang dimaksud adalah mempergunakan akal

[112]Lihat Abi Hatim Ibn Hibban, *Rau«ah al-Uqala wa Nuzhah al-Fu«ala* (Kairo: Maktabah Kulliyah al-Azhariah, 1401 H.) h. 39. Bandingkan, Abi Bakr Abdullah bin Muhammad , *al-'Aql wa Fa«luh* (Riyad: Dar al-Rayah, 1409 H.), h. 50.

pada hal-hal yang bersifat metafisik melalui tuntunan wahyu atau *bertadabbur* dengan mengikuti petunjuk wahyu.

Dalam membahas masalah ketuhanan, akal tidak semestinya independen, oleh karena itu, ketika al-Qur'an memberikan bimbingan kepada manusia agar mampu menemukan Tuhannya, akal diarahkan untuk *bertadabbur* pada ciptaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, baik yang berupa alam semesta, ataupun ciptaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang ada pada diri manusia.

Andaikan akal mampu mencerna segala sesuatu yang bersifat metafisika tanpa bimbingan wahyu, maka sebenarnya Allah tidak perlu mengutus Rasul, atau menurunkan kitab suci sebagai penuntun bagi manusia dalam menjalankan kehidupan beragama untuk sampai pada *ma'rifah* Allah Subhanahu Wata'ala.

Ibn Khaldun memberikan perumpamaan yang sangat baik tentang kinerja akal pada bidangnya:

> "Sesuatu yang berada di luar kemampuan akal, tidak bisa dihitung sebagai suatu kerja yang bagus, oleh karena itu jangan pernah mengharapkan persoalan-persoalan tauhid dan kehidupan akhirat, hakikat kenabian, hakikat sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala*, dan semua yang berada di luar koridornya mampu diselesaikan oleh akal, karena hal itu merupakan suatu harapan yang mustahil. Jika diumpamakan, maka sama seperti seorang yang melihat sebuah timbangan emas, kemudian ia ingin menimbang sebuah bukit atau gunung, ketika timbangan tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya, bukan berarti timbangan itu yang rusak, atau hasil dari kerja timbangan yang tidak betul, tetapi yang terjadi adalah batas maksimal dari kerja timbangan tersebut tidak sampai pada apa yang ditimbang, sehingga jika ia melebihi dari kapasitasnya, maka ia berhenti menjalankan fungsinya sebagai timbangan".[113]

---

[113]Abdurrahm±n Bin Muhammad Bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Cet. V; Beirut: Dar al-Qalam, 1984 M.), h. 364.

Apa yang disampaikan oleh Ibn Khaldun jika dianalisis dengan seksama dapat dimengerti, sebab banyak persoalan yang dibawa oleh para nabi dan rasul, terutama yang menyangkaut masalah *sam'iyyat* berada di luar jangkauan akal dan pemikiran, karena tidak bisa diekspримen, oleh karena itu, segala sesuatu yang tidak mampu dipahami oleh akal manusia, maka Allah *Subhanahu Wata'ala* mengutus nabi atau rasul untuk memberikan penjelasan. Seandainya akal mampu mencerna segala persoalan, niscaya Allah *Subhanahu Wata'ala*, tidak mengutus rasul-Nya.

Di sinilah letak fungsi akal,[114] yaitu menganalisis apa yang disampaikan wahyu, dan menerjemahkanya dalam kehidupan manusia, ini berarti antara wahyu dan akal terjadi singkronisasi, saling mendukung satu sama lain, wahyu memberikan informasi kemudian akal menganalisisnya, karena hanya menggunakan akal dalam mengkaji masalah-masalah ketuhanan dan *sam'iyat* tidak cukup.

[114]Abdul Fattah °irah menyebutkan beberapa fungsi akal manusia diantaranya: Berkehendak, mendalami sesuatu dan merenungkannya, menerima dan memberikan reaksi, berfikir dan menentukan, berkhayal dan membayangkan, memilih dan merancang. Lihat Abdul Fattah °irah, *Khalq al-Ins±n* (Kairo: al-Hai'ah al-'²mmah li al-Kitab, 1996 M.) h. 279.

BAB VII
SIFAT-SIFAT ALLAH S.W.T.

Iman kepada Allah s.w.t. berarti meyakini sepenuhnya bahwa tidak ada Tuhan yang pantas di sembah kecuali Allah s.w.t. Dialah pencipta alam semesta ini, esa dari segi zat, sifat-sifat maupun perbuatannya. Allah s.w.t. memiliki sifat-sifat wajib sifat-sifat kesempurnaan yang pantas untuk zatnya. Begitu pula Allah s.w.t. memiliki sifat-sifat mustahil berupa sifat-sifat kekurangan yang tidak pantas bagiNya. Begitu pula Allah s.w.t. jaiz untuk melakukan atau tidak melakukan segala perbuatan yang yang bersifat jaiz atau mungkin.

Manusia tidak akan sampai kepada hakekat zat Allah s.w.t. Namun manusia dapat mengenal Allah s.w.t. melalui ciptaan, sifat-sifat dan nama-namanya. Oleh karena itu pembahasan tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah s.w.t. adalah salah satu di antara pembahasan yang sangat penting dalam masalah *ilahiyyat* karena manusia tidak akan sampai pada hakikat zat Allah s.w.t. karena hal tersebut berada di luar kemampuan akal manusia. Itulah sebabnya dalam akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah seorang Muslim wajib meyakini sifat tiga belas yang kemdian disempurnakan menjadi sifat dua puluh.

Dalil wajibnya manusia beriman kepada Allah s.w.t. berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah

s.a.w. Dalam al-Qur'an misalnya Allah s.w.t. berfirman (Q.S. Muhammad (47): 19)

(فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

Terjemahnya:

> Ketahuilah bahwa sanya tidak ada Tuhan yang pantas disembah keuali Allah s.w.t.

Mengenal Allah *Subhanahu Wata'ala* melalui sifat-sifatnya sangat penting karena dengan mengenal sifat-sifat Allah berarti memahami kesempurnaanNya sebagai Tuhan yang disembah, ia memiliki martabat yang amat agung yang sangat berbeda dengan tuhan-tuhan yang tidak pantas untuk dipertuhankan. Di sinilah letak kearifan Imam al-Asy'ari dan murid-murid beliau yang telah berpikir dan bertadabbur tentang Allah *Subhanahu Wata'ala* lalu merumuskan sifat-sifatNya, baik sifat wajib, mustahil maupun sifat jaiz.

Oleh karena itu salah satu pintu yang dapat dilalui untuk bertauhid kepada Allah Subhanahu Wata'ala adalah dengan mengenal sifat-sifat dan nama-namaNya. Tauhid tersebut tidak perlu kepada bagian-bagian seperti konsep Wahabi yang menjadikan tiga bentuk tauhid yaitu *Tauhid Rububiyyah*, *Tauhid Uluhiyyah* dan *Tauhid al-Asma wa al-Shifat*.

Mengajarkan Tauhid melalui pendekatan tiga bentuk tauhid tersebut dapat melahirkan pemikiran Khawarij yang ekstrim karena memandang muslim yang hanya bertauhidkan rububiyyah sejajar dengan kaum kafir yang tidak beriman sama sekali. Muslim yang hanya mengakui Tuhan sebagai pencipta hanya dianggap bertauhid rububiyyah dan belum memasuki tauhid Uluhiyyah.

Wahabi, atau yang dikenal sekarang ini dengan istilah Salafi, membagi tauhid kepada tiga bentuk tauhid, yaitu Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah serta Tauhid al-Asma wa al-Shifat. Tauhid Rububiyyah yang mereka maksudkan adalah pengakuan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala yang menciptakan segala yang ada di alam ini. Oleh karena itu baik mukmin maupun kafir semuanya mengakui yang namanya

Tauhid Rubiyyah, karena menurut mereka kenyataannya semua manusia mengakui keberadaan Tuhan pencipta alam semesta ini bahkan Iblis sekalipun.[115] Oleh kerana itu dalam pandangan Salafiyyah Wahabiyyah seorang muslim yang hanya bertauhid *rububiyyah* tidak ada bedanya dengan orang kafir karena keduanya sama-sama meyakini Allah sebagai Tuhan pencipta.

Dari pemahaman inilah dapat melahirkan pemikiran ekstrim yang menganggap Muslim yang belum menjalankan ibadah atau penyembahah kepada Allah Subhanahu Wata'ala sama seperti orang kafir yang sering mereka istilahkan dengan ahlu bid'ah.

Menurut mereka yang membedakan muslim dengan kafir terletak pada Tauhid Uluhiyyah atau penyembahan dan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Adapun Tauhid al-Asma Wa al-Shifat adalah meyakini apa adanya nama-nama dan sifat Allah Subhanahu Wata'ala sesuai dengan teksnya serta menyerahkan pengertian dan maknanya pada Allah Subhanahu Wata'ala. Jika Tuhan memiliki tangan maka mesti dipahami sebagai tangan meskipun pemahamannya dikembalikan pada Allah Subhanahu Wata'ala. Oleh kerana itu Salafiah Wahabiyyah dalam konteks ini mirip dengan zahiriyyah yang menerjemahkan al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan makna zahirnya saja tanpa perlu ta'wil kepada arti yang lebih pantas bagi keagungan Allah Subhanahu Wata'ala.

Adapun bentuk pendekatan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* melalui kajian sifat tiga belas atau sifat dua puluh justru semakin menambah keimanan dan keyakinan tentang wujud Allah *Subhanahu Wata'ala* yang memiliki sifat-sifat yang tidak ada tandingannya. Dialah Allah Yang Maha Rahman dan Maha Pengasih berdiri dengan sendirinya serta Esa. Tuhan yang memiiki asma al-Husna.

Secara umum sifat wajib Allah *Subhanahu Wata'ala* terbagi kepada empat bagian yaitu:

---

[115]lihat (Q.S. al-Ankabut: 61)

i. Sifat Nafsiah,
ii. Sifat Salbiyyah,
iii. Sifat Ma'ani
iv. Sifat Ma'nawiyyah.[116]

Keempat sifat inilah yang akan dijelaskan secara terperinci dalam pembahasan berikut ini.

A. Sifat Nafsiah (Wujud)

Memahami sifat nafsiah adalah sangat penting karena berhubungan dengan keberadaan Allah Subhanahu Wata'ala sebagai pencipta alam semesta. Penjelasan tentang sifat nafsiah dapat mematahkan seluruh argumentasi aliran teologi dan falsafah terutama sekali kelompok atheis yang menganggap Tuhan itu tidak ada. Dalam pandangan atheis segala yang ada di alam semesta ini terjadi dengan sendirinya secara alamiyyah sesuai dengan hukum alam.

Pandangan tersebut tentu tidak benar sebab sesuatu yang terjadi dengan sendirinya niscaya tidak akan teratur, tetapi kenyataannya alam semesta ini tersusun dan teratur dengan sangat rapi. Jika matahari isalnya terjadi dengan sendirinya maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi seribu matahari karena ia terjadi dengan sendirinya. Begitu pula planet-planet yang lain. Keteraturan alam semesta menunjukkan adanya Tuhan yang mencipta dan mengaturnya yaitu Allah Subhanahu Wata'ala.

Sifat nafsiah adalah siafat yang menunjukkan zat Allah itu sendiri tanpa ada pemahaman yang lain dari sifat tersebut. Oleh karena itu sifat nafsiah berbeda dengan sifat Ma'ani da sifat Salbiyyah. Sifat Ma'ani adalah sifat yang wajib ada pada Allah Subhanahu Wata'ala, sementara sifat Salbiyyah adalah

[116]Selain sifat-sifat tersebut maka selebihnya masuk dalam kategori sifat Jami'ah atau sifat Kamaliyyah (Kesempurnaan). Misalnya sifat al-Izzah, al-Jalal, al-Jamal, al-Gina (Maha Agung, Maha Mulia, Maha Indah, Maha Kaya) dan beberapa sifat-sifat kesempurnaan yang lain.

sifat yang menunjukkan keagungan Allah serta meniadakan lawannya.

Sifat Nafsiyyah adalah sifat yang menjelaskan tentang hubungan sifat ini dengan zat Allah Subhanahu Wata'ala, itulah sebabnya disebut dengan sifat Nafsiyyah. Dalam hal ini Allah Subhanahu wata'ala hanya memiliki satu sifat nafsiah yaitu *sifat wujud*. Sifat Wujud adalah wajib bagi zat yang keberadaannya tidak tergantung dengan asbab karena dialah *maalikul asbab* pemilik dan pencipta segala sebab, oleh karena itu Allah Subhanahu Wata'ala tidak terikat dengan hukum sebab akibat. Keberadaan Allah bukan karena ada sebab keberadaannya.

Di antara dalil tentang wajibnya sifat Wujudnya Allah Subhanahu Wata'ala adalah firman Allah dalam (Q.S. al-Zmar (39): 62):

(اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ)

Terjemahnya:

> Allah Yang menciptakan tiap-tiap sesuatu, dan Dia lah Yang mentadbirkan serta Menguasai segala-galanya.

Jika Allah Subhanahu Wata'ala yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini, itu berarti Allah adalah wujud, sebab sesuatu yang tidak ada mustahil ia dapat mencipta. Ayat tersebut lebih dipertegas lagi oleh sabda baginda Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam yang menyatakan

إن الله خالق كلَّ صانعٍ وصنعَتهُ (رواه البخاري)

Artinya:

> Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala menciptakan makhluk dan perbuatannya.

Berdasarkan dari nash al-Qur'an dan al-Hadis, para ulama bersepakat bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memiliki sifat wujud, kewujudan Allah berbeda dengan kewujudan makhluk ciptaannya sebagaimana akan dijelaskan dalam sifat Qadim Allah Subhanahu Wata'ala.

Wajibnya Allah s.w.t. bersifat wujud sesuai dengan dalil-dalil yang ada serta kenyataan yang terjadi, maka secara otomatis seorang Muslim wajib meyakini mustahilnya Allah s.w.t. bersifat *adam* atau tidak ada.

B. Sifat Salbiyyah

Salbiyyah berarti negativ, meniadakan. Sifat Salbiyyah bagi Allah s.w.t. berarti meniadakan lawan dari sifat-sifat tersebut, atau mustahil bagi Allah Subhanahu Wata'ala memiliki lawan dari sifat-sifat Salbiyyah tersebut. Sifat Salbiayyah dapat juga diartikan sebagai sifat yang yang mensucikan Allah s.w.t. dari sifat-sifat yang tidak pantas bagiNya yaitu sifat-sifat kekurangan yang menjadi lawan dari sifat Salbiyyah tersebut. Sifat Salbiyyah terdiri dari lima sifat yaitu;

i. Qidam,
ii. Baqa,
iii. Mukhalafatuhu lilhawadis,
iv. Qiyamuhu Binafsih
v. Wahdaniyyah.

Kelima sifat tersebut merupakan sifat yang sangat penting bagi Allah Subhanahu Wata'ala karena sifat-sifat tersebut meniadakan lawannya, maka mustahil bagi Allah bersifat Hadis (baharu), Fana (binasa), Qiyamuhu bighairih (ada dengan pertolongan tuhan yang lain atau makhluk) serta memiliki sekutu. Sifat Salbiyyah berarti mensucikan zat Allah Subhanahu Wata'ala dari segala bentuk sifat-sifat kekurangan dan tidak pantas bagi keagungan Allah s.w.t.

1. Qidam

Qidam[117] berarti terdahulu, tidak ada yang mendahuluinya, bahkan tidak memiliki permulaan. Allah bersifat qidam berarti wujud Allah Subhanahu Wata'ala tidak bermula dari tidak ada. Qidam terbagi kepada tiga bagian yaitu *qidam zati, qidam zamani, serta qidam idhafi*. Qidam zati adalah qidamnya zat Allah serta sifat-sifatNya karena tidak dimulai dari ketidakadaan serta tidak ada yang mendahuluinya.

Qidam zamani adalah qidam yang berarti terdahulu dari segi waktu. Kemarin adalah qadim jika dibandingkan dengan sekarang dan sekarang adalah qadim jika dibandingkan dengan besok dan seterusnya. Di sinilah letak perbedaan para mutakallimin dan filosuf tentang qadimnya alam semesta ini, karena qadim dalam arti ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Adapun *Qidam Idhafi* yaitu qidam yang berarti penyebab tidak langsung terhadap adanya yang lain seperti qadimnya ayah jika dibandingkan dengan anak karena ayah merupakan sebab tidak langsung adanya anak, pada saat yang sama ayah juga menjadi qadim zamani terhadap anak karena ayah lebih dahulu dari segi zaman dari pada anak.

Dari ketiga bentuk qadim tersebut, hanya satu yang layak bagi Allah Subhanahu Wata'ala yaitu *qidam zati*. Adapun *qidam zamani* dan *qidam idhafi* adalah mustahil bagi Allah Subhanahu Wata'ala.

Dalil tentang sifat Qadimnya Allah subhanahu Wata'ala dijelaskan dalam Q.S al-Hadid (57): 3

(هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ)

Terjemahnya:

---

[117]Perbedaan antara *qidam, qadim dan azali.* Qidam adalah bentuk mashdar dari kata *qadima* sementara qadim adalah adalah *isim mubalaghah*. Maka dikatakan الله قديم dan tidak dikatakan Allah qidam. Azali lebih umum dari qadim karena qadim adalah zat yang berdiri sendiri tanpa permulaan sementara azali adalah sesuatu yang berdiri dengan sendirinya ataupun tidak. Maka sifat Allah s.w.t. dikatakan azali tapi bukan qadim. Adapun zat Allah Subhanahu Wata'ala maka dikatakan azali dan qadim.

Dia lah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Zahir serta Yang Batin, dan Dia lah Yang Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.

Jika Allah s.w.t. wajib bersifat qadim maka sebaliknya Allah s.w.t. mustahil bersifat huduts atau baru, atau memiliki permulaan atau berasal dari sesuatu, sebab Dialah Rabbul asbab atau penyebab segala yang ada.

2. Baqa'

Yang dimaksud dengan sifat baqa' adalah meniadakan terjadinya kebinasaan dan berakhirnya zat dan sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala. Zat Allah adalah terdahulu tanpa permulaan dan juga terakhir tanpa penghabisan. Baqa'nya Allah berarti wujudnya Allah Subhanahu Wata'ala tidak berakhir. Dalam penjelasan terdahulu telah diuraikan bahwa Allah adalah zat yang awal dan yang akhir. Yang awal berarti qidam tanpa permulaan dan yang akhir berarti Baqa' tanpa penghabisan.

Baqa'nya Allah berbeda dengan baqa'nya makhluk. Baqa'nya Allah adalah wujudnya yang tanpa penghabisan dan tanpa ada keterlibatan pihak lain sementara baqa'nya makhluk adalah keberadaannya berlangsung terus sampai saatnya ia kelak ia binasa, kalaupun ia kekal itu berarti bukan kekal dengan sendirinya tetapi dikekalkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala seperti kekalnya surga bersama dengan orang-orang mu'min serta kekalnya neraka bersama dengan orang-orang kafir.

Dalam al-Qur'an ada beberapa dalil yang menunjukkan sifat Baqa' bagi Allah Subhanahu Wata'ala. Salah satu di antaranya adalah firman Allah dalam (Q.S. Ar-Rahman (55): 26-27):

(كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَى وَجْــهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)

Terjemahnya:

Segala Yang ada di muka bumi itu akan binasa. Dan akan kekalah zat Tuhanmu Yang mempunyai kebesaran dan Kemuliaan

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wata'ala pasti mengalami kebinasaan karena ia masuk dalam sunnatullah waktu. Oleh karena itu semua yang berstatus makhluk pasti mengalami kebinasaan. Sebaliknya Allah Subhanahu Wata'ala sebagai pencipta akan kekal selama-lamanya, karena Allah terlepas dalam sunnatullah waktu. Ada yang lama dan ada yang baru itu hanya karena persoalan waktu saja. Bagaimana mungkin Allah memiliki permulaan dan bagaimana mungkin Allah memiliki penghabisan sementara waktu dan segala ketentuannya atau sunnatullahnya diciptakan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Hanya makhluk yang memiliki permulaan dan penghabisan karena makhluk berada dalam sunnatullah waktu.

Ayat tersebut lebih dipertegas lagi oleh hadis Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasalam yang diriwayatkan oleh Ummi Salamah Radiallahu Anha.

اللهم أنت الأول لا شيء قبلك و أنت الآخر فلا شيء بعدك (أخرجه الحاكم(

Artinya:

Ya Allah Kamulah Tuhan yang Awal dan tiada satupun sebelummu, dan kamulah Tuhan yang akhir dan tidak ada satupun setelahmu.

Sifat Qadim dan sifat Baqa' adalah dua sifat yang sangat penting untuk diketahui karena penjelasan tentang kedua sifat tersebut mampu meruntuhkan segala bentuk hujjah filosuf yang menytakan adanya kekal selain Allah Subhanahu Wata'ala.[118]

---

[118]Arrazi dan Ibn Sina menyebutkan bahwa ada lima qadim dan kekal, iaitu zat Allah, tempat yang absolut, waktu yang absolut, materi dasar serta jiwa yang absolut. Atas dasar itu pula Imam al-Ghazali dalam bukunya Tahatf al-Falasifah mengkafirkan pendapat Arrazi dan Ibnu Sina. Jika yang dimaksudkan oleh Arrazi dan Ibn Sina dengan qadim dan baqa' adalah

Wajibnya Allah s.w.t. bersifat Baqa' menunjukkan mustahilnya Allah s.w.t. bersifat fana, sebab fana' adalah sifat kekurangan yang tidak pantas bagi keagungan Allah s.w.t.

3. Mukhlafatuhu li al-Hawadis

Allah s.w.t. wajib bersifat *Mukhalafatuhu li al-Hawadis* atau berbeda dengan segala spesifikasi yang dimiliki makhlukNya, oleh karena itu Allah s.w.t. mustahil bagi Allah s.w.t. memiliki sifat sama seperti makhlukNya. Memiliki sifat sama seperti makhluk merupakan ciri-ciri ketidak sempurnaan sehingga mustahil bagi Allah sifat-sifat tersebut.

Mendalami penjelasan sifat *Mukhalafatuhu li al-Hawadis* bagi Allah Subhanahu Wata'ala adalah sangat penting karena penjelasan tentang sifat tersebut dapat meruntuhkan hujjah kelompok Musyabbihah dan Mujassimah yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki kemiripan dengan makhluk atau Tuhan terdiri dari jism (tubuh) atau tersusun dari jirm (benda) dan aradh (sifat yang tergantung dengan benda).

Penjelasan tentang sifat Mukhalafatuhu li al-Hawadis juga dapat menyadarkan para penyembah berhala atau para Musyrikin yang telah keliru dalam menilai Tuhan yang sebenarnya karena Tuhan yang sebenarnya adalah Allah Subhanah Wata'ala yang sama sekali tidak memiliki persamaan dan kemiripan dengan makhluk.

Allah Subhanahu Wata'ala bersifat *Mukhalafatuhu li al-Hawadis* berarti zat Allah, sifat-sifatNya serta perbuatanya tidak ada yang menyerupai makhluk dari segi manapun. Oleh karena itu jika terdapat nash dari al-Qur'an maupun al-Hadis yang zahirnya seolah-olah menunjukkan persamaan dengan makhluk maka ulama mutakallimin dari mazhab Ahli Sunnah

---

qadim zamani maka sebenarnya tidak ada masalah terkecuali jika qadim dan baqa'nya tempat yang absolut, materi dasar, waktu yang absolut serta jiwa yang absolut sama dengan qadim dan baqa'nya zat Allah maka pendapat tersebut jelas bertentangan dengan akidah Ahli Sunnah waljama'ah yang menyatakan hanya Allah Subhanahu Wata'ala yang qadim dan baqa' berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis serta burhan akal.

Wal jama'ah mewajibkan ta'wil sesuai dengan makna yang pantas bagi zat dan sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala.

Allah bersifat *Mukhalafatuhu lil al-Hawadis* berarti zat Allah bukan berasal dari cahaya ataupun gelap, bukan dari jauhar atau jirm (benda) dan bukan pula dari *aradh* atau sesuatu yang keberadaannya memerlukan jirm seperti warna. Warna boleh tampak jika ada benda tempat ia menampakkan diri.

Allah tidak berada pada tempat dan juga tidak berada pada arah tertentu, begitu pula Allah tidak melewati suatu masa. Mustahil bagi Allah sifat-sifat tersebut sebab arah, tempat dan masa adalah ciptaanNya. Bagaimana mungkin Allah berada dalam sunnatullah tempat, arah dan waktu sedangkan kesemuanya itu adalah ciptaanNya. Jika waktu, tempat dan arah merupakan ciptaan Allah berarti Allah Subhanahu Wata'ala sudah ada sebelum ada waktu tempat dan arah.

Berbeda dengan makhluk, semuanya terikat dengan tempat, waktu dan arah karena mereka diciptakan dan berada dalah hukum sunnatullah waktu, tempat dan arah. Berangkat dari hakikat ini, maka segala yang terlintas di benak manusia tentang bentuk Tuhan dan sifat-sifatNya dapat diyakini bahwa itu adalah bukan Tuhan karena imajinasi manusia tidak akan sampai pada hakikat Tuhan karena akal dan fungsinya serta imajinasi darinya diciptakan untuk memahami makhluk dan tidak akan sampai pada hakikat zat Tuhan.

Manusia hanya diperintahkan untuk berpikir tentang makhluk agar manusia faham bahwa ada penciptanya[119]. Sebaliknya manusia dilarang berpikir tentang zat Allah karena kapasitas akal manusia tidak akan sampai pada hakikat zat penciptanya.

---

[119]Hal itu sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Suyuti dalam kitabnya Jami' al-Ahadis dari Abi Hurairah r.a.

Dalil tentang *Mukhalafauhu lil al-Hawadis* bagi Allah Subhanahu Wata'ala adalah firman Allah Q.S. Asy-Syuura (42): 11

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

Terjemahnya:

> Tiada sesuatupun yang sebanding dengan (ZatNya, sifat-sifatNya, dan pentadbiranNya) dan Dia lah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat.

Ayat ini diawali dengan peniadaan persamman antara Allah dengan makhlukNya oleh karena itu pendengaran dan penglihatan Allah Subhanahu Wata'ala yang terletak pada akhir ayat menunjukkan tidak adanya persamaan dengan pendengaran dan penglihatan makhlukNya. Pendengaran dan penglihatan Allah adalah sesuai dengan keagunganNya.

Selain ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tidak serupanya Allah dengan makhluknya, terdapat beberapa Hadis juga menjelaskan hal yang sama. Imam al-Turmudzi dalam kitabnya *al-Jami' al-Shahih* meriwayatkan dari Ibn Ka'b bahwa kaum Musyrikin bertanya kepada Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam tentang sifat-sifat Allah, kemudian turunlah surah al-Ikhlas yang menjelaskan tentang sifat keesaan Allah, atau perbedaan sifat-sifat Allah dengan makhluknya.

Allah adalah Esa, tidak ada yang setara dengannya, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan karena sesuatu yang dilahirkan pasti ia akan binasa, dan sesuatu yang binasa akan diwarisi. Oleh karena itu Tuhan sebenarnya adalah tidak diperanakkan dan tidak diwarisi sebagaimana tuhan-tuhan mereka yang diwarisi secara turun temurun.

4. Qiyamuhu Binafsih

Allah s.w.t. wajib bersifat Qiyamuhu Binafsih berarti Allah Maha Kaya, berdiri dengan sendirinya tanpa memerlukan pertolongan dan bantuan dari pihak mana pun. Allah tidak perlu zat tempat bersemayam untuk menampakkan wujudnya seperti

perlunya *aradh*[120] terhadap benda lain untuk menampakkan wujudnya. Allah juga tidak memerlukan pencipta yang mengadakan wujudnya sebab jika demikian maka ia bukan Tuhan tetapi ia adalah makhluk. Allah Subhanahu Wata'ala juga tidak memerlukan syarikat dalam mencipta, memelihara serta membinasakan sesuatu karena Allah adalah maha kaya dan maha perkasa.

Lawan dari sifat ini adalah Allah s.w.t. mustahil bersifat *qiyqmuhu bighairih* memerlukan bantuan dan pertolongan kekuatan lain sebab itu menunjukkan sifat kekurangan yang tidak layak dan tidak pantas bagi keagungan Allah s.w.t.

Oleh karena itu konsep Tuhan dalam pandangan Asy'ari jelas berbeda dengan konsep Tuhan dalam pandangan penganut agama Kristen dan aliran kebatinan. Kristen meyakini bahawa Tuhan memiliki anak sementara aliran kebatinan menyatakan bahawa Tuhan memerlukan tempat untuk bersemayam di dalamnya. Dalam pandangan Islam keyakinan tentang kepentingan Tuhan terhadap anak dan penolong serta bersemayamnya Tuhan pada makhluk adalah kufur.

Begitu pula sifat *Qiyamuhu Binafsih* sangat bertentangan dengan akidah *hulul* dan *ittihad*[121] yang menyatakan bahawa Tuhan bersatu dengan makhlukNya atau makhluk yang suci terangkat derajatnya dan bersatu dengan Tuhan. Konsep penyatuan hamba dengan tuhannya dan Tuhan

---

[120]Wujud terbagi kepada empat bahagian. 1) Wujud yang berdiri dengan sendirinya tanpa memerlukan pencipta iaitu wujud zat Allah Subhanahu Wata'ala. 2) Wujud yang tidak perlu kepada pencipta namun berada pada zat Allah iaitu sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala. 3) Wujud yang memerlukan pencipta dan benda untuk keberadaannya iatu aradh seperti warna, ia baru dapat terlihat jika ada benda yang ditempati. 4) Wujud yang tidak perlu kepada benda lain namun ia perlu kepada pencipta iatu Jirm atau benda.

[121]Hulul adalah keyakinan tentang Tuhan bersatu dengan manusia yang bersih jiwanya. Kepercayaan ini dipelopori oleh al-Hallaj. Adapun Ittihad adalah suatu kepercayaan bahwa manusia yang bersih jiwanya mampu untuk naik bersatu dengan Tuhan, konsep ittihad tersebut dipelopori oleh Abu Yazid al-Bustani.

dengan makhlukNya dalam arti dua menjadi satu dan satu menjadi dua jelas bertentangan dengan akidah Islam terutama menyangkut sifat *qiyamuhu binafsi* Allah Subhanahu Wata'ala.

Bagaimana mungkin Tuhan dapat bersatu dengan makhluknya atau makhluk bersatu dengan Tuhan sementara keduanya jauh berbeda. Antara satu makhluk dengan makhluk lain saja yang berbeda sunnatullahnya sangat susah untuk bersatu apalagi Tuhan yang memiliki otoritas segalanya sementara manusia memiliki keterbatasan. Tuhan misalnya tidak perlu tidur sementara manusia sangat memerlukan istirahat terutama tidur, disaat manusia mau tidur dan Tuhan tidak perlu untuk tidur siapakah yang mesti mengalah. Inilah suatu akidah yang benar-benar tidak rasional.

Tuhan juga tidak perlu kepada pencipta sebab jika ia memerlukan pencipta maka itu berarti Ia bukan Tuhan tetapi Ia adalah makhluk dan ini tidak mungkin terjadi pada Tuhan pencipta alam semesta. Hal tersebut telah ditegaskan dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala Q.S. Fatir (35): 15

(يَـا أَيُّهَـا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَـرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُـوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ)

Terjemahnya:

> (Oleh karena Allah Menguasai segala-galanya, maka) Wahai umat manusia, kamulah Yang sentiasa berhajat kepada Allah (dalam Segala perkara), sedang Allah Dia lah saja Yang Maha Kaya, lagi Maha Terpuji.

Dalam hadis juga ditegaskan tentang *Qiyamuhu Binafsih* Allah Subhanahu Wata'ala sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Rasulullah Shallalah 'Alaihi Wasallam berdoa:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ

Artinya:

> Tiada Tuhan kecuali Allah, Dia melakukan apa saja yang dikendakiNya, Ya Allah Engkaulah Allah tiada Tuhan selainMu, Engkaulah yang Maha Kaya dan kami semua berhajat kepadaMu.

Hadis tersebut sekaligus doa menunjukkan bahwa Allah Maha Kaya sehingga tidak memerlukan sedikitpun pertolongan dari selainNya, bahkan seluruh makhluk di alam semesta ini memerlukan pertolongan Allah. Itu menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala bersifat *Qiyamuhu Binafsih* yang berarti berdiri dengan sendirinya tanpa bantuan dari manapun.

5. Wahdaniyyah

Allah s.w.t. wajib bersifat Wahdaniyyah. Yang dimaksud dengan Wahdaniyyah adalah menafikan berbilangnya zat, sifat dan perbuatan Allah Subhanahu Wata'ala. Tidak ada satupun yang serupa denganNya baik pada zat, sifat dan perbuatanNya. Sebaliknya Allah s.w.t. mustahil berbilang, tersusun dari sifat-sifat yang menyerupai makhluknya. Allah juga memiliki sekutu karena otoritas sepenuhnya berada dalam kekuasaannya. Memiliki sekutu adalah menunjukkan kelemahan dan itu tidak pantas bagi keagungan Allah s.w.t.

Wahdaniyyah terbahagi kepada dua bagian yaitu *Wahdaniyyah Muttasil* dan *Wahdaniyyah Munfashil*.

1) Wahdaniyyah zat Muttashil berarti menafikan (meniadakan) tersusunnya zat Allah dari jauhar dan aradh atau dari atom dan zat-zat yang tidak terbagi. Zat Allah mustahil murakkab (tersusun) sebab seandainya zat Allah tersusun maka itu beraerti makhluk. Wahdaniyyah Zat Allah Munfashil artinya mustahil ada zat lain yang sama dengan kesempurnaan zat Allah Subhanahu Wata'ala.
2) Wahdaniyyah sifat muttasil berarti Allah Subhanahu Wata'ala hanya memiliki satu qudrat dan satu iradat serta sifat-sifat yang lain sebaliknya mustahil bagi

> Allah memiliki dua qudrat atau lebih, dua iradat atau lebih, begitu pula sifat-sifat yang lain. Qudrat, iradat, ilmu Allah Subhanahu Wata'ala mencakup objek yang berbilang yaitu makhluk. Qudratnya Allah memberi pengaruh kepada seluruh makhluk, Ilmunya Allah mencakup seluruh informasi yang ada baik yang bersifat *ijmali* maupun yang bersifat *tafshili*. Iradatnya Allah berlaku bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu berbilangnya zat, sifat serta af'al Allah adalah mustahil. Wahdaniyyah sifat Munfashil adalah mustahil ada makhluk yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan sama dengan sifat-sifat kesempurnaan Allah Subhanahu Wata'ala.

Wahdaniyyah af'al berarti tidak ada satupun makhluk di alam semesta ini yang mampu melakukan perbuatan sama dengan perbuatan Allah Subhanahu Wata'ala karena Allah Subhanahu Wata'ala tidak memiliki sekutu manapun dalam berbuat baik dalam mencipta mapun dalam membinasakan.

Dalil tentang sifat Wahdaniyyah Allah Subhanahu Wata'ala terekam dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya firman Allah Q.S al-Baqarah (2): 163

(وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ)

Terjemahnya:

> Dan Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa; tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain dari Allah, Yang Maha Pemurah, lagi Maha Mengasihani.

Dalam hadis juga disebutkan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala adalah witir atau esa dan Ia suka sesuatu yang ganjil.[122]

C. Sifat Ma'ani

Sifat Ma'ani terdiri dari tujuh sifat yaitu; *Qudrat, Iradat, Ilmu,Hayah, Sama', Basar, Kalam*. Sifat-sifat ini selamanya ada, ia tidak terpisahkan dengan zat Allah

[122]Shahih al-Bukhari, Bab: Lillahi Ismun mi'ah illa wahid.

Subhanahu Wata'ala. Oleh karena itu ia bersifat *talazum* (beriringan), yang berarti wujudnya zat Allah Subhanahu Wata'ala berarti wujudnya juga sifat-sifat tersebut. Sifat Ma'ani juga disebut sifat wujudiyyah karena keberadaannya tidak terlepas dari keberadaan zat Allah Subhanahu Wata'ala. Allah berkehendak dengan iradatNya, berbuat dengan qudratNya, mengetahui dengan ilmuNya dan setertusnya mengikut sifat-sifat Ma'ani yang lain.

Sifat-sifat Ma'ani tersebut menunjukkan sifat kesempurnaan Allah Subhanahu Wata'ala yang mencakup seluruh sifat-sifat kesempurnaan yang lain yang disebutkan dalam asma al-Husna. Ketika disebutkan misalnya Allah Subhanahu Wata'ala Maha Pencipta maka sebenarnya sifat tersebut tidak terlepasa dari sifat Iradah, Qudrat dan Ilmu Allah Subhanahu Wata'ala. Karena yang mencipta mesti berkehendak, mesti memiliki qudrat untuk merealisasikan kehendaknya serta memiliki ilmu pengetahuan tentang yang ingin diciptakan.

Di sinilah letak kehebatan Abu Hasan al-Asy'ari dan murid-muridnya dalam menentukan sifat dua puluh tersebut terutama sifat Ma'ani ini. Karena sifat kesempurnaan Allah Subhanahu Wata'ala tidak mungkin diketahui secara terperinci, oleh karena itu tujuh sifat inilah mencakup seluruh sifat-sifat kesempurnaan Allah Subhanahu Wata'ala yang lain.[123]

1. Qudrat dan Iradat

Sifat Qudrat, Iradat dan Ilmu saling berkaitan satu sama lain. Qudrat misalnya adalah sifat Azali yang berfungsi mengadakan maupun membinasakan segala yang mumkin

---

[123]Kelompok nufat al-Shifat (Mu'tazilah) menolak ketujuh sifat tersebut sebab mereka langsung mengembalikannya kepada zat Allah s.w.t. itulah sebabnya Asya'irah sesudah Imam Abu Hasan al-Asy'ari menambah tujuh sifat ma'nawiyyah untuk memberikan penekanan wajibnya Allah s.w.t. memiliki sifat-sifat ma'ani. Lihat Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, al-Farqu bain al-Firaq, (Cairo: Maktabah Dar al-Turats, t. th.) h. 131

(Jaiz) sesuai dengan IradatNya. Oleh karena itu Qudrat dan Iradat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Iradat adalah sifat Azali yang mendesain sesuatu yang *mumkin al-wujud* berdasarkan sifat Ilmu Allah Subhanahu Wata'ala. Desain yang dimaksudkan di sini tidak terlepas dari enam hal yaitu:

a. Wujud,
b. waktu tertentu,
c. tempat tertentu,
d. ukuran tertentu,
e. arah tertentu,
f. sifat-sifat tertentu.

Keenam desain tersebut tidak terlepas dari sifat Ilmu Allah Subhanahu Wata'ala.

Objek dari sifat Qudrat dan sifat Iradat adalah *mumkin al-wujud*, sesuatu yang menurut akal dapat diterima ada dan tidak adanya. Adapun sesuatu yang wajib al-Aqli atau mustahil aqli tidak menjadi objek dari Qudrat dan Iradat, karena sesuatu yang wajib aqli jika ingin diadakan maka itu berarti *tahsil al-hasil* atau perbuatan sia-sia karena memang sudah ada. Begitu pula jika wajib al-wujud ingin ditiadakan maka jika ia betul-betul fana maka itu berarti bukan wajib al-wujud tetapi *mumkin al-wujud*.

Mustahil aqli juga tidak menjadi objek dari sifat Qudrat dan Iradat, sebab jika meniadakan sesuatu yang *mustahil al-wujud* maka juga termasuk perbuatan *tahshil al-hasil* atau perbuatan sia-sia karena sejak azalai memang tidak ada. Sebaliknya jika mengadakan sesuatu yang *mustahil al-wujud* maka itu bermakna merubah sesuatu hakekat yang sebenarnya dari yang mustahil menjadi mumkin dan ini tidak dapat diterima oleh akal.

Qudrat dan Iradat memiliki perbedaan terhadap objeknya. Iradat memiliki tiga objek pada mumkin yaitu;

a. *Saluhiyyun Qadim*,
b. *Tanjiziun Qadim* serta

c. *tanjiziun hadis*.

Adapun Qudarat hanya memiliki dua objek saja yaitu *Saluhi Qadim* dan *Tanjiz Hadis.*[124]

Dalil tentang wajibnya Allah bersifat Qudrat adalah firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam (Q.S. al-Baqarah (2): 148):

(إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memiliki sifat qudrat sebab hakikat dari Maha Kuasa adalah adanya sifat Qudrat, tanpa sifat Qudrat maka tidak mungkin dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan pihak lain, sementara telah dijelaskan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala bersifat *Qiyamuhu binafsih*.

Adapun dalil tentang bersifat Iradatnya Allah Subhanahu Wata'ala adalah firman Allah (Q.S. al-Buruj (85): 16)

فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ

Terjemahnya:

Yang berkuasa melakukan Segala Yang dikehendakiNya.

Dalam hadis terdapat beberapa sabda baginda Rasullah Shallalahu Alaihi Wasallam yang meyatakan bahwa Allah bersifat Qudarat dan Iradat. Salah satu di antaranya adalah dzikir yang dijarkan beliau yaitu:

---

[124]*Shaluhiy,* adalah sesuatu yang pantas untuk ada, misalnya alam semesta ini adalah shaluhiy qadim, sejak dari azali alam ini pantas untuk ada atau tidak, namun ternyata alam ini ada ini menunjukkan bahwa Alah menginginkannya sejak azali (tanjiz qadim) dan inilah yang disebut dengan iradah, wujudnya alam semesta ini (tanjiz hadis) menunjkkan sifat qudrahnya Allah Subhanahu Wata'ala. Oleh karena itu objek dari sifar iradah adalah Shaluhiy qadim, Tanjiziy Qadim serta Tanjiz hadis. Sementara Qudrat tidak berhubung kait dengan Tanjiz qadim oleh karena itu objeknya hanya Shaluhiy Qadim dan Tanjiz Qadim. Wallahu a'lam.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا(رواه أبو داود)

Hadis tersebut menjelaskan bahawa apa saja yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu Wata'ala pasti akan terjadi dan apa saja yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi. Setelah itu, dipertegas lagi bahawa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. Hadit tersebut juga sekaligus membuktikan keterkaitan antara sifat Qudrat dengan sifat Iradat Allah Subhanahu Wata'ala.

2. Ilmu

Sifat Ilmu yaitu sifat Azali Allah yang dengannya mengetahui segala sesuatu secara universal tanpa diawali dengan ketidak tahuan. Oleh karena itu Ta'alluq atau objek dari sifat Ilmu adalah *attanjiz al-qadim* baik yang wajib, mustahil maupun Jaiz,[125] tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah Subhanahu wata'ala.

Adapun Saluhiy tidak menjadi objek Ilmu Allah, sebab jika Saluhiy menjadi objek Ilmu Allah maka itu menunjukkan pada saat itu belum dapat dikatakan Alim atau mengetahui karena barang siapa yang pantas untuk mengetahui maka sesungguhnya ia belum mengetahui.

Dalil tentang sifat Ilmunya Allah adalah firman Allah dalam (Q.S. An-Nisa (4): 176):

(وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ)

Terjemahnya:

Allah Maha mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.

Ayat ini menggunakan kata-kata *Kullun*, ini menunjukkan bahawa Ilmu Allah Subhanahu Wata'ala meliputi

[125]Yang wajib misalnya sifat-sifat dan nama-nama Allah Subhanahu Wata'ala. Adapun mustahil misalanya Allah memiliki Istri, anak, sekutu dan lain sebagainya.

seluruh yang wajib, mustahil dan jaiz dan Ilmunya bersifa universal tanpa ada satupun yang luput dari pengetahuannya.

3. Al-Hayah

Al-Hayah berarti hidup tanpa permulaan dan tidak akan fana. Al-Hayat adalah sifat Azali Allah yang dengannya sifat-sifat idrak dapat berfungsi seperti mendengar, melihat, berilmu. Al-Hayat juga menjadi syarat wujudnya sifat-sifat ma'ni yang tujuh, tanpa sifat hayat maka sifat-sifat ma'ni juga secara akal dipastikan tidak ada. Sebaliknya tidak berarti bahwa adanya sifat hayat menyebabkan adanya juga sifat-sifat Idrak atau sifat ma'ani.

Sifat hayat tidak memiliki *ta'luq* (objek) berbeda dengan qudrat, iradat yang memliki ta'alluq terhadap segala sesuatu yang mungkin. Begitu pula Ilmu, memiliki ta'alluq terhadap segala sesuatu yang ma'lum (dapat diketahui).

Dalil tentang sifat Hayatnya Allah Subhanhu Wata'ala (Q.S. al-Furqan (25): 58):

(وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا)

Terjemahnya:

> Dan berserahlah Engkau kepada Allah Tuhan Yang hidup, Yang tidak mati; serta bertasbihlah dengan memujiNya; dan cukuplah ia mengetahui secara mendalam akan dosa-dosa hambaNya.

4. Al-Sam'u dan al-Basar

Sama' dan Basar adalah sifat Azali Allah Subhanahu wata'ala yang dengannya semua yang ada dapat dilihat dan didengar. Sama' dan Basar tidak bertentangan dengan sifat Ilmu sebab apa yang didengar dan dilihat adalah sesuatu yang diketahui oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

Dalil tentang sifat Sama' dan Basar adalah firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam (Q.S as-Syura (42): 11):

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

Terjemahnya:

> Tiada sesuatupun Yang sebanding Dengan (ZatNya, sifat-sifatNya, dan pentadbiranNya) dan Dia lah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala Maha Mendengar dan Maha Melihat. Pendengaran dan Penglihatan Allah tidak ada satupun makhluk yang menyamainya.

Dalam beberapa Hadis juga menjelaskan tentang sifat Sama' dan Basar Allah Subhanahu Waa'ala. Salah satu diantaranya adalah hadis tentang tatacara berdoa kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

عَنْ أَبِى مُوسَى الأَشْعَرِىِّ - رضى الله عنه - قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا ، فَقَالَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - « يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ »

Artinya:

> Dari Abi Musa al-Asy'ari beliau mengatakan bahwa kami bersama Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam ketika kami melewati suatu lembah kami bertahlil dan bertakbir dengan suara yang tinggi, Nabi kemudian besabda: Wahai sekalian manusia pelan-pelan karena sesungguhnya kalian bedoa kepada zat yang tidak tuli dan tidak ghaib, zat itu bersama kalian ia Maha Mendengar lagi dekat. Maha Suci Allah.

5. Kalam

Yaitu sifat yang ada pada zat Allah Subhanahu Wata'ala. Perkataan yang tidak terdiri dari huruf, suara maupun kaedah-kaedah bahasa yang ada karena semua itu menunjukkan ciri-ciri makhluk atau baru.

Kitab Samawi yang diturunkan kepada para Rasul seperti kitab Taurat, kita Zabur, kitab Injil dan al-Qur'an disebut dengan Kalamullah karena kitab-kitab tersebut sumbernya dari Allah Subhanahu Wata'ala dan bukan dari siapa-siapa. Di samping itu kitab-kitab suci tersebut bukan disusun bahasanya oleh Jibril Alaihi al-Salam tetapi semua isinya adalah atas pemberitahuan Allah Subhanahu Wata'ala.

Kitab-kitab tersebut berbeda dengan *kalam nafsi* Allah sebab *kalam nafsi* adalah qadim. Oleh karena itu kitab-kitab samawi tersebut sebagai simbol dan tanda terhadap kalam nafsi. Atas dasar alasan ini sehingga kitab-kitab samawi tersebut disebut dengan Kalamullah meskipun hakikatnya berbeda dengan kalam nafsi namun kitab-kitab samawi tersebut menunjukkan sebagian dari kalam nafsi Allah Subhanahu Wata'ala.

Dalil wajibnya Allah Subhanahu Wata'ala bersifat Kalam adalah firman Allah (Q.S. An-Nisa (4): 164):

(وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا)

Terjemahnya:

> Dan (Kami telah mengutuskan) beberapa orang Rasul Yang telah Kami ceritakan kepadamu dahulu sebelum ini, dan Rasul-rasul Yang tidak Kami ceritakan hal mereka kepadamu. dan Allah telah berkata-kata kepada Nabi Musa Dengan kata-kata (secara langsung, tidak ada perantaraan).

Selain dalil dari al-Qur'an juga terdapat beberapa hadis yang menjelaskan sifat Kalam Allah Subhanahu Wata'ala di antaranya:

عن عدي بن حاتم قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم : ما منكم من أحد إلا وسيكلمه الله يوم القيامة ليس بين الله وبينه ترجمان (رواه البخاري)

Artinya:

Tidak ada satu orangpun kecuali ia akan di seru oleh Allah pada hari kiamat, di mana pada hari itu tidak adalagi penterjemah.

C. Sifat Ma'nawiyyah

Disebut dengan sifat ma'nawiyyah karena berhubungan dengan sifat-sifat Ma'ani dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Ketika disebutkan bahwa Allah Muridun atau berkehendak maka itu berarti Allah Subhanahu Wata'ala memiliki sifat Iradat sehingga Allah berkehendak dengan sifat Iradatnya, mendengar dengan sifat mendengarnya.

Sifat-sifat Ma'nawiyyah terdiri dari stujuh sifat sama seperti sifat Ma'ani. Ketujuh sifat tersebut adalah: *Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu Muridan, Kaunuhu Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Samian, Kaunuhu Basiran serta kaunuhu Mutakalliman.*

Perbedaan antara sifat Ma'ani dengan sifat Ma'nawiyyah terletak pada subtansinya. Subtansi dari sifat Ma'ani adalah wujudiyyah, oleh karena itu akal dapat menerimanya sebagai suatu konsep atau idea sementara sifat-sifat Ma'nawiyyah Tsubutiyyah yang ada pada tataran idea atau konsep namun tidak pada realiti.

Sifat-sifat ma'nawiyyah diakui oleh mereka yang mempercayai adanya hal, adapun Imam Abu Hasan al-Asy'ari tidak mengakui hal sehingga sifat-sifat Ma'nawiyyah digabung dalam pembahasan sifat-sifa al-Ma'ani. Sehingga sifat-sifa ma'nawiyyah yang tujuh disatukan dengan perbaasan Ma'ani.

Para ulama yang mempercayai adanya empat sesuatu yang dapat diterima akal yaitu: zat, Ma'ani, hal ma'nawiyyah yang bersama-sama dengan zat serta nama-nama. Adapun ulama yang menolak adanya hal hanya mempercayai tiga objek yaitu zat, Ma'ani dan asma sehingga sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala hanya dua belas karena sifat ma'nawiyyah digabungkan dengan sifat Ma'ani. Adapun sifat wujud maka dianggap sebagai hakikat zat juga.

BAB VIII
ASMA' AL-HUSNA

A. Hubungan Antara Nama dan yang Dinamai

Aliran-aliran Teologi Islam berusaha untuk mencari hubungan antara nama dengan yang dinamai atau nama dengan benda yang diberikan nama. Begitu pula aliran-aliran Teologi Islam berusaha untuk memahami antara Allah *Subhanahu Wata'ala* dan sifat-sifatNya serta Asma' al-HsnanNya. Mereka kemudian berbeda pendapat tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala*, sehingga berbeda pendapat pula dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallalahu Alaihi Wasallam yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah tersebut.

Jahamiyyah dan Mu'tazilah mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala*,[126] terutama nama-

[126]Jahamiyyah dan Mu'tasilah kemudian diberi gelar dengan nama *Nufatussifah* (Meniadakan sifat-sifat Allah Swt). Mu'tazilah sebenarnya tidak mengingkari nama dan sifat-sifat Allah s.w.t. hanya saja pemahaman mereka mengembalikan sifat-sifat tersebut kepada zat Allah s.w.t. Lihat Ahmad bin Husain bin Hasyim, *Syarah al-Ushul al-Khamsah*, tahqiq Abdul

nama yang berkaitan dengan sifat-sifat maani Allah s.w.t.. Alasan Jahamiyyah dan Mu'tazilah tidak mengakui nama dan sifat Allah tersebut karena ingin membersihkan Allah dari penyerupaan terhadap makhluknya sebab meyakini nama-nama dan sifat Allah tersebut berarti berbilangnya yang qadim dan yang kekal.

Jahamiyyah berpendapat bahwa nama bukanlah yang diberikan nama,[127] oleh karena itu nama-nama Allah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* sehingga nama Allah bukanlah merupakan bagian dari Allah s.w.t.. Mereka kemudian berdalil dengan firman Allah S.w.t. sebagaimana dalam (QS. Assyura: 11).

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

Terjemahnya:

> Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat.

Sebenarnya Mu'tazilah dan Jahamiyyah tidak adil dalam mengambil ayat ini sebagai alasan bahwa nama-nama Allah adalah makhluk atau Allah s.w.t. tidak memiliki asma al-Husna. Mereka hanya mengambil tanzih (pembersihan) Allah *Subhanahu Wata'ala*, dari segala yang menyerupai makhluk Allah tetapi kelanjutan ayat itu yang menunjukkan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala*, justru diabaikan. Oleh karena itu Jahamiyyah dan Mu'tazilah ketika menemukan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis, yang menunjkkan nama dan sifat Allah *Subhanahu Wata'ala*, mereka kemudian menta'wilnya agar sejalan dengan pendapat teologi mereka.[128]

Karim Zaidan cet III, (Cairo: Maktabah Wahbah, t. 1997) h. 201.

[127]Alasan mereka adalah seandainya nama adalah hakikat dari yang dinamakan maka ketika dikatakan terbakar maka kemudian ia terbakar. Atau ketika dikatakan api maka lidah kita langsung terbakar. Oleh karena nama bukanlah hakikat yang dinamakan sehingga orang yang mengatakan api tidak terbakar lidahnya.

[128]Lihat Ibn Abi Iz al-Hanafi, *Syarah al-Aqidah al-Tahawiyyah* h. 41

Nufat al-Sifah (Mu'tazilah dan Jahamiyyah) beranggapan bahwa semua orang yang meyaki nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala*, termasuk ke dalam goongan Musyabbiha (menyerupakan Allah dengan makhluknya), akibat dari generalisasi tersebut Jahamiyyah kemudian memasukkan Imam Malik dan Imam Syafi'i kedalam kelompok Musyabbihah.[129]

Berbeda dengan Jahamiyyah dan Mu'tazilah, aliran Musyabbihah justru menjadikan nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala* sama dengan sifat-sifat makhlukNya, maka ketika Allah mendengar, menurut mereka menyatakan bahwa susah untuk dipahami kecuali memahmi bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* memiliki telinga dan pendengaran seperti makhlukNya.

Begitu pula nama-nama dan sifat-sifat yang lain. Ketika ditemukan ada nash yang menyebutkan bahwa Allah s.w.t. datang maka yang mereka pahami adalah Allah s.w.t. memiliki kaki dan beranjak dari satu tempat ke tempat yang lain. Begitu pula ketika Allah s.w.t. berfirman '*yadullahi fauqa aydihim'* yang mereka pahami adalah Allah s.w.t. memilki tangan sama seperti tangan manusia atau makhluknya.

Pemahaman teologi musyabbihah bertolak belakang dengan beberapa firman Allah s.w.t. yang menyatakan bahwa Allah s.w.t. tidak serupa dengan makhluk manapun di alam semesta ini sebab Allah bersifat *Wahdaniyyah* dan *Mukhalafatuh li al-Hawadis*.

Filosuf memiliki pendapat lain yang berbeda dengan Jahamiyyah dan musyabbihah, mereka justru melangkah lebih jauh dan berani memberikan ta'wil yang lepas dari kaedah-kaedah ta'wil. Mereka berani memberikan nama kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan penamaan yang Allah *Subhanahu Wata'ala* tidak pernah memberikan nama itu untuk dirinya. Mereka kemudian menamakan Allah *Subhanahu Wata'ala*

---

[129] *Ibid.*

dengan *al-Mabda' al-awwal* (penyebab pertama) dan istilah-istilah lain yang tidak ditemkan pada al-Qur'an maupun Sunnah.

Pengagung waktu (Addahriyyun) memiliki pendapat yang mirip dengan pendapat para filosuf. Mereka memberikan nama kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan nama *al-Dahr*, mereka beralasan dengan hadis Rasulullah Saw:

لا تسب الدهر فإن الله هو الدهر

Artinya:

> Janganlah kamu mencaci maki waktu karena sesungguhnya Allah adalah waktu.

Oleh karena itu menurut Hulaimiy sebagaimana dikutip al-Baihaqi ada lima hal yang berkaitan dengan akidah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang wajib diyakini oleh umat Islam yaitu:

a. Meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk membedakan mereka dengan Nufat al-sifah (Jahamiyyah dan Mu'tazilah). Umat Islam semestinya mempercayai nama-nama Allah s.w.t. atau yang dikenal dengan istilah Asma' al-Husna karena nama-nama tersebut terdapat dalam nash al-Qur'an maupun hadisRasulullah s.a.w.

b. Meyakini keesaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, untuk membedakan keyakinan mereka dengan orang Musyrik. Orang musyrik percaya kepada Allah sebagai pencipta dan pemilik kekuatan super natural namun pada saat yang sama mereka juga mempercayai kekuatan lain yang memberikan pengaruh manfaat maupun madharrat kepada manusia.

c. Meyakini bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala*, bukan Jauhar dan bukan Aradh untuk membedakan dengan Musyabbihah, sebab Musyabbihah menganggap Allah

s.w.t. memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluknya.

d. Meyakini bahwa semua yang ada adalah hasil ciptaan Allah s.w.t. untuk membedakan dengan mereka yang mengatakan penciptaan ini akibat dari Illah dan Ma'lul (sebab akibat). Seandainya sesuatu itu tercipta hanya karena sebab akibat maka boleh jadi pada saat sekarang ini sudah ada ratusan matahari yang terbit. Tidak ada halangan munculnya penyebab pertama adanya matahari dengan penyebab-penyebab selanjutnya.

e. Meyakini bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* yang mengatur segala makhlukNya, bertindak dan berkehendak menurut iradahnya untuk membedakan dengan kelompok yang meyakini hukum Alam atau yang meyakini alam semesta ini diatur oleh tatasurya atau diatur oleh Malaikat.[130]

Membantah pendapat Mu'tazilah, Jahamiyyah Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa nama tidak boleh dikatakan bahwa ia bukan yang diberikan nama sebab jika ia berbeda maka untuk apa nama tersebut, jika seseorang dipanggil dengan nama maka jika ia bukan pemilik nama itu maka tentulah ia tidak menyahut atau tidak menghiraukan panggilan. Sebaliknya juga tidak boleh dikatakan bahwa nama adalah yang diberikan nama tetapi nama sesungguhnya adalah untuk yang diberikan nama.

Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tersebut untuk membantah beberapa alasan yang telah disebutkan yang mengatakan nama adalah yang dinamai atau nama bukan yang dinamai.

Asya'irah kemudian merincinya dan mengatakan nama terkadang adalah untuk yang diberikan nama seperti al-maujud

---

[130]Al-Baihaqi, *Kitab al-Asma wa al-Shifat*, (Cet. Pertama, Kairo: Maktabah al-Azhariyah, th. 1999), h. 18-19.

(Yang ada), terkadang juga nama bukan yang diberikan nama seperti al-Khaliq, terkadang juga nama bukan yang diberikan nama dan bukan pula makhluq yang lain tetapi nama untuk yang dinamai seperti al-Alim.

Meskipun Ahlu Sunnah Waljama'ah antara satu dengan yang lain berbeda pendapat seputar hubungan nama dengan yang dinamai namun mereka bersepakat bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* Esa zatNya, Esa PerbuatanNya, Esa Sifat-sifatNya tetapi ia memiliki nama-nama yang disebut dengan asma al-Husna (nama-nama yang baik). Berdasarkan beberapa ayat AlQur'an dan hadis Rasulullah s.a.w.

1. وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا [الأعراف : 180]

Terjemahnya:

Bagi Allah ada nama-nama yang indah maka berdoalah dengan menyeru nama-nama tersebut.

2. أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى [الإسراء : 110]

Terjemahnya:

Mana saja yang kalian seru maka sesungguhnya Allah s.w.t. memiliki Asma' al-Husna.

3. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى [طه : 8] .

Terjemahnya:

Dialah Allah, tiada Tuhan sealain Allah. Dia memiliki nama-nama yang indah (Asma' al-Husna)

4. هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى [الحشر : 24] .

Terjemahnya:

Dia lah Allah, Yang menciptakan sekalian makhluk; Yang mengadakan (dari tiada kepada ada); Yang

membentuk rupa (makhluk-makhlukNya menurut Yang dikehendakiNya); bagiNyalah nama-nama Yang sebaik-baiknya dan semulia-mulianya

Dari beberapa nash yang telah disebutkan, Ahlu Sunnah Waljama'ah berpendapat bahwa umat Islam hanya memberikan nama kepada Alhah s.w.t. sebagaimana Allah memberikan nama kepada dirinya sendiri. Manusia tidak diperkenankan memberikan nama kepada Allah s.w.t. dengan nama yang tidak pernah diberikan oleh Allah s.w.t. untuk dirinya. Begitu pula umat Islam hanya boleh meyakini sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah s.w.t. dalam wahhyunya kepada dirinya.

B. Jumlah Nama-Nama Allah s.w.t.

Yang menjadi persoalan adalah Dalam beberapa hadis disebutkan tentang nama-nama Allah Subhanahu Wata'ala berjumlah 99 nama, sementara jika diperhatikan nama-nama tersebut maka didapatkan beberapa nama yang berbeda antara satu hadis dengan hadis yang lain. Muncullah pertanyaan apakah nama-namaAllah yang dimaksudkan jumlahnya 99 nama ataukah lebih? Jika nama-nama Allah hanya 99 maka hadis yang mana yang semestinya dikukuhkan sebagai pedoman dalam menentukan ama al-Husna.

Di antara hadis-hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah Shallahu Alaihi Wasalam Abu Hurairah

« إن لله تسعة وتسعين اسما مائة إلا واحدا من أحصاها دخـل الجنـة »[131]. وزاد همـام عن أبي هريرة عن النبي ✈ « إنه وتر يحب الوتر »[132]

Artinya:

---

[131]Hadis Riwayat Muslim dari Abi Hurairah. Dapat juga di rujuk dalam buku Fadail al-Shahabah (keutamaan sahabat), Bab Fi Asma wa fadli man Ahsaha. (Bab Asma al-Husna serta keutamaan menjaganya).

[132] Ibid.

Allah Subhanahu Wata'ala memiliki 99 nama atau seratus kurang satu, barang siapa yang memeliharanya maka dia akan masuk syurga. Dalam riwayat yang lain ditambahkan bahawa Allah Subhanahu Wata'ala adalah ganjil dan Dia suka yang ganjil.

Dalam kitab Sunan al-Turmudzi telah diriwayatkan nama-nama Allah Subhanahu Wata'ala secara terperinci sebagaimana dalam sabda Rasulullah Shallalahu Alaihi Wasallam berikut:

عن أبي هريرة قال رسول اللـه ﷺ : » إن لله تعالى تسعة وتسعين اسما من أحصاها دخل الجنـة : هـو اللـه الـذي لا إلـه إلا هـو الـرحمن , الرحيم , الملك , القدوس , السـلام , المـؤمن , المهيمن , العزيـز , الجبـار , المتكـبر , الخـالق , البـارئ , المصـور , الغفـار , القهـار , الوهـاب , الـرزاق , الفتـاح العليم , القـابض , الباسـط , الخـافض , الرافـع , المعـز , المـذل , السـميع , البصـير , الحكم , العـدل , اللطيـف , الخبـير , الحليم , العظيم , الغفـور , الشـكور , العلي , الكبـير , الحفيـظ المقيت , الحسـيب , الجليـل , الكريم , الـرقيب , المجيب , الواسـع , الحكيم , الـودود , المجيـد البـاعث , الشـهيد , الحـق , الوكيـل , القـوي , المـتين , الـولي , الحميـد , المحصي , المبدي , المعيد , المحيي , المميت , الحي , القيـوم , الواجـد , الماجـد , الواحـد , الصمد , القـادر , المقتـدر , المقـدم , المـؤخر , الأول , الآخـر , الظـاهر , البـاطن , الـوالي , المتعـالي , الـبر , التـواب , المنتقم , العفـو , الرءوف , مالـك , الملـك , ذو الجلال والإكـرام , المقسط , الجـامع , الغـني , المغـني , المـانع ,

الضار , النافع , النور , الهادي , البديع , الباقي , الوارث الرشيد , الصبور « [133] .

Dalam Riwayat yang lain Baihaqi meriwayatkan dalam silsilah sanad yang berbeda. Dalam rentetan sanad tersebut terdapat nama Abdul Aziz bin Hushain yang sanadnya sampai kepada sahabat Rasulullah Shallalahu Alaihi Wasallam. Dalam riwayat tersebut terdapat beberapa nama yang berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Walid bin Muslim. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut:

»إن لله تعالى تسعة وتسعين اسما من أحصاها دخل الجنة فذكرها , وعد منها : الإله الرب، الحنان، المنان، الباري، الأحد، الكافي، الدائم، المولى، النصير، المبين، الجميل، الصادق، المحيط، القريب، القديم، الوتر، الفاطر، العلام، المليك، الأكرم، المدبر، الشاكر، ذو الطول، ذو المعارج، ذو الفضل الكفيل«[134] .

Di antara nama tersebut yang tidak terdapat dalam riwayat yang pertama adalah: al-Ilaah al-Rabb, al-Hannan, al-Mannan, al-Bari al-Ahad, al-Kafi, al-Daim, al-Maula, al-Nashir, al-Mubin, al-Jamil, al-Shadiq, al-Muhit, al-Qarib, al-Qadim, al-Witr, al-Fatir, al-A'lam, al-Malik, al-Akram, al-Mudabbir, al-Syakir, Dzu al-Tuli, Dzu al-Ma'rij, Dzu al-Fadli al-Kafil.

---

[133]Hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab hadis di antaranya Riwayat al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, dengan sanad sebagai berikut:

أخرجه الترمذي في سننه عن إبراهيم بن يعقوب الجوزجاني عن صفوان بن صالح عن الوليد بن مسلم عن شعيب بن أبي حمزة عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة. 5 / 530 , حديث رقم 3507 .

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya al-Mustadrak al-Shahihaini Jilid 1/62 hadis nomor 41.

[134]Lihat al-Baihaqi, *Kitab al-Asma wa al-Shifat,* h. 18.

Al-Baihaqi memberikan komentar yang cukup menarik mengatakan bahwa meskipun nama-nama Allah tersebut dalam dua riwayat itu berbeda namun dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa siapa-siapa menjaga asma al-Husna dari riwayat Walid bin Muslim atau riwayat Abdul Aziz bin Husain maka mereka akan masuk ke dalam Syurga Allah Subhanahu Wata'ala.

C. Cara Berinteraksi dengan Nama-Nama Allah s.w.t.

Setelah mengetahui nama-nama Allah s.w.t. yang berjumlah 99 nama, timbul pertanyaan bagaimana cara umat Islam berinteraksi dengan nama-nama Allah tersebut. Apakah cukup dengan menghapalnya saja atau ada hal yang lebih penting dari hanya sekedar menghafal Asma al-Husna. Persoalan ini mesti disikapi dengan bijak sebab Rasullah s.a.w. bersabda:

إن لله تسعة وتسعين اسـما مائـة إلا واحـدا من أحصاها دخل الجنة.

Perbedaan pemahaman muncul dari kata من أحصاها دخل الجنة, sebagian memahaminya bahwa barang siapa yang mengafal nama-nama Allh s.w.t. maka ia akan masuk ke surga. Dengan pemahaman ini banyak orang berlomba-lomba menghafal asma al-Husna. Jika pemahaman ini dikuti maka memasuki surga Allah s.w.t. sangatlah mudah yaitu cukup dengan menghafal nama-nama Allah s.w.t. Di sisi lain berarti surga hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang kuat hafalannya.

Oleh karena itu *Ahshaha*, tidak semestinya diterjemahkan atau dipahami dengan hafalan, tetapi yang dimaksud adalah menjaga nama Allah s.w.t. dengan cara menghayati dan berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari dari nama-nama Allah tersebut. Ketika disebutkan nama Allah s.w.t. al-Ghafur maka sepantasnya umat Islam senantiasa beristighfar kepada Allah

s.w.t. sebagai perwujudan hamba Allah s.w.t. yang mengharapkan ampunan dari Tuhanya.

Alam menerapkan sifat al-Ghafur Allah s.w.t. Rasulullah memberikan contoh teladan kepada umatnya untuk memperbanyak istigfar. Rasulullah salam sehari tidak pernah kurang dari 70 kali beristigfar padahal sudah menjadi pengetahuan bersama Rasulullah s.a.w. sebagai manusia yang terpelihara dari dosa dan perbuatan maksiat.

Ketika al-Qur'an menyebutkan Allah s.w.t. bersifat Arrahman maka sepantasnya manusia memiliki sifat rahmat terhadap sesamanya dan juga kepada makhluk-makhluk yang lain serta mengharap rahmat dari Allah s.w.t. Oleh karena itu seorang Muslim yang taat tidak akan berputus asa karena mereka tau masih ada rahmat Allah s.w.t. yang senantiasa tercurahkan kepada hamba-hambanya. Dalam konteksini juga umat islam diperintahkan untuk senantiasa memulai suatu pekerjaan dengan membaca basmalah sebagai perwujudan keyakinan dan kepercayaan kepada Rahman dan Rahimnya Allah s.w.t.

Berdoa kepada Allah s.w.t. selain menyeru Allah maka sepantasnya setiap kali manusia berdoa sebaiknya menyeru nama-nama Allah sesuai permintaanya. Misalnya ketika meminta rezki maka selayaknya menyeru ya Razzak. Memohon diberikan ilmu pengetahuan sebaiknya berdoa ya Alim, ya Khabir. Memohon ampunan sepantasnya menyeru ya Gafur dst. Oleh karena itu Allah berfirman (Q.S. al-isra' (17): 110)

(قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى)

Terjemahnya:

> Berdoalah kepada Allah atau dengan menyeru al-Rahman, mana saja yang kalian seru sesungguhnya Allah s.w.t. memiliki nama-nama yang indah.

BAB IX
SUNNATULLAH

A. Definisi Sunnatullah

Sunnatulllah terdiri dari dua kata yaitu Sunnah dan Allah, dalam tata bahasa Arab dua kata yang digabung menjadi

satu seperti ini disebut dengan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Mudhaf dan mudhaf ilaih dalam Ilmu Mantiq dikenal memberikan pemahaman yang bersifat *tasawwur* yaitu sebuah pemahaman tentang hakikat sesuatu dan bukan hubungan antara dua kata tersebut. Mudhaf dan mudhaf ilaih dalam Ilmu Mantiq memiliki arti yang satu, contoh ketika dikatakan pintu kayu, ia terdiri dari dua kata pintu dan kayu tetapi kemudian arti dari pintu kayu bukan yang dimaksud kayunya atau pintunya tetapi sebuah model pintu yang terbuat dari kayu yang membedakan hakikatnya dengan pintu yang lain seperti pintu besi, pintu plastik dan pintu fiber. Oleh karena itu sunnatullah di sini tidak boleh dipahami kata demi kata tetapi ia memiliki satu kesatuan arti. Meskipun demikian penulis tetap menghuraikan arti keduanya untuk kemudian memahami arti keseluruhannya.

Sunnah dalam bahasa Arab bermakna kebiasaan yang berlaku baik, buruk maupun terpuji,[135] sementara Allah berarti Tuhan yang patut disembah. Dia merupakan pencipta Yang Maha Kaya, Dia telah menciptakan makhlukNya yang memiliki spesis yang bermacam-macam, mulai dari malaikat yang merupakan makhluk yang *latifah* (bersifat keruhanian) sampai kepada binatang melata. Dia juga Maha Tau tentang ciptaanNya, baik yang bersifat *kulli* (pokok) maupun yang bersifat *juz'iy* (bagian), baik yang bersifat universal maupun bersifat detail. Dia pula yang menetapkan setiap makhluk aturan-aturan yang berlaku khusus pada makhluk tersebut.

Secata terminologi Sunnatullah berarti sebagai hukum sebab akibat, ada sebab maka akan timbul akibat. Dalam kamus lisan al-Arab Ibnu Manzur mendefinisikannya dengan ketentuan Allah *Subhanahu Wata'ala* yang berlaku bagi makhluknya[136].

---

[135]Lihat Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, tahqiq Abdullah Ali al-Kabir, juz 24, (Cairo: *Dār al-Ma'ārif*, hlm. 2124

[136] *Ibid*

Sunnatullah dalam kajian teologi Barat di istilahkan dengan causaliti atau hukum sebab akibat. Munculnya segala sesuatu yang ada di bumi ini akibat dari sesuatu yang lain. Sunnatullah oleh non Islam juga sering diistilahkan dengan hukum alam.

Bagi penulis definisi sunnatullah dengan hukum sebab akibat atau hukum alam maupun causaliti tampaknhya tidak sesuai dengan apa yang dipahami dari sunnatullah tersebut. Menisbahkan kepada alam kejadian-kejadian dan ketetapan azali yang berlaku pada makhluk memberikan pengertian bahwa alamlah yang menyebakan semua kejadian itu sehingga bencana yang terjadi di alam semesta ini sering diistilahkan dengan bencana alam yang pemahamannya seolah-olah alam yang merekayasa semua kejadian tersebut. Keyakinan semacam ini sangat bertolak belakang dengan akidah Islam.

Begitu pula menisbahkan segala bentuk ketetapan sejak azali sebagai hukum sebab akibat juga tidak dapat diterima dalam agama Islam kerana penyandarannya bukan kepada Allah *Subhanahun Wata'ala* sementara seluruh ketetapan sejak azali hanya milik Allah satu-satunya.

Oleh karena itu penulis memberikan definisi tersendiri tentang Sunnatullah yaitu:

> "Sifat-sifat serta aturan-aturan khusus yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada makhlukNya yang bersifat tetap (tidak berubah) dan menyeluruh sejak azali".

B. Sunnatullah Sebagai Gerbang Memahami *Ghaibiyyāt*

Persoalan yang sering mengundang beribu-ribu pertanyaan dalam bidang akidah adalah masalah *sam'iyyāt* (ghaibiyyāt) karena ia sangat susah dan cukup rumit untuk dibuktikan secara imperik, observasi maupun teori-teori kajian modern. Apalagi masalah *sam'iyyāt* (ghaibiyyāt) diketahui

hanya melalui informasi wahyu baik dari al-Qur'an maupun al-Sunnah.

Kepercayaan kepada malaikat dari segi jumlahnya, nama dan sifat-sifatnya begitu pula tugas-tugas yang diwajibkan oleh Allah *Subhanahun Wata'ala* dapat diketahui karena adanya informasi dari wahyu. Bagaimana bentuk rupa serta spesifikasi yang dimiliki malaikat tidak dapat diketahui melalui kajian imperik.

Hal yang sama juga terjadi ketika membicarakan masalah jin. Bagaimana rupa dari makhluk tersebut serta hubungannya dengan manusia tidak dapat diketahui jika pendekatan yang dipakai adalah pendekatan imperik. Makhluk tersebut diketahui karena al-Qur'an menyampaikan kepada umat Islam tentang jin. Begitu pula Rasulullah Ṣallallahu 'Alaihi Wasalah menjelaskan kepada umatnya tentang jin dan sifat-sifatnya.

Iblis dan setan yang dianggap musuh utama anak cucu Adam *'Alaihissalam* hanya diketahui melalui informasi yang disampaikan wahyu. Makhluk-makhluk tersebut masuk dalam kategori *ghaibiyyāt* kerana tidak dapat terdeteksi oleh manusia melalui penghlihatan biasa maupun mempergunakan tekhnologi yang canggih. Informasi tentang makhluk-makhluk tersebut hanya didapat dari penjelasan melalui wahyu.

Begitu pula ketika membicarakan masalah Qadha dan Qadar seringkali susah untuk diserap oleh akal pikiran manusia kerana sering kali mengundang pertanyaan-pertanyaan. Apakah manusia bersifat jabariah terhadap taqdirnya ataukah manusia bersifat qadariah dalam menghadapi taqdirnya? Ataukah manusia memiliki ikhtiar dan pada saat yang sama menerima taqdirnya secara ijbari (terpaksa)? Bagaimana pula dengan makhluk-makhluk yang lain selain manusia? Adakah mereka memiliki hak ikhtiar seperti manusia ataukah mereka melakoni hidupnya sebagai makhluk yang *ijbari (terpaksa)* terhadap taqdirnya?

Salah satu gerbang yang mempermudah memahami persoalan-persoalan *sam'iyyāt* (ghaibiyyat) maupun masalah qadha dan qadar adalah pemahaman yang mendalam tentang sunnatullah. Tanpa memahami dengan baik sunnatullah maka akan berdampak pada dangkalnya pemahaman terhadap masalah-masalah tersebut.

Manusia ketika mengkaji makhluk seperti malaikat dan jin terkadang memakai logika sunnatullah yang berlaku pada dirinya yang diterapkan pada makluk-makluk tesebut, padahal setiap makhluk memiliki sunnatullah tersendiri. Begitu pula ketika mengkaji masalah sam'iyyat atau ghaibiyyat, manusia terkadang membawa logika alam dunia untuk diterapkan pada masalah-masalah tersebut padahal setiap alam memiliki sunnatullah tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Disinilah pentingnya memahami sunnatullah sebelum mengkaji masalah sam'iyyat.

C. Sifat-Sifat Khusus Sunnatullah

Sunnatullah memiliki sifat-sifat khusus yang semestinya dipahami oleh umat Islam agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami sunnatullah. Sifat-sifat tersebut sangat penting untuk diketahui agar umat Islam mampu untuk berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang lain terutama makhluk-makhluk ghaib yang diyakini keberadaanya. Sifat-sifat khusus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersifat tetap dan tidak berubah

Jika Allah Subhanahu Wata'ala telah menetapkan hukum sunnatullah sejak azali pada satu makhluk maka ketetapan itu secara umum tidak berubah sampai kapanpun. Kepastian sunnatullah (tidak berubah) telah digambarkan oleh Allah *Subhanahun Wata'ala* dalam al-Qur'an.

a. (QS. Al-Ahzab (33): 62)

(سُـنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَـوْا مِنْ قَبْـلُ وَلَنْ تَجِـدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا)

Terjemahnya:

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

b. (QS. Fathir (35): 43)

(فَهَـلْ يَنْظُـرُونَ إِلَّا سُـنَّةَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِـدَ لِسُـنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا)

Terjemahnya:

Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

c. (QS. Arrum(30): 30)

(فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًـا فِطْـرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْـقِ اللَّهِ ذَلِـكَ الـدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَـرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُـونَ) (الروم:30)

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Meskipun ayat-ayat tersebut berbicara tentang sifat-sifat orang terdahulu yang tidak mengalami perubahan sehingga secara sosialogi dan psikologi gejala kemasyarakatan dapat

dilihat dan diukur berdasarkan sunatullah pada masyarakat dan manusia secara umum, namun pemahaman ayat tersebut bersifat umum yaitu manakala Allah *Subhanahun Wata'ala* telah menetapkan sunnatullahNya maka itu berarti bersifat tetap dan tidak berubah selamanya.

Sunnatullah atau aturan-aturan terukur dan tidak berubah yang ada pada setiap makhluk kemudian menjadi objek penelitian, pengkajian dan riset manusia untuk mendalami dan memahami suatu permasalahan sampai menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

Ada beberapa contoh yang bisa dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami suunnattulah di antaranya:

a. Api memiliki sunnatullah membakar, sunnatullah tersebut bersifat tetap (tidak berubah), selama namanya api maka ia memiliki sifat membakar kapan dan di mana saja. Sifat membakar yang dimiliki oleh api dapat dipelajari oleh manusia sehingga menciptakan rumusan-rumusan tentang hakikat api serta daya bakar yang dimiliki oleh api berdasarkan derajat dan tingkat panas api tersebut. Sebaliknya pada masa yang sama manusia kemudian menemukan suatu zat yang memiliki sunnatullah yang tidak dapat terbakar pada suhu tertentu sehingga kemudian manusia mampu menciptakan sebuah pakaian yang tidak terpengaruh dengan daya bakar yang dimiliki oleh api.
b. Burung Walet[137] memiliki sunnatullah tersendiri, ketika ia mendengarkan nada dan bunyi tertentu maka burung walet tersebut akan berdatangan dari berbagai penjuru. Sunnatullah yang terdapat pada burung walet tersebut kemudian dipelajari oleh manusia sehingga menciptakan sebuah suara yang mampu mengundang dan mendatangkan burung walet sehinga kemudian menjadi

[137]Satu jenis burung yang sarangnya terbuat dari air liurnya dan dapat dijadikan obat maupun makanan, dijual dengan harga yang mahal.

mata pencarian tertentu bagi peternak-peternak burung walet.

Salah satu di antara kelebihan manusia adalah karena diberi kemampuan oleh Allah *Subhanahun Wata'ala* untuk mempelajari sunnatullah di mana kemampuan tersebut tidak diberikan kepada makhluk yang lain. Atas dasar itu pula nabi Adam *'Alaihissalam* beserta anak cucunya menjadi makhluk yang dimuliakan, terhormat, bahkan peristiwa sujudnya para malaikat kepada nabi Adam '*Alaihissalam* disebabkan karena nabi Adam '*Alaihissalam* mampu mengurai sunnatullah setiap makhluk dengan memberikan penamaan yang disebut dengan asmā' sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahun Wata'ala* (QS. Al-Baqarah (2): 31)

(وَعَلَّمَ آَدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ . قَالَ يَا آَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ) (البقرة:31-33)

Terjemahnya:

> Dan Ia telah mengajarkan Nabi Adam, akan Segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada malaikat lalu Ia berfirman: "Terangkanlah kepadaKu nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan Yang benar". Malaikat itu menjawab: "Maha suci Engkau (Ya Allah)! Kami tidak mempunyai pengetahuan selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau jualah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Wahai Adam! Terangkanlah nama benda-benda ini semua kepada mereka". maka setelah nabi Adam menerangkan nama benda-benda itu kepada mereka, Allah berfirman: "Bukankah Aku telah katakan

kepada kamu, bahawasanya Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?".

2. Bersifat Umum

Ciri kedua yang dimiliki oleh sunnatullah adalah bersifat umum dalam sebuah spesis makhluk. Apa yang dimiliki oleh person dalam satu spesis maka itu berlaku umum tanpa ada pengecualian. Keumuman sifat sunnatullah pada setiap spesis makhluk memberikan kesempatan kepada manusia untuk menyingkap rahasia dan tabir sebuah spesis tanpa harus mengadakan penelitian pada seluruh komunitas spesis tersebut. Mengetahui beberapa person dari spesis tersebut sudah menjadi sampel bagi yang lain dalam spesis tersebut.

Sunnatullah bersifat umum bukan hanya berlaku pada spesis makhluk tetapi juga berlaku dalam tatanan masyarakat dan perubahan. Ketika Allah s.w.t. menyampaikan kepada umat Islam tentang Sunnatullah yang berlaku pada masyarakat terdahulu atau bangsa-bangsa sebelum agama Islam diturunkan maka sesungguhnya sunnatullah itu juga berlaku untuk seluruh masyarakat di manapun dan kapanpun termasuk masyarakat Muslim.

3. Bersifat Khusus Pada setiap Spesis Makhluk

Sunnatullah meskipun ia berlaku umum pada setiap spesis makhluk namun ia berlaku khusus dan terbatas pada makhluk tersebut. Sunnatullah pada malaikat meskipun ia berlaku umum untuk seluruh malaikat namun sunnatullah malaikat khusus pada malaikat dan tidak berlaku pada makhluk yang lain. Sunnatullah pada malaikat berbeda dengan yang ada pada manusia. Begitu pula sunnatullah pada binatang berbeda dengan sunnatullah pada tumbuh-tumbuhan. Manusia sangat penting memahami seunnatullah setiap makhluk agar supaya manusia mudah untuk berinteraksi dengan makhluk-makhluk Allah *Subhanahun Wata'ala*. Manusia tidak dapat berinteraksi

dengan makhluk halus (malakai, jin, dan Iblis) tanpa memahami sunnatullahnya.

Begitu pula manusia sangat susah untuk berinteraksi dengan buaya, ular, singa dan berbagai makhluk liar kecuali manusia memahami sunnatullah makhluk-makhluk tersebut. Oleh karena itu pemahaman terhadap sunnatulah merupakan gerbang ilmu pengetahuan. Bahkan menjadi pra syarat untuk mengatur dan menundukkan makhluk-makhluk yang lain.

Malaikat misalanya memiliki sunnatulah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga malaikat dalam melakukan gerakan dan perpindahan bisa saja dalam waktu yang bersamaan pada tempat yang berbeda.

Malaikat memiliki cara hidup tersendiri, ia bebas dari sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh manusia seperti lapar dan dahaga, kawin dan beranak pinak, mengantuk dan tidur, serta sifat-sifat lain yang merupakan ambisi keduniaan. Ketika mengkaji tentang malaikat, hal yang paling rasional adalah menempatkan sunnatullah pada malaikat dan tidak menjadikan ukuran sunnatulah manusia pada malaikat sebab setiap makhluk Allah *Subhanahun Wata'ala* memiliki masing-maasing sunnatullahnya sehingga takaran yang pas bagi mereka adalah sunnatullahnya.

Sebaliknya manusia diberikan oleh Allah Sunnatullah yang terikat dengan waktu dan ruang (tempat) sehingga mustahil bagi manusia biasa berada pada waktu yang sama di tempat yang berbeda. Manusia berbicara dengan menggunakan perantaran mulut, lidah bibir dan pita suara, tapi makhluk Allah yang lain ada yang melakukan komunikasi bukan dengan mulut. Jangkrik misalnya melakukan komunikasi bukan dengan mulutnya tetapi dengan sayapnya bahkan mengeluarkan suara yang merdu dan beragam yang mampu dipahami oleh sesamanya jangkrik.

Jika sunnatullah pada manusia mau dibawa kepada jangkrik maka tidak tepat maka untuk memahami jangkrik, manusia semestinya berpikir berdasarkan sunnatullah yang ada

pada jangkrik. Begitu juga ketika berbicara tentang makhluk-makhluk lain sepantasnya manusia menggunakan logika berdasarkan sunnatullah makhluk tersebut.

Manusia jika tidaka ada tempat berpijak dibawahnya maka dia akan jatuh, tapi banyak makhluk Allah yang mampu melakukan gerak dengan cepat sementara kakinya berada di atas, seperti seekor cicak, dengan pintarnya mampu merayap di langit-langit rumah sementara kakinya di atas dan badannya di bawah, itun karena ia memiliki sunnatullah tersendiri yang berbeda dengan sunnatullah pada manusia. Jika sunnatullah pada manusia kemudian mau diterapkan dalam memahami hakikat malaikat, pastilah pengetahuan tentang malaikat tidak akan sempurna.

Begitu pula makhluk-makhluk yang lain memiliki sunnatullah yang tidak dimiliki oleh makhluk yang berbeda spesis. Sunatullah pada binatang berbeda dengan sunnatullah pada tumbuh-tumbuhan. Allah *Subhanahun Wata'ala*, memberikan sunnatullah pada binatang untuk mampu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain sementara sunnatullah pada tumbuh-tubuhan hanya mampu untuk tumbuh dan berkembang tetapi tidak dapat meninggalkan tempatnya tanpa ada yang meimindahkannya.

Sunnatullah pada api berbeda dengan sunnatullah pada air. Sunnatulah pada kayu berbeda dengan sunnatullah pada besi. Pemahaman tentang sifat khusus sunnatulah pada setiap makhluk menyebabkan pengetahuan manusia semakin maju dan berkembang. Kemampuan manusia membuat kapal terbang karena memahami dengan seksama sunnatullah pada setia pbagian kapal terbang tersebut. Namun sangat disayangkan umat Islam sekarang ini tertinggal jauh dibandingkan dengan Barat yang telah melakukan kajian dengan teliti tentang sunnatullah pada benda-benda disekitar manusia. Tidak ada jalan lain bagi umat Islam untuk maju kecuali kembali menggali rahasia-rahasia di balik sunnatullah yang ada pada setiap makhluk.

4. Perubahan Alam Disertai dengan Perubahan Sunnatullah

Setiap alam kehidupan memiliki sunnatullah tersendiri, maka sunnatullah akan berbeda pada alam arwah dengan alam rahim, alam dunia, alam kubur serta alam akhirat. Berpikir dengan satu sunnatullah saja pada setiap alam akan keliru memahami alam itu, sebab Allah s.w.t. meletakkan di setiap alam sunnatullah yang berbeda-beda maka semestinya manusia berpikir pada setiap alam berdasarkan sunnatullahnya.

Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah sunnatullah pada manusia di dunia ini adalah makan dan berbicara pakai mulut. Ketika saya mengatakan bahwa saya menemukan ada orang selama sembilan bulan makan dan minum secara normal tanpa bantuan dokter tidak pakai mulut dan ia sehat wal afiat, mungkin orang yang mendengarkan perkatan tersebut tidak percaya, karena mereka berpikir hanya satu sunnatullah yaitu sunnatullah manusia di dunia ini.

Ketika manusia diajak untuk berpikir tentang sunnatullah di setiap alam mereka kemudian akan membenarkan ucapan tersebut sebab bayi yang berada dalam rahim ibunya makan dan minum tidak pakai mulut tetapi pakai tali pusat yang dihubungkan dengan plasenta atau ari-ari bayi. Boleh dibayangkan kalau bayi dalam perut ibunya makan pakai mulut betapa geli dan menderitanya ibunya sembilan bulan dikunyah perutnya.

Persoalan ini jika dipindahkan pada alam kubur juga demikian. Manusia sepantasnya tidak berpikir tentang sunnatullah kita di dunia ini dibawa kepada alam kubur sebab akan menimbulkan pemahaman yang keliru yang berujung pada rusaknya akidah.

Kesalahan di tengah masyarakat seirng dijumpai misalnya ada orang yang semasa hidup anaknya suka makan pisang goreng, pizza hut, ketika anaknya meninggal, ibunya setiap hari buat pisang goreng dan beli pizza hut kemudian dibawa pergi kekuburan anaknya. Sang ibu tersebut tidak

memahami sunnatullah yang ada dalam alam kubur. Boleh jadi di alam kubur mereka akan kenyang dengan nilai pahala goreng pisang yang disumbangkan dengan ikhlas oleh orang tuanya.

Di saat manusia tidur berbeda sunatullahnya di saat manusia bangun. Di saat mansuia bangun jasad manusia menjadi pengantar rasa menuju ke rohnya. jika jasad manusia disakiti sampai pada tarap tidak bisa ditahan lagi maka rohnya akan keluar dan manusia tersebut meninggal. Sebaliknnya di saat manusia tidur roh manusia yang mengendalikan jasad manusia jika ia mimpi dikejar anjing jasad manusia tetap di tempat tidur tetapi ketika ia bangun dia akan merasakan lelah dan letih seperti baru selesai lari meraton.

Di alam sadar manusia jika melakukan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain memerlukan waktu dan tempat, pergi ke jakarta misalnya dengan kapal laut akan ditempuh dua hari dua malam, tetapi seseorang yang tidur lima menit akan mampu ke Jakarta, ketemu sanak saudara, naik kereta api, ke sana ke mari padahal ia hanya mimpi dalam waktu lima menit jika mau diceritakan mimpi tersebut satu hari tidak selesai apa yang ia saksikan dalam mimpinya. Kenapa demikian karena sunnatullah yang berbeda.

Di Bumi berbeda dengan sunnatullah yang ada di Bulan, karena Allah meletakkan gaya gravitasi yang berbeda jika berat badan manusia di bumi 70 kilo gram kemudian ia ke bulan maka boleh jadi beratnya di sana hanya 50 kilo gram, menjadi kuruskah ia, tidak, bahkan tambah gemuk tetapi kenapa timbangannya berkurang? jawabannya karena sunntullah pada bulan berbeda dengan sunnatullah pada bumi.

Oleh karena itu dalam mengkaji masalah ketuhanan, ghaibiyyat dan makhluk-makhluk yang lain semestinya manusia berpikir berdasarkan sunnatullah yang ada pada makhluk tersebut.

BAB X
MALAIKAT, JIN DAN MANUSIA

Di antara rukun Iman yang wajib dipercayai oleh setiap Muslim adalh iman kepada para malaikat. Yaitu suatu keyakinana tentang keberadaan makhluk yang namanya malaikat. Mereka adalah makhluk yang mulia, taat dan senantiasa menjalankan segala perintah Allah s.w.t. mereka

adalah makhluk ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia sekipun menggunakan alat teknologi yang canggih. Malaikat mampu berubah-ubah bentuk dan memiliki kekuatan gerak yang sangat cepat.

A. Penciptaan Malaikat, Jin dan Manusia

Jauh sebelum penciptaan malaikat, jin dan manusia, Allah s.w.t. sudah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Alam semesta terdiri dari lima materi dasar atau lima unsur utama yang merupakan materi dasar dalam penciptaan makhluk-makhluk Allah s.w.t. baik penciptaan malaikat, jin maupun penciptaan manusia. Kelima materi dasar tersebut adalah; tanah, air, udara, api dan cahaya. [138]

Malaikat, jin dan manusia memiliki asal usul kejadian yang berbeda satu sama lain, oleh karena itu ketiga makhluk tersebut memiliki bentuk tubuh serta tabiat yang berbeda. Di samping itu Allah s.w.t. menetapkan sunnatullah-Nya pada makhluk tersebut juga berbeda beda sesuai dengan asal usul kejadian dan tugas-tugas yang akan diemban sebagai makhluk.

Telah dijelaskan dalam al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah s.a.w. dengan terang asal-usul kejadian tiga makhluk tersebut, salah satu di antara Hadis yang menyebutkan asal kejadian malaikat, jin dan manusia adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mu'min Aisyah r.a.:

---

[138]Sebagian filosuf termasuk al-Farabi menyebutkan hanya empat materi dasar yang telah ada yaitu: tanah, air, udara dan api. Oleh filosuf al-Razi menyatakan keempat materi dasar tersebut dianggap qadim dan kekal karena ia tidak bisa membayangkan adanya makhluk-makhluk di alam semesta ini tanpa wujud dan kekadiman empat unsur tersebut. Penulis dalam hal ini menyebutkan lima materi dasar yang merupakan unsur terpenting dalam setiap mmakhluk hidup yaitu empat yang telah disebutkan ditambah dengan cahaya, sebab api dan cahaya tidak boleh disatukan karena antara keduanya memiliki sunnatullah tersendiri. Sunnatulllah pada api adalah membakar sementara sunatullah pada cahaya memberikan penerangan dan cahaya, disamping itu cahaya memberikan energi yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup.

عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: خلقت الملائكة من نور وخلق الجان من مارج من نار وخلق آدم مما وصف لكم (رواه مسلم)[139].

Artinya:

> Dari Aisyah Ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: Malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptikan dari api yang sangat panas dan Adam diciptakan sebagaimana yang telah saya gambarkan.

Pengetahuan tentang asal-usul penciptaan makhluk tersebut sangat membantu dalam memahami tabi'at Malaikat, nabi dan Rasul serta makhluk-makhluk yang lain. Sebaliknya tanpa memahami asal kejadian makhluk tersebut dapat menimbulkan keraguan tentang tugas-tugas daripada malaikat serta kedudukan Iblis dan jin dalam Akidah Islam.

Meskipun telah dijelaskan tentang asal-usul malaikat, namun tidak ditemukan informasi dalam al-Qur'an maupun dalam hadis tentang jenis kelamin malaikat, al-Qur'an justru membantah anggapan sebagian penganut agama dan kepercayaan yang berani memberikan label kelamin perempuan pada malaikat.[140] Di sampin itu juga tidak ditemukan nash yang menyebutkan perlunya malaikat kepada perkawinan sehingga ini juga berdampak pada tidak ditemukannya nash yang mengungkapkan nenek moyang malaikat atau malaikat yang pertama dan juga tidak ditemukan nash yang menyatakan anak dan cucu para malaikat.

Jin, sebagaimana dalam hadis Aisyah r.a. di ciptakan dari api yang sangat panas, oleh karena itu jin memiliki tabi'at sebagaimana asal-mula kejadiannya. Jin dapat merubah-rubah bentuk, namun ia tidak dapat menyerupai malaikat maupun Rasulullah s.a.w.

---

[139]Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim, Bab fi ahadis al-munfariqah*, Juz 4 (Beirut: Dar Ihya Turath al-Arabiy, t.th), h. 2294.

[140]Lihat Q.S al-Isra': 39

Jin memiliki kekuatan gerak yang sangat cepat, ia dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu yang sangat singkat, kecepatan jin jauh dia atas kecepatan gerak manusia biasa karena jin tidak terikat dengan sunnatullah waktu, tempat dan benda. Namn demikian kekuatan gerak jin di bawah kekuatan gerak bangsa malaikat. Dalam surah al-Jin disebutkan bahwa para jin yang berusaha mencuri informasi di Baitul Izzah akan mendapatkan pengejaran dan lotaran batu api dari para malaikat. Ini menunjukkan sunnatullah kekuatan pada malaikat jauh berada di atas rata-rata sunnatullah jin.

Untuk memberikan pendekatan tentang sunnatullah jin, Allah s.w.t. menyampaikan beberapa ayat tentang sunnatullah jin, bahkan ada satu surah dalam al-Qur'an yang khusu membicarakan tentang jin yaitu surah al-Jin. Dalam surah tersebut dijelaskan tentang kekuatan ulang alik jin antara bumi dan langit dalam mencari informasi yang diperbincangkan malaikat.

Dalam surah yang lain Allah s.w.t. menyebutkan kisah salah satu kelompok jin yang tunduk dalam kerajaan nabi Sulaiman yaitu jin Ifrit, satu kelompok jin yang sangat kuat. Ia menawarkan diri untuk membawa singgasana ratu Balqis kehadapan nabi Sulaiman dalam beberapa waktu.[141] Di sisi lain dalam kisah tersebut disebutkan bahwa manusia yang dirahmati Allah s.w.t. justru dapat berubah menjadi manusia yang memiliki kekuatan sunnatullah di atas kekuatan bangs jin.

Bangsa jin beranak pinak sebagaimana manusia, ia memiliki hawa nafsu dan melakukan hubungan kelamin. Oleh karena itu menjadi perdebatan di kalangan ulama tentang nenek moyang bangs jin. Sebagian di antara ulama berpendapat bahwa nenek moyang bangsa jin adalah *'al-Jan'* dari sinilah berkembang biak jin-jin yang ada sekarang. Jin juga memiliki kelompok-kelompok termasuk Iblis dan bala tentaranya.

---

[141]Lihat Q.S An-Naml: 33

Berbeda dengan malaikat dan jin, manusia justru diciptakan dari tanah, manusia terdiri dari dua bagian yaitu jasmani dan rohani. Asal kejadian keduanya berbeda, jasmani manusia diciptakan dari tanah baik secara langsung maupun tidak langsung, sementara rohani manusia merupakan anugerah dari Allah s.w.t. Manusia sebagaimana jin memiliki nenek moyang. Jika ditelusuri al-Qur'an dan al-Hadis, semuanya menyebutkan bahwa nenek moyang manusia adalah nabi Adam a.s.

Nabi Adam a.s. diciptakan dari tanah secara langsung dengan proses yang sederhana yaitu bermula dari debu (*turab*) selama beberapa tahun. Kumpulan dari beberapa jenis *turab* kemudian menjadi tanah (*thin*) juga berlangsung beberapa tahun lamanya. Proses selanjutnya adalah tanah bercampur dengan air dan menjadi lumpur kehitaman yang disebut dengan (*Hamain masnun*). Ini juga berlangsung selama puluhan tahun. Proses berikutnya adalah tanah berlumpur tersebut menjadi kering dan keras yang disebut dengan (*shalshalin kalfakhar*). Sebagaimana proses sebelumnya yang berlangsung lama, proses yang keempat ini juga berlangsung puluhan tahun lamanya.

Setelah penciptaan jasmani nabi Adam a.s. sempurna, barulah kemudian ditiupkan ruh yang ditandai dengan sempurnanya penciptaan nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama. Allah s.w.t. dalam menciptakan nabi Adam a.s. bisa saja mengatakan *"kun fayakun"* tanpa melalui proses yang panjang namun kenyataannya tidak demikian. Ini menunjukkan bahwa meskipun Allah pemilik tunggal otoritas *"kun fayakun"* namun Allah mengajarkan kepada mansia untuk melalui tahapan proses sunnatullahnya dalam melakukan sesuatu. Manusia mesti berikhtiar dan tekun berusaha.

Anak cucu nabi Adam a.s. juga tercipta dari tanah meskipun sepintas dilihat prosesnya bukan dari tanah tetapi hasil dari perkawinan pasangan suami istri. Hakekatnya, anak

cucu nabi Adam a.s. juga diciptakan dari tanah melalui proses yang berbeda dengan proses penciptaan nabi Adam a.s.

Anak cucu nabi Adam a.s. diciptakan dari tanah dimulai dengan tumbuhnya rumput, tanaman, serta pepohonan yang semuanya makan dan minum dari tanah. Pada tahap berikutnya, rumput dimakan oleh kambing, sapi, rusa, kerbau dan berbagai macam binatang ternak. Manusia mengkonsumsi hewan ternak, buah-buahan dan sayur mayur. Saripati dari seluruh makanan yang dimakan oleh manusia baik yang berasal dari binatang ternak maupun dari tumbuh-tumbuhan semuanya bersumber dari tanah. Saripati tersebut menghasilkan sperma dan sel telur. Percampuran antara sperma dan sel telur pada rahim perempuan merupakan proses lahirnya anak cucu Adam a.s.

Jika diperhatikan dengan seksama maka sebenarnya penciptaan anak cucu nabi Adam a.s. juga berasal dari tanah melalui proses yang sangat unik. Dapat dipahami bahwa baik nabi adam a.s. mapun anak cucunya, semuanya diciptakan dari tanah melalui proses masing-masing.

Tubuh manusia yang berasal dari tanah memiliki ketergantungan dengan tanah sebagai asal kejadiannya. Oleh krena itu untuk menjaga kelangsungan dan kebugaran tubuh manusia, Allah s.w.t. memberikan rasa lapar dan dahaga kepada manusia supaya jasad manusia yang berasal dari tanah tersebut senantiasa memiliki kontak dengan tanah yang merupakan asal kejadian manusia.

Jasmani manusia akan binasa manakala asupan makanan yang berasal dari tanah tidak terpenuhi. Begitu pula jasmani manusia akan kerdil, kurus dan loyo bahkan kemungkinan binasa manakala hubungan antara jasmani manusia dengan asal kejadianya (tanah) telah terhenti.

Al-Qur’an sebagai pembimbing terhadap kehidupan manusia turut mengingatkan manusia untuk menjaga hubungan jasmani manusia dengan asal kejadiannya dengan cara mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi (QS. Al-A’raf (7): 31), tidak berlebihan dan tidak mubatzir.

Memilih makanan yang halal dan begizi sangat penting, karena makanan memiliki andil yang luar biasa dalam pembentukan moral dan karakter manusia. Oleh karena itu al-Qur'an menyandingkan antara makanan yang halal, bergizi dengan cara makan yang mengikuti langkah-langkah setan (QS. Al-Baqarah (2) : 168). Ini menunjukkan betapa pentingnya mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi dengan syarat-syarat yang telah digariskan oleh ajaran Islam.

Pandangan ini juga memberikan inspirasi kepada manusia betapa pentingnya menjaga jasmani dengan asal kejadiannya yaitu tanah sebagai mana pentingnya manusia berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bahagian dari proses penciptaan manusia tersebut.

Bagian kedua dari penciptaan manusia adalah ruh yang dikenal dengan istilah rohani. Rohani manusia bukan diciptakan dari tanah, tetapi rohani manusia merupakan anugrah dari Allah s.w.t. yang diletakkan pada jasmani manusia sebagai pertanda kesempurna penciptaan manusia. Hal ini telah terekam dalam al-Qur'an *"wanafakhtu fihi min ruhi"* (dan saya tiupkan ruhku pada Adam).

Ruh yang ditiupkan ke dalam jasmani nabi Adam a.s. merupakan anugrah dari Allah s.w.t. Oleh karena itu ruh manusia memiliki ketergantungan dengan penciptanya. Sebagaimana jasmani manusia yang sangat memerlukan makanan dan minuman untuk menjaga kebugaran dan keberlangsungannya, maka rohani manusia juga demikian. Ruh manusia akan gelisah, kurus, dan bahkan lemah manakala terhenti hubungannya dengan Allah s.w.t.

Jika jasmani manusia memerlukan asupan makanan yang seimbang, halal dan bergizi, agar jasmani manusia tetap sehat, maka rohani manusia juga memerlukan asupan makanan yang baik berupa ibadah kepada Allah s.w.t. yang telah menciptakannya. Di sinilah pentingnya keberadaan Rasul untuk membimbing manusia berinteraksi dengan Allah s.w.t. selaku

pencipta karena tanpa rasul manusia akan tersesat dalam penyembahan yang keliru.

Jika jasmani manusia memerlukan karbohidrat, kalsium, vitamin-vitamin dan air untuk sehat, maka rohani manusia juga memerlukan ibadah yang bervariasi seperti shalat lima waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan suci Ramadhan, melaksanakan ibadah haji, berzikir serta melakukan segala bentuk kebajikan yang diperintahkan oleh Allah swt.

Ini berarti seluruh ibadah yang diwajibkan Allah s.wt. kepada manusia menurut ajaran Islam adalah untuk kepentingan manusia, karena manusia yang menjaga ibadahnya berarti ia menjaga rohaninya untuk tetap sehat dengan berkomunikasi dengan Allah s.w.t. sebagai pencipta. Dengan demikian maka mausia dapat sehat jasmani dan rohani serta berbahagia dunia dan akhirat.

Sebaliknya mengabaikan kepentingan jasmani dan rohani sama saja menyengsarakan jasmani serta rohani yang keduanya sama-sama memerlukan asupan makanan yang berbeda.

B. Tugas-Tugas Malaikat

Berbicara tentang malaikat, hal yang paling rasional adalah menempatkan sunnatullah pada malaikat dan tidak menjadikan ukuran sunnatulah manusia pada malaikat sebab setiap makhluk Allah s.w.t. memiliki sunnatullah masing-maasing sehingga takaran yang pas bagi mereka adalah sunnatullah para malaikat bukan sunnatullah manusia.

Malaikat memiliki cara hidup tersendiri, ia bebas dari sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh manusia seperti lapar dan dahaga, kawin dan beranak pinak, mengantuk dan tidur, serta sifat-sifat lain yang merupakan ambisi keduniaan.

Informasi tentang malaikat di dalam al-Qur'an dan Hadis hanya menyebutkan bahwa makhluk tersebut diciptakan

dari cahaya dan jumlahnya sangat banyak,[142] sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan oleh Alah s.w.t. kepada mereka. Dari sekian banyak malakat ada beberapa malaikat yang disebutkan dngan jelas nama dan tugas-tugas khusus mereka di samping tugas ibadah kepada Allah s.w.t. dan tugas-tugas yang tidak disebutkan.[143]

Kekuatan gerak malaikat berbeda-beda serta bertingkat-tingkat, untuk menggambarkan kekuatan tersebut dalam beberapa hadis disebutkan sayap-sayap malaikat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada malaikat yang memiliki dua sayap, ada yang empat sayap bahkan ada yang sampai ribuan sayap sesuai dengan tingkat kecepatan geraknya.

Malaikat dalam menjalankan tugasnya senantiasa taat kepada Allah s.w.t., mereka takut dengan Allah serta mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepadanya. Dengan sunnatullahnya yang tidak memiliki sifat-sifat yang dimiliki manusia serta takdir yang dimiliki adalah takdir *ijbari* yang

---

[142]Lihat (QS. Al-Mudatsir: 31) yang terjemahannya: "Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia".

[143]Penulis sering mendapatkan pertanyaan yang sifatnya tidak ilmiah yaitu jika tugas malaikat Jibril mengantar wahyu sementara wahyu tidak lagi turun berarti malaikat Jibril sekarang menganggur, begitu juga malaikat-malaikat yang lain termasuk israfil yang akan meniup sangkakala. Tugas-tugas malaikat tersebut hanyalah tugas khusus tetapi tugas ibadah dan tugas-tugas lain masih banyak namun hanya itulah yang penting untuk disampaikan kepada manusia dengan sifat utam al-Qur'an sebagai kitab hidayah.

senantiasa taat sehingga malaikat tidak perlu pada syariat yang mengatur kehidupan mereka sebagaimana manusia.[144]

Di antara malaikat-malaikat dan tugas-tugasnya yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis adalah sebagai berikut:

1. Jibril

Jibril merupakan malaikat yang paling mulia dan paling agung, ia diangkat sebagai *sayyidul malaikah*, pemipin dari malaikat-malaikat yang ada. Ia ditugaskan oeh Allah s.w.t. mengantar dan menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul Allah s.w.t. Ia disifatkan sebagai malaikat yang jujur, memiliki kakuatan yang sangat dahsyat serta kekuatan gerak yang melebihi di atas rata-rata malaikat yang lain.[145]

Malaikat Jibril juga digelar dengan nama ruhul amin.[146] Sebuah panggilan yang melambangkan kejujuran malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul-rasul Allah s.w.t. Malikat Jibril juga dipanggil dengan nama Namus. Ketika Rasulullah s.a.w.Rasulullah menerima wahyu pertama dan diliputi perasaan khawatir beliau diantar oleh istrinya Khadijah binti Khuwailid menemui seorang pendeta Narani yang bernama Bukhaerah, setelah mendengarkan keterangan Rasulullah s.a.w. beliau mengatakan bahwa dia adalah Namus yang mengantarkan wahyu kepada nabi Musa a.s.

---

[144]Liaht (QS. Attahrim: 6) dan (QS. Annahl:50).

[145]Ada malaikat yang kekuatan geraknya hanya sekali gerak dapat menempuh jarak 1000 tahun perputaran bumi (seribu tahun) sebagaimana disebutkan dalam surah Assajadah: " Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". Sementara Malaikat yang mendapingi malaikat jibril kekuatan geraknya 50.000 tahun sebagaimana disebutkan dalam (QS. Al-Ma'arij: 5): "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari (sekali gerak) yang kadarnya limapuluh ribu tahun". Ini menunjukkan bahwa kekuatan gerak malaikat Jibril jauh diatas malaikat-malaikat pendamping dia.

[146]Untuk lebih jelasnya lihat: (QS. Assyu'ara: 193).

Dalam beberap kesempatan Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah s.a.w. dalam penampilan sebagai manusia biasa, bahkan dalam beberapa riwayat malaikat Jibril dalam bentuk manusia datang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang persoalan agama yang pada hakikatnya sebagai pembelajaran kepada para sahaba Rasulullah s.a.w.

Malaikat Jibril juga ditugaskan oleh Allah s.w.t. mendamingi Rasulullah s.a.w. dalam peristiwa Isra' dan Mi'rajnya, mulai berangkat dari mesjidil Haram sampai ke mesjidil Aqsha serta melewati langit demi langit hingga akhirnya sampai di Sidratul Muntaha.

2. Mikail

Malaikat Mikail adalah malaikat yang sering berinteraksi dengan manusia, bahkan Ia turut mendampingi Rasulullah s.a.w. dalam peristiwa Isra'nya. Malaikat Mikail juga disebut dengan malaikat Rahmah, malaikat yang senantiasa mengharapkan dari Allah s.w.t. rahmatNya kepada manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Malaikat Mikail ditugaskan oleh Allah s.w.t. untuk membagi rezki kepada hamba-hamba Allah s.w.t. Ia juga ditugaskan untuk mengatur hujan di seluruh alam semesta, bahkan malaikat Mikail ditugaskan untuk mengatur hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Nama malaikat Mikail disebut dalam al-Qur'an berdampingan dengan nama malaikat Jibril. Malaikat Mikail termasuk di antara sepuluh malaikat yang namanya sering disebutkan dalam hadis-hadis Rasulullah s.a.w.

3. Israfil

Malaikat Israfil adalah di antara malaikat yang sering disebutkan dalam hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Malaikat Israfil ditugaskan oleh Allah S.w.t. untuk meniup sangkakala pada hari kiamat. Sebagai malaikat yang memiliki sunnatullah tertentu ia senantiasa siap siaga menunggu innstruksi dari Allah s.w.t. tentang dimulainya hari kiamat.

Tiupan pertama sangkakala malaikat Israfil sebagai pertanda berakhirnya alam semesta, dunia dan segala isinya akan hancur lebur. Tiupan itu juga sebagai pertanda dimulainya babak baru hari kiamat. Tiupan pertama yang begitu dahsyat tidak menyisakan makhluk hidup kecuali yang dinginkan Allah s.w.t. Alam semesta akan mengalami goncangan yang begitu dahsyat. Gunung-gunung akan berhamburan seperti kapas serta makhluk-makhluk kebingungan dan bergelimpangan.

Tiupan kedua malaikat Israfil sebagai pertanda mulainya manusia dibangkitkan dari alam kuburnya menuju padang Mahsyar untuk menghadapi pengadilan yang begitu adil dari Allah s.w.t.

4. Izrail

Malaikat Izrail juga disebut dengan malakul Maut, yaitu malaikat yang bertugas mencabut ruh makhluk hidup terutama manusia. Setiap hari malaikat Israil berkeliling mendatangi dan memeriksa manusia serta mengecek ajalnya. Tugas malaikat Izrail sebagai pencabut nyawa dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam (Q.S. Assajadah (32): 11)

(قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَـوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ)

Terjemahnya:

> Katakanlah (Wahai Muhammad); "Nyawa kamu akan diambil oleh Malikil maut Yang ditugaskan berbuat demikian ketika habis ajal kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhan kamu (untuk menerima balasan)".

Dalam menjalankan tugasnya malakul maut didampingi dua kumpulan malaikat, satu kumpulan malaikat yang bertugas mencabut ruh orang-orang yang beriman, memiliki jiwa yang suci dan mendapatkan rahmat Allah s.w.t. Al-Qur'an mengistilahkan kumpulan malaikat ini dengan sebutan

annasyitat, yaitu malaikat yang mencabut ruh orang-orang yang beriman dengan sangat hati-hati dan pelan-pelan.[147]

Kumpulan kedua adalah malaikat azab yang ditugaskan untuk mencabut ruh orang-orang yang jiwanya kotor, gemar melakukan kemaksiatan serta ingkar pada Allah yang telah menciptakan dan memberinya nikamat yang begitu banyak. Al-Qur'an menyebutkan kumpulan malaikat tersebut dengan panggilan malaikat *Annaziat*.[148] Yaitu malaikat yang mencabut ruh orang-orang yang ingkar dengan sangat kasar.

5. Ridwan

Malaikat Ridwan adalah malaikat yang ditugaskan oleh Allah s.w.t., untuk menjaga surga. Malaikat Ridwan sangat ramah menyapa para penghuni surga. Malaikat Ridwan didampingi oleh sekumpulan malaikat yang ramah, malaikat yang senantiasa mengucapkan salam dan keselamatan kepada para penghuni surga.[149]

6. Para malaikat pengawal neraka

Malaikat-malaikat pengawal neraka adalah malaikat-malaikat yang bengis, penjaga neraka terdiri dari beberapa malaikat dengan tugas masing-masing. Di dalam neraka terdapat satu kumpulan malaikat yang disebut dengan malaikat Zabaniyah, yaitu malaikat yang jumlahnya terdiri dari sembilan belas malaikat[150].

Kumpulan malaikat-malaikat pengawal neraka dipimpin oleh seorang malaikat yang disebut dengan malaikat Malik.

7. Mungkar dan Nakir

Malaikat Mungkar dan Nakir adalah dua malaikat yang kompak, ditugaskan oleh Allah s.w.t. untuk menyambut

---

[147]Lihat (Q.S. Annasyiat (79): 2)

[148]Lihat (Q.S. Annaziat: 1).

[149]Lihat (Q.S. Arra'du: 23-24)

[150]Lihat (Q.S. Al-Mudatsir: 30).

manusia yang telah berpindah ke alam kubur atau alam Barzakh. Kedua malaikat tersebut memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada penghuni kubur. Bagi manusia yang memiliki keyakinan yang benar semasa hidupnya serta beramal shaleh ia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Mungkar dan Nakir dengan baik serta selamat menempati alam kuburnya.

Sebaliknya manusia-manusia yang durhaka serta melakukan maksiat semasa hidupnya di dunia akan menghadapi pertanyaan yang sangat sukar untuk dijawab. Oleh karena itu mereka menghadapi siksaan yang sangat pedih di alam kuburnya.

8. Malaikat yang memikul Arasy

Malaikat yang bertugas memikul Arasy jumlahnya sebanyak delapan malaikat sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-haqah: 7.

وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَـرْشَ رَبِّكَ فَـوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

Terjemahnya:

> Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.

9. Raqib dan Atid

Malaikat Raqib dan malaikat Atid adalah dua malaikat yang bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia. Malaikat Raqib berada di sebelah kanan manusia sementara malaikat Atid berada di sebelah kiri manusia.

Setiap kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari catatan malaikat Raqib. Begitu pula sebaliknya setiap perbuatan-perbuatan jahat dan dosa yang dilakukan oleh manusia juga tidak luput dari catatan malaikat Atid.

Kedua malaikat tersebut juga digelari dengan nama malaikat Kiraman Katibin yang senantiasa memantau gerak gerik pekerjaan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Dalam beberapa hadis Raulullah s.a.w. dijelaskan beberapa malaikat yang lain seperti malaikat penjaga gunung, malaikat penjaga rahim, malaikat yang tawaf di baitul Ma'mur, malaikat yang boalak balik antara langit dan bumi menjalankan urusan keduanya.

BAB XI
NABI DAN RASUL

Pembahasan tentang *nubuwwat* atau kenabian merupakan pembahasan utama dalam kajian teologi sebagaimana telah dipaparkan pada bab pertama. Banyak persoalan keagamaan muncul akibat dari perbedaan pendapat tentang kedudukan nabi dan Rasul terutama menyangkut masalah nabi terakhir.

Pembahasan tentang nabi Rasul mencakup pembahasan tentang perbedaan nabi dan Rasul, nabi terakhir, sifat-siafat wajib, mustahil dan jaiz bagi para nabi dan rasul, *ismah* (terpelihara) dari dosa serta pembahasan tentang mu'jizat.

Beriman kepada nabi dan rasul berarti percaya bahwa Allah s.w.t. mengutus manusia-manusia pilihan dari hamba-hambanya yang beriman, mereka telah dipersiapkan dan terpelihara dari kesesatan. Kenabian yang diberikan Allah kepada mereka bukan atas dasar usaha tetapi merupakan anugrah dari Allah s.w.t.

Keimanan kepada rasul-rasul Allah merupakan salah satu di antara pokok Akidah Islam karena rasul-rasul merupakan perantara antara manusia dengan Allah s.w.t. Manusia memahami wahyu, syariat serta hukum-hukum yang ditetapkan Allah s.w.t. melalui perantaraan mereka.[151]

A. Perbedaan Antara Nabi dan Rasul

Nabi dan rasul adalah dua kata yang selalu beriringan. Oleh karena itu terkadang susah untuk dibedakan antara nabi dan rasul. Walaupun demikian para ulama berusaha untuk memberikan devinisi tersendiri untuk membedakaan antara keduanya.

---

[151]Abdul Hamid Abdul Mun'im Madkur, *Dirasat fi al-Aqidah al-Islamiyyah*, (Cairo: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyyah, 2000) h. 270

Rasul adalah Manusia biasa, laki-laki, merdeka, Allah mewahyukan kepadanya syari'at dan diperintahkan kepadanya untuk menyampaikan kepada manusia. Jika ia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya maka ia adalah nabi saja.[152]

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa semua nabi dan Rasul adalah manusia biasa yang di utus kepada manusia, perbedaannya hanya terletak pada wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul. Nabi dan Rasul yang diutus kepada manusia bukan dari kalangan jin dan malaikat karena kedua makhluk tersebut memiliki sunnatullah tersendiri yang berbeda dengan manusia sehingga jika jin atau malaikat yang di utus menjadi rasul kepada manusia ia tidak dapat menjadi contoh teladan, sebab manusia dapat berhujjah bahwa mereka berbeda dengan manusia yang memiliki rasa bosan, penat, lapar dan dahaga sementara jin dan malaikat tidak merasakan seperti yang dirasakan manusia.

Dengan adanya nabi dan rasul dari kalangan manusia biasa maka tidak ada alasan bagi manusia untuk menolak dakwah nabi dan rasul tersebut sebab apa yang diperintahkan oleh nabi dan rasul juga dikerjakan oleh nabi dan rasul tersebut sementara antara nabi dan rasul serta manusia yang didakwahi memiliki sunnatullah yang sama yaitu sama-sama memiliki perasaan lapar, dahaga, penat, mengantuk dan lain-lain sifat manusia biasa.

Nabi dan rasul adalah laki-laki, itu berarti tidak ada seorang nabi dan rasulpun dari kalangan perempuan. Salah satu persyaratan nabi dan rasul adalah laki-laki karena laki-laki lebih bersiap untuk menerima tanggung jawab dakwah berbanding dengan perempuan, baik dari kodrat psikologi maupun dari segi jasmani, apalagi perempuan ada masa-masa tertentu mereka bebas dari taklif ibadah karena kodrat yang dimilikinya (haid).

---

[152]Al-Husun al-Hamidiyyah h. 45

Nabi dan rasul adalah manusia yang merdeka, sehingga tidak seorangpun nabi dan rasul dari kalangan hamba sahaya karena hamba sahaya adalah manusia yang tidak bebas menentukan sendiri nasibnya. Hamba sahaya tidak mampu untuk melakukan kewajiban dakwah sementara dia terikat dengan izin dari majikannya.

Perbedaan antara nabi dan rasul terletak pada penyampaian wahyu kepada umat. Rasul wajib menyampaikan wahyu dan syari'at yang diterimanya dari Allah s.w.t. sementara nabi tidak mesti menyampaikan wahyu yang diterimanya. Rasul wajib menyampaikan wahyu karena ajaran yang dibawa merupakan syariat baru menggantikan syariat sebelumnya. Boleh jadi pergantian itu karena syariat lama telah diselewengkan oleh penganut agama tersebut atau boleh jadi syariat baru menjadi pelengkap dari syariat sebelumnya sehingga rasul menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umatnya.

Adapun nabi, meskipun ia mendapat wahyu dari Allah s.w.t. namun tidak wajib disampaikan kepada umatnya sebab syariat yang dibawa oleh nabi hanyalah merupakan kelanjutan dari syariat rasul sebelumnya sehingga wahyu yang diterima nabi hanya berupa penguatan untuk diri sang nabi tersebut. Oleh karena itu nabi tidak wajib baginya menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya.

Mengutus Rasul adalah persoalan jaiz atau boleh bagi Allah Subhanahu Wata'ala. Namun karena sudah terjadi maka mengutus Rasul adalah sifat mungkin bagi Allah sebagai suatu bentuk kepedulian Allah Subhanahu Wata'ala pada hamba-hambanya sebab akal pikiran dan fitrah manusia belum tentu mampu sampai kepada tahap mengenal Allah s.w.t. sehingga perlu bimbingan wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasu. Di balik pengutusan nabi dan rasul tersebut terdapat hikmah yang begitu banyak untuk manusia.

B. Sifat-Sifat Wajib Rasul

Iman kepada nabi dan rasul yaitu keimanan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala mengutus para rasul yang memberikan berita gembira dan peringatan. Rasul-rasul tersebut dilengkapi dengan mu'jizat yang luar biasa. Para Rasul memiliki sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz. Maka wajib bagi para rasul bersifat amanah dan mustahil bersifat khianat. Wajib bersifat Siddiq (benar) dan mustahil bersifat kadzib (bohong). Wajib bersifat Fathanah (cerdas) dan mustahil al-gaflah (pelupa). Wajib bersifat Tabligh (menyampaikan) dan mustahil bersifat Kitman (menyembunyikan).

1. Amanah (terpercaya)

Rasul bersifat amanah maksudnya rasul adalah manusia yang terpelihara baik secara zahir maupun batin dari perbuatan maksiat. Zahir para nabi dan rasul terpelihara dari perbuatan zina, minum khamar, bohong, judi dan lain sebagainya. Begitu pula batin para nabi dan rasul terpelihara dari kemaksiatan seperti terpelihara jiwa dari penyakit hasad, dengki, sombong, ria, takabbur, dan lain sebagainya.

Rasul wajib bersifat amanah dan mustahil bersifat khiyanat. Seandainya rasul berkhiyanat dengan cara melakukan kemaksiatan dan perbuatan keji dan mungkar, itu berarti manusia diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan dan kemungkaran sebab Allah s.w.t. perintahkan manusia untuk mengikuti rasul dan menjadikannya sebagai contoh teladan. Kenyataannya Allah s.w.t. melarang hamba-hambanya untuk melakukan kemaksiatan dan kemungkaran bahkan pelaku kejahatan, kemakistan dan kemungkaran diancam dengan adzab yang pedih. Itu berarti mustahil bagi rasul bersifat khiyanat dan wajib bagi rasul bersifat amanah.

2. Siddiq (Benar)

Rasul wajib bersifat Siddiq atau benar dan mustahil bersifat kadzib atau bohong terhadap sesuatu yang disampaikan dari Allah s.w.t. Seandainya rasul berbohong terhadap apa yang

disampaikannya maka berarti informasi yang disampaikan oleh rasul juga tidak benar. Kenyataannya apa yang disampaikan oleh rasul adalah benar karena rasul di dukung oleh mu'jizat yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepadanya untuk membuktikan kerasulannya.

Mu'jizat meskipun ia berupa kejadian luar biasa yang terjadi pada rasul namun pada hakikatnya sama seperti firman Allah s.w.t. yang membenarkan kerasulan rasul. Membenarkan seorang pembohong juga berarti kebohongan maka adanya mu'jizat bagi para rasul yang membuktikan *siddiq*nya rasul terhadap apa yang disampaikan dari Allah s.w.t. membuktikan wajibnya bagi rasul bersifat Siddiq atau benar.

3. Fathanah (cerdas)

Sifat wajib bagi rasul yang ketiga adalah Fathanah atau cerdas. Rasul adalah manusia-manusia pilihan, mereka adalah manusia-manusia cerdas, penuh perhitungan, hati-hati dan tidak pelupa. Oleh karena itu mustahil bagi rasul bersifat *baladah* (bodoh), *gaflah* (lupa) karena sifat-sifat itu merupakan sifat kekurangan bagi para rasul.

Seandainya rasul tidak fathanah atau ia bodoh maka tidak mungkin rasul memberikan hujjah atau alasan terhadap apa yang disampaikan kepada manusia. Kenyataannya para rasul adalah manusia-manusia yang cerdik dalam menyampaikan dakwahnya karena ia ditugaskan untuk menyampaikan dakwah agar umat manusia memperoleh hidayah. Bagaimana mungkin rasul mengarahkan manusia untuk mendapatkan hidayah jika mereka tidak pintar atau pelupa.

Disamping itu pada dua sifat tedahulu telah dijelaskan wajibnya bagi para rasul bersifat amanah dan siddiq sehingga dengan sendirinya para rasul adalah manusia-manusia yang fathanah (cerdas).

4. Tabligh (Menyampaikan dakwah)

Para rasul wajib bersifat tabligh yaitu menyampaikan kepada umatnya syariat yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepadanya. Oleh karena itu rasul mustahil besifat kitman (menyembunykian) informasi dan syariat yang diturunkan Allah s.w.t. Seandainya rasul menyembunyikan sebagian syariat yang diberikan kepadanya itu berarti mereka diperintahkan untuk menyembunyikan ilmu pengetahuan padahal Allah s.w.t. perintahkan para rasul untuk menyebar luaskan dakwah.

Begitu pula seandainya para rasul bersifat *kitman* maka berarti mereka juga bersifat khiyanat dan berbohong, padahal telah dibuktikan pada penjelasan sebelumnya tentang wajibnya bagi para rasul bersifat amanah, siddq dan fathanah.

Para nabi dan rasul jaiz (boleh) memiliki sifat-sifat manusia biasa lainnya sepanjang sifat-sifat tersebut tidak menurunkan martabat kerasulannya. Maka tidak ada halangan bagi rasul untuk menikah, makan dan minum, pergi ke pasar dan berinteraksi layaknya manusia biasa. Apalagi rasul adalah contoh teladan bagi manusia yang lain sehingga sangat memungkin rasul untuk memperlihatkan cara-cara berinteraksi yang benar.

C. Jumlah Nabi dan Rasul

Umat Islam wajib beriman kepada para nabi dan rasul secara umum meskipun tidak dapat dipastikan jumlah yang sebenarnya karena sebagian nabi dan rasul telah dikisahkan dalam al-Qur'an dan sebagian lainnya tidak dikisahkan.[153]

Wajibnya beriman kepada para nabi dan rasul disebutkan dalam beberapa ayat dan hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Salah satu di antara firman Allah s.w.t. yang menunjukkan wajibnya umat Islam beriman kepada para nabi dan rasul adalah firmaNya (Q.S. Ali 'Imran (3): 179)

---

[153]Lihat (Q.S. Ghafir (40): 78)

(مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ)

Terjemahnya:

> Allah tidak sekali-kali akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan yang kamu sekarang ini, (bercampur aduk mukmin dan munafik, bahkan ia tetap menguji kamu) sehingga ia memisahkan yang buruk (manufik) daripada yang baik (mukmin). Dan Allah tidak sekali-kali akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib akan tetapi Allah memilih dari rasulNya siapa yang dikehendakiNya (untuk memperlihatkan kepadanya perkara-perkara yang ghaib). Oleh karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan jika kamu beriman dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa jumlah nabi yang diutus oleh Allah s.w.t. sebanyak 124 ribu orang. Dari jumlah tersebut terdapat 313 rasul yang di utus kepada kaumnya. [154] Dari jumlah rasul tersebut terdapat 25 nabi dan rasul yang wajib diimani oleh umat Islam yaitu para nabi dan rasul yang telah dikisahkan Allah s.w.t. dalam al-Qur'an yaitu.

1. Nabi Adam a.s.
2. Nabi Idris a.s.
3. Nabi Nuh a.s.
4. Nabi Hud a.s.
5. Nabi Sholeh a.s.
6. Nabi Ibrahim a.s.

[154]Abi Mansur Abd al-Qahir bin Thahir al-Bagdadi, *Ushul al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981) h. 157. Al-Bagdadi menyebutkan bahwa jumlah 313 adalah jumlah yang sama seperti pasukan Thalut yang tidak minum ketika menyebaerangi sungai dalam rangka memerangi tentara Jalut. Beliau juga menyebutkan bahwa jumlah tersebut sama dengan jumlah pasukan muslimin dalam pereng Badar.

7. Nabi Luth a.s.
8. Nabi Ismail a.s.
9. Nabi Ishak a.s.
10. Nabi Yaqub a.s.
11. Nabi Yusuf a.s.
12. Nabi Ayub a.s.
13. Nabi Syu'aib a.s.
14. Nabi Musa a.s.
15. Nabi Harun a.s.
16. Nabi Dzulkifli a.s.
17. Nabi Daud a.s.
18. Nabi Sulaiman a.s.
19. Nabi Ilyas a.s.
20. Nabi Ilyasa a.s.
21. Nabi Yunus a.s.
22. Nabi Dzakaria a.s.
23. Nabi Yahya a.s.
24. Nabi Isa a.s.
25. Nabi Muhammad s.a.w.

Dari 25 nabi dan rasul tersebut terpilih sebanyak 5 orang nabi dan rasul sebagai Ulul Azmi yaitu nabi dan rasul yang memliki nilai juang dan kesabaran sangat tinggi dalam menyampaikan risalah yang mereka bawa. Kelima nabi dan rasul ulul azmi itu adalah:

1. Nabi Muhammad s.a.w.
2. Nabi Isa a.s.
3. Nabi Musa a.s.
4. Nabi Ibrahim a.s.
5. Nabi Nuh a.s.

Kelima nabi dan rasul tersebut telah mengorbankan harta benda, jiwa raga dan hidupnya untuk menyampaikan dakwah, bahkan mereka mengalami hambatan dan rintangan yang sangat luar biasa. Nabi Nuh a.s. yang berdakwah cukup lama hingga usia yang mencapai 950 tahun diperolok-olok oleh

kaumnya bahkan anak dan isrinya sendiri turut memperolok-olok dan mengabaikan dakwah nabi a.s.

Nabi Ibrahim yang dikenal sebagai bapak para nabi berdakwah siang dan malam bahkan menghadapi cobaan yang begitu dahsyat, diusir oleh orang tuanya sendiri bahkan kaumnya menyiapkan unggun api yang besar lalu memanggang beliau di atasnya.

Nabi Musa a.s. juga demikian, sejak dari kecil menjadi incaran pembantaian Fir'aun yang kahawatir kerajaannya akan dihancurkan oleh keturunan bani Israil. Ketika beliau beranjak dewasa beliau lagi-lagi menghadapi konspirasi pembunuhan sehingga beliau mengungsi ke kota Madyan. Di sana beliau bertemu dengan nabi Syu'aib dan dinikahkan dengan putrinya. Sekembalinya ke Mesir konspirasi dari Fir'aun dan para petinggi kerajaan tidak henti-hentinya hingga beliau menyebarangi lautan merah. Di samping itu kaum mereka juga sangat terkenal dengan pembangkangan terhadap perintah dan instruksi yang disampaikan nabi Musa a.s.

Nabi Isa sebagai nabi sebelum nabi Muhammad a.s. juga menghadapi tantangan dakwah yang luar biasa. Berkali-kali bangsa Yahudi berusaha membunuh beliau namun beliau selalu selamat dan terakhir beliau diangkat kelangit oleh Allah s.w.t. sebagai penghargaan atas kesabarannya dalam berdakwah.

Yang tidak kalah dahsyatnya menghadapi cobaan dan tantangan dalam berdakwah adalah nabi Muahmmad s.a.w. karena beliau menghadapi penolakan dari kalangan petinggi-petingi Quraisy yang nota bene dari kalangan keluaga beliau sendiri namun beliau selalu memaafkan dan bersabar dalam menjalankan dakwahnya.

Dari sekian banyak nabi dan rasul serta Ulul Azmi Rasulullah s.a.w. satu-satunya yang terpilih sebagai nabi dan rasul Shallallau 'Alaihi Wasallam. Semua makhluk termasuk

malaikat turut bershalawat kepada beliau bahkan Allah s.w.t. senantiasa melimpahkan rahmat kepdanaya.[155]

Umat Islam juga dituntut untuk beriman kepada Rasulullah s.a.w. sebagai nabi terakhir atau penutup para nabi. Oleh karena itu risalah nabi Muhammad s.a.w berisfat global dan universal kepada seluruh umat manusia.[156]

D. Mu'jizat

Mu'jizat adalah kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada rasulnya sebagai bukti kebenaran risalah yang didakwahkan. Mu'jizat tidak dapat dipelajari karena ia merupakan pemberian dari Allah s.w.t. kepada para rasulnya. Oleh karena itu Mu'jizat adalah perbuatan rasul yang mendapat inayah (pertolongan) dari Allah s.w.t.[157]

Di antara mu'jizat-mu'jizat para rasul yang dikisahkan oleh al-Qur'an penulis hanya memaparkan mu'jizat para Ulul Azmi. Nabi Nuh a.s. yang berdakwah dari generasi ke generasi kaumnya setelah melihat tidak ada kemungkinan lagi bertambah orang-orang yang beriman, beliau lantas berdoa untuk kebinasaan orang-orang kafir. Beliau kemudian mampu membuat perahu di atas gunung sebagai persiapan menghadapi banjir tsunami. Dengan mu'jizat tersebut beliau dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang yang beriman berhasil selamat dari gempuran banjir tsunami yang begitu dahsyat.

Nabi Ibrahim a.s. yang terkenal gigih dan berani dalam berdakwah diberikan mu'jizat oleh Allah s.w.t. tidak terbakar ketika dipanggang di atas unggun api yang membara.

Nabi Musa a.s. memiliki beberapa mu'jizat di antaranya adalah tongkat bisa menjadi ular, tangan yang diletakkan di

---

[155](Q.S. al-Ahzab (33): 56)

[156]Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, (al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1992), h. 36.

[157]Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, *al-Khutab wa al-Mawaiz*, Tahqiq Ramadhan Abd al-Tawwab, (Cairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Arabiyyah t.th), h.115

ketiak mampu untuk bersinar, tongkat yang dipukulkan di pinggir laut merah mampu membelah laut menjadi jalan yang dilalui oleh kaumnya.

Nabi Isa a.s diberikan mu'jizat yang juga cukup banyak di antaranya adalah mampu menghidupkan orang mati karena izin Allah s.w.t., mu'jizat yang lain adalah mengetahui benda-benda yang disimpan kaumnya dalam rumahnya. Beliau juga diberikan mu'jizat mampu mengobati segala macam penyakit. Beliau juga diberikan mu'jizat mampu membuat burung dari tanah liat dan kemudian hidup dengan izin Allah s.w.t.

Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir memiliki mu'jizat yang cukup banyak baik mu'jizat hissi (yang mampu dilihat) maupun mu'jizat maknawi (nilai-nilai kemukjizatan). Beliau diberikan mu'jizat memancarnya air dari jari-jari beliau, bulan terbelah dua, makanan yang sedikit mencukupi orang banyak. Puncak dari mu'jizat beliau adalh peristiwa Isra' dan Mi'raj beliau dari mesjidil Haram ke Mesjid al-Aqsha hingga naik kelangit dan Shidratul Muntaha.

Mu'jizat beliau yang amat dahsyat adalah nilai-nilai kemu'jizatan yang terkandung dalam al-Qur'an yang hingga hari ini masih saja selalu memberikan bentuk kebenaran yang tidak terbantahkan oleh dunia ilmiah dan imperik.

Peristiwa-peristiwa mu'jizat yang luar biasa yang terjadi pada para nabi dan rasul meskipun luar biasa seperti perubahan tongkat nabi Musa *'Alaihi Salam* menjadi ular, terbelahnya laut dengan pukulan tongkat nabi Musa, keluarnya unta dari batu di padang pasir sebagai mu'jizat nabi Shaleh, memancarnya air dari jari-jari Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam, tidak terbakarnya jasad nabi Ibrahim 'Alaihi Salam, ketika dipanggang di api yang membara, serta berbicaranya hewan-hewan kepada nabi Sulaiman a.s adalah semuanya termasuk dari *jaiz aqli.*

Meskipun hal-hal tersebut adalah peristiwa yang luar biasa dan mencengangkan manusia, namun setelah ditelusuri

dan direnungkan, semuanya dapat terjadi dengan kehendak dan kuasa Allah *Sububhanahu Wata'ala* tanpa ada halangan.

Mu'jizat dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi pada rasul-rasul Allah Sububhanahu Wata'ala sebenarnya jika dibandingkan dengan hal-hal luar biasa yang sering disaksikan pada dasarnya adalah sama. Bedanya terletak pada sering dan tidaknya disaksikan oleh manusia.

Mu'jizat rasul adalah hal luar biasa dan sangat mengagumkan karena hal tersebut jarang terjadi dan jarang disaksikan oleh manusia. Padahal jika ingin jujur maka sebenarnya banyak peristiwa luar biasa yang terjadi di alam sekitar manusia namun manusia tidak heran dan tidak menganggapnya peristiwa luar biasa karena kejadian tersebut sering terjadi dan bahkan manusia mengalaminya.

Kejadian dan penciptaan manusia misalnya. Bermula dari debu, kemudian menjadi tanaman, tanaman berubah menjadi makanan, kemudian berubah manjadi darah yang berwarna merah mengalir dalam diri manusia, setelah itu berubah menjadi setetes mani, dari mani ini berubah menjadi darah dalam rahim wanita, setelah itu darah tersebut berubah lagi menjadi segumpal daging, dari daging tersebut tumbuh tulang-tulang yang dibalut daging dan kulit selepas itu menjadi makhluk hidup, kemudian dapat berbicara dan dapat berfikir serta memakmurkan alam semesta.

Jika perubahan dari awal yaitu debu kemudian kita melihat hasil yang terakhir yaitu manusia yang mampu tertawa, menangis, berbicara dan berfikir pastilah hal tersebut lebih dahsyat dibanding hanya sekedar perubahan dari batu menjadi ular atau batu melahirkan unta dan berbagai mu'jizat lainnya.

Andaikan bukan faktor kebiasaan dan seringnya disaksikan hujan yang turun dari langit yang membasahi tanah yang tandus, tiba-tiba tumbuh darinya tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang beraneka ragam warna bunga dan buahnya dari tanah yang satu serta memiliki rasa yang berbeda tentulah hal tersebut lebih mengherankan dibanding dengan mu'jizat.

Bedanya hanya satu yaitu satunya sering terjadi dan disaksikan sehingga tidak lagi menjadi aneh dan mengherankan sementara mu'jizat jarang terjadi dan hanya terjadi pada rasul-rasul Allah sehingga nampaknya luar biasa.

Pada saat sekarang ini hampiir setiap saat dilihat dan didengar bom meletus atau rudal yang ditembakkan dan ketika mengenai suatu gedung atau kota maka gedung dan kota tersebut hancur berantakan. Bom biasa, bom atom dan bahkan bom nuklir dihasilkan dari elelmen-elemen terkecil dari besi dan logam-logam serta uranium yang mana benda-benda tersebut sangat kecil namun mampu meluluh lantakan sebuah kota.

Seandainya hal tersebut tidak menjadi tontonan setiap saat di layar-layar televisi maka sesungguhnya hal tersebut jauh lebih dahsyat dibanding dengan sekedar tongkat berubah menjadi ular atau merubah laut menjadi terbelah dua. Perbedaannya hanya terletak pada frekuwensi sering dan tidak seringnya terjadi atau disaksikan. Mu'jizat Rasul jarang disaksikan sementara fenomena kehidupan sehari-hari yang luar biasa senantiasa disaksikan oleh manusia sehingga kemudian menjadi biasa-biasa saja.

Oleh karena itu mu'jizat meskipun ia menjadi peristiwa luar biasa namun demikian ia masih saja menjadi *jaizul aqli* atau *mumkinul aqli* karena tidak ada halangan bagi Allah s.w.t. untuk merubah hal-hal tersebut.

BAB XII

KITAB-KITAB SAMAWI

Salah satu di antara rukun Iman adalah percaya kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah s.w.t. kepada rasul-rasulNya. Kitab-kitab tersebut baik berupa suhuf atau lembaran-lembaran maupun berupa kitab dalam volume yang tebal. Umat Islam wajib beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah s.w.t. kepada para rasulNya berdasarkan firman Allah s.w.t. (Q.S. Annisa (4): 136)

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا آَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا)

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman! Tetapkanlah iman kamu kepada Allah dan RasulNya, dan kepada Kitab al-Qur'an yang telah diturunkan kepada RasulNya (Muhammad, s.a.w), dan juga kepada kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, dan malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan juga hari akhirat, maka sesungguhnya ia telah sesat dengan kesesatan yang amat jauh.

Kata *aminu* dalam ayat tersebut adalh fi'il amar yang berarti perintah, hukum asal dari perintah menurut Ushul Fiqh menunjukkan wajib, maka perintah untuk beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah s.w.t. kepada para rasulNya adalah wajib.

Keberadaan kitab-kitab kitab-kitab Allah s.w.t. yang diturunkan kepada rasul-rasulnya sangat penting karena kitab-kitab tersebutlah yang menuntun manusia mengetahui tata cara berakidah, beribadah dan berakhlak kepad Allah s.w.t. Begitu pula keberadaan kitab-kitab samawi sangat penting untuk menyelesaikan perselisihan di antara umat manusia. Begitu

pula keberadaan kitab-kitab Allah sebagai media melestarikan ajaran Allah s.w.t. khususnya ketika para rasul yang membawa kitab-kitab tersebut telah kembali kepada Allah s.w.t.

Di antara kitab-kitab Allah s.w.t. yang diturunkan kepada rasul-rasulNya sebagaimana tertera dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

A. Suhuf nabi Ibrahim dan nabi Musa a.s.

Suhuf berasal dari bahasa Arab *shahifa* yang berarti lembaran. Suhuf yang dimaksudkan di sini adalah lembaran-lembarn suci yang diturunkan dari Allah s.w.t. kepada nabi Ibrahim a.s. dan nabi Musa a.s. sebagai suatu garis pandu akhlak dan nasehat. Keberadaan suhuf nabi Ibrahim a.s. dan nabi Musa a.s. termaktub dalam firman Allah s.w.t:

(وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى)[158]

Terjemahnya:

> Dan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam suhuf yang terdahulu, (yaitu) suhuf Ibrahim dan Musa.

Suhuf yang diterima nabi Ibrahim a.s. dalam beberapa buku sejarah disebutkan bahwa diturunkan sekaligus pada tanggal 1 Ramadhan. Para mufassirin menyebutkan bahwa suhuf nabi Ibrahim hanya berisi sepuluh halaman yang berisi perumpamaan-perumpamaan, nasehat-nasehat dan petuah. Suhuf nabi Musa juga demikian hanya berisi *Ibrah* atau perumpamaan yang bisa menjadi pelajaran yang bermanfaat pada umat nabi Musa a.s.

Nabi Ibrahim tidak diberikan kitab yang panjang sebagaimana Taurat, Injil dan al-Qur'an karena tidak berselang berapa lama setelah beliau diangkat menjadi nabi, kembali diutus nabi yang lain seperti nabi Luth a.s. yang diutus untuk kaum Luth. Faktor lain mengapa nabi Ibrahim hanya menerima

---

[158](Q.S. Al-A'la (87): 17-19).

suhuf dan bukan kitab suci karena anak-anak beliau juga diangkat menjadi nabi seperti nabi Ismail, nabi Ishaq dan nabi Ya'qub. Oleh karena itu belia digelar dengan nama *abu al-anbiya* atau bapak dari para nabi karena nabi-nabi yang datang kemudian adalah keturunan nabi Ibrahim a.s.

B. Kitab Taurat

Menurut sebagian sejarahwan kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa a.s.[159] Kitab tersebut diturunkan sekaligus pada tanggal 6 Ramadhan dalam bahasa Ibrani (Ibriyah), yaitu bahasa asli bani Israil atau orang-orang Yahudi.

Salah satu di antara pokok-pokok ajaran Islam yaitu beriman kepada kitab-kitab Allah termasuk kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa a.s. Informasi adanya kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa a.s. terdapat dalam (Q.S. Al-Maidah (5):34).

(إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah. orang-orang alim, para pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit.

---

[159]Jarak antara Nabi Ibrahim a.s. hingga Nabi Musa a.s adalah 900 tahun.

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Dari Informasi ayat-ayat al-Qur'an ditemukan bahwa kitab Taurat di samping berisi tentang teologi ketuhanan yang mengajarkan ketauhidan, pada saat yang sama juga berisi syari'at perundang-undangan termasuk hukum hudud yaitu qisas sebagaimana tetera dalam (Q.S. Al-Maidah (5): 35).

(وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ)

Terjemahnya:

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

C. Kitab Zabur

Kitab Zabur diturunkan sekaligus kepada nabi Daud a.s.[160] yaitu pada malam 12 Ramadhan dalam bahasa Qibti (Koptik) yaitu bahasa penduduk asli Mesir.

Kitab Zabur berisi nasehat-nasehat kepada umat nabi Daud a.s sebagai kelanjutan dari kitab Taurat. Ini menunjukkan syariat yang dibawa oleh nabi Daud a.s. adalah syariat nabi Musa a.s. sehingga umat nabi Daud adalah juga umat nabi Musa a.s yaitu Yahudi.

---

[160]Jarak antara Nabi Musa As dan Nabi Daud As adalah lima ratus tahun.

Kitab Zabur juga merupakan salah satu kitab yang wajib diimani dalam agama Islam, Di dalam al-Qur'an ditemukan satu ayat yang menegaskan tentang kitab Zabur sebagaimana firman Allah s.w.t dalam (Q.S. Al-Anbiya: 105)

(وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْـدِ الـذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ)

Terjemahnya:

> Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini diwarisi hamba-hambaKu yang shaleh.

D. Kitab Injil

Kitab Injil ini diturunkan sekaligus kepada nabi Isa a.s.[161] pada tanggal 13 Ramadhan dalam bahasa Suryaniyyah. Kitab Injil juga berisi nasehat-nasehat kepada umat nabi Isa a.s. sekaligus berisi petunjuk dan hidayah.

Beberapa ayat al-Qur'an menyinggung masalah kitab Injil sebagai informasi kepada umat Islam tentang kitab Injil tersebut, di antara firman Allah s.w.t. yang mengisayaratkan tentang kitab Injil adalah (Q.S. Al-Maidah (5):46-47).

(وَقَفَّيْنَـا عَلَى آثَـارِهِمْ بِعِيسَـى ابْنِ مَـرْيَمَ مُصَـدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُـورٌ وَمُصَـدِّقًا لِمَـا بَيْنَ يَدَيْـهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُـدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (46) وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْـزَلَ اللَّهُ فِيـهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَـا أَنْـزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ)

Terjemahnya:

> Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan

---

[161]Jarak antara Nabi Daud a.s. dan Nabi Isa a.s. adalah seribu dua ratus tahun

kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hendaklah orang Nasrani memutuskan perkara berdasarkan kitab Injil, ini menunjukkan bahwa kitab Injil yang asli berisi teologi ketuhanan dan juga syari'at yang mesti dijalankan tetapi yang terjadi sekarang adalah kitab Injil hanya berisi teologi belaka tanpa memuat syariat dan hukum-hukum taklifi kepada pengikutnya.

E. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah s.w.t kepada nabi Muhammad s.a.w. melalui perantaraan malaikat Jibril. Membaca, memahami dan merenungkan isi kandungan serta mengamalkan isinya adalah bagian dari ibadah.[162] Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa pahala membaca al-Qur'an dilipatgandakan, satu huruf dinilai dengan 10 kebaikan.

Al-Qur'an adalah salah satu di antara mu'jizat terbesar Rasulullah s.a.w. ia terpelihara sepanjang zaman dengan cara hafalan dari umat Islam. Hal itu juga ditegaskan oleh Allah s.w.t. dalam firmannya (Q.S. al-Hijr (15): 9)

(إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ)

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memliharanya.

Kitab-kitab terdahulu telah dijelaskan waktu diturunkannya karena kitab tersebut diturunkan dengan cara

---

[162]Manna' al-Qathan, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1990), h. 21

sekaligus sehingga para sejarahwan mudah untuk melacaknya. Adapun al-Qur'an diturunkan dengan dua cara sehingga riwayat yang menjelaskan tentang diturunkannya kitab suci al-Qur'an berbeda-beda. Namun para ulama bersepakat bahwa al-Qur'an di turunkan pada malam Lailatul Qadar, diturunkan pada malam yang penuh berkah. Informasi tentang turunnya al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur'an:

1. (Q.S. al-Baqarah (2): 185)

(شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ)

Terjemahnya:

> Bulan Ramadan yang padanya diturunkan al-Qur'an, menjadi petunjuk bagi sekalian manusia, dan menjadi keterangan-keterangan yang menjelaskan petunjuk dan (menjelaskan) perbezaan antara yang benar dengan yang salah.

2. (Q.S. al-Qadr: 1)

(إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ)

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an itu pada malam Lailatul Qadr

3. ((Q.S. al-Dukhan: 3)

(إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an itu pada malam yang penuh berkah

Dari ayat-ayat tersebut terdapat beberap unsur yang terkait yaitu al-Qur'an diturunkannya pada Bulan Ramadhan. Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar. Malam Lailatul Qadr di mana al-Qur'an di turunkan adalah malam yang berberkah. Ini menunjukkan kemulia al-Qur'an yang mengumpulkan kemuliaan-kemuliaan yang ada.

Sebagian riwayat menyebutkan turunya al-Qur'an pada tanggal 24 Ramadhan, jika pendapat ini diikuti maka malam

Lailatul Qadar pernah terjadi pada malam ke 24 Ramadhan berdasarkan dari beberapa firman Allah yang telah disebutkan.

Sebagian ulama termasuk Ibn Katsir meriwayatkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada pertengahan bulan Ramadhan yang oleh para ulama menafsirkannya pada tanggal 17 Ramadhan. Yaitu ketika beliau sementara tafakkur di Gua Hira pada tahun 40 dari kelahirannya.

Al-Qur'an diturunkan dengan dua cara yaitu diturunkan dengan cara sekaligus dan dengan cara berangsur-angsur.

a. Sekaligus dari Lauhen Mahfudz ke Baitul Izzah

Al-Qur'an turun sekaligus dari Lauhin Mahfuz[163] ke Baitu al-Izzah yang berada di langit dunia. Ada beberapa sebab kenapa al-Qur'an tidak langsung diturunkan ke dunia tetapi ditransitkan dulu di Baitul Izzah.

1) Pemberitahun secara tidak langsung kepada para malaikat yang ada di langit bahwa tidak lama lagi akan diutus nabi yang terakhir, nabi Muhammad s.a.w. kaena kitab penutup yaitu al-Qur'an telah diturunkan oleh Allah s.w.t. kepada Baitul Izzah di langit pertama. Ini juga menunjukkan keagungan Rasulullah s.a.w. di kalangan malaikat.
2) Al-Qur'an diturunkan ke Baitul Izzah sebelum diturunkan ke nabi Muhammad s.a.w. sebagai pengakuan kemuliaan Bani Adam atau umat manusia di hadapan para malaikat sekaligus sebagai pemberitahuaan kepada para malaikat tentang rahmat Allah s.w.t. kepada manusia. Oleh karena itu ketika diturunkan surah al-An'am, ada 70 malaikat turut mengantar surah tersebut sebagai penghormatan kepada manusia.[164]
3) Setelah turunnya al-Qur'an ke langit pertama (Bait al-Il'Izzah) maka langit dunia dijaga ketat oleh para malaikat karena di dalamnya terdapat kitab yang agung

---

[163]Lauh al-Maffuz adalah tempat terkumpulnya seluruh informasi yang ada. Jika dikiaskan dengan kehidupan modern sekarang dapat diibaratkan sebagai pusat pangkalan data.

[164]Lihat *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* h. 104.

yaitu kitab suci al-Qur'an, dan sejak itu pula bangsa Jin tidak diperkenalkan oleh Allah s.w.t. untuk mendengarkan rahasia-rahasia langit. Keadaan ini di sampaikan sendiri oleh bangsa jin yang kemudian direkam dalam firman Allah s.w.t (Q.S. Al-Jin: 9)

(وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا)

Terjemahnya:

> Dan Sesungguhnya kami dahulu dapat duduk pada beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (informasi yang dibicarakan para malaikat), tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menghadapi panah api yang mengintai (untuk membakarnya).

Sejak diletakkannya al-Qur'an di langit dunia tidak ada lagi dari kalangan jin yang berani mendengarkan rahasia-rahasia yang dibicarakan para malaikat karena mereka akan diusir oleh para malaikat yang ditugaskan menjaga al-Qur'an. Al-Qur'an sebagaimana diketahui merupakan kitab suci yang agung, tidak diperkenankan ada makhluk yang tidak suci menyentuhnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an (Q.S. al-Waqia'ah (56): 79)

(لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ)

Terjemahnya:

> Al-Qur'an ini tidak pernah di sentuh kecuali mereka yang bersih.

Inilah yang menjadi alasan para ulama melarang umat Islam untuk menyentuh al-Qur'an kecuali dalam keadaan bersih dari hadas kecil maupun hadas besar sehingga di sunnatkan kepada umat Islam untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum menyentuh al-Qur'an atau membacanya.

Informasi yang disampaikan oleh bangsa jin sebagaimana yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa sejak diturunkannya al-Qur'an ke langit dunia maka kebenaran informasi para tukang tenung yang bersekutu dengan jin

sudah tidak akurat sebagaimana sebelumnya. Informasi yang disampaikan bangsa jin kepada mereka adalah informasi yang hanya direkayasa.

4) Seandainya al-Qur'an diturunkan langsung ke dunia tanpa diturunkan ke Bait al-Izzah maka boleh jadi tempat berpijak nabi Muhammad s.a.w. akan hancur karena keagungan al-Qur'an dalam pandangan makhluk-makhluk yang lain. Hal itu dijelaskan oleh Allah s.w.t. melalui firmannya (Q.S. al-Hasyr: 21)

(لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ
لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ
اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ)

Terjemahnya:

> Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.

b. Diturunkan secara berangsur-angsur

Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur melalui malaikat Jibril dari Baitul Izzah ke nabi Muhammad s.a.w. selama 23 tahun. sesuai dengan perintah Allah s.w.t. dan sesuai dengan keperluan umat manusia pada saat itu. Inilah yang membedakan cara turunnya al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi sebelumnya.

Ada beberapa alasan di balik penurunan al-Qur'an ini secara berangsur-angsur. Al-Qur'an diturunkan sekaligus dan berangsur-angsur menunjukkan bahwa al-Qur'an mengumpulkan dua keutamaan, yang pertama adalah turun sekaligus sebagaimana diturunkannya kita-kitab suci sebelunya. KedUA, Diturunkan secara berangsur-angsur supaya al-Qur'an lebih terkesan dibanding dengan kitab-kitab suci sebelumnya.

Al-Qur'an sangat susah untuk diselewengkan sebagaimana kitab-kitab samawi sebelumnya karena al-Qur'an bukan hanya diturunkan sekaligus tetapi juga diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah s.a.w. sehingga langsung dihapal oleh Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya.

Di samping itu sesuatu yang datang ketika diperlukan akan jauh lebih terasa dan terkesan jika hanya datang sekaligus apalagi jika undang-undang dan hukum atau pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah s.a.w. dijawab berdasarkan wahyu yang turun pada saat itu.

Dilihat dari cara turunnya al-Qur'an melalui dua cara, sekaligus dan berangsur-angsur menunjukkan keagungan al-Qur'an sebagai kitab suci yang terakhir. Kemuliaan al-Qur'an dapat dilihat dengan beberapa keutamaan yang diberikan Allah s.w.t. al-Qur'an digelar sebagai *Sayyidul Kutub* (kitab yang agung), ia diturunkan pada pada bulan Ramadhan yang digelar sebagai *Sayyidu Syuhur* (bulan yang agung). Ia juga diturunkan melalui malaikat Jibril yang digelar sebagai *sayyid al-malaikah* (malaikat yang agung). Al-Qur'an juga diturunkan kepada hamba Allah s.w.t. yang digelar *Sayyidul Mursalin* (manusia yang agung). Al-Qur'an tersebut diwariskan kepada umat Islam yang digelar *Khaeru Ummah Ukhrijat linnas* (umat yang agung).

Belajar dari sejarah turunnya al-Qur'an serta pengagungan al-Qur'an dari para malaikat dan makhluk-makhluk Allah s.w.t yang lain maka sepantasnya umat Islam berbangga dengan keberadaan al-Qur'an di tangan mereka, karena ia merupakan sumber informasi serta sumber segala kebaikan. Tanpa al-Qur'an maka umat Islam pasti kehilangan arah.

Berkaca dari keagungan al-Qur'an menjadikan musuh-musuh Islam umat Islam berusaha sedapat mungkin memisahkan umat Islam dari al-Qur'an atau paling tidak mereka berpikir menjauhkan umat Islam dari kitab yang agung tersebut.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam menjauhkan umat Islam dari al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah menumbuhkan perasan benci dalam hati umat Islam terhadap orang-orang Arab sehingga umat islam tidak lagi fanatik dan cinta pada Rasulullah s.a.w.

Di samping itu, jika umat Islam merasa benci dengan orang-orang Arab maka dengan sepontan mereka juga akan membenci bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an. Pada tataran berikutnya umat Islam tidak lagi termotivasi untuk mempelajari bahasa Arab. Akibatnya umat Islam tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik apalagi memahami isi kandungannya. Akhir dari segalanya adalah orang-orang yang tidak senang dengan kehadiran al-Qur'an membuat tafsiran-tafsiran yang sesuai dengan keinginan mereka tanpa ada di antara umat Islam yang berani memberikan bantahan akibat dari kebencian mereka terhadap orang Arab serta kebodohan mereka dalam memahami al-Qur'an. Berangkat dari realitas tersebut maka tanggung jawab bersama umat Islam untuk menjaga dan mengajarkan al-Qur'an kepada generasi umat Islam.

BAB XII
IMAN KEPADA HARI AKHIRAT

Sebelum membicarakan alam akhirat yang mesti dimani oleh seorang Muslim maka terlebihn dahulu penulis memaparkan tentang alam Barzakh karena merupakan satu fase perjalanan manusia sebelum sampai ke alam akhirat. Ia merupakan tempat persinggahan manusia untuk sementara waktu sampai tibanya hari kiamat.

A. Alam Barzakh

Alam Barzakh meskipun belum termasuk alam akhirat namun ia merupakan alam pemisah antara dunia dan akhirat, ia merupakan muqaddimah dan isyarat dimulainya babak baru dalam perjalanan manusia setelah keberadaan manusia di alam dunia beberpa waktu lamanya.

Kata *Barzakh* bersinonim ddengan kata *al-hajiz*, yang bererti tabir, sekat atau penghalang antara dua benda sebagaimana firman Allah swt (Q.S. Arrahman 19-20):

(مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ)

Terjemahnya:

> Allah s.w.t. membiarkan air dua laut (yang masin dan yang tawar) mengalir, sedang keduanya pula bertemu. Di antara keduanya ada *barzakh* (penyekat) yang memisahkannya, masing-masing tidak melampaui batasnya.

Barzakh juga diartikan bagian sempit di antara dua waktu yang besar yaitu alam antara dunia dan akhirat yang tidak diketahui hakikatnya kecuali Allah Subhanahu wata'ala. yaitu suatu kehiduppan di mana orang mu'min mendapatkan kenikmatan dan orang kafir mendapatkan azab. Kehidupan di alam tersebut berlangsung sampai hari kebangkitan

sebagaimana dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. al-Mu'minun: 99-100)

(حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَـوْتُ قَـالَ رَبِّ ارْجِعُـونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَـةٌ هُـوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ)

Terjemahnya:

> Kesudahan golongan yang kufur ingkar itu apabila sampai ajal maut kepada salah seorang di antara mereka, berkatalah ia: "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku (hidup semula di dunia supaya aku mengerjakan amal-amal shaleh dalam masalah-masalah yang telah aku tinggalkan. Tidak! Sesungguhnya perkataannya itu hanyalah kata-kata yang ia saja yang mengatakannya, sedang di hadapan mereka ada alam barzakh (yang mereka tinggal tetap padanya) hingga hari mereka dibangkitkan semula (pada hari kiamat).

Iman kepada Alam Barzakh adalah wajib karena ia berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi Sallalahu 'Alaihi Wasallam. Nabi Muhammad s.a.w. memberitahukan tentang alam kubur sebagai salah satu di antara yang ghaib. Alam Barzakh diriwayatkan dalam beberapa hadis Rasulullah s.a.w. yaitu suatu alam di mana manusia akan bertemu dengan malaikat Mungkar dan Nakir yang akan mengajukan pertanyaan tentang iman dan ketauhidan.

Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa azab kubur adalah pasti, setiap manusia akan ditanya tentang agama, nabi, surga dan neraka. Malaikat Mungkar dan Nakir pasti datang. Mereka berdua adalah 'penguji' di alam kubur. Manusia sepantasnya memohon keteguhan dari Allah s.w.t.[165]

Ahli sunnah wal jamaah meyakini bahwa azab kubur atau kenikmatan di dalamnya akan benar-benar terjadi dan dirasakan oleh setiap manusia ketika ia meninggal dunia. Ini termasuk salah satu keyakinan yang wajib diimani sebagai wujud ketaatan beragama. Orang-orang yang beriman akan

[165]Tarikh Dimasyq, 218-311.

mendapatkan kenikmatan di dalam kuburnya, sedangkan orang-orang yang mendustakan Allah kelak di kuburnya akan merasakan siksaan.[166]

Alam kubur atau alam Barzakh merupakan satu taman dari taman surga dan merupakan satu lubang dari lubang neraka. Mereka yang kafir, musyrik, munafiq, murtad, fasiq dan orang-orang yang durhaka kepada Allah Subhanahu s.w.t. akan disiksa dan diliputi ketakutan, kesakitan dan kesengsaraan. Manusia yang mendapat siksa kubur, merasakan tinggal di alam kubur seperti beratus-ratus tahun atau beribu-ribu tahun bahkan merasa sangat lama dan membosankan. Mereka senantiasa disiksa dan merasakan kesengsaraan di alam kubur yang gelap gulita dan menakutkan. Kesengsaraan mereka akan berkurang jika keluarga dan anak-anaknya memohonkan ampun kepada Allah s.w.t.

Adapun orang-orang yang beriman, mati syahid, senantiasa beramal shaleh, taat melakukan perintah Allah dan RasulNya, akan mendapakan nikmat yang luar biasa. Mereka akan merasakan alam kubur dalam hitungan beberapa saat saja. Mereka senantiasa berada dalam kegembiraan, kebahagiaan serta kenikamatan dari Allah Subhanahu s.w.t. Keadaan alam Barzakh digambarkan oleh Allah s.w.t. dalam firmanNya (Q.S. Yunus (10): 45)

(وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ)

Terjemahnya:

> Pada hari Allah s.w.t. mengumpulkan mereka (pada hari kiamat kelak), mereka merasa seolah-olah mereka tinggal di dunia hanya beberapa saat saja. Mereka akan saling memperkenalkan diri. Sesungguhnya rugilah

[166]Abd. Syukur, *Sakaratul Maut & Alam Kubur*, Jasmin Publication, Kuala Lumpur, 2013 h. 35.

orang-orang yang telah mendustakan hari pertemuaan dengan Allah s.w.t. sementara mereka tidak mendapatkan petunjuk.

Manusia akan dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat. Kemudian akan hidup semula di alam akhirat. Alam yang baik dan kekal abadi selama-lamanya.

B. Alam Akhirat

Dalam bahasa Arab istilah hari memiliki beberapa arti. Hari adalah sejak terbitnya matahari di ufuk Timur sampai terbenamnya kembali matahari di ufuq Barat. Hari biasa juga diartikan siang dan malamnya selama belum terbit matahari berikutnya. Oleh karena itu disebut hari akhirat karena pada hari itu merupakan hari yang terakhir serta malam yang terakhir di dunia ini dan tidak ada lagi malam dan hari setelahnya.

Dalam kamus bahasa Arab hari bisa juga diartikan waktu. Maka hari kiamat berarti waktu kiamat, yaitu waktu terjadinya hari kiamat. *Qiyamah* berarti berdiri karena pada hari itu semua manusia berdiri dari kuburnya dan tidak diizinkan oleh Allah s.w.t. untuk duduk. Kejadian-kejadian pada hari itu sesuai dengan sunnatullah yang berlaku pada hari itu dan tidak bisa dipahami sesuai dengan sunnatullah dunia. Hari kiamat berarti hari di mana manusia semuanya bangkit dan berdiri dari kuburnya.

Kata *al-akhirat* adalah lawan kata *al-awwal* atau yang terdahulu. Penggunaan kata akhirat dalam al-Qur'an menunjukan alam yang akan terjadi setelah berakhirnya alam dunia. Dengan pengertian ini kata akhirat adalah antonim dari kata dunia. Akhirat adalah hari akhir, hari dibangkitkannya manusia dari alam kuburnya serta berkumpulnya di padang Mahsyar. Yaitu hari dimana manusia akan menghadapi pengadilan Allah s.w.t. yang maha adil, tidak ada satu perbuatanpun yang luput dari pengadilan Allah s.w.t.

Beriman kepada hari Akhirat merupakan di antara rukun Iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim, bahkan merupakan kesempurnaan iman sesorang karena kepercayaan kepada alam akhirat akan mengantarkan seseorang menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat, sopan dan senantiasa berpikir untuk mempersiapkan diri menghadapi alam tesebut. Hari akhirat merupakan hari pembalasan atas segala perbuatan manusia yang pernah di lakukan di muka bumi.

Di antara dalil tentang adanya hari akhirat atau hari kiamat adalah firman Allah swt (Q.S. Annisa (4):87(

(اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا)

Terjemahnya:

> Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Sesungguhnya ia akan menghimpunkan kamu pada hari kiamat, (hari) yang tidak ada keraguan padanya. dan siapakah pula yang lebih benar perkataannya daripada Allah?.

Alam akhirat mempunyai banyak nama yang diberikan oleh Allah s.w.t. sebagaimana terekam dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah s.w.t. Di antara nama-nama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Yawm al-Hisãb (يوم الحساب), hari perhitungan. Pada hari itu seluruh manusia akan menghadapi perhitungan terhadap segala bentuk perbuatan yang pernah dilakukan semasa hidupnya. Tidak ada satu perbuatan pun kecuali akan dipertanggung jawabkan dihadapan mahkamah Allah s.w.t. hal itu dengan jelas disebutkan oleh Allah s.w.t. dalam (Q.S. al-Zalzalah (99): 8)

(فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ) (8)

Terjemahnya:

Barang siapa berbuat kebaikan seberat zarrah niscaya akan dilihatnya dan sesiapa berbuat kejahatan seberat zarah, niscaya akan dilihatnya (dalam surat amalnya)!

2. Yawm al-Jam‘i' (يوم الجمع), hari berkumpul. Yaitu hari ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya akan berkumpul di suatu padang yang di sebut dengan padang Mahsyar. Hari itu manusia akan di bangkitkan sesuai dengan amalannya. Tingkat kesukaran dan kemudahan tergantung dengan amal ibadah manusia semasa hidupnya. Hari itu memiliki sunnatullah tersendiri yang berbeda dengan sunnatullah kehidupan dunia. Berkumpulnya manusia sejak nabi Adam a.s. sampai manusia terakhir kelak telah disebutkan dalam al-Qur’an (Q.S. al-Mursalat (77): 38)

(هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ)

Terjemahnya:

Inilah hari pemutusan hukum (yang menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah). Kami himpunkan kamu bersama orang-orang yang terdahulu (dari kamu).

3. Yawm al-Jaza' (يوم الجزاء), hari Pembalasan/ Hukuman. Pada hari itu manusia bukan hanya dihitung segala amal perbuatannya tetapi seluruh manusia berada dalam keadilan. Mereka semua akan mendapatkan balasan dan ganjaran. Orang-orang yang bertaqwa dan beramal shaleh akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda. Mereka berhak mendapatkan surga yang dijanjikan Allah s.w.t. Sebaliknya bagi orang-orang kafir, fasiq dan tidak bertobat juga akan mendapatkan balasan yang setimpal atas segala dosa-dosanya. Sebagian akan kekal di neraka dan sebagian lainnya akan tinggal sementara

waktu di neraka baru kemudian di masukkan ke dalam surga Alahh s.w.t.

4. Yawm al-Khulûd (يوم الخلود), hari kekekalan. Manusia pada hari itu akan dikekalkan oleh Allah s.w.t. dalam nikmat surga atau dalam siksaan neraka. Kekalnya surga dan neraka serta penghuninnya berbeda dengan *baqanya* Allah s.w.t. Allah s.w.t. bersifat baqa dengan sendirinya sementara kekalnya surga dan neraka serta penghuninya itu karena dikekalkan oleh Allah s.w.t.
5. Yawm al-Khurûj (يوم الخروج), hari keluar dari kubur. Disebut yaumul khulud karena pada hari itu manusia di bangkitkan dan keluar dari kuburnya seperti anai-anai yang bergerombol dari lombang persembunyiannya. Manusia pada hari itu sejak dari nabi Adam a.s. sampai manusia terakhir akan dikeluarkan dari kuburnya untuk menjalani pengadilan Allah s.w.t. serta menerima ganjaran atau balasan.

Pembahasan tentang alam akhirat merupakan pembahasan *sam'iyyat* yaitu hal-hal yang tidak mungkin diketahui manusia kecuali melalui perantaraan wahyu, sebab ia merupakan masalah yang di luar nalar manusia. Keberadaannya hanya merupakan informasi dari al-Qur'an maupun al-Hadis. Ada beberapa hal yang terkait dengan hari akhirat yaitu:

1. Kebangkitan

Seorang Muslim wajib meyakini hari kebangkitan, yaitu hari di mana manusia semuanya dibangkitkan dari alam kuburnya. Bagi orang-orang kafir ada yang meragukan dan menyangsikan adanya hari kebangkitan. Bagi mereka tidak masuk akal sama sekali Allah akan membangkitkan kembali manusia dari alam kuburnya setelah dimakamkan ribuan tahun, sementara jasad manusia telah hancur lebur dan menyatu dengan tanah.

Bagi orang yang beriman tentu tidak ada masalah, karena mereka meyakini bahwa Allah s.w.t. Maha berkehendak dan Maha Kuasa. Tetapi sekedar menyampaikan argumentasi tersebut kepada orang-orang yang ingkar tanpa ada bukti-bukti kongkrit sangat susah untuk diterima. Oleh karena itu Allah s.w.t. menyindir mereka yang ingkar lewat firmannya (Q.S. al-Qiyamah (75): 3-4)

(أيحسب الإنسان أن لن نجمع عظامه بلى قادرين على أن نسوية بنانة)

Terjemahnya:

> Apakah manusia mengira kami tidak bisa mengumpulkan kembali tulang belulangnya, tidak mampu membangkitkannya lagi setelah ia berubah menjadi debu. Bahkan Allah mampu untuk menyempurnakan kembali jari jemarinya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah s.w.t. menciptakan manusia maka ia juga mampu membangkitkan mereka, mampu menyatukan kembali jasmani dengan rohaninya. Allah telah menjadikan manusia dan memberinya masing-masing ciri-ciri khusus. Manusia satu sama lain tidak ada yang sama. Garis tangan manusia sejak nabi Adam ‘Alaihi al-Salam sampai manusia yang terakhir kelak tidak ada yang sama, bahkan garis jari-jari mereka tidak ada yang sama.

Pengetahuan modern semakin membuktikan mudahnya hari kebangkitan bagi Allah s.w.t. sebab ternyata manusia juga tidak ada yang sama bau badannya meskipun ia saudara kandung bahkan meskipun mereka saudara kembar. Keterbatasan penciuman manusia menyebabkan mereka tidak mampu membedakan bau badan manusia antara yang satu dengan yang lain karena memang manusia hanya mampu untuk membedakan beberapa bau saja. Manusia jika telah mencium puluhan bau maka kemudian kekuatan penciumannya akan menurun dan akhirnya tidak mampu membedakan antara satu bau dengan bau yang lain.

Perbedaan bau badan manusia dapat dibuktikan dengan kekuatan penciuman anjing. Anjing meskipun ia merupakan makhluk yang menggonggong dan najis namun Allah s.w.t. memberikan kemampuan kepadanya untuk membedakan jutaan bau. Jika ada sapu tangan yang terjatuh kemudian anjing pelacak disuruh mencari pemilik sapu tangan tersebut di antara ribuan orang, maka dengan mudahnya anjing pelacak menemukan pemilik sapu tangan tersebut, ini menunjukkan perbedaan bau badan manusia.

Pengetahuan modern semakin meyakinkan manusia adanya hari kebangkitan yang mesti diimani, sebab spesifikasi manusia bukan hanya pada sidik jari dan bau badannya. Manusia ternyata juga berbeda bola matanya. Kecanggihan perangkat imigrasi pada hari ini membuktikan perbedaan bola mata manusia antara satu dengan yang lain. Jika seseorang memasuki suatu negara maka pada saat sekarang ini tidak susah payah lagi menulis identitas diri mereka, tetapi cukup dengan berdiri di depan kamera petugas imigrasi dan dengan sepontan seluruh informasi tentang orang tersebut terekam dalam komputer.

Kemajuan manusia dalam bidang kedokteran semakin meyakinkan manusia modern tentang hari kebangkitan karena ternyata sehelai rambut dan satu gigi manusia sudah cukup bagi dokter forensik untuk mengetahui keluarga dan identitas seorang korban kecelakaan yang susah untuk di identifikasi. Atau rambut dan gigi tersebut juga bisa dijadikan sebagai sampel untuk mentes DNA seseorang.

2. Padang Mashyar

Padang Mahsyar adalah tempat berkumpulnya manusia setelah dibangkitkan dari kuburnya. Padang Mahsyar merupakan fase kedua alam Akhirat setelah manusia dibangkitkan dari dalam kubur. Padang Mahsyar memiliki sunnatullah tersendiri berbeda dengan padang yang sering di jumpai di dunia ini.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari al-Muqdam r.a beliau berkata: saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Matahari akan menghampiri makhluk pada hari kiamat sehingga jadilah mereka yang jaraknya (dengan matahari) pada kadar satu jengkal. Manusia pada ketika itu di dalam peluh sesuai dengan kadar amalan mereka, maka sebahagian daripada mereka sampai kepada mata kaki, sebagian lainnya akan sampai kepada betis, dan sebagian lagi sampai ke pusat, bahkan ada di antara mereka tenggelam dalam keringat mereka".

Ini adalah gambaran tentang padang Mahsyar yang dapat dicerna oleh akal manusia meski sebenarnya suasanan di Padang Mahsyar jauh lebih dahsyat dari apa yang dipikirkan manusia.

3. Shirat

Shirat dalam bahasa Arab berarti jalan sinonim dengan kata *al-tariq*, keduanya dapat bersifat kongkrit maupun abstrak. Penggunaan kata *shirat* dalam al-Qur'an ditemukan dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. al-Fatihah (1): 5)

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ)

Terjemahnya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Shirat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian dari hari akhirat yaitu suatu jalan atau titian yang melintas di atas neraka lebih kecil dari rambut dan lebih tajam dari pedang.[167]

Titian tersebut akan dilalui oleh manusia. Cepat dan lambatnya manusia melintasi titian tersebut tergantung dengan amal ibadahnya semasa hidup di dunia. Ada di antara manusia yang melintasi *shirat* dengan kecepatan bagaikan kilat dan ada yang lambat bahkan banyak di antara manusia justru terjatuh ke dalam neraka yang membara.

---

[167]Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 1 hal 114

Dalil tentang adanya *shirat* yang melintas di atas neraka dijelaskan dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. al-Shaffat (37): 21-24)

(هَـذَا يَـوْمُ الْفَصْـلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِـهِ تُكَـذِّبُونَ (21) احْشُــرُوا الَّذِينَ ظَلَمُــوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَــا كَــانُوا يَعْبُدُونَ (22) مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ (23) وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ)

Terjemahnya:

> (lalu malaikat berkata kepada mereka): " ini ialah hari memutuskan hukum untuk memberi balasan Yang dahulu kamu mendustakannya". (Allah berfirman kepada malaikat):" Himpunkanlah orang-orang Yang zalim itu, dan orang-orang yang seperti mereka, serta benda-benda yang mereka sembah. "yang lain dari Allah serta hadapkanlah mereka ke jalan yang membawa ke neraka. "Dan hentikanlah mereka (menunggu), kerana Sesungguhnya mereka akan ditanya.

4. Surga Dan Neraka

Surga dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Jannah* yang berarti kebun yang di dalamnya terdapat pepohonan yang rindang serta buah-buahan. Tempat menerima ganjaran di hari pembalasan Allah s.w.t. Disebut dengan al-Jannah atau surga karena di tempat tersebut terdapat kebun-kebun yang rindang serta buah-buahan dengan segala jenisnya.

Di antara nash yang menunjukkan adanya surga adalah firman Allah s.w.t. (Q.S. al-Baqarah (2): 25)

(وَبَشِّــرِ الَّذِينَ آَمَنُـوا وَعَمِلُـوا الصَّـالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَـارُ كُلَّمَـا رُزِقُـوا مِنْهَـا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًـا قَـالُوا هَـذَا الَّذِي رُزِقْنَـا مِنْ قَبْـلُ وَأُتُوا بِـهِ مُتَشَـابِهًا وَلَهُمْ فِيهَـا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ)

Terjemahnya:

Dan berilah khabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal soleh, sesungguhnya mereka mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya beberapa sungai; tiap-tiap kali mereka diberikan satu pemberian dari sejenis buah-buahan surga itu, mereka berkata: "Inilah yang telah diberikan kepada kami dahulu"; dan mereka diberikan rezeki itu yang sama rupanya (tetapi berlainan hakikatnya), dan disediakan untuk mereka dalam surga itu pasangan-pasangan, isteri-isteri yang senantiasa bersih suci, sedang mereka pula kekal di dalamnya selama-lamanya.

Surga bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat amal ibadah yang dilakukan manusia. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa surga memiliki 8 tingkatan. Surga yang paling tinggi adalah surga Firdaus. Rasulullah s.a.w. bersabda jika kalian meminta kepada Allah s.w.t. maka mintalah surga Firdaus.[168] Surga tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman serta melakukan amal shaleh sebagaimana dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. al-Kahfi (18): 107)

(إِنَّ الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, disediakan bagi mereka surga Firdaus, sebagai tempat tinggal (yang serba mewah).

Sebaliknya neraka adalah suatu tempat yang disediakan oleh Allah swt untuk hamba-hambanya yang ingkar, kufur serta berbuat fasiq. Imam at-Tarmizi, Ibnu Majah dan Baihaqi meriwayatkan tentang kondisi neraka yang akan dihuni oleh-orang-orang yang ingkar. Beliau mengatakan: dari AbuHurairah, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: *"Api neraka telah dinyalakân selama seribu tahun, sehingga merah,*

[168]Muhammad bin Ismail, Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, Bab Darajat al-Mujahidina fi Sabilillah, Juz 3, hadis nomor 6987

kemudian dilanjutkan seribu tahun sehingga putih, kemudian dilanjutkan seribu tahun lagi sehingga hitam gelap, bagaikan malam yang gelap kelam. Kondisi neraka dapat dilihat dengan membaca beberapa firman Allah s.w.t. salah satu di antaranya adalah (Q.S. Ibrahim (14): 16-17)

(مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ (16) يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ)

Terjemahnya:

> Di belakang mereka disediakan neraka Jahannam, dan ia akan diberi minum dari air sesuatu yang keluar dari tubuh ahli neraka. Mereka meminumnya dengan terpaksa dan hampir-hampir tidak dapat diterima kerana busuknya, dan mereka didatangi maut dari segala arah, sedang mereka tidak pula mati dan selain dari itu, ada lagi azab seksa yang lebih berat.

Jika surga memiliki delapan tingkatan, maka neraka justru sebaliknya memiliki tujuh peringkat kebawah yang disebut dengan *darakat.*[169] Penghuni neraka yang paling bawah adalah Munafiq. Yaitu mereka yang kufur, ingkar pada Allah s.w.t serta mendustakan kerasulan nabi Muhammad s.a.w. namun dalam kehidupan keseharian mereka selalu menampakkan seolah-olah orang yang beriman dan taat. Kondisi ini dijelaskan dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. Annisa (4): 145)

(إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang terbawah sekali dari (lapisan-lapisan dalam) neraka. dan Engkau tidak sekali-kali akan mendapat sesiapa pun yang boleh menolong mereka.

---

[169]Dalam bahasa Arab jika tingkatan ke atas disebut dengan thabaqat, tetapi jika tingkatan itu lari kebawah maka disebut dengan darakat.

Surga dan neraka hanya diperuntukkan kepada bangsa Jin dan bangsa manusia karena keduanya adalah makhluk yang mendapat taklif dari Allah s.w.t. serta memiliki hak ikhtiar. Berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain, semuanya tunduk di bawah taqdir ijbari mereka.

BAB XIV
QADHA' DAN KADAR

A. Pengertian Qadha' dan Kadar

Qadha' dan Kadar merupakan pembahasan yang cukup rumit dalam kajian teologi karena erat kaitannya dengan perbuatan, *Iradah* dan *Qudrat* serta Ilmu Allah s.w.t. Di sisi lain juga berhubungan dengan iradat, qudrat serta kebebasan manusia dalam berbuat.

Qadha' menurut bahasa berarti memutuskan, menghakimi, membasmi.[170] Adapun Kadar berarti ukuran, takaran, batasan.[171] Qadha' dan Kadar adalah dua kata yang bermakna satu yaitu ketetapan baik dan buruk dari Allah s.w.t. yang berlaku untuk manusia dengan hikmah-hikmah di baliknya.

Para ulama memiliki persepsi yang beragam dalam melihat Qadha' dan Kadar secara terpisah. Sebagian mengatakan bahwa Kadar adalah ketetapan Allah s.w.t. yang masih ada kemngkinan dapat berubah terutama sekali ketika kadar tersebut berhubungan dengan manusia yang memiliki hak ikhtiar. Manusia terkadang diperhadapkan pada beberapa pilihan kadar. Ikhtiar manusia yang menentukan kadar yang

---

[170]Lisan al-Arab, Juz 5 h. 278-279, bandingkan dengan Muhammd bin Abi Bakr al-Razi, Mukhtar al-Shihah, juz 1, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, t. 1995), h. 219.

[171]*Ibid.*

mana yang akan dipilih dan mereka akan diberi ganjaran atas dasar ikhtiar tersebut.[172]

Qadha' berbeda dengan Kadar jika dimaknai secara terpisah. Ia merupakan keputusan final dari Allah s.w.t. kepada manusia berdasarkan ikhtiar-ikhtiar sebelumnya yang dilakukan manusia. Ketika Allah s.w.t. mengunci mati hati, pendengaran dan penglihatan orang kafir, itu berarti keputusan final dari Allah s.w.t. yang tidak meungkin mengalami perubahan.[173]

Terkuncinya hati, pendengaran dan penglihatan orang-orang kafir untuk menerima hidayah Allah s.w.t. atau keimanan bukan serta merta, tetapi jauh sebelumnya telah dilakukan oleh mereka perbuatan ingkar yag berulang kali atas ikhtiar mereka antara memilih keimanan atau kekufuran. Karena mereka memilih kekufuran berulang kali dalam jangka waktu yang cukup memadai untuk berikhtiar sehingga pada terakhirnya Allah s.w.t. menetapkan Qadha'Nya dan tidak bisa lagi ditawar.

Beriman kepada Qadah' dan Kadar Allah s.w.t. adalah rukun iman yang keenam. Keimanan seorang Muslim tidak sempurna tanpa menyertakan keimanan kepada Qadha' dan kadar . Ini merupakan salah satu pokok keimanan Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah.

Iman kepada Qadha' dan Kadar Allah berarti meyakini bahwa Allah s.w.t. telah menentukan qadha' dan kadar setiap makhluk yang diciptakannya.

Qadha' dan Kadar sangat erat kaitannya dengan sunnatullah, namun keduanya berbeda. Sunnatullah merupakan hukum tertentu atau spesifikasi tertentu yang dimiliki oleh setiap makhluk. Adapun Qadha' dan Kadar merupakan ketetapan baik dan buruk yang berlaku pada makhluknya.

---

[172]Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm, al-Fashl Fi al-Milal wa al-Ahwa wa Annihal, jld 2, cet 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, th. 1996) 84.

[173]Lihat (Q.S. al-Baqarah (2): 7)

B. Dalil Qadha' dan Kadar

Kepercayaan tentang Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. dilandasi dari beberapa nash baik dari al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Di antara nash-nash yang menunjukkan Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. adalah sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Ahzab (33): 38

   (وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَراً مَّقْدُوراً)

   Terjemahnya:

   > Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.

   Ayat ini menunjukkan bahwa ketetapan Allah s.w.t. berupa Qadha' dan Kadar kepada makhluknya pasti berlaku tanpa ada satu kekuatanpun yang dapat menghalanginya.

2. Q.S. Al-Qamar (54): 49:

   (إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ)

   Terjemahnya:

   > Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah s.w.t. sejak awal menentukan Qadha' dan Kadar makhluknya, tidak ada di dunia ini yang terjadi secara kebetulan tetapi semua berada dalam kontrol Ilmu Allah s.w.t. serta Iradah dan QudratNya.

Salah satu hadis Rasulullah s.a.w. yang menyebutkan bahwa Qadha' dan Kadar menjadi rukun ke enam dari rukun iman adalah hadis adalah hadis yang diriwayatkan imam Muslim. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. didatangi oleh seorang laki-laki yang berpakaian putih-putih yang tidak lain adalah malaikat Jibril. Ia bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang Islam, Iman dan Ihsan. Rasulullah lantas menjawab tentang iman dan bersabda:

أن تـؤمن باللـه وملائكتـه وكتبـه ورسـله واليـوم الآخـــر وتـــؤمن بالقـــدر خـــيره وشـــره (رواه مسلم)[174]

Artinya:

> Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari kebangkitan, dan beriman kepada Qada' dan Kadar Allah berupa ketetapan baik dan buruk.

Dalil-dalil yang telah dipaparkan merupakan sebagian kecil dari sekian banyak dalil tentang Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. yang berlaku kepada seluruh makhluknya. Ketetapan-ketetapan Allah s.w.t. semuanya memiliki hikmah di belakangnya yang pada hakikatNya untuk kepentingan manusia, hanya saja manusia terkadang menilai Qadha' dan Kadar tersebut sebagai sesuatu kejadian yang tidak berpihak pada keberuntungannya. Di sinilah pentingnya mengimani dan berperasangka baik terhadak ketetapan Allah s.w.t. karena Ilmu Allah meliputi seluruh alam semesta dan kehidupan manusia.

C. Pandangan Aliran-Aliran Islam Tentang Qadha' dan Kadar

Qadha' dan Kadar merupakan persoalan teologi yang sering menjadi topik dan bergulir dari masa ke masa. Sebelum kedatangan agama Islam, persoalan Qadha' dan Kadar seringkali menjadi polemik, hal itu diabadikan dalam al-Qur'an tentang alasan orang-orang musyrik menpersekutukan Tuhan, mereka mengira hal itu terjadi karena juga kehendak Tuhan.[175]

Di zaman Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam Qadha' dan Kadar pernah menjadi perdebatan sahabat, sehingga Rasulllah Shallalahu 'Alaihi Wasallam sangat marah.

[174]H.R. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Bayan Iman wa al-Islam wa al-Hisan wa Wujub al-iman Bi Isbat qadarillah.

[175]Lihat Q.S. An-Nahl (16): 35

Menurut beliau persoalan tersebut merupakan penyebab hancurnya umat-umat terdahulu.

Begitu seringnya istilah ini dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga penggunaannya memberikan indikasi pemaksaan Tuhan terhadap manusia atau manusia menerima apa adanya dari Allah s.w.t. tanpa ada usaha untuk menghindar dari ketentuan Allah s.w.t.

Apa yang dipahami oleh sebagian orang tentang pemaksaan Qadha' dan Kadar sebenarnya tidak betul.[176] Di sinilah pentingnya mengkaji lebih mendalam hal-hal yang berkaitan dengan Qadha' dan Kadar. Tanpa memahami dengan baik konsep Qadha' dan Kadar boleh jadi menjadikan manusia cepat berputus asa terhadap kegagalan dan ujian yang menimpanya.

Buku-buku teologi dan sekte-sekte Islam jika dianalisis, akan tampak bahwa para ulama melakukan kajian yang cukup variatif, karena pembahasan ini mencakup pembahasan tentang perbuatan manusia, hubungan antara sebab dan akibat serta pengaruh sebab terhadap akibat.

Pembahasan-pembahasan tersebut mengundang beragam pertanyaan, sejauh mana pengaruh sebab terhadap akibat? Apakah pengaruh sebab terhadap akibat terjadi dengan sebenarnya ataukah hanya sekedar retorika belaka? Apakah manusia menciptakan perbuatannya atau Tuhanlah yang menciptakan perbuatan tersebut? Apakah perbuatan maksiat dan keji *dinisbahkan* kepada Allah atau tidak? Lantas bagaimana Tuhan menginginkan sesuatu padahal ia sendiri tidak suka dengan perbuatan tersebut? Ujung dari pertanyaan ini adalah bagaimana keadilan Tuhan terhadap manusia?

Di samping itu, nash-nash yang menyebutkan Qadha' dan Kadar Tuhan sepintas terjadi kontradiksi, sebagian nash memberikan indikasi adanya pemaksaan dari Allah s.w.t. untuk menerima Qadha' dan Kadar tersebut. Sebagian lainnya dari

---

[176] *Al-Fashl fi al-Milal Wa al-Ahwa Wa Annihal* 3/84.

nash-nash tersebut seolah-olah memberikan ruang kebebasan kepada manusia untuk menentukan iradah dan perbuatannya. Oleh karena itu dalam pembahasan ini sangat penting mengutarakan pendapat-pendapat aliran Islam untuk lebih memahami pentingnya berpegang pada pendapat Ahli Sunnah Waljama'ah dalam masalah Qadha' dan Kadar.

1. Pendapat Jabariah

Jabariah berpendapat bahwa manusia menerima Qadha' dan Kadar dari Allah s.w.t. tanpa ada campur tangan dari iradah dan qudrat manusia. Manusia hanya seperti boneka yang digerakkan dan menerima nasib atau Qadha' dan Kadar dari Allah s.w.t. tanpa ada kekuatan untuk menolak dan membantah.[177]

Pendapat Jabariah tersebut didasari oleh nash-nash yang dipahami dari zahirnya adanya kemutlakan iradah dan kodrat Tuhan serta kepasrahan manusia dalam menerima kodratnya. Di antara nash-nash tersebut adalah:

- Q.S. al-Baqarah (2): 7

(خَتَمَ اللّـهُ عَلَى قُلُـوبِهِمْ وَعَلَى سَـمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عظِيمٌ)

Terjemahnya:

> Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.

- Q.S. al-Qa£as (28) : 68.

(وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ)

Terjemahnya:

> Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha

---

[177]Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *al-Iman bi al-Qadha' wa al-Qadr*, (Riyadh: Dar Ibn Huzaimah, t. 1998), h. 166.

Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).

Kedua ayat tersebut dengan jelas menunjukkan ijbari Allah s.w.t. dalam menerapkan Qadha' dan KadarNya. Persoalannya adalah dalam beberapa nash menyebutkan kebebasan manusia dalam berbuat. Itu berarti Jabariah menerima sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan mengabaikan sebagiannya tanpa berusaha mencari nila-nilai kompromi dari ayat-ayat tersebut.

2. Pendapat Mu'tazilah dan Qadariah

Sebaliknya Mu'tazilah atau yang berpaham qadariah berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan kebebasan manusia. Dari sinilah manusia diberikan balasan surga dan neraka, nikmat dan siksaan, tanpa kebebasan manusia untuk berbuat susah untuk dipahami keadilan Tuhan yang memberikan ganjaran dan balasan.

Kebebasan manusia tersebut dalam pandangan Mu'tazilah berarti Qadha' dan Kadar Tuhan sangat tergantung dengan kehendak dan perbuatan manusia. Klimaks dari pendapat Mu'tazilah dan Qadariah adalah pengingkaran terhadap Qadha' dan Kadar Tuhan.[178]

Pendapat Mu'tazilah ditopang oleh beberapa ayat yang zahirnya dipahami adanya keterlibatan perbuatan manusia dalam Qadha' dan Kadar Tuhan:

- Q.S. Yunus (10): 108

(قُـلْ يَـا أَيُّهَـا النَّاسُ قَـدْ جَـاءكُمُ الْحَـقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَاْ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ)

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya teIah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat

---

[178]Lihat Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'Ala al-Ushul al-Diyanah*, (Dimasyq: Maktabah Dar al-Bayan t. 1999), h. 122

petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan Aku bukanlah seorang Penjaga terhadap dirimu".

- Q.S. al-Insan (76) :3

(إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِراً وَإِمَّا كَفُوراً)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Kedua ayat tersebut tampak dengan jelas menyatakan keterlibatan manusia dalam ketetapan Allah s.w.t. hanya saja Mu'tazilah dan Qadariah mengabaikan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kemutlakan Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. pada makhluknya terutama manusia.

Abu Hasan al-Asy'ari dalam kitabnya al-Ibanah memberikan bantahan dengan jelas. Beliau mengatakan seandainya Allah tidak bersifat iradah dan Qudrat serta tidak menetapkan qadha' dan kadar tentu semua keinginan Iblis terlaksanan, kenyataannya banyak keinginan Iblis tidak terlaksana itu menunjukkan Allah s.w.t. menetapkan Qadha' dan Kadarnya. [179]

3. Pendapat Ahli Sunnah Waljama'ah

Ulama-ulama Ahli Sunnah Waljama'ah dalam melihat persoalan Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. mencari jalan tengah dengan mengambil nash-nash yang zahirnya menunjukkan otoritas Allah s.w.t. dalam Qadha' dan Kadar, pada saat yang sama juga tidak memandang sebelah mata terhadap nash yang zahirnya menunjukkan kebebasan manusia dalam berbuat.

---

[179] *Ibid.*

Ahlu Sunnah Waljama'ah berusaha mengumpulkan semua nash yang ada kaitannya dengan Qadha' dan Kadar serta mencari pemahaman yang tidak mengurangi nilai dari kedua nash yang zahirnya mengundang interpretasi yang berbeda. Cara lain yang dilakukan adalah mencari nash-nash yang menghubungkan antara kedua nash tersebut sehingga terjadi singkronisasi pemhaman terhadap seluruh nash yang ada.

Ibrahim bin Muhammad Badajoz (w. 637 H./1240 M.) mengatakan, ketika terjadi dua *nash* yang kontradiksi boleh jadi ditemukan nash yang ketiga yang memberikan penjelasan terhadap kedua nash tersebut, hal ini juga terjadi pada masalah Qadha' dan Kadar.

Konsep inilah yang membuat beberapa pakar mencari solusi dan langkah-langkah dalam memahami nash yang serupa. Abdul Hamid Madkur memberikan empat langkahuntuk memahami nash yang tampak kontradiktif dalam persoalan Qadha' dan Kadar[180].

1. Tidak terfokus pada salah satu sifat ketuhanan dan mencampakkan sifat yang lain tetapi perlu memahami secara utuh sifat-sifat Tuhan.
2. Mengumpulkan nash yang zahirnya memberikan indikasi pemaksaan dengan nash yang zahirnya memberikan pemahaman keterlibatan perbuatan manusia pada Qadha' dan Kadar Tuhan, kemudian mencari ayat lain yang menggabung antara keduanya, misalnya firman Allah (Q.S. Al-Ankabut (29): 69)

(وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ)

Terjemahnya:

> Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan

[180]Abdul Hamid Madkur, *Dirasat fi al-Akidah al-Islamiah, h.* 300.

sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa yang diberikan hidayah oleh Allah s.w.t. adalah mereka yang berusaha keras untuk mendapatkan hidayah tersebut, bukan semua orang apalagi yang berpangku tangan menunggu takdir datang bergelinding kepadanya. Pekerjaan apa saja yang ditekuni akan memberikan hasil yang baik dan maksimal. Ayat ini memberikan indikasi terjadinya singkronisai antara usaha manusia yang sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dengan Qadha' dan Kadar Allah s.w.t.

3. Tidak memahami nash terpotong-potong atau terpisah-pisah, tetapi memahami alur ayat sebelumnya dan ayat setelahnya, atau mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang semakna dan satu topik. Setelah itu baru kemudian menganalisis dari konten yang dimaksudkan.
4. Memahami sebab-sebab turunnya ayat dan sebab-sebab *wurudnya* hadis karena kedua masalah ini dapat menjernihkan pemahaman terhadap nash. Memahami *asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurud* akan mengantarkan kepada realitas permasalahan yang terjadi pada masa Rasulullah s.a.w. sehingga ayat atau hadis itu diturunkan atau diucapkan.

Keempat cara pendekatan yang ditawarkan oleh Jalayand merupakan sebuah solusi yang sangat tepat dalam memahami berbagai persoalan yang menjadi perdebatan di kalangan sekte-sekte Islam terutama dalam mengkompromikan antara ayat-ayat al-Qur'an yang susah dipahami jika dikaji secara terpisah.

D. Jenis-Jenis Qadha' dan Kadar

Qadha' dan Kadar ada beberapa macam, oleh karena itu untuk memudahkan pemahaman terhadap Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. penulis mengutip pandangan Abu Ubaid al-Qasim

bin Sallam yang membagi Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. menjadi tiga bagian[181] meskipun beberapa ulama tidak melakukan pembagian. Jenis-jenis Qadha' dan Kadar Allah s.w.t. menurut Abu Ubai adalah sebagai berikut:

1. *Qadha' dan Kadar Tuhan berupa musibah*

Qadha' dan Kadar berupa musibah yang menimpa manusia baik pada harta, diri, maupun keluarga. Qadha' dan Kadar Tuhan tersebut mutlak *iradah* dan *qudrat* Allah s.w.t. yang bertujuan untuk menguji keimanan manusia, apakah ia menjadi hamba yang berpegang teguh dan konsisten beragama. Keimanan manusia boleh jadi berbeda sebelum tertimpa musibah dan setelah tertimpa musiabah. Atau boleh jadi keimanan seseorang tidak mengalami perubahan hanya dengan musibah yang menimpanya. Di sinilah kualitas keimanan seseorang akan tampak corak dan bentuk Qadha' dan Kadar ini siebutkan Allah s.w.t. dalam firmannya (Q.S. Al-Ankabut (29): 2-3)

(أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ)

Terjemahnya:

> Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Bagaimana cara menyikapi Qadha dan Kadar seperti ini? Menurut Abu Ubaid al-Qaim bin Sallam sebaiknya manusia bersabar dan menerimanya dengan ikhlas. Barang siapa yang bersabar dan tetap *husnuzon* (berperasangka baik) kepada Allah s.w.t. maka ia lulus dalam ujian tersebut dan mendapat derajat yang tinggi di sisi

[181]Abu Ubaid al-Qaim bin Sallam, *Garib al-Hadis* 2/223.

Allah s.w.t. Abu Ubaid dalam mengemukakan pendapatnya tersebut mengutip beberapa nash di antaranya firman Allah s.w.t (Q.S. al-Baqarah (2): 155)[182]

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْـوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَـرَاتِ وَبَشِّـرِ الصَّـابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ)

Terjemahnya:

> Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"

2. *Qadha' dan Kadar Tuhan yang erat kaitannya amal shaleh*

Qadha' dan Kadar Tuhan dalam bagian ini sangat erat kaitannya dengan amal-amal shaleh dan perbuatan dosa. Qadha' dan Kadar Allah dalam hal ini sepenuhnya diberikan hak *ikhtiar* kepada manusia. Di sinilah letak keadilan Tuhan sebab manusia memliki otoritas ikhtiar untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Semua perbuatan yang dipilih oleh manusia memiliki konsikuwensi. Perbuatan amal shaleh yang dilakukan oleh manusia atas dasar ikhtiarnya akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda, sementara perbuatan dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia akan diberikan balasan yang setimpal.

Gambaran kebebasan manusia dalam berikhtiar memilih perbuatannya dapat dilihat dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. Fushilat (41): 46)

(مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَـا وَمَـا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ)

Terjemahnya:

---

[182] *Garib al-Hadis* 2/223

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.

3. *Qadha' dan Kadar yang berkaitan dengan usaha dan ikhtiar manusia*

Dalam hal ini, manusia berada dalam pilihan beberapa kadar dan itulah yang diamksud dengan ikhtiar dari beberapa alternatif yang dapat ia lakukan. Manusia di satu sisi diperhadapkan pada beberapa kadar tersebut namun pada terakhirnya akan turun Qadha' Allah s.w.t. Manusia dalam menghadapi Qadha' dan Kadar ini bisa saja menghindar dari satu Kadar Tuhan dan berpindah kepada Kadar yang lain. Apa yang dilakukan manusia sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya dihadapan Tuhan.[183]

Pendapat ini dikuatkan dengan kisah Umar bin Khattab yang berangkat ke Syam. Ketika berada di gerbang kota beliau mendapatkan informasi jika di dalam kota terjadi wahabh penyakit menular sehingga beliau ragu untuk masuk. Ia kemudian meminta pendapat para sahabatnya. Umar bin Khattab memulai meminta pendapat para muhajirin, namun mereka berbeda pendapat. Sebagian mendorong Umar untuk tetap masuk sebab menurutnya ini persoalan Qadha' dan Kadar dan hanya Allah yang akan memutuskan terjangkit atau tidaknya penyakit menular tersebut. Sementara yang lain mencegah Umar untuk masuk karena bersama mereka terdapat para sahabat yang mulia dan itu sangat berbahaya bagi kesehatan mereka.[184]

Umar kemudian memanggil kelompok Anshor dan ternyata mereka juga berbeda pendapat deperti kaum Muhajirin. Terakhir Umar bin Khattab memanggil para senior

---

[183]Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, *Garib al-Hadis* 2/223.

[184]al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, Bab Ma Yuzkaru fi Attaun Juz 5 hadis nomor 5397.

sahabat yang pertama kali masuk Islam dan mereka bersepakat mengatakan Umar tidak perlu membawa masuk para sahabat ke kota Syam. Akhirnya umar memutuskan untuk pindah ke tempat lain. Akibat dari keputusan tersebut, sebagian sahabat memprotes dan mengatakan bahwa Umar lari dari Qadha' dan Kadar Allah. Namun Umar menjawabnya dengan mengatakan: "Saya hanya berpindah dari satu ketentuan Allah kepada ketentuannya yang lain".[185]

E. Kadar Ijbari dan Kadar Ikhtiari

Pembagian Kadar jika ditinjau dari segi penetapan Kadar Allah s.w.t. pada makhlukNya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kadar ikhtiari dan kadar ijbari. Kadar ijbari adalah ketetapan Allah s.w.t. yang muthlak pada makhluknya tanpa ada peluang makhluk tersebut untuk keluar dari takdir tersebut. Adapun kadar ikhtiari adalah manusia mampu untuk memilih di antara beberapa kadar yang dihadapinya.

Kadar Allah s.w.t. selain manusia bersifat ijbari, atau tidak ada pilihan bagi mereka untuk berbuat selain apa yang telah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Makhluk Allah selain manusia dan Jin berjalan sesuai dengan takdirnya. Matahari, bumi, bulan dan bintang serta planet-planet yang ada semuanya berjalanan sesuai dengan takdir yang telah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Semuanya berputar pada rotasinya dengan taat sampai waktunya nanti ia akan mendapatkan takdir lain.

Takdir makhluk-makhluk selain manusia dan Jin bersifat ijbari sehingga makhluk-makhluk lain tidak mengalami kemajuan dan peradaban. Apa yang terjadi pada abad-abad pertama mereka diciptakan oleh Allah s.w.t. sama saja dengan kehidupan mereka di abad modern ini. Jika di zaman nabi Adam 'Alaihi Salam hewan-hewan tidak ada yang pandai buat baju dan celana maka pada saat sekarangpun hewan-hewan

---

[185] *Ibid.*

tersebut idak mengalami perubahan yang berarti. Yang ada bagi mereka adalah sunnatullah yang berlaku dalam kehidupannya.

Berbeda dengan manusia yang memiliki Kadar Ikhtiari. Manusia mampu melakukan pilihan dalam kehidupan berdasarkan akal pikiran yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Manusia mengalami perkembangan yang sangat dahsyat. Dari masa ke masa manusia membentuk sebuah capaian kemajuan yang disebut dengan peradaban. Atas dasar ikhtiar itu pula manusia diberikan ganjaran pahala dan dosa serta balasan di akhirat berupa surga dan neraka.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an al-Karim dan terjemahnya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang.

Abd. Syukur. (2013). *Sakaratul Maut & Alam Kubur*, Kuala Lumpur: Jasmin Publication.

Abdul Fattah Tirah. (1996). *Khalq al-Insan*, Cairo: al-Hai'ah al-Ammah li al-Kitab.

Abdul Hamid Abdul Mun'im Madkur. (2000). Dirasat fi al-Aqidah al-Islamiyyah, (Cairo: dar al-Tsaqafah al-Arabiyyah.

Abdurrahman Bin Muhammad Bin Khaldun. (1984). *Muqaddimah Ibn Khaldun,* Cet. V, Beirut: Dar al-Qalam.

Abdurrahman bin Zaid al-Zubaidy. (1992). *Masadir al-Ma'rifah fi al-Fikr al-Diyniy wa al-Falsafiy,* Cet. I, Riyadh: Maktabah al-Muayyad.

Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi. (t. th.). *Al-Farqu bain al-Firaq*, Cairo: Maktabah Dar al-Turats.

Abi al-Ma'ali Abdul Malik Bin Abdullah Yusuf al-Juwaini. (1992). *al-'Aqīdah al-Nizamiyah fī al-Arkan al-Islamiyah*, Cairo: Maktabah al-Azhariah.

Abi Bakr Abdullah bin Muhammad. (1409 H). *al-'Aql wa Fadluhu,* Riyad: Dar al-Rayah.

Abi Hatim Ibn Hibban. (1401 H). *Raudah al-Uqala wa Nuzhah al-Fudala,* Cairo: Maktabah Kulliyah al-Azhariah.

Abi Mansur Abd al-Qahir bin Thahir al-Bagdadi. (1981). *Ushul al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Abu Daud, *Sunan Abu Daud,* Cairo: Mauqi' Wuzarah al-Auqaf al-Misriyyah.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. (1992). *Ihya Ulum al-Din,*Cairo: Dar al-Hadis

Abu Hanifah. (1902). *Al-Fiqh al-Akbar,* Mesir: Maktabah al-Amirah al-Amin al-Syarqiyah.

Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari. (1995). *Maqalat al-Islamiyyin*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah.

----------, *Al-Ibanah 'Ala al-Ushul al-Diyanah*. (1999). Dimasyq: Maktabah Dar al-Bayan.

Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm. (1996). *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa wa Annihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam. 1983. *al-Iman*, Beirut: al-Maktab *al-Islamiy*.

----------. (1986). *Garib al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

----------, (t.th). *Al-Khutab wa al-Mawaiz*, Tahqiq Ramadhan Abd al-Tawwab, Cairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Arabiyyah.

Abu El-Walid, Ibn Rusyd. (t.th). *Fasl al-Maqal fi ma bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittisal*, Cairo: Dar al-Ma'arif.

Ahamad Bin Faris bin Zakaria al-Qazwaini al-Razi. (1999). *Mu'jam Maqayis al-Lughah* Cet. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.

Ahamd bin Muhamad bin 'Ali al-Fayumiy. (t. th). *Misbah al-Munir,* Beirut: Dar al-Fikr.

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy. (1379 H). *Fath al-Bari,* Jilid. I, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Ahmad bin Faris. (1999). *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ahmad bin Husain bin Hasyim. (1997). *Syarah al-Ushul al-Khamsah*. Tahqiq Abdul Karim Zaidan cet III, Cairo: Maktabah Wahbah

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hanbal. (t.th). *Musnad Ahmad,* Mesir: Muassasah Qurtuba

Ali Abdul Fattah al-Magribi. (1995). *al-Firaq al-Kalamiah al-Islamiah,* Cet. II; Cairo: Maktabah Wahbah.

Ali Bin Muhammad ‘Ali al-Jurjāni. (1405 H). *al-Ta‘rifat*, Tahqiq Ibrahim al-Abyāriy, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.

Al-Baihaqi. (1990). *Shu‘ab al-Iman*, Tahqiq Abu Hajir Muhammad Sa‘id, Cet. II, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

----------, (1999). *Kitab al-Asma wa al-Shifat*, Cet. Pertama, Kairo: Maktabah al-Azhariyah.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa.

Husain Affandiy. (t.th). *al-Husun al-Hamidiyyah Lil Muhafadzah ‘Ala al-Aqaid al-Islamiyyah,* Surabaya: Maktabah al-Hidayah.

Ibn Abi Iz al-Hanafi. (1993). *Syarah al-Aqidah al-Tahawiyyah*, Tahqiq Ahmad Syakir, Riyad: Dar Uli al-Nuha.

Ibn Manẓur, Abi Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram. (1997). *Lisān al-‘Arab,* Beirut: Dar al-Ṣadir.

Jamil Saleba. (t. th). *al-Mu’jam al-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kuttab al-Lubnani.

Ibn Abi Izz al-Hanafi. (1993). *Syarah Akidah al-Thahawiyyah*, Tahqiq Ahmad Muahammad Syakir, Riyadh : Dar Uli al-Nuha.

Mahmud Syaltut. (1992). *Al-Islam Aqidah wa Syari’ah*, al-Qahirah: Dar al-Syuruq.

Manna’ al-Qathan. (1990). *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an,* Cet. II, Beirut: Muassasah al-Risalah.

Muhammad bin Abi Bakr al-Razi. (1995). *Mukhtar al-Shihah*, Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun.

Muhammad Abdul Azim al-Zurqani. (t. th). *Manahil al-'Irfan,* Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi. (1373 H). *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Sha'ab.

Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. (1987). *al-Jami' al-Saḥiḥ,*Beirut-Yamamah: Dar Ibn Kathir.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (1996), *al-Iman bi al-Qadha' wa al-Qadr*, Riyadh: Dar Ibn Huzaimah.

Muslim bin al-Hajjaj Abu Husain, *Shahih Muslim*. (t.th). Beirut: Dar al-Turath al-Arabiy.

Sulaiman ibn al-Asy'ats, Abu Daud al-Sajastani. (t.th). Sunan Abi Daud, Mesir: Wuzrah al-Auqaf al-Misriyah.

Usman Bin Said al-Darami. (1985). *Arradu 'Ala al-Jahamiah,* Cet. I, Cairo: Maktabah al-Dar al-Salafiyah.

Yusuf al-Qardawi. (1984). *al-Iman Wa al-Ḥayah,* cet. I, Beirut: Mu'assasah al-Risalah,

Zakariya Bashir Imam. (1998). *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, Khartom: Dar al-Sudaniyyah li al-Kutub.

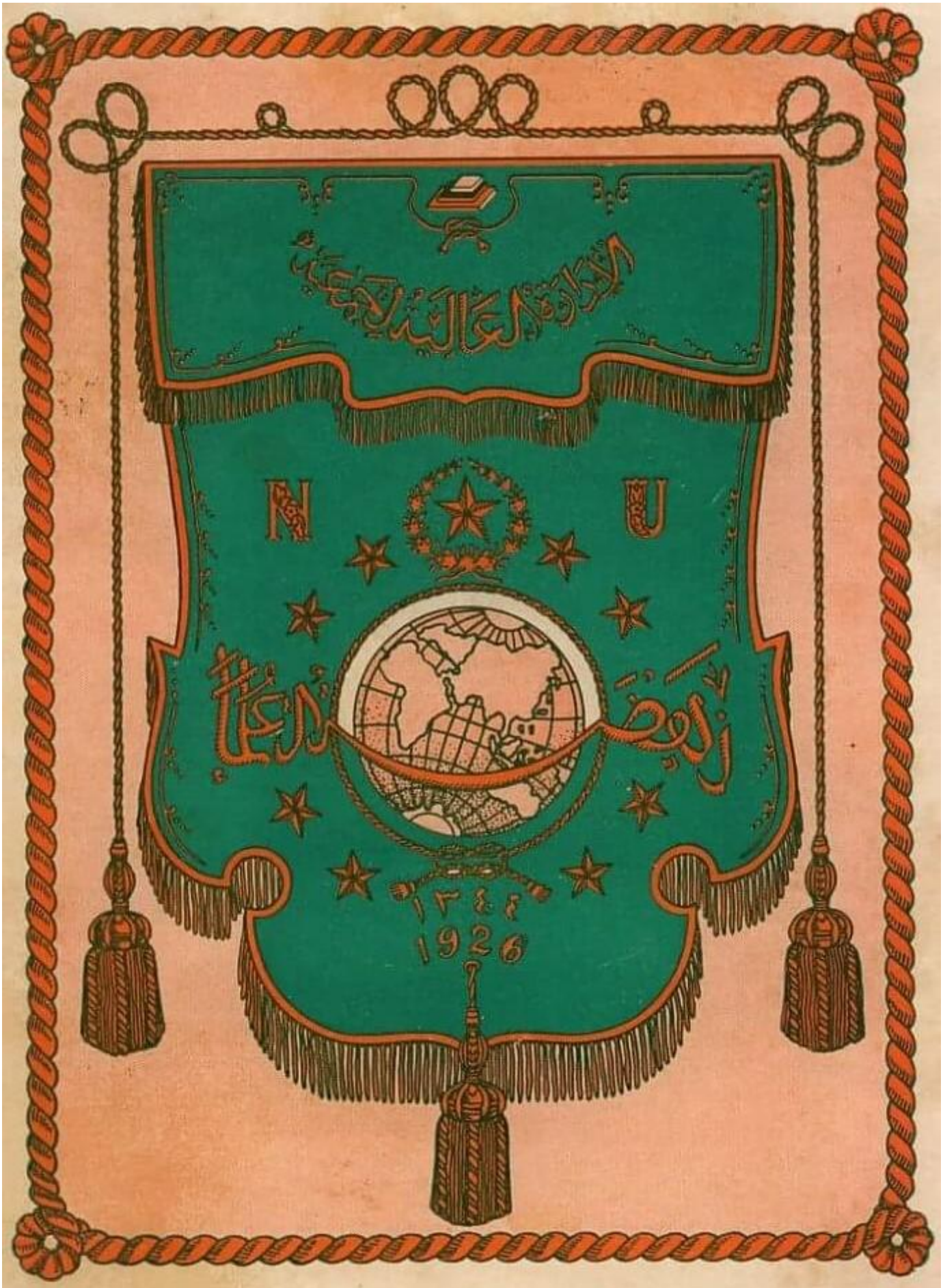

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

نهضة علماء
N U